



UNIVERSITAS INDONESIA

**PRAKTIK LEKSIKOGRAFI
ATAS NOMINA PERSONA BERORIENTASI GENDER
DALAM *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA* EDISI IV**

TESIS

**NANIK SUPRIYANTI
NPM : 1006741740**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK**

**DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PRAKTIK LEKSIKOGRAFI
ATAS NOMINA PERSONA BERORIENTASI GENDER
DALAM *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA* EDISI IV**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**NANIK SUPRIYANTI
NPM : 1006741740**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK**

**DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 3 Juli 2012



Nanik Supriyanti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nanik Supriyanti

NPM : 1006741740

Tanda Tangan :

Tanggal : 3 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Nanik Supriyanti

NPM : 1006741740

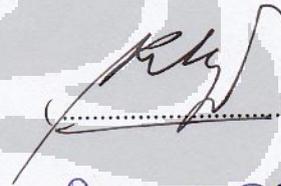
Program Studi : Linguistik

Judul : Praktik Leksikografi atas Nomina Persona Berorientasi Gender
dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi IV

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

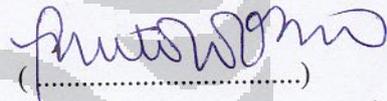
DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. F.X. Rahyono



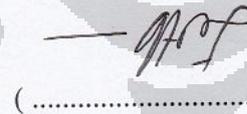
(.....)

Pembimbing : Dr. Felicia Nuradi Utorodewo



(.....)

Penguji : Dr. Afdol Tharik Wastono



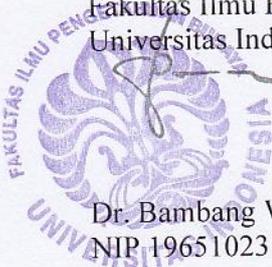
(.....)

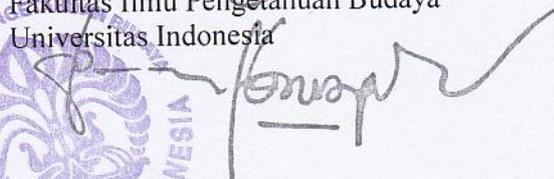
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 3 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002



Ini adalah buah dari keyakinan, kegigihan,
keberuntungan, dan pengorbanan banyak pihak.
Peluk erat untuk Kiana dan Ayah,
juga Ibu Ida-Bapak serta Papi-Bu Ning.

Sumeleh dan Jalan Tuhan, itu yang coba saya lakoni.
Semoga tetap sehat dan semangat
layaknya orang “normal” lainnya.
Semua hanyalah titipan, jadi kapan pun Dia berhak
sepenuhnya untuk tetap menitipkan atau mengambilnya.

KATA PENGANTAR

Kemudahan selalu Allah limpah ruahkan, kelapangan senantiasa Allah bentangkan sehingga tesis ini terwujud. Oleh karena itu, sepantasnyalah saya memanjatkan puji syukur kepada Allah Yang Maha Segala-galanya. Tesis berjudul “Praktik Leksikografi atas Nomina Persona Berorientasi Gender dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*” ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan mencapai gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Universitas Indonesia. Tesis ini selesai berkat dukungan, bantuan, dan bimbingan banyak pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ketua Program Studi Linguistik Program Pascasarjana FIB, yakni Dr. F.X. Rahyono, yang sekaligus Ketua Penguji tesis ini, atas masukan yang banyak “meluruskan” kesempatan ilmu dan pemahaman saya.
2. Dr. Felicia N. Utorodewo terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya haturkan atas bimbingan, diskusi, dan pencerahan yang diberikan di tengah kesibukan Beliau. Berkali-kali saya seperti mengalami jalan buntu, tetapi jika sudah mendengar lontaran Beliau seperti mendapatkan kata kunci untuk menguraikan kerumitan itu. Mohon maaf, jika sering tidak dapat “menerjemahkan” masukan yang Ibu maksud dalam tulisan saya.
3. Dr. Afdol Tharik sebagai Penguji yang telah banyak memberikan masukan dengan caranya yang bijak dan teliti. Tidak hanya terkait substansi, bahkan huruf demi huruf tidak terlewat dari kejelian Beliau.
4. Dr. Lilie Mundalifah Roosman sebagai Pembimbing Akademik, terima kasih atas bimbingan dan diskusi selama menempuh kuliah.
5. Seluruh Pengajar Program Studi Linguistik Program Pascasarja FIB Universitas Indonesia yang telah membagikan ilmunya. Di depan mereka saya merasa benar-benar kerdil dan hanya tahu sedikit tentang linguistik, merasa harus membaca, membaca, dan membaca terus.

6. Kepala Balai Media Reproduksi (LIPI Press) dan Kasie Penyiapan Bahan dan Produksi, terima kasih telah mendukung dan membebastugaskan sementara saya sehingga dapat konsentrasi menjalani tugas belajar.
7. Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Kepala Biro Organisasi Kepegawaian LIPI yang telah memberikan beasiswa penuh untuk belajar di Universitas Indonesia.
8. Ketua Redaksi Pelaksana Tim Penyusun *KBBI IV*, Ibu Meity Taqdir Qodratillah, terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara dan menimba ilmu perkamusan.
9. Ayah dan Kiana terima kasih atas dukungan, doa, pengorbanan, dan permaklumannya. Selama kuliah, kedua penyeimbang saya inilah yang paling banyak “haknya” berkurang. Kiana yang selalu di sekitar meja saya dan kadang minum ASI di pangkuan saya ketika memelototi laptop, terima kasih Nak. Sangat bahagia menikmati dan melihatmu tumbuh, berceloteh dengan segala keingintahuanmu. Masa-masa belajar sambil *momong* yang begitu menantang. Ayah, terima kasih, ikut begadang dan berjibaku demi kuliah Ibu. Ayah yang menunggu di depan pintu saat ujian masuk UI padahal sudah mendekati tanggal persalinan. Dia orang yang paling mendukung kuliah saya dengan caranya tersendiri, keras maupun lembut.
10. Ibu tersayang, Siti Farida, terima kasih telah berkorban memegang Kiana di saat saya berlutut dengan buku-buku. Bapak terima kasih untuk doa dan pengorbanannya. Sampai sekarang ternyata saya masihlah “bayi besar”, apalagi di saat gelap 2005 silam.
11. Kakek nenek saya, Papi dan Bu Ning, yang membentuk dasar kuat bagi masa depan saya, terima kasih. Bu Ning, saya akan bercerita tentang tesis ini di pusaramu. Tesis ini untuk Ibu. Banyak “utang” bakti saya yang belum tertunaikan. Papi pernah menuliskan di suratnya “lega jika Nanik selesai S2”, yang membuat saya makin ingin melanjutkan sekolah.
12. Nanang dan Ari, terima kasih. Kita saling menyayangi, berdiskusi, *curhat*, dan berjuang. Pendidikan adalah investasi terbesar keluarga besar kita. Kelak moga keluarga besar kita berhasil panen raya.

13. Keluarga Pandak, terutama Ibu, terima kasih atas dukungan dan kasih sayangnya untuk Kiana ketika saya harus berjibaku dengan kuliah. Terima kasih Om, Tante, dan Bude, sudah melimpahkan perhatian untuk Kiana.
14. Dokter Sekar Satiti, Yati Kurtzhal teman maya di Denmark, Om Pepeng Jari-Jari, yang menguatkan saya berdamai dengan *Multiple Sclerosis (MS)*, penyakit langka yang pernah menyebabkan saya lumpuh dan buta total, serta sekarang beraktivitas dengan satu mata. Bang Andy F. Noya *Kick Andy*, terima kasih, menghentakkan kepercayaan diri saya, meskipun penyandang MS saya masih dapat “bergerak”.
15. Semua kawan pegiat buku (editor, penerjemah) yang meluangkan waktu menjadi responden penelitian ini, terima kasih. Maaf, saya tidak menyebutkan satu per satu. Secara khusus saya sampaikan terima kasih kepada Melody yang ikut menyebarluaskan kuesioner ini ke koleganya.
16. Teman-teman seperjuangan S2 Linguistik, Mbak Ninis dan Mbak Eno yang menjadi teman *curhat* dan bimbingan di balik layar, Sonya. Vina, Vici, Yasmin, Fithratul, Ridwan, Kawan Yatno, Mbak Nha, Nias, Melisa, Mey, Mbak Anis, Mbak Danar, dan Mas Sulis.
17. Teman-teman kantor yang bertambah beban kerja ketika berkurang satu SDM, dan yang pasti berkurang tempat saling melempar candaan keakraban. Risma, setelah ini kita akan bahu-membahu, tidak hanya urusan kantor, tetapi soal hati dan “keluarga”. Dewi, terima kasih bantuan konsultasi terjemahannya.
18. Amalia P. Handayani yang terbuka melayani diskusi melalui surel, terima kasih. Berkat penelitiannya, penelusuran data tesis ini menjadi lebih mudah.

Akhir kata, saya hanya dapat berharap Allah berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah berperan dalam penulisan tesis ini. Saya sadar betul, masih banyak kekurangan dalam tesis ini sehingga kritik dan saran sangat saya harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan penyusunan kamus.

Depok, 3 Juli 2012

Nanik Supriyanti

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanik Supriyanti
NPM : 1006741740
Program Studi : Linguistik
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

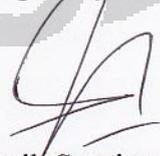
Praktik Leksikografi atas Nomina Persona Berorientasi Gender
dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi IV

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 3 Juli 2012

Yang menyatakan



Nanik Supriyanti

ABSTRAK

Nama : Nanik Supriyanti
Program Studi : Linguistik
Judul : Praktik Leksikografi atas Nomina Persona Berorientasi Gender
dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi IV

Tesis ini merupakan penelitian praktik leksikografi dikaitkan gender dengan menggunakan teori semantik. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana entri berkelas kata nomina persona yang berorientasi gender disusun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Edisi IV. Tujuan penelitian tesis ini adalah (1) mengungkapkan pengaruh stereotip dalam penyusunan entri berkelas kata nomina persona yang berorientasi gender dalam *KBBI* IV; (2) memaparkan penyusunan lema yang berposisi gender dalam *KBBI* IV. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif sebagai pendukungnya. Data primer penelitian ini lema dan sublema dari *KBBI* IV, sedangkan data sekunder berasal dari penelusuran penggunaan lema dan sublema melalui laman *google*, kuesioner yang diedarkan kepada empat puluh responden yang merupakan pengguna kamus (editor dan penerjemah), serta wawancara mendalam dengan tim penyusun *KBBI* IV. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh stereotip dalam penyusunan definisi (termasuk contoh penggunaan lema) serta pada kemunculan lema dan sublema. Dalam penelitian ini ditemukan pula jenis oposisi gender dan pola pendefinisian lema yang berposisi gender tersebut.

Kata kunci:

Nomina persona, definisi, oposisi gender, leksikografi, semantik, gender

ABSTRACT

Name : Nanik Supriyanti
Study Program: Linguistics
Title : Lexicographical Practice of Gender-Oriented Animate Noun
in the 4th Edition of *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

This thesis is a lexicography practical research related to gender, conducted by using semantic theory. The problem of this study is how entries of gender-oriented animate noun were compiled in the 4th edition of *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. The aims of the study are (1) to find out the influence of stereotype in compiling the entries of gender-oriented animate noun in the 4th edition of *KBBI*; (2) to explain the gender-opposition lemma compilation in the 4th edition of *KBBI*. The main method of this research was qualitative, while quantitative method was as a support. The primary data of this research were entry and subentry of the 4th edition of *KBBI*. Meanwhile, secondary data used was the tracing of entry and subentry usage through the google page, questionnaire for 40 respondents (editors and translators using *KBBI*), indepth interview with the compilers of the 4th edition of *KBBI*. The result of this study showed the stereotype influences upon definition compilation (including the example of entry usage) and entry and subentry emergence as well. This study also found the type of gender opposition and such gender-opposition lemma definition.

Keywords:
Animate noun, definition, gender oppositions, lexicography, semantics, gender

DAFTAR ISI

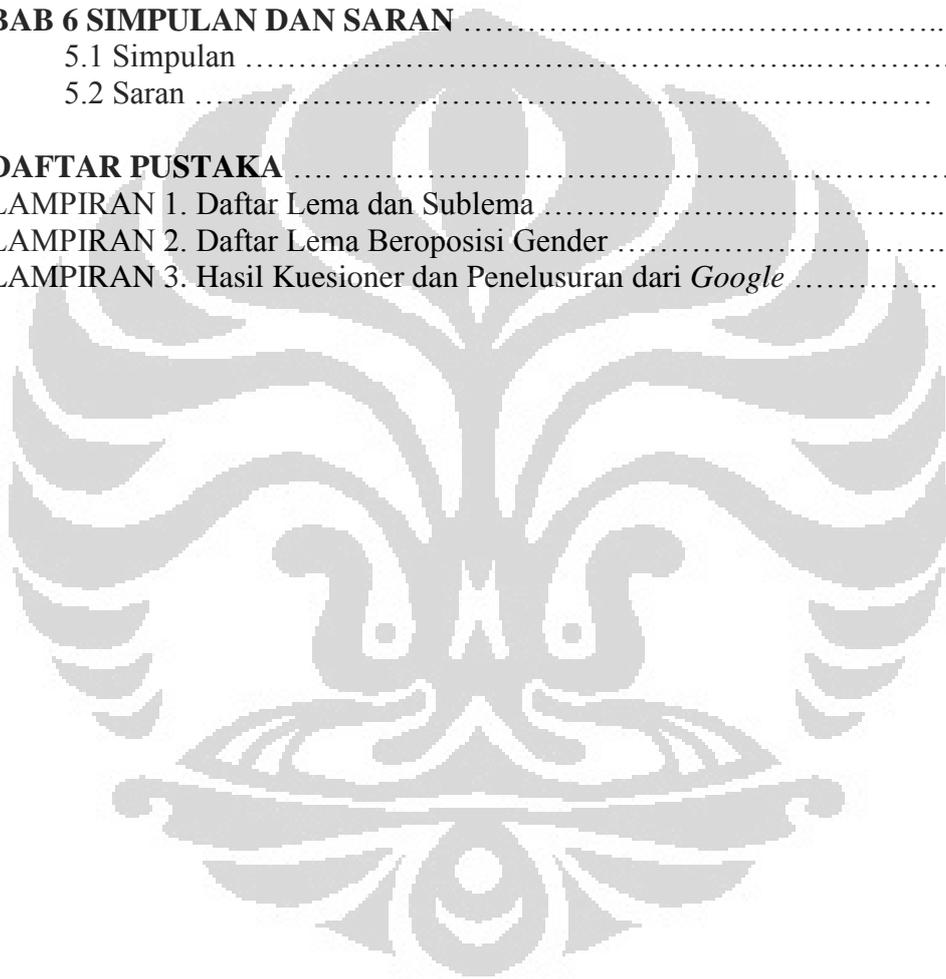
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5 Kemaknawian Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Semantik	9
2.1.2 Kaitan Leksikografi dan Linguistik	14
2.1.3 Kajian Bahasa dan Gender	16
2.2 Penelitian Terdahulu	21
BAB 3 KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN	26
3.1 Kerangka Teori	26
3.1.1 Leksikologi	26
3.1.1.1 Lema	27
3.1.1.2 Definisi	28
3.1.2 Semantik	32
3.1.2.1 Medan Makna dan Komponen Makna	33
3.1.2.2 Sinonimi	35
3.1.2.3 Kolokasi	38
3.1.3 Kajian Gender	42
3.1.3.1 Kategori Gender	43
3.1.3.2 Stereotip	46
3.1.3.3 Oposisi Gender	48
3.2 Metode Penelitian	51
3.2.1 Pengumpulan Data	52

3.2.1.1 Data Primer	52
3.2.1.2 Data Sekunder	54
A. Penelusuran Penggunaan Lema dan Sublema melalui <i>Google</i>	55
B. Pengedaran Kuesioner kepada Pengguna Kamus	56
C. Wawancara Mendalam dengan Tim Penyusun <i>KBBI IV</i>	57
3.2.2 Analisis Data	58
3.2.3 Penyajian Hasil Analisis Data	59
3.2.4 Langkah-Langkah Penelitian	59
3.2.5 Model Konseptual Penelitian	60

**BAB 4 ENTRI NOMINA PERSONA BERORIENTASI GENDER
DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI)
EDISI IV**

4.1 Penyusunan Definisi dan Contoh Penggunaan Lema	63
4.1.1 Pendefinisian Lema dan Sublema	64
4.1.1.1 Medan Makna Profesi	64
A. Medan Makna Profesi Domestik	65
B. Medan Makna Profesi Prostitusi	68
C. Medan Makna Profesi Kesenian	74
D. Medan Makna Profesi Kesehatan	76
E. Medan Makna Profesi Adibusana atau Tata Busana	78
F. Medan Makna Profesi Pendidikan	79
G. Medan Makna Profesi Lain-lain	79
4.1.1.2 Medan Makna Pernikahan	80
4.1.1.3 Medan Makna Jenis Kelamin	89
4.1.1.4 Medan Makna Kekerabatan	97
4.1.1.5 Medan Makna Sapaan	98
4.1.1.6 Medan Makna Kebangsawanan atau Kerajaan.....	99
4.1.1.7 Medan Makna Keagamaan	99
4.1.1.8 Medan Makna Mitologi.....	110
4.1.2 Contoh Penggunaan Lema	101
4.1.3 Temuan	109
4.2 Kemunculan Lema dan Sublema	110
4.2.1 Kemunculan Lema	111
4.2.2 Kemunculan Sublema	113
4.2.2.1 Sublema dari Lema Berorientasi Gender	114
A. Sublema dari Lema Kekerabatan	114
B. Sublema dari Lema Status Pernikahan	117
C. Sublema dari Lema Jenis Kelamin	121
D. Sublema dari Medan Makna Profesi dan Medan Makna Keagamaan	122
4.2.1.2 Sublema dari Lema yang Tidak Berorientasi Gender	123

BAB 5 LEMA BEROPOSISI GENDER DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI) EDISI IV	126
5.1 Jenis Lema Beroposisi Gender	126
5.1.1 Lema yang Tidak Berpasangan.....	126
5.1.2 Lema yang Berpasangan	128
5.2 Definisi Lema Beroposisi Gender	138
5.2.1 Definisi Lema yang Tidak Berpasangan	138
5.2.2 Definisi Lema yang Berpasangan	141
5.2.3 Temuan	145
5.3 Kemunculan Lema Beroposisi Gender	148
 BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN	 153
5.1 Simpulan	153
5.2 Saran	156
 DAFTAR PUSTAKA	 159
LAMPIRAN 1. Daftar Lema dan Sublema	164
LAMPIRAN 2. Daftar Lema Beroposisi Gender	191
LAMPIRAN 3. Hasil Kuesioner dan Penelusuran dari <i>Google</i>	203



DAFTAR GAMBAR

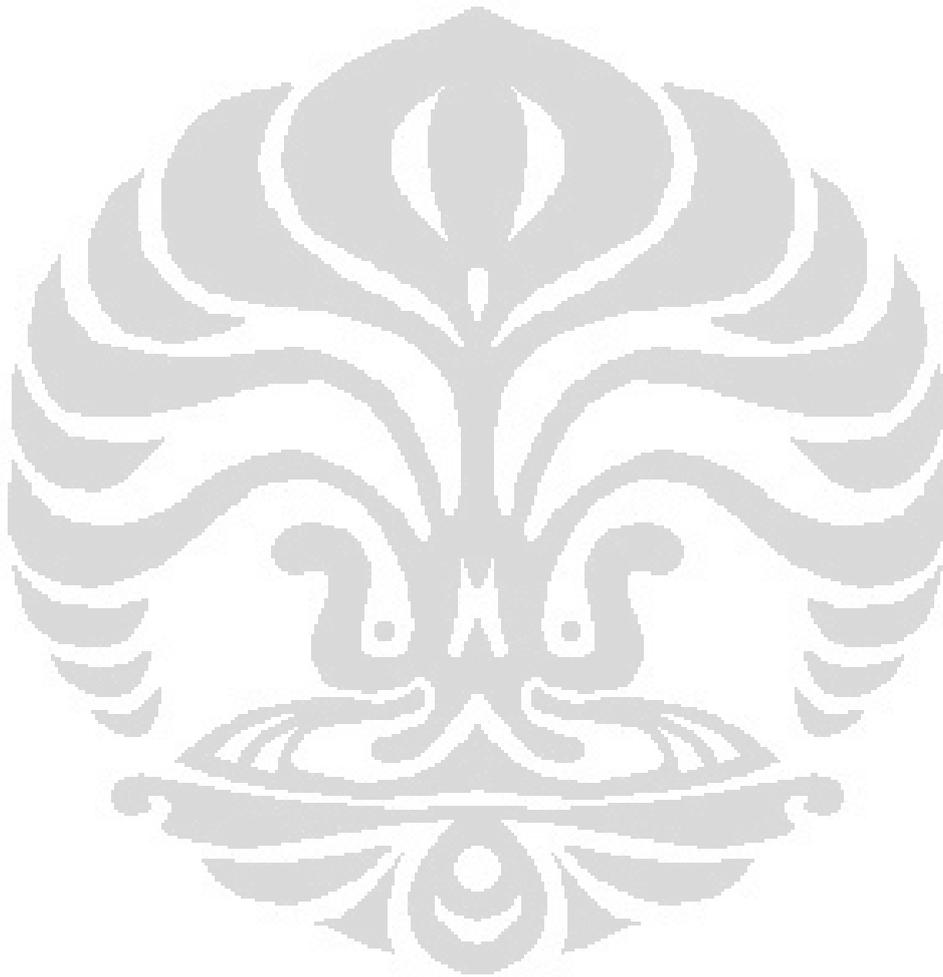
Gambar 3.1	Model Konseptual Penelitian	61
Gambar 4.1	Lema <i>Babu</i> Menurut Responden	67
Gambar 4.2	Lema <i>Jongos</i> dan <i>Kacung</i> Menurut Responden	68
Gambar 4.3	Lema <i>Pelacur</i> dan <i>Gigolo</i> Menurut Responden	71
Gambar 4.4	Lema <i>Muncikari</i> dan <i>Germo</i> Menurut Responden	73
Gambar 4.5	Lema <i>Bidan</i> Menurut Responden	76
Gambar 4.6	Lema <i>Mantri</i> dan <i>Mantri Kepala</i> Menurut Responden	77
Gambar 4.7	Lema <i>Modiste</i> Menurut Responden	78
Gambar 4.8	Bagan Profesi Berorientasi Gender	80
Gambar 4.9	Lema <i>Madu</i> Menurut Responden	83
Gambar 4.10	Lema <i>Gundik</i> dan <i>Gendak</i> Menurut Responden	86
Gambar 4.11	Bagan Nomina Persona dalam Medan Makna Pernikahan	88
Gambar 4.12	Lema <i>Gauk</i> Menurut Responden	91
Gambar 4.13	Lema <i>Bandot</i> dan <i>Tukmis</i> Menurut Responden	91
Gambar 4.14	Lema <i>Metroseksual</i> Menurut Responden	92
Gambar 4.15	Lema <i>Lesbi</i> dan <i>Homo</i> Menurut Responden	96
Gambar 4.16	Lema <i>Kedi</i> Menurut Responden	96
Gambar 4.17	Bagan Lema dan Sublema dalam Medan Makna Jenis	97
Gambar 4.18	Lema <i>Bomseks</i> Menurut Responden	104
Gambar 4.19	Lema <i>Junjungan</i> Menurut Responden	105
Gambar 4.20	Bagan Contoh Penggunaan Lema	109
Gambar 5.1	Lema <i>Kameraman</i> dan <i>Kamerawan</i>	127
Gambar 5.2	Pendapat Responden terhadap Kata <i>Santri-Santriwan-Santriwati</i>	129
Gambar 5.3	Lema <i>Bendahari</i> Menurut Responden	130
Gambar 5.4	Lema <i>Seniman</i> , <i>Seniwan</i> , dan <i>Seniwati</i>	136
Gambar 5.5	Bagan Pengaruh atau Asal Lema Beroposisi Gender	138
Gambar 5.6	Bagan Jenis Oposisi Gender	145
Gambar 5.7	Bagan Pola Definisi Lema Beroposisi Gender	147

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Lema dan Sublema Bermakna ‘Pelacur’	68
Tabel 4.2	Lema dan Sublema Bermakna ‘Muncikari’	72
Tabel 4.3	Lema dalam Medan Makna Kesenian	75
Tabel 4.4	Pendapat Responden Terhadap Lema <i>Sinden</i> , <i>Waranggana</i> , dan <i>Wirasuara</i>	76
Tabel 4.5	Sublema yang Diturunkan dari Lema Keekerabatan yang Bermakna ‘Bapak’ dan ‘Ibu’	114
Tabel 4.6	Sublema dari Lema <i>Nenek</i> , <i>Kakek</i> , dan <i>Datuk</i>	117
Tabel 4.7	Sublema dari Medan Makna Status Pernikahan yang Bermakna ‘Istri’ dan ‘Suami’	117
Tabel 4.8	Sublema dari Lema Bermakna ‘Duda’ dan ‘Janda’	119
Tabel 4.9	Sublema dari Lema Status Sebelum Pernikahan	120
Tabel 4.10	Sublema dari Lema Medan Makna Jenis Kelamin	121
Tabel 4.11	Sublema dari Medan Makna Profesi	122
Tabel 4.12	Sublema dari Lema yang Tidak Berorientasi Gender	124
Tabel 5.1	Lema yang Hanya Memiliki Bentuk Maskulin dan Jarang Digunakan	127
Tabel 5.2	Lema Berpasangan yang Kedua Bentuk Lazim Digunakan Responden	132
Tabel 5.3	Lema Berpasangan yang Kedua Bentuk Jarang Digunakan Responden	133
Tabel 5.4	Lema Berpasangan yang Bentuk Femininnya Jarang Digunakan	134
Tabel 5.5	Perbandingan Penggunaan <i>Bahariwan</i> , <i>Bahariwati</i> , <i>Baruna</i> , dan <i>Barunawati</i>	135
Tabel 5.6	Lema yang Didefinisikan dengan Pola “Ahli + Bidang”	139
Tabel 5.7	Perbandingan Definisi <i>Aktor</i> dan <i>Aktris</i>	143
Tabel 5.8	Penggunaan Lema yang Baru Muncul dalam <i>KBBI IV</i>	149

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Daftar Lema dan Sublema	164
LAMPIRAN 2. Daftar Lema Beroposisi Gender	191
LAMPIRAN 3. Hasil Kuesioner dan Penelusuran dari <i>Google</i>	203



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kajian bahasa dan gender bukanlah suatu hal yang baru, namun tetap saja selalu menarik dilakukan. Bahasa dan gender merupakan bidang penelitian yang menarik dan mengalami perkembangan yang fenomenal dalam dasawarsa terakhir. Menurut Graddol (2003: 4), kajian bahasa dan gender memiliki daya tarik akademis dan populer. Daya tariknya tidak hanya menjanjikan kemajuan teori linguistik dan sosial, tetapi juga memberikan kritik sosial dan merupakan aksi politis yang bertujuan mengeliminasi ketidaksetaraan jenis kelamin. Mesthrie *et al.* (2000: 216) berpendapat senada bahwa bahasa dan gender adalah topik yang menarik dan penting sebab dapat menambah pemahaman kita tentang bahasa dan cara kerjanya, dan berguna untuk kajian sosiolinguistik.

Gender adalah konstruksi sosial yang membedakan peran dan kedudukan wanita dan pria (Astuti, 1999: 3). Istilah gender berbeda dengan jenis kelamin. Giddens sebagaimana dikutip Wodak (2000: 128) mendefinisikan jenis kelamin sebagai perbedaan biologis atau anatomis antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender terkait masalah perbedaan psikologis, sosial, dan kultural antara laki-laki dan perempuan. Menurut Fakih (2001: 7), jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (misalnya ada ciri-ciri biologis tertentu), sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Jenis kelamin adalah kategori biologis, yaitu yang biasanya sudah terbentuk sejak sebelum seseorang lahir, sementara gender adalah kategori sosial, yaitu pola-pola perilaku tertentu (Shan Wareing, 2007: 106).

Budiwati (2003: 17) berpendapat bahwa bias gender adalah ketidakadilan atau “ketimpangan” perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin. Anggapan yang lebih pada salah satu jenis kelamin tertentu dan merugikan pada jenis kelamin lainnya adalah contoh perlakuan yang bias gender. Perbedaan gender tersebut dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan dilestarikan secara sosial budaya dan

melalui proses yang panjang serta berkelanjutan. Ada juga yang menggunakan istilah bahasa yang seksis, yakni bahasa yang merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara (Shan Wareing, 2003: 106). Lebih lanjut Shan Wareing berpendapat bahwa bahasa seksis biasanya menyajikan stereotip-stereotip tentang pria dan wanita yang kadang merugikan keduanya tetapi lebih sering merugikan kaum wanita. Fakih (2001: 16) menyatakan bahwa stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang menimbulkan ketidakadilan.

Ada tiga pandangan terhadap hubungan antara bahasa dan gender yang dirangkum dari pendapat Graddol (2003: 12–13). Pertama, ada pandangan bahwa bahasa hanyalah *mencerminkan* pembagian sosial dan ketidaksetaraan. Kedua, posisi pembagian dan ketidaksetaraan itu sebenarnya *tercipta* melalui perilaku linguistik yang seksis; dan ketiga, pandangan yang mengemukakan bahwa kedua proses tersebut berjalan dan saling berpengaruh. Coates (1986: vi) sebagaimana dikutip dari Sukanto (2004: 161), berpendapat bahwa perbedaan linguistik semata-mata merupakan suatu cermin perbedaan sosial, dan selama masyarakat memandang pria dan wanita berbeda dan tidak setara maka perbedaan bahasa pria dan wanita akan terus ada.

Banyak penelitian tentang bahasa dan gender hanya memperkuat atau membenarkan kategori serta stereotip gender yang sudah ada sebelumnya. Stokoe sebagaimana dikutip Kuntjara (2003: 91) berpendapat bahwa terburu-burunya peneliti mengklaim hasil penelitiannya sebagai fenomena yang berlaku di mana saja, hanya akan mempertajam stereotip perempuan dan laki-laki yang sudah banyak diasumsikan masyarakat namun belum tentu kebenarannya. Kondisi sosial budaya masyarakat yang senantiasa dinamis tentunya berpengaruh dalam pemaknaan gender. Apa yang dahulu dianggap pantas dan lazim belum tentu di masa yang berbeda juga demikian. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba meneliti hubungan antara bahasa dan gender dalam konteks kekinian dengan menggunakan kamus sebagai objek kajiannya.

Kamus memuat khazanah kosakata suatu bahasa yang dapat mencerminkan peradaban masyarakat pendukungnya. Kamus menghimpun semua kosakata yang ada dalam suatu bahasa—yang berarti berfungsi menampung konsep-konsep budaya dari masyarakat penuturnya. Selain itu, kamus juga

memiliki fungsi praktis, seperti sarana mengetahui makna kata, sarana mengetahui lafal dan ejaan sebuah kata, sarana untuk mengetahui asal-usul kata, dan sarana untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kata lainnya seperti kategori gramatikal kata, bidang pemakaian, serta pilihan penggunaan kata (Chaer, 2007: 185). Oleh karena itu, menarik untuk meneliti penyusunan entri yang berorientasi gender atau yang merujuk ke jenis kelamin tertentu di dalam kamus sebagai cerminan khazanah berbahasa masyarakatnya. Dapat dilihat sejauh mana pengaruh stereotip yang berkembang di masyarakat dalam penyusunan entri.

Dalam dunia leksikografi disadari benar bahwa tidak akan ada kamus yang sempurna, yang dapat memberikan informasi apa saja mengenai kata dengan maknanya karena bahasa yang menjadi objek kamus itu selalu berubah, sejalan dengan perubahan sosial budaya masyarakat tersebut (Chaer, 2007: 206). Béjoint (2000: 180) juga berpendapat bahwa setiap leksikograf tahu bahwa kamus yang benar-benar lengkap (tuntas) tidak mungkin ada. Sampai saat ini *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* sudah terbit empat edisi: edisi pertama tahun 1988 (62.000 lema), edisi kedua 1991 (72.000 lema), edisi ketiga tahun 2001 (78.000 lema dan 2.034 peribahasa). *KBBI* edisi IV tahun 2008 (cetakan I) mengalami peningkatan jumlah lema dan sublema, yakni 90.049, terdiri atas lema pokok 41.250, sublema 48.799, dan peribahasa 2.036 (*KBBI*, 2008: ix). *KBBI* edisi IV (2008) yang disusun Badan Bahasa dipilih sebagai sumber data karena dianggap mewakili kondisi kebahasaan yang paling mutakhir dibandingkan *KBBI* edisi-edisi sebelumnya.

Namun demikian, sebagaimana dikemukakan Endarmoko (2005: 381), kelengkapan isi bukan melulu berarti mencakup sekian puluh atau ratus ribu lema, tetapi penting prinsip ketaatasasan dan kepaduan dalam sebuah kamus. Menurut Endarmoko (2005: 373), salah satu syarat paling penting bagi sebuah kamus adalah taat asas, satu hal yang tidak kita lihat dalam *KBBI*. *KBBI* pun terlihat ceroboh dalam hal kelengkapan isinya (Endarmoko, 2005: 377). Ketidakkonsistenan dan ketidakcermatan dalam penyusunan *KBBI*—sebagaimana juga pernah ditulis oleh para ahli dan pemerhati bahasa—mendorong saya untuk meneliti praktik leksikografi dikaitkan dengan konsep gender ini. Sebagai contoh, *KBBI* edisi IV (2008: 439) mendefinisikan *gender* sebagai ‘jenis kelamin’,

padahal pengertian *gender* tidaklah hanya itu. Ada pula lema *jender* yang dirujuk silang ke *gender* yang dianggap merupakan bentuk baku. Sementara itu, *jenis kelamin* hanya didefinisikan ‘sifat (keadaan) jantan atau betina’ (KBBI, 2008: 579). Definisi ini tidak cukup menjelaskan makna sublema tersebut karena terlalu sempit. Endarmoko (2005: 384) berpendapat bahwa betapa para penyusunnya tidak jeli menangkap pergeseran-pergeseran makna pada banyak kata seiring dengan perkembangan zaman.

Béjoint (2000: 176) mengatakan bahwa tinjauan kritis kamus yang umumnya dipublikasikan dalam koran dan majalah populer cenderung berkonsentrasi pada kandungan daftar kata dan dalam hal otoritas kamus, sedangkan tinjauan yang ditulis oleh linguis cenderung fokus dalam kandungan mikrostruktur, khususnya dalam entri yang berpolisemi dan penyusunannya serta dalam hal definisi. Oleh karena itu, peneliti juga tertarik meneliti mikrostruktur kamus, terutama terkait penyusunan definisi (termasuk contoh penggunaan lema).

Tujuan orang membuka kamus adalah untuk mengetahui makna kata sehingga sudah seharusnya makna dalam kamus dibuat selengkap mungkin. Meskipun kamus berisi data penggunaan bahasa aktual (deskriptif), biasanya terdapat niat preskriptif: ditujukan menjaga kemurnian bahasa, atau setidaknya menggambarkan penggunaan yang secara normatif diterima (Geeraerts, 2009: 8). Sementara itu, Svensen (2009: 483) mengemukakan bahwa sebaiknya kamus tidak menyampaikan stereotip yang melibatkan seks (jenis kelamin), ras, dan agama. Jika suatu masyarakat memiliki budaya patriarkal, bisa jadi di dalam kamusnya pun akan tampak, baik secara implisit maupun eksplisit. Akan tetapi, sejalan dengan pendapat Svensen tersebut, suatu kamus yang baik hendaknya tidak menyertakan hal-hal yang menunjukkan stereotip gender. Oleh karena itu, saya tertarik untuk meneliti entri berkelas kata nomina persona yang berorientasi gender disusun dalam kamus. Penelitian ini hendak melihat praktik leksikografi dikaitkan gender dengan menggunakan teori semantik.

1.2 Rumusan Masalah

Mencermati uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana entri berkelas kata nomina persona yang

berorientasi gender disusun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV (2008). Nomina persona berorientasi gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nomina persona yang merujuk ke jenis kelamin tertentu, atau dengan kata lain nomina persona yang berkaitan dengan gender. Nomina persona ini memiliki komponen makna jenis kelamin [\pm PEREMPUAN].

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, pertama, mengungkapkan pengaruh stereotip dalam penyusunan entri *KBBI* IV berkelas kata nomina persona yang berorientasi gender. Entri meliputi lema dan definisinya. Dengan demikian, penyusunan entri berhubungan dengan penyusunan definisi (termasuk contoh penggunaan lema) serta penyusunan lema. Akan tetapi, terkait dengan penyusunan lema ini, yang akan diteliti hanya kemunculan lema dan sublema nomina persona berorientasi gender. Tujuan penelitian kedua adalah memaparkan penyusunan lema yang berposisi gender dalam *KBBI* IV. Penyusunan lema berposisi gender meliputi jenis oposisi gender yang muncul di dalam *KBBI* IV dan cara pendefinisian lema yang berposisi gender tersebut.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner yang mencakup bidang semantik, leksikografi, dan studi gender. Seiring bergulirnya waktu, masyarakat beserta budayanya terus berdinamika sehingga bahasanya pun mengalami perubahan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV (2008)¹ dipilih sebagai sumber data karena diharapkan mampu meneropong kondisi kebahasaan terkini. Ada kesalahan dalam program saat penyusunan *KBBI* IV sehingga menghilangkan sebagian lema. Kemudian tim penyusun menyediakan lema tertinggal itu dalam laman yang dapat diakses melalui internet (http://badanbahasa.kemdiknas.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Lema_Tertinggal_KBBI_Ed._Keempat_Rev_Ver_

¹ Sebenarnya telah terbit *KBBI* edisi IV, cetakan II pada 2011. Daftar lema tertinggal sudah dilampirkan pada bagian akhir *KBBI* IV cetakan II, tidak dimasukkan langsung ke batang tubuh kamus yang disusun secara alfabetis. *KBBI* edisi IV cetakan II ini lebih tebal (karena menggunakan jenis kertas yang berbeda dengan cetakan I), tetapi isinya sama.

4.pdf). Oleh karena itu, selain dari *KBBI IV*, data penelitian ini juga diambil dari laman Badan Bahasa tersebut. Penelitian ini tidak meneliti semua leksikon dalam *KBBI* edisi IV yang berjumlah sangat besar (90.000 lema) karena tidak mungkin dilakukan mengingat terbatasnya waktu penelitian tesis ini. Data yang dianalisis adalah lema dan sublema berkategori nomina persona yang berorientasi gender, karena konsep ideologi gender paling jelas tercermin dalam nomina persona, misalnya pembagian peran/profesi yang terkait dengan jenis kelamin tertentu.

Kridalaksana (2007) mengategorikan kelas kata bahasa Indonesia dalam tiga belas kategori, yakni verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi. Hampir semua pakar yang membuat kategori kelas kata memasukkan kelas kata nomina, meskipun dengan istilah yang berbeda. Sebagai contoh, Soetan Moehammad Zain (1943) menyebut nama benda; S. Takdir Alisjahbana (1953) menamakan kata benda/substantive; Madong Lubis (1954), C.A. Mess (1957), dan S. Wojowasito (1978) menggunakan istilah kata benda; Anton M. Moeliono (1967) mengategorikan rumpun nominal. Samsuri (1985) sebagaimana dikutip dalam Kridalaksana (2007: 21), membagi kata dalam kata utama dan kata sarana. Termasuk dalam kata utama adalah kategori nomina dan kategori verbal (terdiri dari kategori verba dan kategori ajektiva). Menurut Samsuri, kata utama merupakan “pembawa pengertian semantis”, bersifat peka alam, peka budaya, peka tempat, dan bersifat terbuka. Karena beberapa alasan tersebut, penelitian ini memilih lema berkategori nomina yang termasuk kelas kata utama sebagai data, namun dibatasi hanya nomina persona (bernyawa). Nomina termasuk salah satu kelas kata utama. Di dalam tata bahasa, gender terutama tampak pada nomina, baru diikuti oleh verba atau ajektiva. Penggunaan verba atau ajektiva sangat bergantung kepada siapa yang diterangkan (nomina).

Menurut Kridalaksana (2007: 68), nomina adalah kategori yang secara sintaktis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Nomina persona termasuk nomina bernyawa, yang di dalam *Glosarium Linguistik* (Lapoliwa, 2002: 6) juga disebut dengan istilah *animate noun*. Sementara itu, ciri sintaksis nomina persona (insan) adalah (i) dapat disubstitusi dengan *ia*, *dia*, atau *mereka* serta (ii) dapat

didahului partikel *si* (Kridalaksana (2007: 69). Kridalaksana membagi nomina persona, yakni (1) nama diri, (2) nomina kekerabatan, (3) nomina yang menyatakan orang atau diperlakukan seperti orang, (4) nama kelompok manusia (misal Jepang, Minangkabau), dan (5) nomina tak bernyawa yang dipersonifikasikan (misal Inggris, DPR). Agar penelitian lebih fokus dan terarah, nomina persona dalam kelompok (1), (4), dan (5) tidak dijadikan data penelitian. Nomina persona kelompok (1), yakni nama diri, yang tercantum di dalam *KBBI IV* umumnya terkait bidang agama, misalnya (a) nama Allah (Asmaul Husna) seperti Aljalil, Alkabir, Alkadir; (b) nama nabi seperti Adam, Musa, Isa (Isa Almasih), Muhammad; (c) nama malaikat seperti Jibril, (d) nama istri nabi seperti Hawa². Nama diri ini membutuhkan penelitian tersendiri. Sementara itu, nomina persona dalam kelompok (4) dan (5) tidak menunjukkan orientasi gender sehingga tidak dijadikan data.

Di dalam *KBBI IV* adapula nomina persona yang dapat dikelompokkan sebagai lema-lema yang berposisi gender, yakni nomina persona yang dimarkahi gender secara (a) fonemis, yakni fonem /a/ dan /o/ untuk laki-laki, fonem /i/ untuk perempuan; (b) morfemis, yaitu sufiks {-wan, {-man}, {-in}, {-ur}, {-us} untuk laki-laki atau netral dan {-wati}, {-at}, {-ah} {-ris}, {-ita} untuk perempuan³.

Setiap lema dan sublema dalam *KBBI IV* memuat definisi dan terkadang disertai contoh penggunaannya. Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada definisi serta contoh penggunaan lema dan sublema. Penentuan lema dan sublema berorientasi gender didasarkan pada kepemilikan komponen makna [\pm PEREMPUAN] pada satuan leksikal tersebut. Penentuan lema ini juga didasarkan kajian pustaka yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu, terutama

² Di dalam *KBBI IV* lebih banyak nama malaikat yang tidak tercantum, misalnya *Mungkar, Nakir, Roqib, Atid, Izrail, Isrofil*. Nama istri nabi yang masuk di dalam *KBBI IV* tampaknya hanya Hawa (Siti Hawa), sedangkan Khadijah, misalnya, tidak masuk. Nama ibu nabi seperti Mariam atau Maryam juga tidak tercantum.

³ Untuk mempermudah penjaringan data dan mencegah agar tidak ada lema yang dimarkahi gender secara fonemis dan morfemis ini terlewat digunakan <http://kamusrima.com/cari.php?w=ah&l=0&p=0> (diakses 16 Maret 2012). Tidak semua kata yang berakhiran {-wan/-man} atau {-wati} termasuk kategori oposisi gender yang dimaksud dalam penelitian ini. Misalnya, kata *begawan, pahlawan* yang seolah-olah berakhiran {-wan}, tetapi sebenarnya merupakan kata dasar; atau *informan* yang diserap dari bahasa Inggris *informant*, bukan bentuk yang memperoleh akhiran atau sufiks {-man}.

temuan penelitian Handayani (2010). Lema dan sublema berorientasi gender di sini dapat diseleksi dari beberapa kriteria berikut. Pertama, lema yang merujuk ke jenis kelamin, dapat karena jenis kelamin biologis (yang termasuk gender leksikal, seperti *bapak*, *ibu*, *gadis*) atau karena stereotip (yang biasanya dikategorikan dalam gender sosial, misalnya *bidan*, *pelacur*). Kriteria kedua adalah lema itu memiliki komponen makna jenis kelamin (laki-laki, perempuan, atau netral). Oleh karena itu, kata-kata seperti *anak*, *saudara*, *sepupu*, *kualon* tidak dijadikan data, meskipun dalam definisinya mengandung kata-kata yang menunjuk ke jenis kelamin⁴. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata kekerabatan yang komponen makna utamanya bukan [\pm PEREMPUAN], melainkan [$+$ GENERASI] dan [$+$ HUBUNGAN KELUARGA].

1.5 Kemaknawian Penelitian

Meskipun sudah banyak penelitian bahasa dan gender yang dilakukan, penelitian ini tetap menarik dan perlu karena penelitian gender yang dikaitkan dengan perkamusan belum banyak. Manfaat penelitian ini tidak hanya dari segi teoretis dapat memperkaya teori linguistik dan sosial, tetapi secara praktis dapat menjadi bahan masukan bagi penyusunan *KBBI* ke depannya. Selain itu, karena masyarakat selalu berdinamika, bahasa pun berubah sehingga ideologi gender dalam masyarakat juga mengalami pergeseran. Sesuatu yang dulu dianggap tidak wajar atau tidak pantas bagi jenis kelamin tertentu, bisa jadi sekarang sudah lazim. Penelitian lanjutan dengan data kebahasaan yang baru diperlukan untuk melihat bagaimana kondisi mutakhir gender dalam praktik berbahasa. Bagaimanapun penelitian ini masih dalam skala kecil dan masih terbuka untuk penelitian lebih lanjut, tetapi diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana nomina persona berorientasi gender dalam bahasa Indonesia disusun atau diperlakukan di dalam *KBBI IV* sebagai kamus deskriptif.

⁴ Kata-kata ini menjadi data Handayani (2010) karena kriteria seleksi datanya adalah di dalam definisi lema mengandung kata-kata seperti *wanita*, *istri*, *ibu*, *gadis*, *putri*, *permaiuri*, dan *ratu*, atau *ayah*, *suami*, *putra*, *pria*, dan *laki-laki*. Sebagai contoh *kualon* yang didefinisikan ‘bukan darah daging sendiri (dipakai dalam gabungan kata, seperti anak *kualon*, ibu *kualon*)’ menjadi data penelitian Handayani (2010), meskipun di definisinya tidak ditemukan komponen makna jenis kelamin [\pm PEREMPUAN].

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan kajian interdisipliner yang terkait bidang semantik, leksikografi, dan kajian gender. Berikut ini akan dipaparkan pandangan-pandangan dan penelitian di ketiga bidang tersebut. Dalam bidang semantik akan diuraikan pendapat Nida (1979), Lyons (1989 dan 1996), Cruse (1995 dan 2004), dan Saeed (2000). Terkait konsep-konsep leksikologi dan leksikografi akan dijabarkan pendapat Zgusta (1971), Jackson (2002), Svensen (2009), dan dari Indonesia pendapat Kridalaksana dalam berbagai tulisan. Dalam bidang kajian gender, konsep yang dikemukakan para pakar dalam kumpulan tulisan *Gender Across Language: The Linguistic Representation of Women and Men* (Hellinger dan Bußmann, 2001) serta *The Handbook of Language and Gender* (Holmes dan Meyerhoff, 2005) banyak digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1 Semantik

Lyons (1989: 1) mengemukakan bahwa semantik secara umum didefinisikan sebagai kajian makna. Cruse (2004: 13–15) menguraikan cabang-cabang studi semantik sebagai berikut. Pertama, semantik leksikal (*lexical semantics*), yakni kajian makna kata yang fokusnya pada kandungan makna kata, bukan pada “bentuk kata” atau gramatikal. Menurut Cruse (2004: 14), kata-kata yang terdapat pada kamus merupakan daftar makna kata secara leksikal. Kedua, semantik gramatikal (*grammatical semantics*) mempelajari aspek makna yang berkaitan langsung dengan tata kalimat. Ketiga, semantik logikal (*logical semantics*) mempelajari hubungan antara bahasa alamiah dan sistem logika formal. Keempat, pragmatik linguistik (*linguistic pragmatics*) yang berkaitan dengan aspek informasi yang tidak dinyatakan dengan bahasa yang secara konvensional diterima menurut kaidah semantis. Akan tetapi, makna tergantung konteks penggunaan bentuk linguistik tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian semantik leksikal, yakni penelitian atas makna satuan-satuan leksikal

dalam bahasa Indonesia. Korpus data penelitian ini adalah lema dan sublema berkelas kata nomina persona berorientasi gender yang terdapat di dalam *KBBI IV*.

Nida (1979: 11) berpendapat bahwa suatu kata dapat memiliki beragam makna, tetapi di antara sekian banyak yang dimiliki terdapat makna sentral bagi kata tersebut. Nida (1979: 25–26) mengklasifikasikan makna atas dasar dua faktor yang saling menyalang, yaitu kognitif dan emotif serta intralingual dan ekstralingual. Makna emotif didasarkan atas relasi satuan semantis dengan tanggapan emotif partisipan dalam komunikasi. Makna emotif yang didasarkan atas faktor intralingual melibatkan tanggapan terhadap gaya atau tataran bahasa. Makna kognitif didasarkan atas ciri konseptual satuan leksikal atau kombinasi satuan-satuan leksikal dengan konstruksi gramatikal, sedangkan makna emotif didasarkan atas relasi penutur terhadap (1) maujud atau peristiwa yang diungkapkan dengan bahasa; (2) kadar ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan bentuk lingual berupa laras bahasa.

Nida (1979: 27) menguraikan tentang makna referensial yang didasarkan atas relasi satuan leksikal dengan referen. Referen itu dapat disebut dengan denotata, namun denotata itu sendiri bukan makna. Makna adalah himpunan struktural ciri kognitif tertentu yang memungkinkan penandaan denotata dengan suatu satuan leksikal. Makna terdiri atas perangkat fitur konseptual yang penting dan berguna bagi penutur untuk memisahkan potensi referensial suatu butir leksikal dari butir leksikal lainnya dalam suatu medan makna. Makna gramatikal (Nida, 1975: 27) menyangkut relasi antarsymbol dan seperangkat symbol, termasuk konfigurasi primer dan sekunder. Selain makna referensial dan makna gramatikal, Nida (1975: 228) juga menyebutkan jenis makna lain, yakni makna sentral, yang berarti makna yang dapat dipahami dari suatu kata tanpa harus melihat konteksnya.

Berbicara makna, Lyons (1989: 174–223) membedakan antara *reference* ‘pengacuan’, *denotation* ‘denotasi’, *sense* ‘pengertian’, dan *naming* ‘penamaan’. Lyons (1996) menjelaskan kembali permasalahan tersebut dengan lebih memadai sebagai berikut. *Reference* adalah relasi yang terjadi antara tuturan dengan sesuatu yang dimaksud oleh tuturan itu atau referennya. Referen itu sendiri dapat berubah-ubah, terikat dengan tuturan (*utterance-bound*) dan tidak hanya berkaitan dengan

leksem, tetapi juga dengan keseluruhan unsur ungkapan dalam suatu konteks tertentu. Denotasi merupakan relasi antara leksem dengan sesuatu di luar sistem bahasa. Relasi itu terjadi berkaitan hanya dengan leksem dan sebagian unsur dari ungkapan. Lyons (1996: 79) mengutarakan perbedaan *reference* dan *denotation* yang terletak pada maujud yang terkait dengan suatu satuan bahasa. Referensi dari suatu ungkapan berhubungan dengan suatu kelas maujud yang jenisnya dapat bervariasi dan tidak terlepas dari apa yang dimaksudkan oleh ungkapan atau tuturan, sedangkan denotasi berkaitan dengan maujud yang terbatas dan tidak terikat dengan ungkapan atau tuturan.

Lyons (1989: 206) berpendapat *sense* merupakan relasi antara kata atau ungkapan dengan referen atau acuannya. Makna ungkapan adalah himpunan atau jaringan relasi makna yang terjadi antarungkapan dalam suatu bahasa (Lyons, 1996: 80). Menurut Lyons (1996: 80), makna adalah persoalan relasi intraleksikal dan intralingual, yang berarti bahwa relasi itu terjadi antarungkapan dalam satu bahasa dan merupakan bagian internal dari sistem suatu bahasa. *Sense* (pengertian) dan *denotation* (denotasi) dapat diterapkan pada ungkapan leksikal yang sederhana maupun kompleks. Lyons (1996: 215) mengemukakan bahwa *naming* (nama) merupakan fungsi semantis yang paling mendasar dari kata. Nama ini memiliki dua fungsi, yaitu referensial dan vokatif.

Nida (1979: 151–152) berpendapat ada dua relasi struktural yang mendasari prosedur analisis makna, yaitu paradigmatis dan sintagmatis. Struktur paradigmatis berkaitan dengan makna yang dapat disubstitusikan dalam berbagai konteks. Adapun prosedur yang paling utama digunakan adalah parafrasa. Struktur sintagmatis terdiri atas dua jenis, yaitu kesertaan (*co-occurrence*) dan oposisi (*opposition*). Menurut Nida (1979: 152–154), relasi sintagmatik dibutuhkan dalam menganalisis makna abstrak dan relasional karena pengidentifikasian makna bergantung pada tipe satuan leksikal yang menyertai atau tidak menyertainya.

Lyons (1989) dan Cruse (2004) sama-sama secara detail menguraikan relasi makna. Lyons (1989) membagi relasi makna atas sinonimi, hiponimi, dan antonimi. Menurut Lyons (1989: 447–450), dua kata dapat dikatakan bersinonim jika dalam suatu konteks, kata tersebut dapat digantikan dengan kata lain dari

konteks yang berbeda dengan syarat makna konteks juga tidak berubah. Selain itu, dua kata dapat dikatakan bersinonim jika kata tersebut dapat menggantikan kata lain dalam sebuah konstruksi kalimat tanpa mengubah makna kalimat tersebut. Lyons (1989) membedakan antara istilah sinonim lengkap dan sinonim absolut. Sinonim lengkap adalah pasangan sinonim yang sama makna kognitif dan makna emotifnya, sedangkan sinonim absolut adalah pasangan sinonim yang anggotanya dapat dipertukarkan dalam segala konteks. Lyons (1989: 441) membagi sinonim menjadi empat kelompok, yaitu (a) sinonim lengkap dan absolut, misal *umur* dan *usia*; (b) sinonim lengkap dan tidak absolut, seperti *perempuan* dan *wanita*, *manusia* dan *orang*; (c) sinonim tidak lengkap dan absolut, seperti *istri* dan *bini*; (d) sinonim tidak lengkap dan tidak absolut, misalnya *perjaka* dan *cowok*.

Lyons (1989: 191–292) berpendapat bahwa hiponimi adalah relasi makna yang berhubungan dengan inklusi dan bersifat transitif. Jadi, jika X adalah hiponimi Y dan Y adalah hiponimi Z, maka X adalah hiponim Z. Lyons juga membahas pertentangan makna atau istilah teknisnya antonimi, yang didefinisikan secara luas dan sempit. Menurut Lyons (1989: 270–271), pengertian antonimi secara umum adalah pertentangan makna (*oppositeness of meaning*) antara leksem, sedangkan dalam arti sempit digunakan untuk menyebut salah satu jenis pertentangan makna, yakni pertentangan makna bertaraf. Lyons (1989: 281) membagi pertentangan makna (*lexical opposition*) menjadi antonimi, komplementer (*complementary*), konversi (*converseness*), dan oposisi kearahannya (*directional opposition*). Menurut Lyons (1989: 271–272), oposisi dapat dibedakan menjadi oposisi bertaraf atau oposisi bergradasi (*gradable opposition*) dan oposisi tak bertaraf (*ungradable opposition*).

Relasi makna (*sense relation*) menurut Cruse (2004: 143) adalah hubungan semantis antara unit-unit makna. Satuan makna yang dimaksud adalah konstituen semantis yang berupa satuan leksikal, bukan satuan gramatikal. Cruse (2004) menjabarkan lima prinsip terkait relasi makna sebagai berikut.

- (1) Keidentikan (*identity*) adalah prinsip berdasarkan hubungan antara satu kata dengan kata lain yang terjadi jika komponen makna A juga merupakan komponen makna B dan sebaliknya, misalnya relasi makna sinonimi.

- (2) Inklusi (*inclusion*) adalah prinsip berdasarkan hubungan antara satu kata dengan kata lain yang terjadi jika komponen makna A merupakan komponen makna B, tetapi tidak berlaku sebaliknya, misalnya relasi makna hiponimi.
- (3) Disjungsi (*disjunction*) terjadi jika komponen makna A termasuk dalam B, misalnya inkompatibilitas. Relasi makna ini terjadi antara kata-kata yang termasuk dalam medan makna konseptual yang sama.
- (4) Antarseksi (*intersection*) terjadi jika kata A dan B secara umum memiliki anggota yang sama, tetapi kata A dan B juga memiliki anggota khusus yang tidak dimiliki satu sama lain. Termasuk dalam jenis ini adalah sinonimi tidak absolut.
- (5) Kesatuan (*union*) merupakan prinsip terkait dengan kata-kata yang memiliki dua komponen makna atau lebih di dalamnya (prinsip ketumpangtindihan), misalnya antara *ibu* dan *istri* yang keduanya memiliki komponen makna [+WANITA, +SUDAH MENIKAH].

Pada buku sebelumnya Cruse (1995: 87) membedakan atas empat prinsip hubungan, yakni keidentikan (*identity*), inklusi (*inclusion*), ketumpangtindihan (*overlap*), dan disjungsi (*disjunction*). Akan tetapi, dalam *Meaning and Language: An Introduction to Semantic and Pragmatic*, Cruse (2004) tidak memunculkan istilah ketumpangtindihan, namun dikemukakan istilah baru antarseksi (*intersection*) dan kesatuan (*union*). Meskipun konsep mengenai relasi makna dapat dirujuk secara rinci dari Cruse (1995), namun pembagian relasi makna yang dijabarkan oleh Cruse (2004) lebih sistematis daripada yang ditulis lebih awal tersebut. Cruse (2004: 143–171) membedakan hubungan paradigmatis satuan leksikal dalam dua kelas, yaitu (1) keidentikan dan ketercakupan (*inclusion*), yang meliputi sinonimi, hiponimi, dan meronimi; (2) oposisi dan ketaktercakupan (*exclusion*), yang meliputi komplementari dan antonimi.

Sinonimi adalah relasi makna antara kata-kata yang secara semantis memiliki persamaan. Cruse (2004: 154–157) membedakan sinonimi dalam tiga tipe sebagai berikut. Pertama, sinonimi absolut (*absolute synonymy*) adalah relasi makna antara dua kata atau lebih yang sama dalam semua konteks. Kedua, sinonimi proposisional (*propositional synonymy*) adalah relasi makna antara dua

kata atau lebih yang dapat bersubstitusi dalam sejumlah ekspresi tanpa menimbulkan perbedaan makna. Dalam sinonimi perbedaan terjadi pada aspek tingkat makna ekspresi, stilistik (terkait dengan kolokial dan formal), ranah pembicaraan. Ketiga, sinonimi dekat (*near-synonymy*) adalah relasi makna antara dua kata atau lebih yang sebagian maknanya sama, misalnya *buta* dan *rabun*.

2.1.2 Kaitan Leksikografi dan Linguistik

Bidang perkamusan masih menyediakan tema penelitian yang luas. Kridalaksana (2010: 53) berpendapat bahwa karya leksikografis yang bermutu semata-mata ditentukan oleh penelitian leksikologis yang bermutu. Lebih jauh Kridalaksana (2010: 53) mengemukakan bahwa pembinaan perkamusan merupakan proses yang panjang, setiap tahap dalam proses itu merupakan akumulasi dari penelitian dan analisis bahasa serta kegunaan praktis kamus hasil proses sebelumnya. Dalam kesempatan lain, Kridalaksana (2003: viii) mengemukakan sebenarnya kegiatan ilmiah yang disebut leksikologi barulah dilaksanakan sesudah orang menjalankan kegiatan praktis yang disebut leksikografi, dan tidak sebaliknya. Dari uraian di atas tampak pentingnya penelitian di bidang leksikografi dalam praktik leksikografi maupun pengembangan leksikologi. Selain itu, dewasa ini dikenal pula istilah metaleksikografi untuk menggambarkan kegiatan yang bersangkutan dengan leksikografi yang bersifat teoretis.

Secara garis besar menurut Svensen (2009: 3) ada beberapa pendapat, yakni leksikografi dan leksikologi adalah dua hal yang sama, leksikografi adalah cabang leksikologi, dan leksikologi sama dengan metaleksikografi. Leksikografi adalah aktivitas yang terdiri dari penelitian, pengumpulan, seleksi, analisis, dan penjelasan satuan leksikal (kata-kata, elemen kata, dan gabungan kata) yang dimiliki satu atau lebih bahasa di dalam kamus (Svensen, 2009: 2). Leksikografi merupakan bidang terapan linguistik. Leksikologi adalah ilmu tentang studi kosakata, struktur dan karakteristik lainnya (Svensen, 2009: 3).

Kridalaksana (2003: vii) memiliki pendapat yang sejalan dengan Svensen tersebut. Leksikologi adalah ilmu yang meneliti makna, hakikat, organisasi, dan asal-usul kata dalam bahasa; dan bidang kegiatan untuk menginventarisasikan

secara sistematis dalam bentuk glosarium, kamus, tesaurus, atau ensiklopedia disebut leksikografi. Kridalaksana (2003: viii) berpendapat bahwa pendekatan kepada leksikon bisa dimulai dari makna (disebut pendekatan onomasiologis) atau dari bentuk (disebut pendekatan semasiologis). Lebih lanjut Kridalaksana (2003: viii) mengemukakan bahwa dalam semantik leksikal sinonimi dan hubungan makna dikaji dalam onomasiologi, sedangkan polisemi, homonimi, dan medan makna dikaji dalam semasiologi.

Hubungan antara leksikografi dan linguistik diuraikan oleh Svensen (2009: 3) berikut ini. Ada yang berpendapat bahwa leksikografi adalah suatu jenis linguistik terapan, sedangkan yang lain memandang sebagai disiplin mandiri. Namun, ada pendapat yang diterima umum bahwa linguistik membentuk dasar penting untuk pekerjaan leksikografis, dan sebaliknya, leksikografi dan produk-produknya telah memberikan kontribusi yang cukup besar untuk penelitian linguistik.

Kridalaksana (2005: 138–139) berpendapat bahwa dalam linguistik Anglo-Sakson bidang leksikologi sampai akhir abad ke-20 bukan bidang yang populer. Sarjana-sarjana besar seperti Bloomfield hingga Chomsky tidak menganggapnya serius. Bidang ini diserahkan kepada bidang pengajaran bahasa atau perkamusan. Walaupun dipelajari “agak” serius, bidang ini disamakan dengan semantik. Padahal, semantik tidak hanya dicakup dalam komponen leksikon, tetapi juga dalam komponen gramatika—kita mengakui adanya semantik leksikal dan semantik gramatikal. Tataran linguistik yang berkaitan langsung dengan penyusunan kamus terutama adalah semantik untuk merumuskan definisi makna kata, lalu morfologi untuk penentuan kelas kata, kata dasar serta kata jadian, serta sintaksis, dan analisis wacana untuk penggunaan kata dalam konteks (Kridalaksana, 2005: 224). Leksikografi saat ini menjadi salah satu bidang yang berkembang pesat untuk penyusunan kamus maupun penelitian mengenai perkamusan (Hartmann, 2001 dikutip Kridalaksana, 2005: 224).

Sekitar tahun 1960-an, ketika paradigma strukturalis dominan, pendekatan klasik mendominasi. Kay (1998: 55–56) mengatakan bahwa pada periode awal ini berkembang berbagai jenis analisis butir semantis, terutama dipelopori linguistik antropologi, dan menawarkan metodologi untuk menentukan makna kata,

khususnya perbedaan kata-kata yang secara semantis dekat, dengan dekomposisi leksikal atau lebih dikenal dengan analisis komponen. Menurut Kay (1998: 53), semantik dan leksikografi sering dilihat sebagai disiplin kembar, keduanya bersangkutan dengan makna dan ekspresinya. Teori semantik banyak digunakan dalam leksikografi. Kay menawarkan pendekatan semantik kognitif dalam leksikografi. Kay (1998: 56) mengemukakan bentuk perangkat mental intuitif leksikograf yang beroperasi dalam definisi atau kategorisasi. Menurutnya, semantik kognitif dan praktik leksikografi memang hadir bersama-sama (Kay, 1998: 61). Metodologi ini merefleksikan strategi kognitif penyusun dalam membuat kamus, dan pengguna dalam memahaminya (Kay, 1998: 65).

Sementara itu, menurut Geeraerts (2009: 8), hubungan antara leksikografi dan semantik leksikal akan tumbuh lebih kuat. Leksikografi sebagai suatu deskripsi skala besar makna kata, setidaknya secara prinsip, merupakan cabang semantik leksikal; dalam praktik aktual, hubungan ini tidak selalu tertutup (Geeraerts, 2009: 46). Dalam tulisannya, Geeraerts (2009: 46) juga menyoroti relevansi dan aplikasi teori linguistik mutakhir, seperti teori prototipe dan *frame semantics* (kerangka semantik), serta pentingnya analisis berbasis korpus untuk penyusunan kamus.

Dari uraian di atas tampak kaitan antara linguistik (terutama semantik) dengan praktik leksikografi. Teori-teori semantik seperti makna, komponen makna, medan makna, analisis komponen, relasi makna, dan semantik kognitif (misalnya prototipe) berguna dalam praktik leksikografi. Sebaliknya, produk dari praktik leksikografi juga menjadi sumber data yang melimpah bagi peneliti semantik dalam mengembangkan teori semantik.

2.1.3 Kajian Bahasa dan Gender

Penelitian bahasa yang dikaitkan dengan gender masih saja memiliki daya tarik. Bidang ini terus dikaji dengan fokus, teori, metode yang bermacam-macam. Berikut ini akan diuraikan penelitian bahasa dan gender di luar negeri dan di lingkup Indonesia, namun sebelumnya akan sedikit diuraikan tentang perkembangan penelitian gender di berbagai bidang secara sekilas. Metodologi berperspektif perempuan sebenarnya tidak hanya diterapkan dalam riset sosial,

tetapi juga dalam filsafat, sastra, ilmu humaniora dan secara terbatas juga dalam ilmu eksakta (Sadli dan Porter, 1999: 2). Sebagai suatu metodologi penelitian, penelitian berperspektif perempuan berkembang di Barat sejak tahun 1970-an sebagai kelanjutan dari gerakan emansipasi perempuan (Sadli dan Porter, 1999: 3). Di Indonesia untuk dapat memahami perempuan Indonesia dalam situasi dan kondisi hidupnya yang beragam berarti perlu diadakan penelitian-penelitian yang berperspektif perempuan. Keyakinan ini telah mendorong sejumlah peneliti perempuan ilmu-ilmu sosial untuk mulai mengembangkan penelitian berperspektif perempuan di Indonesia sekitar tahun 1980-an, khususnya di Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia (Sadli dan Porter, 1999: 4).

Menurut Wodak dan Benke (1997: 132), penelitian variasi bahasa berdasarkan gender dimulai pada tahun 1960-an dengan survei sosiofonologis William Labov. Labov menganggap jenis kelamin sebagai salah satu faktor di antara banyak hal yang mempengaruhi variasi perilaku berbahasa. Untuk menjelaskan variasi sosiofonologis ia menggunakan konsep sosiofonologis "prestise". Labov (dalam Wodak dan Benke, 1997: 133) berpendapat bahwa wanita dari semua kelas dan usia menggunakan bahasa lebih standar daripada lelaki. Tradisi Labovian ini dilakukan juga oleh Peter Trudgill (1972). Trudgill melakukan penelitian dengan kerangka kerja yang sama dengan yang dilakukan Labov, tetapi ia lebih menekankan pada alasan sosiologis untuk penelitian perbedaan gender dalam variasi bahasa (Wodak dan Benke, 1997: 135). Trudgill mengadopsi gagasan *covert prestige* Labov dan menyimpulkan bahwa untuk laki-laki varian nonstandar berfungsi sebagai penanda solidaritas yang bagi kelompok tertentu mencerminkan maskulinitas.

Penelitian James dan Lesley Milroy pada tahun 1980 menawarkan pendekatan baru bersifat kualitatif untuk variasi bahasa. Berbeda dengan Labov, penelitian mereka lebih berkaitan dengan variasi internal di dalam kelompok tertentu (kelas pekerja) dan tidak dengan masyarakat bahasa sebagai keseluruhan (Wodak dan Benke, 1997: 135). Labov membahas penyebaran pengucapan yang berbeda di seluruh kelompok kelas sosial (Mesthrie *et al.*, 2000: 227), sedangkan Milroy pada kelas pekerja. Di dalam tuturan kelas pekerja, penelitian ini menunjukkan bahwa banyak perbedaan antara individu, antara gaya tuturan,

antara laki-laki dan perempuan, dan antara penutur tua dan remaja (Milroy dalam Wodak dan Benke, 1997: 135–136). Milroy melakukan dua inovasi, yakni dalam tataran metodologi (selama pengumpulan data peneliti menjadi bagian kelompok yang diamati), serta dalam tataran teoretis (menggunakan konsep sosiologis jaringan sosial). Temuan menarik muncul dari penelitian Lesley Milroy, yaitu bahwa wanita dan pria menggunakan variabel linguistik yang berbeda untuk menunjukkan integrasi mereka dengan komunitas lokal. Menurutnya, pelafalan vernakular menandakan integrasi ke komunitas (daerah) dan maskulinitas (Mesthrie *et al.*, 2000: 226).

Pauwels dalam kumpulan tulisan yang disunting Holmes dan Mayerhoff (2003: 550) berpendapat bahwa laki-laki menunjukkan kuasanya dalam bahasa melalui peran mereka dalam proses pembuatan kamus, penulisan tata bahasa normatif, pembentukan akademi bahasa dan institusi bahasa normatif lainnya, serta melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan perencanaan bahasa. Lebih lanjut Pauwels mengutarakan peran laki-laki dalam tata bahasa dan perkamusan sebagaimana terjemahan kutipan berikut.

Analisis komprehensif Baron (1986) terhadap tata bahasa dalam kaitannya dengan kesetaraan gender menunjukkan praktik andosentris. Bentuk regulasi kebahasaan lain yang nyata adalah kamus. Sarjana seperti Kramarae (1992), Pusch (1984), dan Yaguello (1978) mengungkapkan seksisme dalam praktik leksikografi, terutama dalam versi kamus yang lebih tua dari kamus bahasa Inggris, Jerman, dan Prancis: karya-karya penulis pria terbaik adalah sumber utama definisi kata-kata kamus. Publikasi perempuan atau yang berorientasi perempuan (terutama majalah wanita) jarang termasuk dalam bahan sumber data (Holmes dan Mayerhoff, 2003: 551).

Di Indonesia, Dardjowidjojo (1995) dalam artikel berjudul “Nasib Wanita dalam Cerminan Bahasa” menguraikan, meskipun secara sekilas, tentang perlakuan yang tidak seimbang dalam beberapa bahasa di dunia (Inggris dan Prancis) dan bahasa nusantara (khususnya bahasa Jawa dan bahasa Indonesia). Ia mengemukakan tentang istilah-istilah seperti *le* dan *la* (bahasa Prancis), *he* dan *man* (bahasa Inggris), akhiran {-wan}, {-a}, dan {-man} (bahasa Indonesia) yang digunakan untuk acuan generik (mengacu ke semua jenis kelamin), serta beberapa kata seperti *dinikahi*, *dikerjain* yang mencerminkan kedudukan sekunder wanita. Lebih lanjut, Dardjowidjojo (1995: 273) menyatakan bahwa kecenderungan

memilih istilah pria sebagai wakil tampak pada nomina turunan seperti *wartawan*, *sukarelawan*, *hartawan*, *budiman*. Hal yang seksis di sini adalah bahwa apabila kekosongan leksikal itu terdapat pada pihak pria, orang dengan cepat menciptakan istilah baru untuknya, misalnya untuk kata *peragawan* dan *pramugara* (Dardjowidjojo, 1995: 274).

Dalam artikel menarik berjudul "Pemilihan Kata dalam Iklan Kontak Jodoh sebagai Cerminan Wanita Indonesia", Darmojuwono (2000) mengutarakan bahwa citra perempuan Indonesia dalam iklan kontak jodoh berbeda dengan stereotip yang berkembang di masyarakat. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang mandiri, tidak bergantung kepada laki-laki, dan sebagai pencari nafkah keluarga. Penulis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis 125 iklan kontak jodoh yang dipasang oleh wanita. Darmojuwono (2000: 162) menyimpulkan, hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa melalui iklan kontak jodoh dapat dilihat citra wanita Indonesia seperti yang diungkapkan oleh kaum perempuan sendiri. Menurut Darmojuwono (2000: 162), "sebagian besar informan telah melepaskan diri dari stereotip *perempuan* yang berkembang dalam masyarakat, namun sebenarnya tidak sesuai dengan citra mereka".

Kuntjara (2001) dalam artikel berjudul "Gender in Javanese Indonesian" menguraikan tentang gender dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan ancangan teori sosiolinguistik. Penulis menjelaskan tentang representasi leksikal wanita dan pria dalam bahasa yang meliputi penggunaan nomina generik, istilah sapaan (pronomina dan istilah kekerabatan), bentuk honorifik, penyebutan pria dan wanita, istilah atau sapaan yang menunjukkan rasa sayang. Diuraikan pula tentang alih kode penggunaan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia oleh penutur pria maupun wanita dari Jawa Timur. Menurut hasil penelitiannya, salah satu hal yang sulit dihilangkan ketika berbicara dalam bahasa Indonesia adalah penggunaan kata sapaan bahasa Jawa. Kata sapaan bahasa Jawa menunjukkan hubungan hierarkis penutur, sebagaimana terjemahan kutipan berikut ini.

"Meskipun berbicara dalam bahasa Indonesia, banyak orang Jawa (penutur bahasa Indonesia dengan latar belakang suku Jawa) lebih nyaman dengan penggunaan istilah sapaan bahasa Jawa. Karena bahasa Jawa sangat hierarkis dan terstruktur, penggunaan istilah tersebut menguatkan hubungan hierarkis kawan tutur, sekalipun jika mereka berbicara dalam bahasa Indonesia lebih egaliter. Kata sapaan bahasa Indonesia untuk laki-laki dan

perempuan kurang kompleks dan lebih egaliter daripada kata sapaan bahasa Jawa (Kuntjara, 2001: 212).

Kuntjara (2001: 212–213) juga berpendapat bahwa beberapa istilah kekerabatan dibedakan menurut usia dan posisi atau hubungan status di dalam keluarga daripada gender. Dalam hal ini, masalah yang muncul biasanya dalam penerjemah dari Indonesia ke Inggris, misalnya *kakak* ‘*older brother or sister*’, *adik* ‘*younger brother or sister*’, *saudara* ‘*brother or sister*’. Istilah sapaan kekerabatan lainnya merupakan gender leksikal, seperti *paman-bibi*, *kakek-nenek*.

Artikel “Gender and the Indonesian Pronouns” yang ditulis oleh Steinhauer (2010) membahas tentang oposisi gender dalam sistem pronomina bahasa Indonesia serta mendeskripsikan alat leksikal dan morfologis dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk mengungkapkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Pada bagian pertama tulisannya, Steinhauer (2010: 295) membahas tidak adanya oposisi gender dalam sistem pronomina bahasa Indonesia yang memerlukan strategi khusus dalam penerjemahan dari bahasa yang memiliki oposisi tersebut. Bagian kedua tulisannya menguraikan makna leksikal dan morfologis ungkapan bahasa Indonesia yang menunjukkan gender, terutama deskripsi penggunaan *perempuan* dan *wanita* serta *pria* dan *laki-laki*. Menurut Steinhauer (2010: 298), bentuk pronomina orang ketiga bahasa Indonesia tidak dibedakan untuk gender gramatikal maupun untuk jenis kelamin secara biologis. Ia juga mengatakan bahwa dalam jumlah terbatas kata-kata secara leksikal spesifik gender, namun tidak selalu memiliki pasangan.

Sukamto (2004) menulis artikel menarik berjudul “Pemakaian *Perempuan* dalam Frasa Nomina”. Makalah ini menyoroiti dua hal, yakni (1) ketidaksetaraan leksikal antara laki-laki dan perempuan yang berakibat pada penambahan kata *perempuan* pada kata-kata yang bergender netral, dan (2) eksplanasi morfosintaksis tentang keambiguan beberapa frasa nomina yang menggunakan kata *perempuan* sebagai pemarah (Sukamto, 2004: 152). Menurutnya, kata-kata yang tergolong pada jender¹ leksikal, seperti *ibu*, *bapak*, *janda*, *duda*, tidak dapat

¹ Peneliti menggunakan istilah *gender* sebagaimana dalam *KBBI IV* dianggap sebagai bentuk baku. Peneliti lain seperti Sukamto (2004), Laksono (2002), dan Setyarini (2007) menggunakan istilah *jender* sehingga kutipan yang diambil dari pendapat mereka dalam tesis ini tetap ditulis *jender* sebagaimana sumbernya. Pakar lain, seperti Prof. Harimurti Kridalaksana mengusulkan istilah

dimarkahi dengan *wanita/perempuan* atau *pria/laki-laki*. Sebaliknya, kata-kata yang tergolong pada jender sosial, misalnya *perawat, pembantu, pilot, pengusaha*, sering kali dimarkahi dengan *wanita/perempuan* atau *pria/laki-laki* (Sukamto, 2004: 151). Bahasa Indonesia memiliki seperangkat bentuk leksikal yang referennya adalah laki-laki dan perempuan, sebagaimana diuraikan lebih lanjut oleh Sukamto (2004: 153) berikut ini.

Kata-kata yang berakhiran *-a* dan *-wan*, misalnya *mahasiswa* dan *karyawan*, adalah bentuk leksikal berjender netral yang menggambarkan profesi yang dapat dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, apabila akhiran *-a* dan *-wan* itu diganti menjadi *-i* dan *-wati* maka laki-laki tidak termasuk. Dengan kata lain, begitu bentuk leksikal tersebut ditandai maka bentuk tersebut berubah menjadi bentuk feminin sehingga agennya haruslah perempuan. Sebagai akibat dari ketidak-nampakan perempuan pada sejumlah kata yang berjender netral, dimunculkan kata *perempuan* untuk menunjukkan bahwa perempuan pun dapat memerankan peran sosial yang biasanya didominasi oleh laki-laki.

Sebagaimana uraian di atas, terlihat bahwa penelitian bahasa dan gender yang banyak dilakukan umumnya terkait dengan ragam bahasa perempuan dan laki-laki, sedangkan penelitian saya berbeda karena fokus pada penelitian makna yang dipengaruhi oleh stereotip gender dalam masyarakat. Penelitian saya tidak melihat bagaimana kekhasan cara bertutur atau perbedaan penggunaan bahasa antara jenis kelamin yang berbeda, tetapi melihat pengaruh stereotip yang ada dalam masyarakat terhadap penyusunan entri kamus.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian bahasa dan gender menarik perhatian para sarjana ilmu sosial maupun linguistik. Sejauh penelusuran saya, di Indonesia ada beberapa tesis dan laporan penelitian yang mengangkat tema ini. Penelitian Budiwati (2003) dalam “Bias Gender dalam Bahasa Indonesia” difokuskan untuk mengetahui adanya bias gender dalam penggunaan bahasa Indonesia pada penutur Jawa. Tesis pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada tersebut menguraikan bentuk-bentuk satuan lingual bahasa Indonesia yang bias gender, meliputi bentuk tataran bunyi (fonem), morfem, kata, frasa, dan klausa. Pada bagian selanjutnya,

jantina (jantan dan betina), sedangkan Prof Sudjoko mengusulkan istilah *lapuan* (laki-laki dan perempuan) (Simanungkalit, 2006: 277).

dideskripsikan manifestasi bias gender dalam satuan lingual bahasa Indonesia, yang dapat tercermin dalam penggunaan acuan secara umum, stigmatisasi (anggapan rendah) terhadap kedudukan perempuan, anggapan bahwa perempuan menduduki posisi sekunder, dominasi laki-laki terhadap perempuan, dan stereotip gender. Untuk mendeskripsikan pandangan bias gender pada masyarakat tutur bahasa Indonesia, peneliti menyebarkan kuesioner kepada 20 responden (10 dari Jawa dan 10 dari luar Jawa). Dari data sekunder (angket) dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada penutur dari Jawa lebih bias gender daripada penutur dari luar Jawa. Dari angket itu juga terlihat pandangan yang bias gender pada masyarakat tutur bahasa Indonesia.

Handayani (2010) melakukan penelitian gender pada kamus dalam tesis “Opresi Berbasis Gender dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantis Berperspektif Feminis atas Lema *KBBI* Edisi Keempat 2008”. Tesis pada Program Pascasarjana Kajian Wanita Universitas Indonesia ini bertujuan untuk menunjukkan stereotip perempuan dan laki-laki yang tercermin melalui definisi dalam *KBBI*. Adapun tujuan khususnya adalah menunjukkan adanya eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan; menunjukkan bahwa perempuan termarginalisasi di dalam kelompoknya dan tidak mempunyai kekuasaan; serta menunjukkan adanya imperialisme kebudayaan terhadap perempuan. Data berjumlah 1536 lema (meliputi 1698 definisi) yang dianalisis untuk menemukan ungkapan opresi yang dialami perempuan berdasarkan teori Young. Penelitian ini menunjukkan bahwa definisi dalam *KBBI IV* ada yang memperkuat stereotip perempuan dan laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasif, berperan dalam ranah domestik, dinilai penampilannya, dan dijadikan objek seks laki-laki. Sementara itu, laki-laki digambarkan berperan dalam ranah publik, aktif, dan dinilai melalui seksualitas, seperti tidak impoten dan ketahanan ereksi. Menurut Handayani (2010), perempuan sudah terwakili dalam bahasa Indonesia, tetapi kedudukannya lebih rendah daripada laki-laki.

Jika Handayani (2010) bertujuan untuk menunjukkan stereotip perempuan dan laki-laki yang tercermin melalui definisi dalam *KBBI*, sebaliknya salah satu tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan pengaruh stereotip dalam penyusunan entri, termasuk di dalamnya penyusunan definisi. Penelitian ini

berupaya mencari bukti linguistik (bentuk kebahasaan) yang mencerminkan stereotip. Handayani mengkaji stereotip yang tercermin dalam nilai-nilai (yang didasarkan teori operasi Young) yang ada di dalam definisi, bukan stereotip yang tampak pada penggunaan satuan leksikal dalam definisi.

Handayani (2010) menggunakan teori sosial untuk membedah gender pada kamus. Teori semantik digunakan pula, tetapi hanya digunakan untuk mengklasifikasikan data dalam 21 medan makna. Dalam subbab landasan teori Handayani (2010) mengungkapkan digunakan teori semantik prototipe sebagaimana yang diutarakan Darmojuwono dalam *Pesona Bahasa* (2005). Akan tetapi, kurang jelas terlihat dalam analisisnya bagaimana teori prototipe itu dioperasikan untuk mengelompokkan medan makna tersebut. Meskipun datanya sama-sama bersumber dari *KBBI IV*, analisis Handayani (2010) berbeda dengan analisis yang saya lakukan. Kajian Handayani (2010) lebih ke ranah sosial (kajian wanita), sedangkan yang saya lakukan menitikberatkan pada sisi linguistiknya.

Selain itu, Handayani (2010) juga tidak meneliti oposisi gender. Penelitian ini melihat bagaimana lema-lema yang beroposisi gender tersebut dimunculkan dan didefinisikan. Saya tertarik melihat oposisi gender karena adanya kesenjangan leksikal serta penggunaan acuan laki-laki untuk acuan generik yang mengacu ke kedua jenis kelamin. Mengapa pada konsep tertentu ada lema yang mengacu ke kedua jenis kelamin, tetapi pada konsep lainnya tidak ada. Hal itu salah satunya disebabkan oleh budaya pembagian peran dan stereotip berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Faktor sosial budaya ini pada akhirnya mempengaruhi kemunculan lema di dalam kamus serta definisi lema.

Handayani (2010) tidak meneliti contoh penggunaan lema dalam *KBBI*, sedangkan dalam penelitian saya contoh juga akan dianalisis. Contoh kalimat diperlukan untuk menjelaskan konteks penggunaan lema sehingga penelitian terhadap contoh kalimat dalam kamus menjadi menarik karena dapat menggambarkan konteks sosial yang merupakan cerminan pola pikir masyarakat. Handayani (2010) juga belum melihat segi penyusunan dan penggunaan kamus. Oleh karena itu, salah satu metode pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan penyusun kamus. Hasil wawancara ini digunakan sebagai data pendukung untuk mendapatkan gambaran lebih menyeluruh tentang

bagaimana proses penyusunan entri kamus. Penelitian ini juga menjaring data penggunaan lema dari responden sebagai pengguna kamus, serta frekuensi penggunaan lema di laman *google*.

Laporan penelitian “Diskriminasi Seks dalam Bahasa Indonesia” yang ditulis Kisyani-Laksono (2002, Universitas Negeri Surabaya) mendeskripsikan diskriminasi seks dalam istilah bahasa Indonesia serta oposisi-biner gender dalam kosakata bahasa Indonesia. Penulis juga mencoba mengidentifikasi sumbangan istilah dan kosakata bahasa Indonesia dalam peningkatan kualitas peran ganda wanita sebagai mitra sejajar pria dalam keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian Laksono (2003: 83) pada *KBBI* edisi III menyimpulkan bahwa beberapa definisi kata dalam *KBBI* menyebut secara eksplisit mengenai jenis kelamin, dan ternyata hal itu sejajar dengan pendapat para responden. Dalam penutupnya, penulis mengatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian awal mengenai diskriminasi seks yang bersumber pada kamus dan diperlukan tindak lanjut berupa penelitian secara menyeluruh dengan responden yang lebih variatif karena responden penelitian ini hanya berasal dari suku Jawa, Provinsi Jawa Timur.

Penelitian Laksono (2002) saya anggap bukan penelitian gender pada kamus. Meskipun Laksono mengungkapkan penelitiannya merupakan penelitian awal mengenai diskriminasi seks yang bersumber pada kamus, namun fokus penelitiannya bukan pada definisi, tetapi anggapan masyarakat terhadap diskriminasi seks yang didapatkan dari hasil instrumen kuesioner. Metode yang Laksono gunakan adalah kuantitatif, sedangkan saya menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif sebagai pendukung. Langkah penelitian yang dilakukan Laksono adalah mendata istilah yang bernuansa diskriminasi seks kemudian melakukan penelusuran (pengecekan) istilah tersebut dalam *KBBI* III, lalu dibuat instrumen penelitian berupa kuesioner. Hasil dari kuesioner dan wawancara inilah yang menjadi data yang dianalisis, bukan definisi dari kamus. Laksono juga melakukan pengedaran kuesioner ke responden untuk mengecek rujukan jenis kelamin kata-kata yang ditanyakan, sebagaimana juga dilakukan dalam penelitian ini. Jumlah responden Laksono 10 orang (5 laki-laki dan 5 perempuan) yang berasal dari 2 siswa SLTP, 2 siswa SMU, 4 mahasiswa, dan 2

pegawai negeri. Metode, data, dan teori yang saya gunakan berbeda dengan yang digunakan Laksono.

Setyari (2007, Universitas Jember) dalam laporan penelitian berjudul “Penanda Jender dalam Bahasa Indonesia” mengkaji penggunaan penanda gender dalam sistem budaya masyarakat Indonesia. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa gender dalam bahasa Indonesia ditandai secara: (a) fonemis, yakni fonem /a/ dan /o/ untuk maskulin, fonem /i/ untuk feminin; (b) morfemis, yaitu sufiks {-wan}, {-man}, {-in}, {-ur} untuk maskulin atau netral dan {-wati}, {-at}, {-ris}, {-ita} untuk feminin; (c) penanda leksikal. Hasil penelitian Setyarini (2007) ini dijadikan kriteria dalam menyeleksi lema yang berposisi gender.

Penelitian bahasa dan gender memang banyak, tetapi penelitian gender dikaitkan dengan praktik leksikografi belum banyak. Sejauh ini baru ditemukan satu penelitian, yakni yang dilakukan oleh Handayani (2010). Kajian Handayani (2010) lebih ke sosial (kajian wanita), sedangkan kajian saya menekankan pada praktik leksikografi yang dikaitkan dengan gender. Handayani (2010) tidak meneliti oposisi gender, contoh, serta aspek penyusunan dan penggunaan kamus yang dalam penelitian saya dikaji. Penelitian saya dapat dianggap merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Handayani tersebut. Dengan data yang hampir sama (definisi), tetapi fokus kajian, tujuan, metode, dan landasan teori berbeda diharapkan hasil penelitian ini dapat saling melengkapi. Dengan demikian, penelitian saya berbeda dengan penelitian terdahulu sebagaimana telah diuraikan di atas sehingga penelitian ini layak dilakukan.

BAB 3

KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Teori

Dalam subbab ini akan diuraikan konsep-konsep yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini. Teori atau konsep-konsep yang akan digunakan sebagai pisau analisis adalah (a) leksikologi yang meliputi lema dan definisi; (b) semantik yakni medan makna (ranah makna) dan komponen makna, sinonimi, serta kolokasi; (c) kajian gender yang meliputi kategori gender, oposisi gender, dan stereotip. Teori yang digunakan, alasan penggunaan teori tersebut, serta bagaimana penerapan teori tersebut pada analisis data akan diuraikan pada setiap subbab berikut ini.

3.1.1 Leksikologi

Leksikologi merupakan bidang teoretis, sedangkan leksikografi merupakan bidang terapan. Dalam *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 2001: 127) disebutkan bahwa leksikografi adalah bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik penyusunan kamus, sedangkan leksikologi adalah cabang linguistik yang mempelajari leksikon. Teori tentang lema dan definisi yang dikemukakan Kridalaksana dalam berbagai tulisan, Zgusta (1971), Svensen (2009), dan Jackson (2002) dijadikan pijakan teoretis untuk menganalisis entri nomina persona berorientasi gender dalam *KBBI IV*.

Dalam kamus ekabahasa, makna ditentukan oleh definisi. Konsep mengenai definisi dan jenis definisi dalam penelitian ini diambil dari beberapa pakar, yakni Zgusta (1971), Svensen (2009), dan Jackson (2002). Pada dasarnya ketiga pakar tersebut pendapatnya sejalan. Meskipun buku Zgusta (1971) tergolong klasik, tetapi uraiannya mengenai kamus ekabahasa sangat rinci dan masih tetap relevan. Buku ini juga sangat sering digunakan sebagai rujukan tulisan-tulisan leksikologi. Buku Svensen (2009) dan Jackson (2002) memang mengemukakan praktik leksikografi yang lebih mutakhir. Oleh karena itu, gabungan konsep tiga pakar tersebut dijadikan landasan teoretis dalam tesis ini.

3.1.1.1 Lema

Lema-lema yang terjaring dari *KBBI IV* ini sebenarnya dapat pula disebut sebagai *satuan leksikal (lexical unit)* sebagaimana istilah Cruse (1995). Satuan leksikal merupakan satuan dalam subsistem semantik leksikon. Penggunaan istilah *satuan leksikal* ini dapat membedakannya dari *kata (words)* yang umumnya digunakan dalam subsistem morfologi dan sintaksis, serta *leksem* yang merupakan satuan bahasa yang disusun secara alfabetis dalam kamus. Cruse (1995: 49) membedakan leksem dengan satuan leksikal. Menurutnya, leksem adalah lema yang dimuat di dalam leksikon atau “kamus ideal” suatu bahasa. Satuan leksikal adalah leksem yang sedang dianalisis, yaitu berupa bentuk bermakna yang kompleks yang memiliki ciri-ciri yang tetap dan berhubungan dengan satuan-satuan leksikal lainnya serta berhubungan secara sintagmatis dengan konteks tuturan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sebenarnya penggunaan istilah *lema* yang merupakan unit analisis mengacu ke *satuan leksikal*.

Secara teknis *leksem* adalah satuan dasar leksikon atau kosakata; *kata* adalah satuan dasar gramatika, yang terjadi setelah leksem mengalami proses morfologis; *lema* atau *kata kepala* adalah satuan bahasa yang dijelaskan dalam kamus atau daftar kata; *entri* adalah keseluruhan lema dan penjelasannya dalam kamus (Kridalaksana, 2000: 211).

Informasi yang diberikan di dalam setiap entri kamus harus disusun secara baik. Struktur internal entri disebut mikrostruktur kamus. Selanjutnya, entri sendiri harus disusun dalam aturan tertentu sesuai dengan tujuan dan pembaca kamus yang diharapkan (Svensen, 2009: 8). Penelitian ini terutama berkaitan dengan mikrostruktur *KBBI IV*. Terkait mikrostruktur dan makrostruktur kamus, Kridalaksana (2003: xiii) menjelaskan sebagaimana kutipan berikut.

Mikrostruktur kamus bersangkutan dengan susunan informasi dalam entri kamus. Mikrostruktur itu mengemas semua informasi berupa format dan perincian entri yang tergantung pada pengguna yang dituju. Bagian inti mikrostruktur memuat lema atau kata kepala dan definisi, sedangkan bagian pelengkap memuat kelas kata, sublema dengan informasinya, contoh, derivasi dan infleksi, lafal, variasi (historis, sosial, dan geografis), gaya bahasa, konteks penggunaan bahasa, sinonim dan antonim, etimologi. Makrostruktur bersangkutan dengan susunan entri dalam kamus.

3.1.1.2 Definisi

Svensen (2009: 218) mengemukakan bahwa dalam kamus, *lema* merepresentasikan konsep yang didefinisikan, sedangkan *definisi* adalah penjelasan atau deskripsi verbal suatu konsep. Konsep (direpresentasikan oleh lema) disebut *definiendum* (Latin: ‘yang didefinisikan’) dan definisi itu sendiri disebut *definiens* (Latin: ‘yang mendefinisikan’). Proses definisi melibatkan pertama konsep superordinat, kemudian *definiendum* (*genus proximum*) bersama-sama dengan setidaknya satu fitur pembeda yang spesifik dari *definiendum* (*deferentia specifica*) (Svensen, 2009: 219).

Tahap pemberian definisi memakan waktu yang paling lama dan memerlukan ketenangan, ketekunan, ketajaman analisis, ketelitian, kecermatan, dan kesabaran yang tinggi, serta wawasan yang luas (Sunaryo, 2002: 153). Jackson (2002: 15) mengatakan bahwa salah satu tugas paling penting leksikograf adalah menangkap “makna” kata dalam “definisi”. Menurutnya, makna sebuah kata tersusun dari sejumlah fitur, yaitu hubungannya dengan dunia nyata, asosiasi yang membawa relasi itu, relasinya dengan kata-kata lain dalam perbendaharaan kata, dan kaidah terkait hubungannya dengan kata-kata lain dalam struktur kalimat dan teks.

Zgusta (1971: 252) menguraikan empat cara untuk mendeskripsikan makna satuan leksikal, yaitu definisi leksikografis, penempatan makna dalam sistem sinonimi, eksemplifikasi (contoh), dan glos. Definisi leksikografis merupakan cara yang utama untuk memerikan makna satuan leksikal dalam kamus ekabahasa. Zgusta (1971: 253) menjelaskan bahwa definisi leksikografis berisi ciri-ciri utama semantis makna leksikal setiap kata. Itu berarti definisi leksikografis hanya menguraikan ciri-ciri semantis yang paling utama atau penting dari satuan leksikal yang didefinisikan, yang dapat membedakannya dari satuan leksikal lainnya. Definisi leksikografis harus sederhana, cukup spesifik tetapi tidak terlalu spesifik, karena menurut Zgusta definisi yang terlalu spesifik akan mendekati definisi yang bersifat ensiklopedis. Perlu pula diperhatikan bahwa ciri-ciri semantis yang terdapat pada pemerian makna jangan berdasarkan pada ciri-ciri khusus yang sifatnya ilmiah, melainkan hendaknya disesuaikan dengan penutur umum bahasa tersebut. Kata-kata yang digunakan dalam definisi

leksikografis seharusnya juga diuraikan di dalam kamus. Selain itu, definisi leksikografis seharusnya tidak mengandung kata-kata yang lebih sulit dipahami daripada lema yang dijelaskan itu sendiri. Dalam definisi tersebut tidak digunakan kata-kata arkais, dialektal, vulgar, usang/klasik, dan sebagainya.

Cara kedua yang digunakan leksikograf untuk menjelaskan makna leksikal lema dalam kamus ekabahasa adalah sinonim dan/atau sinonim dekat (*near-synonyms*). Ada dua cara penggunaan yang berbeda. Pertama, sinonim dan/atau sinonim dekat disajikan sebagai tambahan penjelasan suatu definisi. Tanda titik koma (;) digunakan untuk memisahkan definisi leksikografis dengan sinonim (Zgusta, 1971: 259). Kedua, sinonim disajikan bukan sebagai tambahan definisi, melainkan berdiri sendiri. Cara ini sering tampak pada kamus yang jangkauannya lebih kecil. Zgusta menjelaskan bahwa satuan leksikal yang klasik, dialektal, bentuk percakapan, vulgar, termasuk slang dan sejenisnya dapat dijelaskan dengan cara sinonim ini. Selain itu, sebaiknya dihindari sinonim yang berputar-putar, yaitu jika sebuah lema A dijelaskan dengan sinonim B, sebaliknya dalam lema B dijelaskan dengan sinonim A.

Pada kesempatan lain, Chaer (2007: 229) juga mengemukakan bahwa ada kemungkinan pada kamus ekabahasa digunakan definisi sinonimis, yaitu dengan hanya memberi sinonim atau padanan kata dari kata yang menjadi lema. Namun, yang dijadikan penjelas adalah kata yang sangat umum, dan yang dijadikan lema adalah kata yang tidak umum.

Menurut Zgusta (1971: 263), metode ketiga untuk menjelaskan makna leksikal adalah menggunakan eksemplifikasi atau contoh yang bertujuan untuk menunjukkan fungsi lema tersebut ketika bergabung dengan satuan leksikal yang lain. Istilah teknis dapat disajikan tanpa contoh, bahkan dalam kamus besar sekalipun, karena deskripsi maknanya sudah jelas dan dapat dipahami. Namun demikian, istilah teknis yang dilengkapi contoh akan lebih baik terutama jika istilah tersebut memiliki banyak makna karena digunakan dalam bidang ilmu yang berbeda. Terkadang tidak semua satuan leksikal dapat dideskripsikan atau dicakup dalam definisi leksikografis. Penggunaan contoh merupakan hal yang umum jika terdapat banyak makna dalam satu lema (polisemi).

Contoh menjadi sangat berguna karena lebih konkret dalam menggambarkan hal yang telah diuraikan pada bagian-bagian entri. Dengan demikian, contoh dapat menyempurnakan atau memperjelas definisi leksikografis. Contoh yang tercakup dalam entri sebaiknya tidak diperlakukan sebagai materi tambahan, tetapi sebagai bagian yang integral dari definisi atau sebagai satu kesatuan entri. Contoh dapat diambil dari teks bahasa tulis ataupun disusun oleh leksikograf dengan bantuan informan. Penyusun kamus juga boleh menyusun contoh sendiri dengan kompetensinya sebagai penutur jati, yakni kemampuannya menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak. Contoh biasanya dibuat pendek dan sederhana.

Cara keempat yang digunakan leksikograf untuk menggambarkan makna lebih jelas adalah dengan menggunakan glos (1971: 270). Glos digunakan untuk memperjelas hal yang telah dideskripsikan, misalnya komentar pendek, keterangan-keterangan yang bersifat menjelaskan, karakteristik semantis. Label dianggap sebagai sebuah jenis glos yang formal. Leksikograf memberikan petunjuk dengan mencantumkan label pada entri (atau salah satu makna dari lema, atau salah satu ungkapan yang dibentuk dari lema tersebut), misalnya label emotif, vulgar/kasar, cakap, dan sebagainya. Label juga dapat digunakan untuk memberikan petunjuk pada kata dialek lokal, tingkatan bahasa yang lebih tua, bahasa yang terbatas penggunaannya, istilah khusus bidang ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Label biasanya berupa kependekan yang digunakan pada kamus dengan cara yang konsisten atau seragam, seperti *ark*, *kl*, *hor*. Label digunakan untuk memperjelas makna leksikal yang telah dideskripsikan dalam wujud definisi leksikografis, sinonim, dan contoh.

Sementara itu, Svensen (2009: 214) mengemukakan dua tipe penjelasan atau deskripsi makna, yaitu definisi sinonimis dan definisi leksikografis. Definisi sinonimis fokus pada segi tanda dan berbentuk parafrasa dari *designation* (penandaan/sebutan). Sebagai contoh, penjelasan makna sering terdiri atas satu atau beberapa sinonim atau sinonim dekat (*near synonyms*). Tipe yang lain menjelaskan secara lebih eksplisit dimensi makna suatu tanda. Beberapa kamus menggunakan gabungan tipe penjelasan makna yang meliputi definisi diikuti oleh sinonim. Ada juga yang menggabungkan penjelasan, yakni makna dijelaskan

dengan contoh yang mengikuti definisi leksikografis atau definisi sinonimis. Tipe definisi yang dikemukakan Svensen (2009) ini mirip dengan yang dipaparkan Zgusta (1971), hanya saja menurut Zgusta ada tambahan satu tipe definisi lagi, yakni pemberian *glos*. Svensen (2009) juga menguraikan contoh untuk memperjelas definisi.

Svensen (2009: 214) menjabarkan lebih lanjut tentang tipe definisi ini. Definisi sinonimis meliputi tiga aspek: makna denotatif, makna konotatif, dan karakteristik pragmatis. Makna denotatif merupakan makna sesungguhnya (“objektif”, “kognitif”). Namun, suatu kata dapat juga memunculkan asosiasi tertentu dan memiliki makna sekunder (“subjektif”, “emotif”) yang disebut makna konotatif. Karakteristik pragmatis berhubungan dengan status kata sebagai bahasa umum atau teknis, yang terjadi pada berbagai tataran ragam. Sinonim mutlak terjadi ketika dua kata ekuivalen dalam ketiga aspek tersebut. Definisi (leksikografis) berkaitan dengan *intension* dan *extension*. Istilah *intension* mengacu pada makna konsep, yang dapat didefinisikan sebagai gabungan fitur pembeda dari konsep tersebut, sedangkan *extension* merupakan jangkauan konsep, yang dapat didefinisikan sebagai gabungan elemen dan kelas yang termasuk di dalam konsep, secara individual (Svensen, 2009: 218).

Sementara itu, Jackson (2002: 15–18) mengemukakan bahwa komponen makna leksem adalah referen, konotasi, relasi makna, dan kolokasi. Faktor penentu makna yang pertama adalah referen. Fitur makna yang utama adalah relasi pengacuan antara leksem dan entitasnya—orang, objek, perasaan, tindakan, ide, kualitas—dalam dunia nyata yang leksem tersebut tandai. Faktor penentu makna yang kedua adalah konotasi. Denotasi merupakan relasi langsung, lugas, netral antara kata dan acuannya, sedangkan konotasi membawa asosiasi emotif kata yang mungkin (potensial) untuk penutur atau suatu komunitas penutur. Konotasi yang dibagi oleh sebagian besar penutur dapat dianggap sebagai fitur penyumbang terhadap makna sebuah leksem (Jackson, 2002: 16). Menurut hemat penulis, konotasi yang dikemukakan Jackson tersebut dapat disejajarkan dengan konsep stereotip. Mengikuti pendapat Jackson tersebut, berarti stereotip yang ada dalam masyarakat ikut menentukan definisi suatu lema.

Faktor ketiga yang berpengaruh pada arti atau makna leksem adalah relasi semantis antara leksem yang berhubungan dalam kosakata, sering disebut ‘relasi makna’. Termasuk di dalamnya kemiripan atau kesamaan makna (sinonimi), pertentangan makna (antonimi), ‘*kind of*’ relation (hiponimi), dan ‘*part of*’ relation (meronimi) (Jackson, 2002: 16–17). Keempat, kolokasi, yakni relasi sintagmatis yang berkaitan dengan kata-kata lain yang biasanya menyertai dalam struktur kalimat atau wacana. Jackson (2002: 18) menyimpulkan bahwa komponen makna leksem adalah relasinya dengan dunia nyata dalam bentuk denotasi dan konotasinya; relasinya dengan makna leksem lain dalam kosakata; relasinya dengan leksem lain yang biasanya berdampingan dalam struktur kalimat.

Sedikit berbeda dengan pembagian Zgusta (1971) dan Svensen (2009), Sunaryo (2002: 150) mengemukakan definisi yang terdiri atas empat macam, yaitu definisi leksikografis, definisi sinonimis, definisi logis, dan definisi ensiklopedis. Akan tetapi, dalam tulisannya tersebut Sunaryo tidak menjelaskan tipe definisi tersebut lebih lanjut. Sementara itu, dalam Petunjuk Pemakaian Kamus (*KBBI*, 2008: xxxiv) dinyatakan bahwa penjelasan makna dinyatakan melalui batasan makna, uraian penggunaan, atau padanan kata. Apabila sebuah lema mempunyai lebih dari satu makna, perbedaan makna itu ditandai dengan nomor polisemi dengan menggunakan angka Arab.

3.1.2 Semantik

Teori semantik yang digunakan sebagai landasan teoretis adalah medan makna dan komponen makna, sinonimi, serta kolokasi. Untuk mengelompokkan lema-lema dalam medan makna (ranah makna) tertentu digunakan analisis komponen makna sebagaimana yang dikemukakan Nida (1979) dan dekomposisi leksikal sebagaimana diuraikan Cruse (2004).

Konsep sinonimi yang dikemukakan oleh Saaed (2000)—yang mirip dengan pendapat Palmer (1991) dan tampaknya merupakan pengembangan dari Palmer tersebut—digunakan dalam penelitian ini karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti tidak akan mengupas sinonim secara mendalam dengan menganalisis satuan leksikal satu per satu yang menjadi data

penelitian ini. Kajian sinonim dalam penelitian ini digunakan dalam rangka menjelaskan kemunculan lema dan sublema dalam *KBBI IV*.

Teori kolokasi yang digunakan terutama adalah konsep yang diuraikan secara rinci oleh Rahyono (2012). Teori ini akan digunakan dalam melihat sublema yang berkelas kata nomina persona yang berorientasi gender dalam *KBBI IV*. Berikut ini akan dijabarkan teori-teori tersebut.

3.1.2.1 Medan Makna dan Komponen Makna

Nida (1979) menggunakan istilah *semantic domain* atau *medan semantis* (*medan makna*), yang pada dasarnya sama dengan *ranah/medan kata* (*world field*) dalam istilah Cruse (2004: 175) ataupun *medan leksikal* (*lexical field*) yang digunakan Saeed (2000). Selain *medan leksikal* (*lexical field*), Saeed (2000) juga mengemukakan istilah *medan semantis* (*semantic field*). Medan makna ini berada dalam benak penutur dan merupakan payung konsep yang sama yang mencakupi satuan-satuan leksikal. Selanjutnya, medan makna ini diwujudkan menjadi satuan leksikal yang berkaitan dalam suatu medan leksikal. Nida (1979) berpendapat bahwa sebuah medan makna terdiri dari satuan leksikal yang memiliki komponen makna yang sama. Jumlah anggota suatu medan makna dan klasifikasi medan makna dapat bervariasi, tergantung pada jumlah satuan leksikal dalam suatu bahasa. Pada dasarnya, konsep medan makna Nida (1979) mirip dengan medan kata Cruse (2004). Selain itu, konsep analisis komponen Nida (1979) juga sejalan dengan dekomposisi leksikal yang dikemukakan Cruse (2004).

Di dalam analisis komponen, terdapat konvensi notasional untuk menuliskan komponen makna, yakni dengan huruf kapital kecil. Selain itu, digunakan tanda plus (+) dan minus (-) untuk membedakan secara teknis nilai positif dan negatif dari satuan leksikal yang akan diuraikan maknanya. Cruse (2004: 254) mengemukakan bahwa beberapa sistem analisis komponen makna menekankan pada sifat biner komponen semantis, yakni komponen memiliki satu dari dua nilai (+ atau -). Fitur [LAKI-LAKI] dan [PEREMPUAN] membentuk pasangan biner yang jelas, dan dalam sistem biner kita hanya membutuhkan satu komponen yang dapat memiliki satu dari dua nilai. Namun, menurut Cruse (2004) kita harus memutuskan apakah harus [+/-LAKI-LAKI] atau [+/-PEREMPUAN]. Dalam

tesis ini *perempuan* yang dijadikan acuan, dengan alasan sebagaimana diutarakan Cruse (2004: 254) berikut ini.

Salah satu yang paling sering dijumpai adalah [+/-LAKI-LAKI]. Namun, konvensi di fonologi adalah untuk istilah yang dimarkahi dari kontras biner membawa tanda positif dan istilah yang tidak dimarkahi membawa tanda negatif. Ada berbagai alasan untuk mengklaim bahwa makna “perempuan” adalah istilah yang dimarkahi dari oposisi “laki-laki/perempuan”. Salah satunya adalah fakta bahwa dalam banyak kasus sebuah kata yang merujuk untuk perempuan dibentuk dari kata yang merujuk ke laki-laki, terkait dengan dengan penambahan pemarkah morfologis dengan sebuah afiks: *prince/princess; lion/lioness; waiter/waitress; conductor/conductress*. Fenomena kata yang merujuk ke laki-laki dibentuk dari kata yang merujuk ke perempuan sangat jarang dalam bahasa Inggris: *widow/widower*. Indikasi lebih lanjut dari hal tersebut adalah pada umumnya istilah yang merujuk ke laki-laki juga dapat sebagai acuan generik. Misalnya, *aktor* mengacu ke laki-laki dan perempuan, *aktris* tidak demikian.

Sementara itu, menurut Nida (1979: 172) dalam analisis makna, kamus sangat berguna, meskipun ada beberapa kelemahan karena kadang penyajiannya tidak konsisten dan tidak memuat seluruh data yang relevan. Sebagai contoh adalah (1) susunan makna yang cenderung didasarkan atas kompromi antara perkembangan historis dan relasi logis; (2) perbedaan makna yang sering kali hanya dinyatakan berdasarkan perbedaan konteks, tidak berdasarkan medan makna; (3) daftar makna yang cenderung sangat selektif; (4) definisi makna yang sering hanya sinonimnya, bukan mendaftarkan komponen pembedanya; (5) daftar sinonim dan antonim yang kurang lengkap dan tidak memberikan contoh makna yang penting untuk menentukan medan makna. Kamus dapat juga menjadi petunjuk untuk menemukan komponen diagnostik yang disampaikan dalam definisi. Suatu definisi memuat daftar ciri komponen yang membedakan antarsatuan leksikal.

Meskipun penggunaan kamus sebagai dasar melakukan analisis komponen makna memiliki banyak kelemahan, analisis komponen makna tetap dapat dilakukan berdasarkan uraian definisi lema sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini. Setiap satuan leksikal (dalam hal ini lema) dicari arti yang sama atau mirip dan bertalian satu sama lain. Arti tersebut menjadi bagian dari sebuah medan leksikal yang memiliki batasan yang jelas berdasarkan sejumlah komponen yang sama-sama dimiliki oleh setiap satuan leksikalnya.

Nida (1979: 232) mengatakan bahwa komponen makna (*semantic component*) merupakan bagian struktural dari makna referensial sebuah kata yang ditemukan melalui analisis komponen makna. Komponen makna dapat berupa komponen umum, komponen diagnostik, atau komponen tambahan. Kridalaksana (2001: 115) dalam *Kamus Linguistik* menjelaskan komponen makna merupakan satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran.

Cruse (2004: 235–236) menguraikan konsep mengenai dekomposisi leksikal. Dekomposisi leksikal dilakukan setelah komponen makna ditentukan. Dekomposisi leksikal merupakan uraian arti kata ke dalam satuan-satuan arti terkecil yang berdampingan dengan satuan arti lain, seperti sebuah untaian sintaksis. Tujuan dekomposisi leksikal adalah mencari atom-atom semantis yang merupakan arti dari satuan leksikal sebuah bahasa. Analisis dekomposisi leksikal ini dilakukan untuk mempertajam komponen makna yang terkandung dalam sebuah satuan leksikal. Dekomposisi leksikal dilakukan jika dalam seperangkat satuan leksikal ditemukan beberapa *partial similarities* (persamaan arti) yang akan menjadi ciri dari superordinat yang menjadi payung perangkat leksikal lain yang bersifat hiponimi. Selanjutnya, dalam dekomposisi leksikal akan dicari perbedaan antara satuan leksikal yang bersifat kohiponim. Sebagai contoh, *gadis* dan *jejaka* memiliki persamaan, yakni mengungkapkan makna ‘lajang’, tetapi juga memiliki perbedaan: *gadis* memiliki komponen makna jenis kelamin [PEREMPUAN], *jejaka* memiliki komponen makna jenis kelamin [LAKI-LAKI].

3.1.2.2 Sinonimi

Konsep tentang sinonimi dapat diperoleh dari berbagai buku, seperti Lyons (1989), Palmer (1991: 88–93), Lyons (1996: 60–65), Saaed (2000: 65–66), dan Cruse (2004: 157). Palmer (1991: 88) mendefinisikan sinonimi sebagai kesamaan makna. Bentuk bahasa yang menjadi anggota sinonimi disebut sinonim. Palmer berpendapat bahwa sinonimi dapat terjadi pada tataran kata, kelompok kata atau frasa, kalimat, walaupun biasanya yang dianggap sinonim itu hanya pada kata-kata saja. Dalam kamus umumnya kata diberi makna yang sama atau sinonim dengan kata lain. Palmer menolak adanya sinonimi mutlak, karena menurutnya tidak ada dua bentuk yang mempunyai makna yang benar-benar sama. Perbedaan

sinonim itu dapat disebabkan oleh setidaknya lima hal berikut: (1) sinonim berasal dari dialek yang berbeda dalam bahasa itu; (2) sinonim yang digunakan dalam gaya bahasa yang berlainan; (3) sebagian sinonim maknanya dapat dibedakan dari segi makna konotasi, sedangkan makna denotasinya masih tetap sama; (4) sinonim yang terbatas, terkait hubungan kolokatif; (5) sinonim yang mempunyai makna berdekatan atau bertumpang tindih.

Menurut Saeed (2000: 65), sinonimi merupakan kata-kata yang secara fonologis berbeda yang memiliki makna sama atau hampir sama. Menurutnya, sinonim mutlak sangat jarang. Pembahasan Saeed (2000) tentang sinonimi banyak yang mengacu ataupun sejalan dengan Palmer (1991). Sebagaimana Palmer menulis, Saeed juga berpendapat bahwa sinonim sering memiliki distribusi berbeda tergantung beberapa parameter, misalnya berbeda dialek, berbeda register, gaya bahasa, kolokial, formal, sastra, dan sebagainya. Sebagian sinonim mungkin dibatasi secara kolokasi. Sinonim juga dapat terjadi karena perbedaan konotasi, bentuk formal dan slang, serta efek kolokasi (Saeed, 2000: 65–66).

Cruse (2004: 154) tidak sekadar menguraikan sinonimi secara sederhana sebagai persamaan makna, tetapi sinonimi adalah kata-kata yang memiliki kesamaan semantis yang lebih menonjol daripada perbedaannya. Cruse (2004: 154–157) membedakan tiga derajat sinonimi: (1) sinonimi mutlak (*absolute synonymy*), (2) sinonimi proposional (*propositional synonymy*), (3) sinonimi dekat (*near synonymy*). Sinonimi mutlak adalah relasi leksikal yang memiliki makna sama dalam semua konteks, yang dapat dirumuskan berikut ini: “Jika dua butir leksikal X dan Y dikatakan sebagai sinonim mutlak, maka X dan Y secara penuh normal dalam konteks apa pun, jika X janggal maka Y juga janggal dalam konteks apa saja, jika X menyimpang maka Y juga menyimpang” (Cruse, 2004: 154).

Lyons (1996: 61) juga mengemukakan tiga syarat sinonimi mutlak, yaitu (a) semua makna kata yang bersinonim identik; (b) kata-kata itu bersinonim dalam semua konteks; (c) kata-kata itu ekuivalen secara semantis pada semua dimensi makna (deskriptif dan nondeskriptif). Mengingat syarat sinonimi mutlak yang cukup berat, Lyons (1996: 61) maupun Cruse (2004: 155) berpendapat bahwa sinonimi mutlak sangat jarang ditemukan.

Cruse (2004: 155), menguraikan bahwa sinonimi proposisional dapat didefinisikan dari segi perikutan (*entailment*). Jika dua butir leksikal disebut sinonim proposisional maka keduanya dapat disubstitusi dalam berbagai pernyataan yang memiliki ciri syarat kebenaran (*truth-conditional*) tanpa mempengaruhi ciri tersebut. Dalam dua kalimat yang berbeda, yang pertama memiliki satu anggota dari pasangan sinonim proposisional dan yang kedua memiliki anggota baru dari pasangan sinonim proposisional sehingga dua kalimat itu saling memperikutkan (*entailing*). Perbedaan makna sinonimi proposisional melibatkan satu atau lebih aspek makna nonproposisional. Perbedaan yang terpenting adalah (a) perbedaan pada makna ekspresif; (b) perbedaan pada level stilistika (yakni pada dimensi formal-tidak formal); (c) perbedaan bidang praangapan wacana. Sinonimi proposisional sangat lazim dipakai dalam bidang makna emotif tertentu, seperti wilayah tabu yang memiliki gradasi istilah halus yang disiapkan untuk mengisi makna yang berbeda-beda dari segi skala eufemisme (Cruse, 2004: 156).

Sinonimi dekat (*near synonymy*) merupakan kata-kata yang kurang lebih sama atau mirip, tetapi tidak identik dalam makna. Cruse (2004) tampaknya mengembangkan pendapat Lyons (1996: 60) yang juga membagi sinonim menjadi tiga, yakni *near-synonymy* (sinonimi dekat), *partial synonymy* (sinonimi sebagian), dan *absolute synonymy* (sinonimi mutlak). Sinonimi dekat adalah ungkapan yang kurang lebih sama, tetapi tidak identik dalam makna (Lyons, 1996: 60). Sinonimi dekat tidak boleh dikacaukan dengan sinonimi sebagian (*partial synonymy*) yang memenuhi kriteria keidentikan makna. Sinonimi sebagian oleh Lyons dikontraskan dengan sinonimi mutlak. Istilah *partial* di sini maksudnya adalah *non-absolute*.

Nida (1979) berpendapat bahwa untuk menjelaskan kesinoniman di antara kata-kata yang menjadi anggota tiap pasangan sinonim perlu menggunakan analisis komponen makna. Komponen makna dalam setiap pasangan sinonim perlu dikembangkan secara terbuka, yaitu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

3.1.2.2 Kolokasi

Lyons (1996: 124–129) membedakan bentuk relasi makna ke dalam dua jenis, yaitu substitusional dan kombinatorial (atau dalam istilah Saussure lebih dikenal dengan paradigmatis dan sintagmatis). Relasi substitusional adalah relasi yang terjadi antara anggota-anggota yang dapat bersubstitusi karena memiliki kesamaan kategori gramatikal, seperti relasi antara nomina *bachelor* ‘jejaka’ dengan *spinster* ‘perawan’. Sementara itu, relasi kombinatorial adalah relasi yang secara tipikal terjadi antara ungkapan-ungkapan yang berbeda secara gramatikal, namun dapat disusun bersama dalam suatu kombinasi gramatikal, seperti relasi antara ajektiva *unmarried* dengan nomina *man* atau *woman*. Gabungan ungkapan leksikal ‘*unmarried man*’ dan ‘*unmarried woman*’ tidak hanya secara gramatikal benar, tetapi berdasarkan kesesuaian makna dari ajektiva dan nomina tersebut secara kolokasi dapat diterima, yaitu mereka dapat berdampingan bersama-sama dalam konstruksi yang sama. Lyons (1996: 125) mengemukakan bahwa relasi makna kombinatorial lebih mengarah kepada wilayah makna gramatikal dan semantik kalimat. Hal itu ditandai dengan adanya leksem-leksem yang sangat terbatas untuk dapat berterima secara kolokatif sehingga sangat sulit dikolokasikan dengan leksem lain karena maknanya yang sangat terbatas.

Menurut Cruse (1995: 40–41), istilah kolokasi digunakan untuk mengacu pada rangkaian butir leksikal yang biasanya terjadi bersama-sama, tetapi yang tetap sepenuhnya terbuka dalam arti bahwa setiap konstituen leksikal juga merupakan konstituen semantis. Cruse (1995: 40–41) berpendapat mudah membedakan kolokasi dengan idiom; namun keduanya memiliki sejenis kohesi semantis—elemen penyusunnya, untuk berbagai tingkatan, saling selektif. Keutuhan semantis atau kohesi kolokasi semakin ditandai jika makna yang dibawa oleh satu (atau lebih) elemen-elemen penyusunnya sangat dibatasi secara kontekstual, dan berbeda dari artinya dalam konteks lebih netral (Cruse, 1995: 41). Kolokasi seperti *foot the bill* dan *curry favour*, yang konstituen atau penyusunnya tidak dapat dipisahkan, disebut *bound collocation* ‘kolokasi terikat/terbatas’ (Cruse, 1995: 42).

Collocational restrictions (pembatasan kolokasi) bervariasi dalam hal sejauh mana dapat ditentukan ciri-ciri semantis yang diperlukan (Cruse, 1995:

281). Jika sangat spesifik, dapat digambarkan sebagai *systematic collocational restrictions* (pembatasan kolokasi sistematis). Jika sebagian besar butir leksikal yang berkolokasi menunjukkan sifat semantis tertentu sehingga penggunaannya membentuk kemungkinan dari jenis kolokasi tertentu, tetapi ada pengecualiaan terhadap kecenderungan umum, dapat disebut *semi-systematic collocational restrictions* (pembatasan kolokasi semi-sistematis). Tingkat kolokasioanal beberapa butir leksikal hanya dapat digambarkan dengan mencatat kemungkinan berkolokasi. Butir seperti itu dijelaskan sebagai *idiosyncratic collocational restriction* (pembatasan kolokasi idiosinkratik/unik). Menurut pandangan Cruse (1995: 281), tidak ada motivasi semantis untuk bentuk kolokasi.

Kolokasi (sanding kata) tidak sekadar masalah sintaksis semata, tetapi perlu dimensi semantis untuk penentuan keberterimaan makna dalam sistem bahasa tersebut. Menurut Saaed (2000: 60), kolokasi adalah gejala bahasa yang memungkinkan dua kata atau lebih secara sintaktis dapat berdampingan berulang kali, dan secara semantis maknanya dapat dilacak dari konstituen pembentuknya. Kolokasi ini dapat mengalami proses fosilisasi sampai menjadi ungkapan yang tetap. Tipe yang sama adalah hasil fosilisasi dalam pembentukan idiom, yakni ungkapan kata-kata yang setiap kata tidak memiliki arti independen.

Sementara itu, Jackson (2002) mengemukakan kolokasi merupakan faktor yang berperan pada makna leksem. Relasi makna antara kata merupakan relasi paradigmatis: sinonimi, antonimi, hiponimi atau meronimi akan menggantikan pasangannya di slot tertentu dalam kalimat. Makna kata juga ditentukan oleh relasi sintagmatisnya, khususnya oleh kolokasi, kata-kata lain yang biasanya menyertai dalam struktur kalimat atau wacana (Jackson, 2002: 18). Kata *lazim* biasanya digunakan dalam semua pernyataan tentang kolokasi karena kolokasi merupakan masalah kemungkinan atau kecenderungan dua kata yang lazim berdampingan bersama-sama. Jackson berpendapat, deskripsi kolokasi yang paling andal adalah berdasarkan analisis teks dari korpus komputer yang besar, yang dapat menghasilkan data statistik yang tepat. Jackson mengemukakan konsep kolokasi yang dikaitkan dengan leksikografi.

Rahyono (2012: 108) mengemukakan bahwa kolokasi adalah rangkaian satuan leksikal yang kehadiran satuan-satuan leksikal tersebut dalam rangkaian

bersifat tetap—sudah menjadi kelaziman dalam bahasa bersangkutan—namun tiap-tiap satuan tetap merupakan konstituen semantis yang mandiri. Bersifat tetap artinya, pasangan kata yang ada dalam rangkaian itu memiliki kesesuaian referen sehingga tidak dapat digantikan oleh pasangan lain yang tidak memiliki kesesuaian referen. Lebih lanjut Rahyono (2012: 108) menyatakan bahwa rangkaian satuan leksikal yang dibentuk oleh dua kata atau lebih itu membentuk sebuah rangkaian yang padu dan menghasilkan kepaduan makna atau kohesi tertentu.

Rangkaian kata dapat dikelompokkan memiliki ciri kolokasi jika (1) pasangan kata tersebut bersifat tetap, (2) pasangan kata tersebut memiliki kepaduan makna dan referen (Rahyono, 2012: 109). Setiap kata memiliki relasi semantis yang berbeda-beda, yang memungkinkan kata tersebut berdampingan dengan kata lain dalam bangunan struktur sebuah kalimat. Perbedaan jangkauan semantis yang berbeda-beda menjadikan sebuah kata tidak punya kemungkinan yang sama untuk berdampingan dengan kata lain dalam satu bangunan struktur kalimat. Dengan kata lain, tidak ada satu kata pun yang memiliki hubungan makna yang sama dengan kata lain dalam membangun sebuah kalimat (Rahyono, 2012: 120).

Rahyono (2012: 108–109) berpendapat bahwa dalam kolokasi (1) makna rangkaian kata tersebut dapat ditelusuri berdasarkan konstituennya; (2) kata-kata yang membentuk rangkaian merupakan kata-kata yang tetap, artinya tidak dapat digantikan oleh kata lain tanpa mengubah tingkat kohesi atau kepaduan maknanya. Pada kolokasi terdapat dua kata yang berdampingan secara tetap membentuk frasa untuk mendeskripsikan konsep tertentu. Kata yang berada pada posisi pertama (awal rangkaian) merupakan inti frasa, sedangkan yang berada pada posisi kedua (final) merupakan pewatas atau modifikator. Pada kolokasi, kata yang berfungsi sebagai pewatas (yang berada pada posisi final) tidak tergantikan oleh kata lain (Rahyono, 2012: 109–110). Sementara menurut Kridalaksana (2001: 139), modifikator (*modifer, qualifier*) adalah unsur yang membatasi, memperluas, atau menyifatkan suatu induk dalam frase; dalam frase nominal berupa ajektiva, preposisi, frase preposisional, atau klausa terikat; dalam frase verbal berupa adverbial atau frase adverbial. Menurut Rahyono (2012: 108),

kolokasi berbeda dengan idiom, selain setiap konstituen pembentuk kolokasi tetap merupakan satuan-satuan konstituen semantis, makna kolokasi lebih ditentukan oleh salah satu konstituennya, dan dapat ditelusuri maknanya berdasarkan konstituennya.

Kridalaksana (2005: 141), mengemukakan bahwa leksem tidak hanya berdiri dalam ujaran yang lebih besar melainkan juga dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Pendampingan secara tetap itu bersifat tetap dan bagi penutur bahasa berasosiasi tetap dalam sistem bahasanya. Asosiasi dan pendampingan secara tetap suatu leksem disebut kolokasi.

Dalam membahas kolokasi, perlu juga dipahami istilah seperti *frasa*, *kata majemuk*, *idiom*. Frase¹ (*phrase*) adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang (Kridalaksana, 2001: 59). Pada kesempatan lain, Kridalaksana dkk. (1985: 115) mendefinisikan *frase* adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif. Kata majemuk (*compound word*) adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk (Kridalaksana, 2001: 99). Idiom adalah (a) konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, tiap-tiap anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, (b) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana, 2001: 80).

Kridalaksana dkk. (1985: 146) mengemukakan bahwa kata majemuk, seperti istilahnya, haruslah tetap berstatus kata. Dengan demikian, kata majemuk tidak sama dengan frase. Kata majemuk juga harus dibedakan dari idiom dan semi-idiom. Kata majemuk adalah konsep sintaksis, sedangkan idiom adalah konsep semantis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang dimaksud idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Konstruksi semacam itu dapat berupa kata seperti *pribumi*, frase seperti *kambing hitam*, klausa seperti *nona makan sirih*, kata berulang seperti

¹ Peneliti menggunakan istilah *frasa* sebagaimana bentuk baku yang disarankan dalam *KBBI IV*. Penggunaan istilah *frase* ini karena merupakan kutipan langsung dari buku.

mata-mata (Kridalaksana dkk., 1985: 146). Semi-idiom adalah konstruksi yang salah satu anggotanya memiliki makna biasa, anggota yang lain memiliki makna khusus dalam konstruksi itu saja. Misalnya, dalam semi-idiom seperti *duta besar, jaksa tinggi, buku putih, kata besar, tinggi, dan putih* tidak memiliki makna biasa (Kridalaksana dkk., 1985: 148).

Teori kolokasi yang diuraikan Rahyono (2012) dengan rinci tersebut yang dijadikan kerangka teoretis dalam menganalisis kolokasi pada sublema yang berorientasi gender, baik yang diturunkan dari lema yang berorientasi gender maupun yang diturunkan dari lema tidak berorientasi gender—tetapi gabungan kata tersebut berorientasi gender. Selain itu, konsep konstruksi semi-idiom dan konstruksi idiom yang dikemukakan oleh Kridalaksana dkk. (1985) juga digunakan untuk menganalisis sublema yang tidak memiliki ciri kolokasi

3.1.3 Kajian Gender

Istilah jenis kelamin dibedakan dengan gender yang merupakan konstruksi sosial budaya yang membedakan peran dan kedudukan wanita dan pria (Astuti, 1999: 3; Wodak, 2000: 128; Fakhri, 2001: 7). Istilah gender juga digunakan di bidang linguistik pada tataran gramatika atau tata bahasa. Gender merupakan sebuah subkategori gramatikal pada bahasa berfleksi yang membedakan jenis kelamin; yang dibedakan atas bentuk maskulin dan feminin, sedangkan yang tidak berhubungan dengan jenis kelamin disebut bentuk *neuter* atau netral (Keraf, 1990 dalam Setyarini, 2007: 15). Sementara itu, Kridalaksana (2001), menggunakan istilah *jenis* untuk terjemahan dari *gender*, sebagaimana kutipan berikut ini.

Jenis (*gender*) adalah klasifikasi kata yang kadang-kadang bersangkutan dengan jenis kelamin, kadang-kadang tidak. Jenis ini diungkapkan secara gramatikal pada bentuk nomina, pronomina, ajektiva, atau partikel; misalnya dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa, atau secara leksikal misalnya dalam bahasa Indonesia. Ada bahasa yang tidak menghubungkan jenis ini dengan jenis kelamin; misal Jerman: *mädchen* ‘gadis’ yang berjenis netral (Kridalaksana, 2001: 88).

Lebih lanjut menurut Kridalaksana (Kridalaksana, 2001: 88), pembagian jenis (*gender*) dalam bahasa-bahasa berbeda satu dengan yang lain. Sebagai contoh, bahasa Prancis membedakan dua jenis yaitu maskulin, misalnya *le livre* ‘buku’, dan feminin misalnya *la table* ‘meja’; bahasa Jerman membedakan tiga

jenis, yaitu maskulin, misalnya *der Tisch* ‘meja’, feminin, misalnya *die Hand* ‘tangan’, dan netral, misalnya *das Mädchen* ‘gadis’. Netral (*neuter*) adalah jenis gramatikal yang bukan maskulin dan bukan feminin (Kridalaksana, 2001: 145).

Konsep dari kajian gender yang akan digunakan sebagai landasan teoretis adalah kategori gender, stereotip, dan oposisi gender. Berikut ini akan dijabarkan konsep-konsep tersebut.

3.1.3.1 Kategori Gender

Hellinger dan Bußmann (2001: 6–11) mengemukakan konsep tentang kategori gender yang meliputi gender gramatikal (*grammatical gender*), gender leksikal (*lexical gender*), gender referensial (*referential gender*), dan gender sosial (*social gender*). Kategori gender yang dikemukakan Hellinger dan Bußmann (2001) ini dijadikan pijakan teoretis untuk melihat kategori gender pada lema dan sublema *KBBI IV*. Berikut ini akan diuraikan pendapat Hellinger dan Bußmann (2001) tersebut secara terperinci.

Pertama, gender gramatikal, yaitu ciri inheren yang melekat pada nomina yang mengatur kesesuaian antara nomina (pengatur) dengan beberapa (variabel gender) elemen pendukung (target) yang dapat berupa artikel, ajektiva, pronomina, verba, numeralia, atau preposisi (Hellinger dan Bußmann, 2001: 7). Biasanya *gender languages* (bahasa bergender) memiliki dua atau tiga kelas gender—umumnya feminin dan maskulin.

Kategori **kedua** yang dikemukakan (Hellinger dan Bußmann, 2001: 7–8) adalah gender leksikal. Menurutnya, dalam perdebatan bahasa dan gender, istilah “gender” umumnya berkaitan dengan ciri ekstralinguistik (yaitu “kelaziman” dan “biologis”) kefemininan atau kemaskulinan. Hellinger dan Bußmann (2001: 7–8) memberikan contoh kategori gender leksikal dari bahasa Inggris, misalnya nomina persona *mother*, *sister*, *son*, dan *boy* secara leksikal spesifik, membawa ciri semantis berturut-turut [PEREMPUAN] atau [LAKI-LAKI], yang pada gilirannya berhubungan dengan kategori ekstralinguistik gender referensial (atau “pengacuan jenis kelamin”). Nomina tersebut dapat digambarkan sebagai spesifik gender (spesifik perempuan atau spesifik laki-laki), berbeda dengan nomina seperti *citizen*, *patient*, atau *individual* yang dianggap sebagai “*gender-indefinite*” (gender

tak takrif) atau “gender netral”. Lebih lanjut Hellinger dan Bußmann (2001) menjelaskan sebagaimana terjemahan kutipan berikut.

Biasanya istilah yang bergender spesifik memerlukan pilihan bentuk pendukung yang secara semantis sesuai, misalnya, dalam bahasa Inggris pronomina anafora *she* atau *he*, sedangkan dalam kasus nomina yang bergender netral, pemilihan pronomina dapat ditentukan oleh referen (misalnya pengetahuan individual), tradisi (pemilihan “*false generics*”), atau sikap penutur (penilaian positif terhadap keadilan gender dalam bahasa).

Sementara itu, dalam bahasa dengan gender gramatikal, korespondensi yang berterima dapat diamati pada kelas nomina gender gramatikal dan ciri leksikalnya. Sebagai contoh, tampak di bidang istilah kekerabatan dalam bahasa Jerman *tante* (f) dan *onkel* (m) memiliki ciri-ciri leksikal berturut-turut [PEREMPUAN] dan [LAKI-LAKI]. Nomina tersebut memerlukan penggunaan nomina yang sesuai *sie* (f) atau *er* (m). Untuk istilah yang tidak bergender leksikal, yaitu nomina netral seperti *individuum* (n) ‘individual’ atau *person* (f) ‘person’, umumnya pemilihan pronomina, tetapi tidak selalu, ditentukan oleh gender gramatikal dari antiseden (Hellinger dan Bußmann, 2001: 7).

Hellinger dan Bußmann (2001: 8) menggarisbawahi bahwa tidak berarti istilah spesifik perempuan dan spesifik laki-laki tersebut sesuai dengan pandangan objektivitas biner yang mengkategorikan orang ke dalam laki-laki dan perempuan. Gender leksikal dapat dimarkahi ataupun tidak dimarkahi secara morfologis. Dalam bahasa Inggris, kebanyakan nomina persona tidak secara formal dimarkahi sebagai gender leksikal, dengan pengecualian seperti *window-windower* atau *steward-stewardess*, yang menunjukkan pemarkah gender eksplisit dengan sufiksasi. Hanya saja pada prinsipnya, pemarkah tersebut bebas dari gender gramatikal. Bahasa dengan gender gramatikal umumnya memiliki perangkat pemarkah gender eksplisit.

Ketiga, “gender referensial” terkait ungkapan bahasa untuk realitas di luar bahasa (nonlinguistik). Gender referensial mengidentifikasikan acuan sebagai “perempuan”, “laki-laki”, “*gender-indefinite*” atau netral (Hellinger dan Bußmann, 2001: 8). Ia memberikan contoh gender referensial sebagaimana terjemahan kutipan berikut ini.

Nomina persona bahasa Jerman *madchen* ‘gadis’ secara gramatikal netral, memiliki ciri semantis leksikal sebagai [PEREMPUAN], dan umumnya digunakan untuk merujuk ke perempuan. Akan tetapi, ungkapan idiomatis seperti *Madchen fur alles* ‘girl for everything’; ‘maid of all work’, juga dapat digunakan untuk laki-laki. Dalam contoh ini, metafora tampaknya untuk menetralkan ciri leksikal dari *madchen*, namun demikian pesan gender yang disampaikan: ungkapan tersebut secara eksplisit berkonotasi merendahkan atau negatif (*derogatory connotations*). Dalam bahasa bergender (*gender languages*), hubungan kompleks antara gender gramatikal dan gender referensial terutama berlaku untuk nomina persona, biasanya berhubungan dengan gender asimetris dalam penggunaan pronomina dan koordinasi.

Menurut Hellinger dan Bußmann (2001: 9), semua proyeksi bahasa bergender (*gender languages*) menunjukkan praktik tradisional (dan sering preskriptif) yang mensyaratkan penggunaan “*generic masculines*” (maskulin generik) untuk merujuk kepada laki-laki maupun perempuan. Pada bahasa bergender gramatikal, digunakan istilah “*generic masculines*” (“*masculine*” mengacu kepada gender gramatikal). Sementara itu, untuk bahasa-bahasa tanpa gender gramatikal, seperti bahasa Inggris atau Jepang, istilah “*male generics*” (generik laki-laki)—“*male*” merujuk ciri semantis leksikal—lebih sesuai.

Hellinger dan Bußmann (2001: 10) berpendapat bahwa nomina persona yang secara gramatikal feminin cenderung menjadi spesifik perempuan (dengan hanya sedikit pengecualian), sedangkan nomina yang secara gramatikal maskulin memiliki potensi leksikal dan referensial yang lebih luas. Hellinger dan Bußmann (2001) memberikan contoh nomina maskulin seperti Russ. *Vrac* (m) ‘dokter’, Fr. *Ministre* (m) ‘menteri’, atau Arab *muhami* (m) ‘pengacara’ dapat digunakan merujuk ke laki-laki, serta kelompok orang yang gendernya tidak diketahui atau tidak penting dalam konteks tersebut, meskipun acuannya perempuan. Hal tersebut menggambarkan fungsi dari penggunaan “generik maskulin”. Sebaliknya, penggunaan nomina feminin dengan acuan gender tidak takrif (netral), adalah pengecualian yang jarang terjadi.

Keempat, “gender sosial” adalah kategori yang mengacu untuk dikotomi yang diterapkan secara sosial terhadap peran dan karakter maskulin dan feminin (Kramarae & Treichler 1985: 173 sebagaimana dikutip Hellinger dan Bußmann 2001: 11). Nomina persona ditetapkan merupakan gender sosial jika perilaku kata-kata yang terkait tidak dapat dijelaskan dengan gender gramatikal maupun gender

leksikal. Sebagai ilustrasi gender sosial, Hellinger dan Bußmann (2001: 11) memberikan contoh dalam bahasa Inggris, yaitu adanya fakta bahwa istilah profesi yang berstatus tinggi seperti *lawyer*, *surgeon*, atau *scientist* akan sering digunakan pronomina yang spesifik laki-laki *he* dalam konteks gender referensial tidak diketahui ataupun tidak penting. Di pihak lain, sebutan profesi yang berstatus rendah seperti *secretary*, *nurse*, *schoolteacher* akan sering digunakan anafora *she*. Bahkan untuk nomina persona yang umum seperti *pedestrian*, *consumer*, *patient*, umumnya mengharuskan pemilihan *he* dalam konteks netral.

Menurut Hellinger dan Bußmann (2001: 11), gender sosial berhubungan dengan asumsi stereotip tentang peran sosial laki-laki dan perempuan yang sesuai, termasuk ekspektasi tentang siapa yang biasanya menjadi anggota suatu kelas, misalnya, *surgeon* atau *nurse*. Penyimpangan dari asumsi tersebut sering kali membutuhkan penandaan formal eksplisit, seperti dalam bahasa Inggris *female surgeon* atau *male nurse*. Namun, karena sebagian besar nomina persona umumnya dapat diasumsikan memiliki bias laki-laki, tampaknya masuk akal bahwa yang mendasari adalah prinsip "laki-laki sebagai norma/acuan"—terlepas dari apakah bahasa memiliki atau tidak memiliki gender gramatikal (Hellinger dan Bußmann, 2001: 11).

Lebih lanjut Hellinger dan Bußmann (2001) menjelaskan bahwa gender sosial merupakan kategori yang sangat penting dalam bahasa seperti Turki yang bahkan tidak memiliki variabel gender pronomina. Sering kali, asosiasi terkait gender tersembunyi pada tataran semantik lebih dalam. Misalnya, istilah profesi bahasa Turki *kuyumcu* 'penjual emas' secara leksikal bergender netral, tetapi selalu dikaitkan dengan acuan laki-laki, meskipun secara teoretis, seorang *penjual emas perempuan* juga dapat disebut *kuyumcu*. Kata tersebut dapat dikatakan memiliki bias laki-laki tersembunyi atau implisit, yang berasal dari asumsi sosiokultural dan ekspektasi tentang hubungan antara perempuan dan laki-laki.

3.1.3.2 Stereotip

Freed dalam kumpulan tulisan yang dihimpun Holmes dan Meyerhoff (2003: 8), mempertanyakan mengapa stereotip tentang bahasa dan gender relatif tidak berubah setelah beberapa dekade penelitian empiris bahasa dan gender.

Stereotip dapat dikatakan sebagai suatu generalisasi tentang sifat-sifat yang dianggap dimiliki oleh laki-laki dan perempuan tanpa perlu dukungan fakta yang objektif (Darma, 2009: 174). Lebih lanjut menurutnya, munculnya stereotip ini lambat laun menimbulkan ketimpangan gender di masyarakat, terutama terhadap perempuan. Menurut Fakih (1996), ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu (1) marginalisasi (pemiskinan ekonomi); (2) subordinasi (anggapan tidak penting perempuan dalam rumah tangga atau politik); (3) pembentukan stereotip atau pelabelan negatif terhadap perempuan; (4) kekerasan baik di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga; (5) beban kerja lebih banyak dan lebih panjang; (6) diskriminasi (perbedaan peran dan kedudukan) dan represi (pengucilan). Dari sekian banyak manifestasi ketidakadilan gender tersebut yang terkait dengan penelitian ini terutama nomor (3), yakni stereotip. Manifestasi ketidakadilan gender yang dikemukakan Fakih tersebut semuanya dari segi sosial, bukan bahasa. Dari sekian banyak ketidakadilan gender, Fakih sebagai peneliti sosial tidak menyebutkan manifestasi ketidakadilan gender dari segi bahasa.

Sebagai suatu praktik representasi, stereotip melibatkan penyederhanaan, reduksi, dan naturalisasi atau pembiasaan. Beberapa ahli teori berhati-hati membedakannya stereotip dengan proses yang lebih umum *label sosial*, sebagaimana terjemahan kutipan berikut ini.

Untuk memaknai atau memahami dunia—peristiwa, objek, dan orang—kita mengadakan skema klasifikasi. Kita melabeli orang menurut skema klasifikasi yang kompleks dalam budaya kita, dalam hal posisi sosial yang mereka tempati, keanggotaan kelompok, sifat, dan sebagainya. Pemahaman kita tentang seseorang dibangun dari akumulasi klasifikasi yang detail tersebut. Sebaliknya, stereotip mereduksi dan menyederhanakan atau mensimplifikasi. Label sosial dan stereotip adalah praktik pemisahan, yang normal dan dapat diterima dibedakan dari yang abnormal dan tidak dapat diterima, sehingga mengesampingkan yang terakhir. Stereotip berbeda dari label sosial yang lebih umum dalam kemampuannya: mereduksi, menjadi dasar, dan menaturalisasi (Hall 1997: 258 dalam Holmes dan Meyerhoff, 2003: 470-471).

Kekuasaan atau dominasi berpengaruh dalam hal ini. Stereotip cenderung diarahkan pada kelompok subordinat (misalnya etnis minoritas, perempuan) dan mereka memainkan peranan penting dalam perjuangan hegemonik (Holmes dan Meyerhoff, 2003: 471). Stereotip sebagai praktik representasi merupakan gagasan

utama dari folklinguistik. Holmes dan Meyerhoff (2003: 472), lebih lanjut, menguraikan sebagaimana terjemahan kutipan berikut ini.

Dalam bidang bahasa dan gender, istilah “stereotip” sering digunakan merujuk ke preskripsi dan ekspektasi perilaku, bukan khusus untuk praktik representasi. Stereotip gender terkait erat dan mendukung ideologi gender. Jika kita melihatnya sebagai preskripsi ideologis bagi perilaku, maka individu yang sebenarnya harus merespons peran yang secara stereotip diharapkan dari mereka. Stereotip gender yang terkait ideologi gender mereproduksi perbedaan gender yang dianggap biasa (*naturalized gender differences*). Dalam praktiknya, hal itu berfungsi untuk mempertahankan hegemoni laki-laki dan subordinasi perempuan.

Pengaruh stereotip dalam definisi suatu kata diuraikan oleh Schaff (1968). Menurut Schaff sebagaimana dikutip Darmojuwono (2000: 149), yang menyoroti dari aspek linguistik, “stereotip” adalah lambang bahasa yang mengacu pada sekelompok manusia dan lambang bahasa tersebut mengandung makna emosional. Lebih lanjut Schaff (dalam Darmojuwono: 149) menyatakan bahwa sangat sulit memisahkan unsur stereotip yang dikandung suatu kata dengan konsep kata tersebut, karena ada unsur-unsur stereotip yang juga ikut membentuk konsep kata. Darmojuwono (2000: 149) mengatakan bahwa tumpang tindih kedua unsur ini biasanya tidak disadari oleh penutur bahasa dan unsur stereotip dianggap sebagai bagian makna kata. Dilihat dari segi makna, stereotip sebagai salah satu pembentuk makna memiliki peran utama karena makna dasar suatu kata dianggap menyatu dengan stereotip yang berlaku dalam masyarakat dan stereotip juga merupakan bagian makna kata tersebut (Darmojuwono, 2000: 151). Pendapat Schaff (1968) sebagaimana dikutip oleh Darmojuwono (2000) inilah yang digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh stereotip dalam penyusunan definisi lema dan sublema *KBBI IV*.

3.1.3.3 Oposisi Gender

Istilah oposisi gender pada penelitian ini mengacu pada lema-lema yang berpasangan secara gender. Oposisi gender meliputi kelompok lema yang hanya memiliki satu bentuk, dua bentuk (maskulin dan feminin), dan tiga bentuk (netral, maskulin, feminin). Lema-lema yang beroposisi gender dalam bahasa Indonesia dimarkahi secara fonemis dan morfemis, sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Setyarini (2007) yang sudah dipaparkan pada Subbab 2.2.

Ada berbagai istilah yang mengacu untuk konsep kata-kata yang berpasangan secara gender ini. Sebagai contoh, Steinhauer (2010) menggunakan istilah *gender oppositions*, Laksono (2002) menggunakan istilah *gender opposition-binary* (oposisi-biner jender), Setyarini (2007) menggunakan istilah *oposisi biner*. Para pakar yang menulis dalam *The Handbook of Language and Gender* (Holmes dan Mayerhoff, 2005) pun menggunakan istilah yang bermacam-macam untuk mengacu ke konsep kata-kata yang berpasangan secara gender ini. Sebagai contoh, Holmes dan Mayerhoff (2005: 9) menggunakan istilah *dichotomous conceptions of gender, binary set of female-male*; Pauwels (dalam Holmes dan Mayerhoff, 2005: 559) menggunakan *gender-paired formulations (gender splitting)* dan *linguistic asymmetries* (2005: 562); Freed dalam Holmes dan Mayerhoff menggunakan istilah *binary opposition* (2005: 702, 714), *binary categories* (2005: 703), dan *binary dichotomous categories* (2005: 703). Hellinger dan Bußmann (2001: 12) menggunakan istilah *asymmetric pairs*, juga terkadang istilah *binary categories* (2002: 17).

Pemilihan istilah *oposisi gender* pada penelitian ini mengikuti konsep yang diajukan Steinhauer, bukan *oposisi biner jender, oposisi biner, atau kategori biner*, karena bentuk yang berpasangan dalam oposisi gender penelitian ini tidak selalu berpola biner atau dikotomi dengan beranggotakan dua bentuk. Selain itu, alasan pemilihan *oposisi gender*, bukan *oposisi biner gender* adalah menghindari kerancuan dengan penggunaan istilah *oposisi biner* yang digunakan di bidang semantik. Menurut Saaed (2000: 233), linguis banyak yang menggunakan bentuk fitur atau ciri biner (*binary feature*) ini, mirip yang digunakan di fonologi dan sintaksis. Penggunaan *binary feature* ini memungkinkan karakteristik antonim dengan perbedaan nilai plus (+) atau minus (-) suatu ciri. Bagi banyak penulis, cara ini dianggap sebagai format yang lebih ekonomis.

Laksono (2002: 9) menggunakan istilah *oposisi biner jender* untuk meneliti kosakata yang dapat dioposisibinerkan dalam hal jender. Menurutnya, kemungkinan oposisi biner dalam bidang kosakata ini tampak dalam penjenderan beberapa kosakata bahasa Indonesia (misalnya: *siswa-siswi*), kemungkinan penjenderan itu (jika belum ada, misalnya: *dermawan-dermawati*), dan ketidakmungkinan terjadinya penjenderan (misalnya: *wanita* sudah jelas merujuk

pada jenis kelamin wanita, jadi tidak mungkin ada *waniti). Dalam bidang kosakata sebenarnya bahasa Indonesia merupakan bahasa yang tidak mengenal jender atau tidak mengenal diskriminasi jenis kelamin (Laksono, 2002: 2). Lebih lanjut, Laksono (2002: 3) mengemukakan bahwa ketidakkengenalannya bahasa Indonesia terhadap masalah jender ini dapat dibuktikan dengan kata *putra, dewa, pemuda, siswa, wartawan, karyawan*, dan lain-lain yang dapat juga merujuk pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Setyarini (2007) menggunakan istilah *oposisi biner*. Setyarini (2007: 21) berpendapat sebagaimana kutipan berikut ini.

Penggunaan maskulin sebagai bentuk umum oleh hampir semua peneliti jender dianggap sebagai bentuk bias yang memberi kedudukan superior pada lelaki dan inferior pada wanita. Padahal jika diteliti lebih lanjut, ketiadaan bentuk feminin yang berwujud oposisi biner disebabkan karena bahasa Indonesia tidak ingin mengadakan perbedaan jender secara ketat.

Menurut Setyarini (2007), sufiks {-wan} yang melekat pada kata seperti *budiman, dermawan, sejarawan, pustakawan, relawan*, lebih ditekankan pada pemaknaan pelaku dan bukan pada perbedaan jender. Karena itu, hal ini merupakan upaya proses netralisasi bahasa untuk menghilangkan distingsi jender, apalagi sufiks tersebut bukanlah sufiks asli bahasa Indonesia, sehingga wajar jika kehadirannya sebagai distingsi tidak dipentingkan dan tidak dipandang sebagai bentuk pembeda. Saat ini, sufiks {-wan} hampir tidak dipandang lagi sebagai bentuk pembeda (Setyarini, 2007: 21).

Steinhauer (2010), menggunakan istilah *gender opposition* (oposisi gender) dalam meneliti pronomina persona bahasa Indonesia, juga untuk merujuk kata-kata yang dimarkahi secara morfologis, misalnya dengan sufiks {-wan} dan {-wati}, serta /-a/ dan /-i/ di posisi final kata dasar. Lebih lanjut, Steinhauer (2010: 305) mengutarakan bahwa bahasa Indonesia meminjam bentuk morfologis dari bahasa Belanda, Arab, dan Sansekerta untuk menunjukkan gender biologis. Steinhauer (2010: 307) menyatakan, meskipun sufiksasi dengan {-wan} dan {-wati} merupakan proses yang semiproduktif, kemungkinan untuk membentuk pasangan leksikal dengan cara morfologis atau pinjaman tetap terbatas.

Pendapat tersebut sedikit berbeda dengan hasil penelitian Prangwardani (1996: 58) yang mengatakan bahwa akhiran {-wan} menandai kategori nomina

dan dapat dikatakan produktif karena dapat diimbuhkan pada bentuk-bentuk dasar lainnya. Akhiran {-wati} tidak seproduktif akhiran {-wan}. Menurut Prangwardani (1996: 56–57), akhiran {-man} merupakan variasi dari akhiran {-wan} dan keduanya diserap dari bahasa Sansekerta. Akhiran {-man} tidak seproduktif akhiran {-wan} dalam bahasa Indonesia karena hanya dapat diimbuhkan pada beberapa bentuk dasar saja yang berakhiran vokal /i/ seperti *budiman* dan *seniman*.

Dalam *KBBI IV* (2008: 1555) akhiran {-wan} diperlakukan sebagai lema, yakni **-wan** (-man, -wati) didefinisikan sebagai ‘*sufiks pembentuk nomina* 1 orang yang ahli dalam bidang: *ilmuwan; budayawan; seniman*; 2 orang yang bergerak dalam: *karyawan; wartawan*; 3 orang yang memiliki barang atau sifat khusus: *dermawan; hartawan; rupawan; bangsawan*’. Terkait dengan oposisi gender, Chaer (2007: 134) berpendapat bahwa pasangan kata seperti *mahasiswa-mahasiswi* dan *pemuda-pemudi* bukanlah pasangan yang berantonim sebab kata mahasiswa termasuk juga mahasiswi, dan kata pemuda juga termasuk pemudi.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka penelitian kualitatif, serta kuantitatif sebagai pendukungnya. Peneliti menerapkan prosedur penelitian kualitatif dalam tahap-tahap penelitiannya. Menurut Creswell (2010: 4), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna. Penelitian ini dikatakan kualitatif karena analisis dilakukan untuk menggali dan memperoleh pemahaman terhadap topik penelitian, yakni praktik leksikografi yang dikaitkan dengan gender. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang dirangkum Moleong (2001: 4–8), seperti latar alamiah, peneliti sebagai instrumen utama, analisis data secara induktif, deskriptif, serta desain penelitian yang bersifat sementara. Menurut Creswell (2010: 25), pemilihan metode ini pada akhirnya harus disesuaikan dengan maksud peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti ingin menafsirkan kecenderungan-kecenderungan atau pola-pola umum yang muncul dari data penelitian.

Untuk melihat segi penggunaan dan kemunculan lema dan sublema nomina persona berorientasi gender, peneliti akan memanfaatkan metode kuantitatif

sebagai pendukung metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategis, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5; Mahsun, 2007: 86).

3.2.1 Pengumpulan Data

Data primer penelitian ini adalah sebagian lema dan sublema yang ditelusur dari temuan penelitian Handayani (2010) pada lema *KBBI IV* serta lema yang berposisi gender dalam *KBBI IV*. Sementara itu, data sekundernya adalah (a) penelusuran penggunaan lema dari *www.google.co.id*, (b) hasil pengisian kuesioner pengguna *KBBI* (editor dan penerjemah), dan (c) hasil wawancara dengan informan ahli (tim penyusun *KBBI IV*).

3.2.1.1 Data Primer

Pengumpulan atau penyediaan data untuk penelitian ini dilakukan dengan metode simak, dengan teknik lanjutannya adalah teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133–135; Mahsun, 2007: 92–94). Pada tahap penyediaan data peneliti menyimak penjelasan lema dan sublema dalam *KBBI* kemudian mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian. *KBBI* edisi IV (2008) merupakan korpus data penelitian ini. Dari sumber data tersebut kajian difokuskan pada definisi dan contoh penggunaan lema dan sublema berkategori nomina persona yang berorientasi gender. Metode simak ini pada dasarnya adalah metode observasi, yakni metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya. Pada penelitian kualitatif peneliti mengumpulkan data secara terbuka, menghadirkan data dengan tujuan utama mengembangkan tema dari data (Creswell, 2010: 19).

Dalam penelitian ini sebelum digunakan metode simak, metode introspeksi juga digunakan dalam tahap awal penyediaan data. Peneliti memanfaatkan intuisi kebahasaan yang didasarkan alasan ilmiah berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan sebelumnya untuk menentukan lema dan sublema yang berorientasi gender, yakni lema dan sublema yang memiliki komponen makna [+INSAN] dan [±PEREMPUAN]. Djajasudarma (1993: 18) mengemukakan bahwa objektivitas data di dalam penelitian kualitatif seperti pada data kebahasaan

dapat pula ditentukan melalui teknik introspeksi (bagi peneliti sebagai penutur asli bahasa yang diteliti) dan elisitasi (memeriksa data yang diragukan melalui informan). Menurut Mahsun (2005: 104), metode introspektif adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya. Selain itu, penelitian bahasa dan gender terdahulu juga dapat dijadikan panduan awal untuk pemilihan lema dan sublema yang diasumsikan berorientasi gender yang dijadikan data dalam penelitian ini. Langkah ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma (1993: 15), bahwa data yang disusun dalam tulisan ilmiah harus dipilah (diklasifikasikan berdasarkan kriteria ilmiah tertentu) secara intuitif kebahasaan, berdasarkan pemerolehan (pengalaman gramatika) kaidah kebahasaan tertentu sebagai hasil studi pustaka pada awal penelitian (tahap studi pustaka sebelum penelitian dimulai). Gagasan di balik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan agar dapat membantu peneliti memahami masalah yang diteliti (Creswell, 2010: 266).

Demi kemudahan akses terhadap data, pada tahap awal pencarian data digunakan lampiran data Handayani (2010) pada penelitian *KBBI IV*. Data tersebut digunakan untuk penelusuran data selanjutnya. Langkah ini ditempuh untuk mempermudah proses kerja mengingat banyaknya lema dan sublema dalam sebuah kamus besar. Sejauh ini belum tersedia *KBBI IV* versi *daring* (dalam jaringan—yang dapat diakses di laman Badan Bahasa dengan jaringan internet) maupun *KBBI* versi PDF². Tidak semua data yang dikumpulkan Handayani (2010) yang berjumlah 1536 lema (meliputi 1698 definisi) digunakan, tetapi hanya yang berupa nomina persona berorientasi gender. Handayani (2010) menjanging semua lema yang mengandung unsur perempuan dan laki-laki dalam definisinya, seperti *perempuan, wanita, istri, ibu, gadis, putri, permaiuri*, dan *ratu*; juga kata *ayah, suami, putra, pria, dan laki-laki*. Beberapa lema tidak

² Sebagai catatan, penggunaan *KBBI* versi PDF ini perlu kehati-hatian karena menurut saya sumbernya kurang dapat dipertanggungjawabkan. *KBBI* versi PDF ini tidak sama dengan *KBBI IV*, meskipun tertulis tahun terbit 2008. Dilihat dari redaksi penyusunnya juga berbeda dengan *KBBI IV*. *KBBI PDF* juga berbeda dengan *KBBI III* versi tercetak maupun versi *daring* yang dapat diakses di laman Badan Bahasa. Penulis, penerjemah, dan editor ada yang menggunakan *KBBI PDF* ini dan mereka mengatakan mendapatkan dari menyalin data dari *flashdisk* ke *flashdisk*.

berorientasi gender masuk dalam data Handayani (2010), misalnya lema *akronim, barang, cakram, dwipurwa, ikan, junior, kerbau, mata, padi, tidur*, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan Handayani (2010) diseleksi lagi berdasarkan kepemilikan komponen makna [+INSAN] dan [±PEREMPUAN]. Namun demikian, peneliti tetap melihat definisi lema ke *KBBI IV*.

Selain itu, peneliti juga menambahkan lema dan sublema yang belum masuk dalam penelitian Handayani (2010), terutama penelitian ini membahas oposisi gender secara khusus. Lema seperti *agamawan, kimiawan, fisikawan* tidak masuk dalam data Handayani (2010) karena di dalam definisinya tidak disebutkan kata-kata yang menunjukkan jenis kelamin. Akan tetapi, dalam penelitian ini lema yang dimarkahi gender secara morfemis tersebut (sebagaimana sudah diuraikan di Subbab 1.4 Ruang Lingkup) menjadi data penelitian.

3.2.1.2 Data Sekunder

A. Penelusuran Penggunaan Lema dan Sublema melalui *Google*

Untuk mengecek kelaziman penggunaan sebuah lema atau sublema digunakan *google search engine* (mesin pencari *google*), yakni dengan penelusuran menggunakan lema dan sublema itu sebagai kata kunci. Penelusuran dilakukan pada tanggal 11–15 Mei 2012. Agar terjaring lema dan sublema yang lebih spesifik sesuai yang diinginkan, digunakan tanda kutip yang mengapit lema/sublema yang ditanyakan. Sebagai contoh, jika mencari dengan memasukkan kata kunci “istri” maka yang terjaring hanya yang dibatasi tanda kutip tersebut, tidak akan terjaring *beristri, memperistri, diperistri*. Ketika menelusur dengan “istri gelap” maka yang akan terjaring adalah gabungan kedua kata tersebut yang muncul secara berdampingan. Teks yang sama-sama memuat kata *istri* dan kata *gelap*, tetapi terletak terpisah (tidak berdampingan), tidak akan terjaring dengan cara ini.

Awalnya akan digunakan media *online* seperti *Majalah Femina Online* (www.femina.co.id) atau *Tabloid Nova Online* (www.tabloidnova.com). Akan tetapi, kedua media *online* ini tidak menyediakan fasilitas pencarian secanggih *google* (www.google.co.id). Kita hanya dapat memasukkan huruf dan angka pada fasilitas pencarian (*search*) sederhana yang mereka sediakan, tidak dapat

memasukkan karakter seperti tanda kutip (“...”), tanda bintang (*). Akibatnya, kita hanya dapat mencari dengan kata kunci *istri gelap* sehingga artikel yang memuat kedua kata itu akan muncul semua, meskipun gabungan kedua kata itu terletak berjauhan atau tidak berdampingan.

Kompas Online (www.kompas.com) sebenarnya menyediakan fasilitas penelusuran yang dapat memasukkan karakter seperti tanda kutip dua, tanda bintang. Akan tetapi, laman ini tidak cukup memadai untuk menelusur kata-kata berorientasi gender yang banyak kurang *familiar* di telinga. Oleh karena itu, banyak kata tidak ditemukan di laman ini, misalnya *anggrekwan, biologiwan, cuacawan, seismologiwan, duda caluk, gaul, gongli, bohsia*, dan masih banyak lagi. Idealnya pengecekan atau penelusuran ini memanfaatkan korpus bahasa, tetapi karena belum tersedianya korpus bahasa yang memadai untuk penelitian ini maka digunakan *google*. Laman www.google.co.id ini memuat semua laman yang berbahasa Indonesia maupun laman berbahasa asing yang telah diterjemahkan, tetapi penelusuran dibatasi pada laman yang berbahasa Indonesia saja. Namun, pencarian tidak dibatasi hanya pada teks genre tertentu dan pada sembarang waktu (misalnya tidak dibatasi pada satu tahun terakhir), meskipun ini dapat dilakukan, karena peneliti ingin memotret kelaziman penggunaannya saja (pernah tidak dipakai). Oleh karena itu, data yang terjaring dapat berasal dari artikel dan berita *online, blog*, maupun pembicaraan di jejaring sosial, judul buku, judul gambar, dan lain-lain.

Luasnya jangkauan *google*³ ini membawa kelebihan dan kekurangan bagi penelitian ini. Kelebihannya dapat memotret penggunaan bahasa secara luas, baik ragam formal maupun informal. Kelemahannya adalah karena melimpahnya teks, peneliti tidak dapat membuka teks satu per satu. Sebagai akibatnya, nama diri yang bukan oposisi gender pun dapat ikut terhitung oleh mesin pencari *google* ini, seperti *gunawan, setiawan, muliawan, maharani, wasitah, dan widiawan*. Peneliti juga tidak dapat mengetahui apa rujukan jenis kelamin lema tersebut. Data yang peneliti cari hanyalah frekuensi penggunaan lema dan sublema, atau lazim

³ Dari hasil wawancara, ternyata Badan Bahasa pun dalam pengumpulan dan seleksi entri memanfaatkan *google* karena belum adanya korpus bahasa yang memadai.

tidaknya lema tersebut digunakan. Untuk mengatasi kelemahan penelusuran melalui *google* inilah, peneliti merasa perlu menjangkau data dari responden.

B. Pengedaran Kuesioner kepada Pengguna Kamus

Untuk meneropong masalah gender tidak cukup hanya dilihat dari kamus karena masalah gender tidak dapat dipisahkan dari konsep dan budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengecek penggunaan lema dan sublema dalam kamus. Akan dipadukan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Digunakan instrumen kuesioner untuk mengecek penggunaan lema berposisi gender dalam *KBBI* IV serta lema dan sublema yang sangat dipengaruhi stereotip—yang ditentukan berdasar penelitian Handayani (2010). Langkah ini dilakukan untuk melihat kemunculan lema berpasangan dan pengaruh stereotip dalam penyusunan entri. Kuesioner ditujukan kepada editor dan penerjemah sebagai pengguna kamus dengan pembagian 20 perempuan dan 20 laki-laki. Editor dan penerjemah merupakan orang yang hampir setiap hari bergelut dengan naskah dan menggunakan kamus sebagai alat utamanya. Sebenarnya kuesioner yang terkumpul lebih dari 40, yakni 47 responden. Akan tetapi, hanya digunakan 40 karena agar seimbang jumlah antara komposisi responden laki-laki dan perempuan. Selain itu, karena beberapa kuesioner terpaksa dianggap gugur karena dalam isian kuesionernya ada satu lema yang kosong atau terlewat tidak diisi.

Tidak semua lema yang dijadikan data akan diujikan ke responden. Dipilih lema dan sublema yang menimbulkan kebingungan atau masalah sehingga perlu untuk dikonfirmasi ke pengguna kamus⁴. Data kuesioner ini diperlukan untuk menjawab masalah yang tidak dapat dipecahkan hanya melalui analisis pada definisi lema dan sublema. Kriteria pemilihan lema berposisi gender yang akan ditanyakan ke responden adalah kelaziman penggunaan serta dilihat dari lema yang belum muncul dari *KBBI* edisi sebelumnya. Selain itu, lema dan sublema yang dilekati stereotip jenis kelamin tertentu (dilihat dari definisi dan didasarkan

⁴ Sebagai contoh, pasangan lema *karyawan-karyawati*, *mahasiswa-mahasiswi*, *putra-putri* tidak ditanyakan ke responden karena dianggap sudah tidak membingungkan dan keduanya lazim digunakan. Akan tetapi, lema *anggrekwan*, *cuacawan*, dan pasangan *aksarawan-aksarawati*, *mubalig-mubaligah*, *wasit-wasitah* dikonfirmasi ke responden.

temuan Handayani), juga akan dikonfirmasi ke responden. Dimunculkan juga kata yang tidak menjadi data penelitian ini karena tidak terdapat di *KBBI IV* tetapi potensial digunakan, misalnya *bahariwati*, *kameraman*, *jomblo-jomblowati*, dan *santriwan*. Lema yang ditandai *arkais (ark)* dan *klasik (kl)* tidak ditanyakan karena diasumsikan lema itu memang sudah jarang digunakan di masa sekarang.

Kelaziman penggunaan didasarkan pada penelusuran penggunaan lema yang diperoleh dari *google*. Sebenarnya kelaziman ataupun frekuensi penggunaan dapat diketahui dari data *google*, tetapi masih diperlukan kuesioner untuk mengatasi jangkauan *google* yang luas sehingga naskah yang terkumpul tidak spesifik. Selain itu, karena dari data *google* yang melimpah tersebut peneliti tidak dapat mengetahui secara jelas dan menyeluruh acuan jenis kelamin yang melekat pada lema berorientasi gender ini.

Jenis pertanyaan untuk responden adalah pertanyaan tertutup. Dalam kuesioner, responden dimohon memberi tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia. Pertanyaan yang diberikan kepada responden adalah “Pernahkah mendengar/membaca/menggunakan kata-kata berikut ini”. Disediakan dua kolom “Pernah” dan “Tidak Pernah”. Jika pernah, responden menggunakan untuk merujuk ke jenis kelamin apa (laki-laki, perempuan, laki-laki dan perempuan). Untuk lebih jelasnya, format kuesioner serta hasilnya dapat dilihat di Lampiran 3, yang sekaligus disertakan hasil penelusuran penggunaan lema dari *google*. Selama mengisi kuesioner responden penelitian tidak boleh membuka kamus, *google*, dan sebagainya karena yang dibutuhkan adalah jawaban spontan.

C. Wawancara Mendalam dengan Tim Penyusun *KBBI IV*

Masih pada tahap pengumpulan data, untuk proses penyusunan kamus digunakan metode cakap dan teknik lanjutan cakap semuka. Moeimam (2003: 204) berpendapat bahwa penyusun kamus adalah pencipta kamus. Apa yang ada dan tidak ada di dalam kamus berada di tangan penyusunnya. Kridalaksana (2000: 212) juga menyatakan bahwa lema-lema mana yang dipilih dan bagaimana menyusun entrinya pada akhirnya hanyalah merupakan kebijakan redaksi semata-mata. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tim penyusun kamus dari Badan Bahasa, yakni dengan Meity

Taqdir Qodratillah yang merupakan Ketua Redaksi Pelaksana *KBBI IV*. Wawancara dilakukan pada 5 Juni 2012.

Data yang diperoleh dari informan ahli ini dijadikan data pendukung untuk mengetahui bagaimana praktik leksikografi dikaitkan dengan gender. Dari sini pula dapat diketahui bagaimana proses penyusunan definisi lema *KBBI IV*, bagaimana lema yang baru dimunculkan. Wawancara ini untuk mencari gambaran empat tahap yang dilakukan leksikograf, khususnya kamus ekabahasa, sebagaimana yang diutarakan Zgusta (1971), yakni pengumpulan bahan-bahan, penyeleksian entri, konstruksi entri, dan penyajian entri. Wawancara menggunakan pertanyaan terbuka sebagai panduan wawancara. Pertanyaan secara garis besar sudah dipersiapkan oleh peneliti, tetapi pertanyaan atau diskusi berkembang di tengah wawancara berlangsung.

3.2.2 Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan disesuaikan dengan identitas/jenis data, rumusan masalah, serta tujuan penelitian. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan; teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993: 9). Data yang terkumpul dipilih lalu diklasifikasikan dan selanjutnya dilakukan analisis data dengan metode padan, yaitu dengan cara membandingkan atau memadankan masalah yang diteliti dengan alat penentu atau pengujinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Menurut Mahsun (2007: 120) metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Oleh karena itu, pada tahap analisis data peneliti menghubungkanbandingkan antara definisi dan contoh penggunaan lema dan sublema dalam kamus dengan latar sosial budaya penggunaan bahasa Indonesia. Melalui teknik menghubungkanbandingkan ini dilihat seberapa jauh stereotip yang berkembang di dalam masyarakat mempengaruhi penyusunan entri.

Analisis dilakukan dalam dua segi. Pertama, analisis terkait penyusunan entri, yang meliputi (a) penyusunan definisi (termasuk contoh) dan (b) penyusunan lema—yang dibatasi pada masalah kemunculan lema dan sublema. Semua lema yang terjaring, yakni yang memiliki komponen makna [+INSAN] dan

[±PEREMPUAN], diklasifikasi berdasarkan medan makna. Kemudian, definisi dan contoh (yang merupakan bagian integral dari definisi) dianalisis bagaimana pola pendefinisinya. Data dari responden dan data penggunaan lema yang didapat dari laman *www.google.co.id* dijadikan data pendukung untuk meneropong pengaruh stereotip dalam penyusunan entri ini.

Kedua, analisis akan dilakukan pada lema yang berposisi gender yang secara fonemis atau morfemis dimarkahi gender. Lema-lema yang berpasangan secara gender ini akan dicari jenisnya, yakni berdasarkan pola berpasangannya, asal atau pengaruh bahasa, serta berdasarkan penggunaannya. Klasifikasi kelaziman penggunaan atau frekuensi penggunaan didasarkan data kuesioner dan data penelusuran dari *www.google.co.id*. Kemudian, lema berposisi gender ini akan dicari pola pendefinisinya.

3.2.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap ketiga adalah tahap penyajian hasil analisis data yang disusun dengan metode informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa—walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145; Mahsun, 2007: 123). Penyajian hasil analisis data akan ditampilkan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi kebahasaan apa adanya, bukan secara preskriptif atau normatif. Metode penyajian formal tampak pada penggunaan tanda-tanda atau lambang.

3.2.4 Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang tahap-tahap yang dikerjakan dalam penelitian ini, berikut disajikan langkah-langkah penelitian.

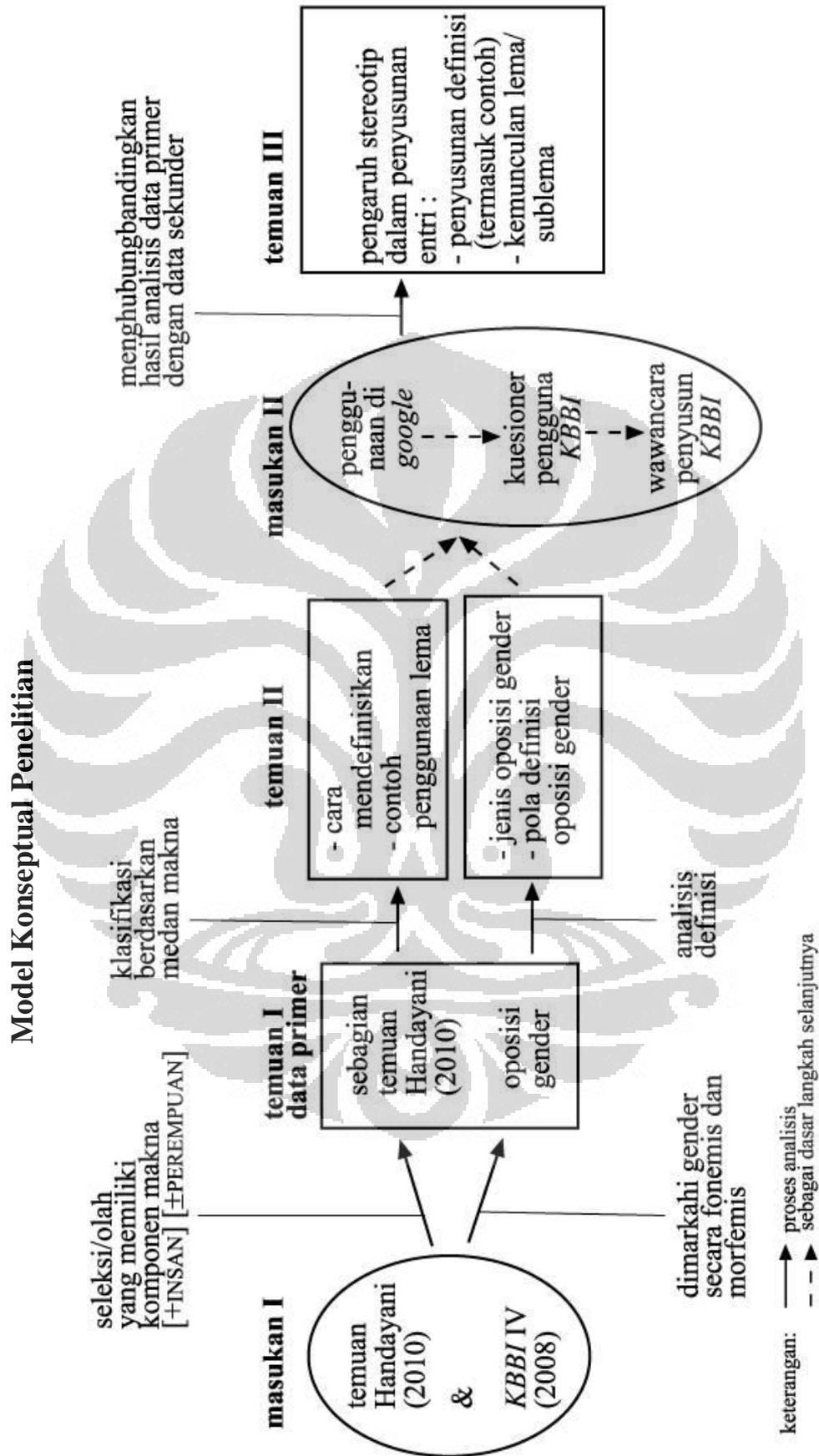
- 1) Penjaringan entri (lema dan definisi) yang termasuk nomina persona berorientasi gender dan nomina persona yang berposisi gender.
- 2) Klasifikasi lema dan sublema berdasarkan medan makna.
- 3) Analisis jenis dan cara atau pola pendefinisian.
- 4) Penelusuran kelaziman penggunaan lema dan sublema dengan menggunakan fasilitas *google search engine*.

- 5) Penyusunan kuesioner untuk meneliti kelaziman/frekuensi penggunaan lema beroposisi gender dan lema yang dalam definisinya menunjukkan pengaruh stereotip.
- 6) Pengedaran kuesioner kepada responden sebagai pengguna kamus (editor dan penerjemah)
- 7) Tabulasi data kuesioner dan analisis data
- 8) Wawancara mendalam dengan tim penyusun *KBBI IV* terkait proses penyusunan entri
- 9) Analisis data dan penyimpulan.

3.2.5 Model Konseptual Penelitian

Penelitian ini secara garis besar dapat dilihat pada model konseptual penelitian berikut. *Input* (masukan) penelitian ini adalah temuan Handayani (2010) dan lema dan sublema nomina persona berorientasi gender dalam *KBBI IV*. Data diseleksi dan diolah berdasarkan kriteria ada tidaknya komponen makna [+INSAN] dan [±PEREMPUAN]; atau untuk lema beroposisi gender ditandai dengan pemarkah gender, baik fonemis maupun morfemis. Data yang sudah terseleksi inilah yang menjadi data primer serta akan dianalisis dalam dua dimensi, yakni penyusunan entri dan oposisi gender. Penyusunan entri terkait dengan penyusunan definisi (termasuk contoh penggunaan lema) serta penyusunan lema (yang dibatasi pada masalah kemunculan lema dan sublema). Lema-lema yang beroposisi gender akan dianalisis jenis oposisi gender dan pola pendefinisiannya.

Data sekunder penelitian ini berasal dari (a) data penggunaan lema yang ditelusur dari *www.google.co.id*, (b) data kuesioner dari 40 responden yang merupakan pengguna *KBBI*, yakni yang berprofesi sebagai editor dan penerjemah, serta (c) wawancara mendalam dengan tim penyusun *KBBI IV*. Data sekunder yang diperoleh ini dijadikan data pendukung dalam analisis data primer, terutama untuk menjawab masalah sejauh mana stereotip mempengaruhi penyusunan entri. Untuk lebih memberikan gambaran menyeluruh tentang penelitian ini, berikut akan ditampilkan model konseptual penelitian (Gambar 3.1).



Gambar 3.1 Models Konseptual Penelitian

BAB 4

ENTRI NOMINA PERSONA BERORIENTASI GENDER DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI) EDISI IV

Kamus besar memuat semua kosakata, termasuk gabungan kata, idiom, ungkapan, peribahasa, akronim, singkatan, dan semua bentuk gramatika sebuah bahasa. Dalam *KBBI IV* (2008: xxxii) dinyatakan bahwa lema, yang berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk, frasa (gabungan kata), atau akronim (yang dianggap kata) menjadi judul tiap lema, dan itulah yang dijelaskan dalam batang tubuh kamus.

Lema-lema dari *KBBI IV* yang sudah terseleksi dianalisis dalam dua segi, yaitu penyusunan entri dan oposisi gender. Pada bab ini akan dianalisis pengaruh stereotip dalam penyusunan entri. Entri menyangkut lema dan definisi. Dengan demikian, penyusunan entri terkait dengan penyusunan definisi (termasuk contoh) serta kemunculan lema dan sublema. Sebagaimana sudah dipaparkan di Subbab Metode Penelitian, nomina persona yang dianalisis adalah yang berorientasi gender, yakni yang memiliki komponen makna [+HINSAN] dan [\pm PEREMPUAN].

Terseleksi 523 lema dan sublema (yang meliputi 632 definisi) serta 189 lema yang berposisi gender. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Lampiran 1 dan Lampiran 2. Apabila satu lema memiliki beberapa definisi maka definisi yang dianalisis hanyalah definisi yang berorientasi gender. Satu lema dapat memiliki beberapa definisi yang mengacu pada konsep yang berbeda sehingga di Lampiran 1, misalnya, terdapat *dayang (a)* dan *dayang (b)* atau *jipro (a)* dan *jipro (b)*. Definisi yang dimaksud akan ditandai dengan dicetak tebal. Ada pula satu lema yang memiliki beberapa definisi, namun sebenarnya mengacu pada konsep yang sama, misalnya pada lema *gadis*, *garwa ampil*, *garwa padmi*, *gigolo*, *gundik*, *perempuan jalang*. Kelompok kedua ini dianggap memiliki satu definisi sehingga tidak dipecah menjadi *gadis (a)* dan *gadis (b)*. Dalam Lampiran 1 juga disertakan rujukan jenis kelamin (laki-laki, perempuan, netral) setiap entri, yang ditentukan berdasarkan penyebutan jenis kelamin atau kata yang dimarkahi gender di dalam definisinya.

4.1 Penyusunan Definisi dan Contoh Penggunaan Lema

Sebelum diuraikan lebih jauh, berikut ini akan dipaparkan sekilas proses penyusunan definisi dalam *KBBI IV* yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber dari Badan Bahasa. Penyusunan definisi *KBBI IV* berbeda dengan *KBBI* edisi sebelumnya. Proses penyusunan definisi dimulai dengan pengelompokan berdasarkan medan makna sehingga dapat diketahui kata yang menjadi bentuk generiknya. Ada sekitar 20-an medan makna, misalnya tata busana, tata boga, perkakas, flora, fauna, dan lain-lain. Kemudian setiap kata diberi kode berdasarkan medan makna tersebut. Proses kerja ini yang menyebabkan kesalahan teknis ketika *input* data secara elektronik (komputerisasi) sehingga ada beberapa lema tertinggal dalam *KBBI IV*. Ada kata yang tidak diberi kode sehingga tidak masuk di *KBBI IV*. Dalam sambutan yang diunggah di laman Badan Bahasa, juga dikatakan bahwa terdapat beberapa lema yang tertinggal yang seharusnya lema tersebut tercantum dalam kamus. Hal itu terjadi karena kegalatan program sehingga lema tersebut keluar dari sistem. Seperti sudah dijelaskan di Bab 1, lema tertinggal ini dapat diunduh dari laman Badan Bahasa. Selain itu, pada tahun 2011 sudah diterbitkan *KBBI IV*, cetakan II dan lema tertinggal ini sudah dilampirkan di bagian akhir kamus.

Adapun nomina persona berorientasi gender yang dianalisis dalam Subbab 4.1 ini dapat dikelompokkan dalam medan makna profesi, pernikahan, jenis kelamin, kekerabatan, sapaan, kebangsawanan, keagamaan, mitologi, dan lain-lain. Pembagian medan makna yang dilakukan peneliti berbeda dengan pengelompokan yang dilakukan penyusun kamus dalam proses pendefinisian lema. Lema-lema yang berorientasi gender yang menjadi data penelitian ini, menurut narasumber, termasuk dalam medan makna lain-lain, tidak dikelompokkan dalam medan makna tersendiri. Pembagian medan makna yang dilakukan Handayani (2010) juga berbeda dengan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Narasumber dari Badan Bahasa mengemukakan bahwa definisi lema-lema yang dimuat dalam *KBBI IV* ini merupakan revisi dan penambahan dari edisi sebelumnya, jika memang ada makna tambahan karena makna berkembang dan

berubah. Akan tetapi, kalau definisi yang lama dirasa sudah dapat memberikan penjelasan ke pengguna maka definisi tidak diubah.

4.1.1 Pendefinisian Lema dan Sublema

Subbab ini akan menguraikan cara atau pola pendefinisian nomina persona berorientasi gender. Lema dan sublema terlebih dahulu dikelompokkan dalam medan makna, untuk selanjutnya dilakukan analisis definisi.

4.1.1.1 Medan Makna Profesi

Tidak semua lema dan sublema terkait profesi yang ada di *KBBI IV* terjaring sebagai data dalam medan makna profesi ini, melainkan dipilih lema dan sublema profesi yang berorientasi gender yang dapat ditentukan dengan melihat definisi. Lema dan sublema dalam medan makna profesi ini memiliki komponen makna [+INSAN], [±PEREMPUAN], dan [+PEKERJAAN].

Lema yang di dalam definisinya tidak disebutkan jenis kelamin, tetapi didefinisikan dengan sinonim lema yang definisinya mencantumkan jenis kelamin, juga menjadi data penelitian ini. Sebagai contoh, *penyusu* dan *punakawan*. Definisi lema *penyusu* adalah ‘orang yang menyusui; inang’. Lema *inang* yang dijadikan definisi sinonimis lema *penyusu* didefinisikan sebagai ‘perempuan yang merawat (menyusui dsb) anak tuannya (seperti anak raja atau anak pembesar)’. Oleh karena itu, lema *penyusu* menjadi data penelitian ini meskipun dalam definisinya tidak disebutkan jenis kelamin secara eksplisit. Demikian pula dengan lema *punakawan* yang di dalam definisinya tidak disebutkan jenis kelamin, tetapi ditambahkan definisi sinonimis *juak-juak* yang di dalam definisinya disebutkan jenis kelamin secara eksplisit.

Lema berawalan *pe-* yang di dalam definisinya tidak disebutkan jenis kelamin ataupun digunakan kata-kata yang dimarkahi gender, tidak menjadi data penelitian ini. Fungsi awalan *pe-* salah satunya adalah membentuk nomina persona dan awalan ini dapat bergabung dengan banyak kata. Dengan demikian, bentuk berawalan *pe-* ini sangat banyak sehingga membutuhkan penelitian tersendiri. Lema berawalan *pe-* yang menjadi data dalam medan makna profesi ini hanya *penyusu* dan *pesinden* karena definisinya menunjukkan orientasi gender.

Ada lagi kata berawalan *pe-* yang menjadi data penelitian ini, yakni *pelacur*, tetapi termasuk dalam medan makna profesi prostitusi.

Dalam medan makna profesi ini terdapat kelompok medan makna, yakni medan makna profesi domestik, profesi prostitusi, profesi kesenian, profesi kesehatan, profesi adibusana atau tata busana, dan profesi pendidikan. Terdapat pula beberapa lema yang dikelompokkan dalam profesi lain-lain.

A. Medan Makna Profesi Domestik

Medan makna profesi domestik terdiri dari banyak lema dan sublema sehingga masih dapat dibagi lagi. Lema-lema yang berada dikelompok ini memiliki komponen makna [+INSAN], [±PEREMPUAN], [+PEKERJAAN], dan [+URUSAN RUMAH TANGGA]. Dalam *KBBI IV* sendiri *pembantu* didefinisikan ‘2 orang upahan, pekerjaannya (membantu) mengurus rumah tangga (memasak, mencuci, menyapu, dsb)’, sedangkan *pembantu rumah tangga* didefinisikan sebagai ‘orang yang membantu dalam urusan rumah tangga’. Lema *pembantu* dan *pembantu rumah tangga* dapat merujuk ke laki-laki maupun perempuan.

Profesi pembantu (terkait urusan domestik) lebih banyak yang mengacu ke perempuan. Lema *amah*, *ʔayah*, *babu*, *candoli*, *dayah*, *dayang*, *dayang-dayang*, *inang*, *panjing*, *penyusu*, *pramusiwi* memiliki komponen makna [+PEREMPUAN] dan dalam definisi lema juga disebutkan secara eksplisit jenis kelamin yang menekuni profesi tersebut. Adapula sublema *babu cuci*, *babu dalam*, *babu masak*, dan *babu tetek* yang di dalam definisinya tidak disebutkan jenis kelamin, tetapi definisinya dimulai dengan kata *babu* yang sudah didefinisikan sebelumnya dengan menyebutkan jenis kelamin perempuan secara eksplisit. Adapula lema *kedayan* yang termasuk profesi merujuk ke perempuan, meskipun jenis kelamin tidak disebutkan dalam definisi. Akan tetapi, dalam definisi *kedayan* disertakan definisi sinonimnya, yakni *inang* yang di dalam definisinya dijelaskan perempuan. Lema *kedayan* diberi keterangan klasik (*kl*) dan lema *panjing* arkais (*ark*). Lema *babu* diberi keterangan (glos) ragam cakap, sedangkan *candoli* merupakan sinonim *babu* yang berasal dari bahasa daerah Sunda—dalam *KBBI* diberi glos *Sd*. Lema *ʔayah* juga merupakan sinonim *babu* yang berasal dari bahasa Melayu Malaysia (*Mal*). Lema *ʔayah* ini berhomonimi dengan lema *ʔayah*

yang menyatakan makna ‘bapak’. Kedua lema tersebut secara fonologis sama (penulisan dan pelafalan), tetapi maknanya berlainan. Namun, di dalam *KBBI* sampai saat ini belum menyertakan cara pelafalan lema. Informasi cara pelafalan hanya diberikan pada lema yang mengandung unsur /é/ dan /E/ agar tidak terjadi kesalahan di dalam melafalkannya (*KBBI*, 2008: xli).

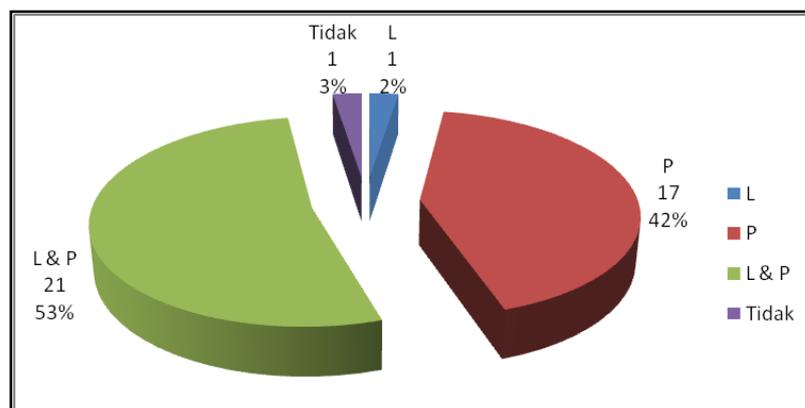
Lema profesi domestik yang mengacu ke laki-laki lebih sedikit dibandingkan yang mengacu ke perempuan, misalnya *boi*, *bujang*, *jongos*, *juak*, *kacung*, *panakawan*, dan *punakawan*. Lema tersebut didefinisikan dengan menyebut secara eksplisit laki-laki. Akan tetapi, ada pula *bujang sekolah* yang di dalam definisinya tidak disebutkan jenis kelamin, yakni ‘pesuruh dan penjaga sekolah’. Akan tetapi, karena kata *bujang* dapat mengacu ke laki-laki dan karena pada definisi lema lain yang berada dalam satu medan makna tampak bahwa *bujang* merujuk ke laki-laki, maka lema tersebut menjadi data penelitian ini. Sebagai contoh, pada lema *jongos* digunakan *bujang* sebagai definisi sinonimnya, sedangkan definisi *jongos* adalah ‘pembantu rumah tangga (laki-laki); pelayan; bujang’. Lema *punakawan* diberi keterangan berasal dari bahasa Jawa (*Jw*). Sementara itu, lema *bujang* yang bermakna ‘*kl* orang laki-laki gajian; jongos’ merupakan sinonim dari *jongos* yang berasal dari ragam yang dianggap klasik.

Cara pendefinisian lema yang mengacu ke laki-laki berbeda jika dibandingkan dengan lema yang mengacu ke perempuan. Pada lema yang mengacu ke perempuan, jenis kelamin disebutkan langsung eksplisit di awal definisi baru kemudian deskripsi pekerjaan yang dilakukan, misalnya ‘*orang perempuan (Cina) yang....*’, ‘*perempuan yang....*’, ‘*wanita yang...*’, ‘*orang perempuan (ibu) yang*’, ‘*gadis pelayan....*’, ‘*gadis yang...*’, ‘*perempuan (ibu rumah tangga) yang...*’. Beberapa definisi menggunakan gabungan kata *orang perempuan* atau hanya kata *perempuan* saja. Sementara, definisi lema yang mengacu ke laki-laki, pada umumnya jenis kelamin disebutkan di tengah atau akhir definisi dan ditulis di dalam tanda kurung, misalnya ‘... (*laki-laki*)....’, ‘... (*laki-laki*)’ atau ‘... (*biasanya laki-laki*)’.

Tampak ketidakkonsistenan penyusun kamus dalam mendefinisikan lema dan sublema dalam medan makna profesi ini. Ketika mendefinisikan profesi

domestik yang merujuk ke perempuan, jenis kelamin disebut di awal; sedangkan ketika mendefinisikan profesi domestik yang merujuk ke laki-laki, jenis kelamin disebutkan di tengah atau akhir definisi, itu pun ditulis di dalam tanda kurung dan sering diberi keterangan *biasanya laki-laki*. Ada baiknya pendefinisian satuan leksikal di medan makna profesi domestik ini mengikuti pola yang sejajar.

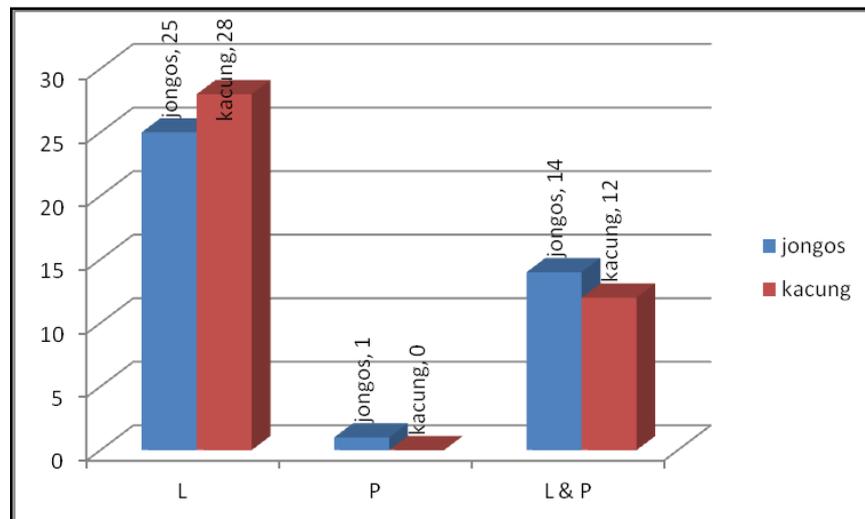
Kaitan antara definisi dan stereotip yang melekat pada jenis kelamin tertentu dapat dilihat dari menghubungkan definisi dengan jawaban kuesioner responden. Dalam definisi lema *babu* disebutkan perempuan secara eksplisit, tetapi menurut 21 responden *babu* dapat merujuk ke laki-laki maupun perempuan, sedangkan 17 responden berpendapat bahwa *babu* merujuk ke perempuan (Gambar 4.1). Oleh karena itu, sebenarnya definisi *babu* dalam *KBBI IV* ‘*perempuan yang bekerja sebagai pembantu (pelayan) di rumah tangga orang*’ dapat pula didefinisikan dengan pola penyebutan jenis kelamin di dalam kurung, tidak di awal, sehingga menjadi ‘*orang yang bekerja sebagai pembantu (pelayan) di rumah tangga orang (biasanya perempuan)*’. Pola penyebutan jenis kelamin yang ditulis di dalam kurung ini sering digunakan dalam mendefinisikan lema yang merujuk ke laki-laki.



Gambar 4.1. Lema *Babu* Menurut Responden

Lema *jongos* dan *kacung* didefinisikan dengan menambahkan keterangan di dalam kurung, yakni berturut-turut (*laki-laki*) dan (*biasanya laki-laki*). Pendapat responden terhadap penggunaan lema *jongos* dan *kacung* hampir sama, yakni lema tersebut digunakan untuk merujuk laki-laki (*jongos* 62% dan *kacung* 70%), meskipun beberapa responden juga berpendapat acuannya netral (*jongos*

35% dan *kacung* 30%), seperti dapat di lihat pada Gambar 4.2 berikut. Tampaknya antara stereotip yang dipahami pengguna *KBBI*—yang juga merupakan penutur bahasa—dengan definisi lema *jongos* dan *kacung* sejalan.



Gambar 4.2 Lema *Jongos* dan *Kacung* Menurut Responden

B. Medan Makna Profesi Prostitusi

Lema dan sublema dalam medan makna profesi prostitusi ini memiliki komponen makna [+INSAN], [±PEREMPUAN], [+PEKERJAAN], [+PELACURAN]. Selanjutnya dapat dibedakan lagi menjadi pelaku pelacuran ('pelacur') dan orang yang mendukung praktik pelacuran ('muncikari'). Tabel 4.1 berikut ini menunjukkan lema dan sublema yang bermakna 'pelacur'.

Tabel 4.1 Lema dan Sublema Bermakna 'Pelacur'

No.	Lema/Sublema	Definisi
1	ayam kampung	<i>2.ki</i> gadis desa yang dijadikan pelacur
2	ayam kampus	<i>ki</i> mahasiswi yang merangkap sebagai pelacur
3	bohsia	<i>Mal</i> wanita muda yang suka mengobrol seks secara bebas tanpa minta imbalan
4	bunga latar	pelacur; wanita tunasusila ¹
5	cabo	<i>Jk</i> wanita tunasusila; perempuan lacur; pelacur; sundal
6	pendayang	<i>I kl</i> wanita muda; 2 ark perempuan lacur
7	gerempang	perempuan jalang; perempuan nakal; pelacur

¹ Dalam *KBBI* IV tampak ketidakcermatan penulisan (kesalahan penulisan), yakni pada definisi *bunga latar*, kata *tunasusila* ditulis terpisah dengan diberi spasi, yakni *tuna susila*. Pada definisi lema dan sublema yang lain *tunasusila* ditulis tanpa spasi. Bentuk *tunasusila* ini merupakan bentuk yang baku.

(sambungan)

8	gongli	gadis yang melacurkan dirinya untuk kesenangan semata-mata tanpa memerlukan uang bayaran
9	hostes	wanita yang pekerjaannya menerima, menjamu, dan menghibur tamu (di hotel, kelab malam, bar, dsb.); pramuria
10	perempuan jalang	pelacur
11	jobong	<i>Jk</i> pelacur; perempuan piaraan
12	pelacur	perempuan yang melacur; wanita tunasusila; sundal
13	loki	<i>Cn</i> (perempuan) pelacur, loktong
14	lonte	<i>kas</i> perempuan jalang; wanita tunasusila; pelacur; sundal; jobong; cabo, munci
15	makaopo	<i>cak</i> perempuan lacur
16	munci (a)	1 gundik; 2 sundal; pelacur; lonte
17	perempuan geladak	pelacur
18	perempuan jalanan	pelacur
19	perempuan jalang	1 perempuan yang nakal dan liar yang suka melacurkan diri; 2 pelacur; wanita tunasusila
20	perempuan lacur	pelacur; wanita tunasusila
21	perempuan lecah	pelacur
22	perempuan nakal	perempuan (wanita) tunasusila; pelacur; sundal
23	pramuria	karyawati kelab malam yang bertugas melayani dan menemani tamu; hostes
24	sundal	2.perempuan jalang; pelacur
25	wanita tunasusila	pelacur

Sebanyak 25 lema di dalam Tabel 4.1 mengacu ke pelacur berjenis kelamin perempuan. Satuan leksikal tersebut memiliki komponen makna [+INSAN], [+PEREMPUAN], [+PEKERJAAN], [+PROSTITUSI], dan [+PELACUR]. Terlihat bahwa dalam *KBBI* IV terdapat banyak satuan leksikal yang bermakna wanita yang berprofesi di bidang pelacuran. Sejauh ini tidak ditemukan lema yang mengacu pada profesi laki-laki sebagai pelacur. Akan tetapi, di dalam *KBBI* terdapat lema *gigolo* yang definisinya adalah ‘1 laki-laki bayaran yang dipelihara seorang wanita sebagai kekasih; 2 laki-laki sewaan yang pekerjaannya menjadi pasangan berdansa’. Lema *gigolo* ini dalam definisinya secara eksplisit didahului dengan kata *laki-laki*. Dari definisi tersebut tampak bahwa di dalam *KBBI* lema *gigolo* tidak digunakan untuk mengungkapkan makna pelacur yang berjenis kelamin laki-laki. Di dalam masyarakat terkadang *gigolo* digunakan untuk merujuk ke laki-laki yang berprofesi sebagai pelacur, sedangkan di dalam definisi lema *pelacur* tampak bahwa profesi pelacur berjenis kelamin perempuan. Bahkan, meskipun responden penelitian ini berpendapat bahwa *gigolo* digunakan untuk mengungkapkan konsep laki-laki yang pekerjaannya sebagai pelacur, tetapi

ternyata hal itu tidak tampak dalam definisi *KBBI*. Nilai rasa (konotasi) negatif dari *gigolo* pun berkurang karena didefinisikan sebagai laki-laki yang disewa dan dibayar sebagai kekasih atau pasangan berdansa, tidak lebih, sebagaimana *pelacur*.

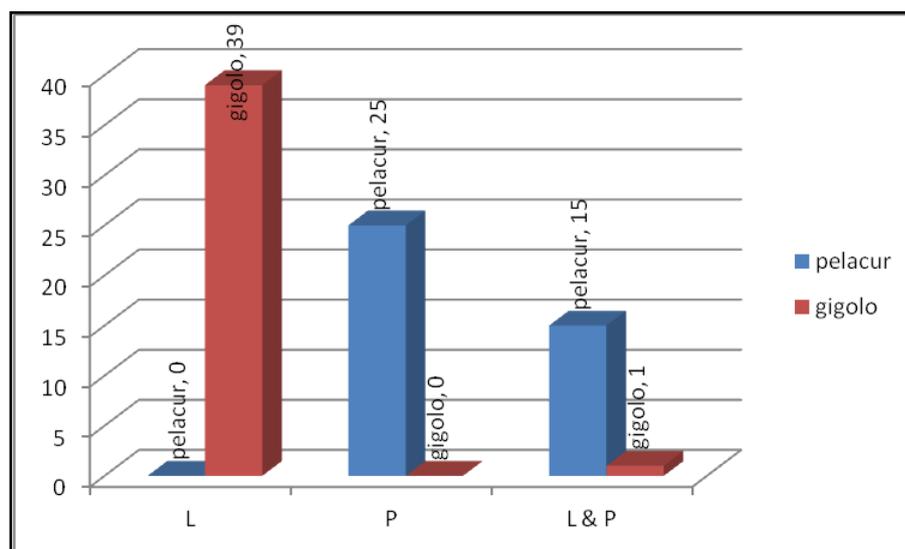
Ada 14 lema dan sublema dalam medan makna profesi prostitusi (Tabel 4.1) tersebut yang secara eksplisit disebutkan jenis kelamin *wanita* atau *perempuan* dalam definisinya. Ada juga lema yang tidak disebutkan jenis kelamin secara eksplisit di dalam definisi tetapi digunakan kata yang bergender leksikal feminin, misalnya kata *gadis* pada definisi *ayam kampung* dan *gongli*; ataupun kata yang dimarkahi akhiran feminin, misalnya kata *mahasiswi* pada definisi *ayam kampus* dan *karyawati* pada definisi *pramuria*. Kata *mahasiswi* yang dimarkahi secara fonemis dengan /-i/ merupakan gender leksikal yang dimarkahi secara gramatikal, sedangkan kata *gadis* termasuk gender leksikal yang tidak dimarkahi. Hal tersebut sebagaimana pendapat Hellinger dan Bußmann (2001: 8) bahwa gender leksikal dapat dimarkahi maupun tidak dimarkahi secara morfologis (gramatikal).

Beberapa lema didefinisikan dengan menggunakan sinonimnya dan tidak menyebutkan jenis kelamin, tetapi dirujuk ke sinonim acuannya. Definisi dari sinonim tersebut menyebutkan perempuan. Lema *munci*, *perempuan jalang*, *perempuan jalanan*, *perempuan lecah*, *wanita tunasusila* didefinisikan dengan sinonimnya, yakni *pelacur*. Adapun definisi *pelacur* adalah ‘perempuan yang melacur; wanita tunasusila; sundal’. Tampak pula penggunaan verba aktif untuk mendefinisikan wanita dalam profesi prostitusi ini, seperti *melacurkan diri*, *menghibur tamu*, *menerima dan menjamu tamu*, *melayani*, dan *menemani tamu*. Penggunaan verba aktif ini menyiratkan bahwa perempuan yang di dalam masyarakat biasanya distereotipkan sebagai pihak yang pasif sehingga biasanya *dilamar* dan *dinikahi*, tetapi dalam bidang profesi prostitusi digambarkan sebagai pihak yang aktif dan sengaja melakukan pekerjaan itu (terlepas terpaksa atau tidak). Dengan demikian, perempuan tidak selalu pasif.

Tampak bahwa sinonim untuk lema *pelacur* banyak. Sinonim *pelacur* berupa (a) sinonim geografi, yaitu sinonim yang berasal dari bahasa daerah atau dialek, misalnya *cabo* dan *jobong* (Jakarta/*Jk*); (b) bahasa asing seperti *loki*

(Cina/Cn), *bohsia* (Melayu Malaysia/Mal); (c) ragam arkais seperti *pendayang*; (d) ragam kasar seperti *lonte*; (e) ragam cakap seperti *makaopo*; (f) bentuk kiasan (*ki*) atau bentuk idiomatis seperti *ayam kampung* dan *ayam kampus*; (g) bentuk semi-idomatis seperti *perempuan nakal* dan *perempuan jalang*.

Narasumber dari Badan Bahasa mengemukakan bahwa untuk kata-kata yang berkonotasi negatif seperti *pelacur*, pendefinisiannya diusahakan agar tidak vulgar. Lema *pelacur* menurut 25 (68%) responden merujuk ke perempuan dan sebanyak 15 (38%) berpendapat dapat merujuk laki-laki maupun perempuan (Gambar 4.3). Penggunaan kata *perempuan* dalam definisi lema *pelacur*, menunjukkan bahwa stereotip gender terkait profesi mempengaruhi definisi. Narasumber berpendapat, kalau memang ke depannya, laki-laki sebagai *pelacur* makin banyak, definisi *pelacur* dalam KBBI ‘perempuan yang melacur’ dapat diubah menjadi ‘orang yang melacur’.



Gambar 4.3 Lema *Pelacur* dan *Gigolo* Menurut Responden

Sementara itu, penyebutan laki-laki secara eksplisit dalam definisi lema *gigolo* sejalan dengan pandangan responden penelitian ini. Mayoritas responden (97%) mengatakan bahwa *gigolo* merujuk ke laki-laki dan hanya satu responden (3%) yang mengatakan dapat merujuk ke laki-laki dan perempuan (Gambar 4.3). Pola definisi *gigolo* dimulai dengan kata ‘*laki-laki yang*’, tidak sama dengan pendefinisian lema yang merujuk ke laki-laki pada medan makna profesi domestik

yang jenis kelamin disebutkan di tengah atau di belakang, dan ditulis di antara tanda kurung, yakni ‘... (*laki-laki*)’.

Di dalam *KBBI IV* ditemukan banyak lema yang menunjang pekerjaan wanita sebagai pelacur, sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 4.2 berikut ini. Komponen makna satuan leksikal yang bermakna ‘pendukung profesi pelacuran’ atau ‘muncikari’ ini adalah [+INSAN], [±PEREMPUAN], [+PROSTITUSI], dan [+MAJIKAN/INDUK SEMANG].

Tabel 4.2. Lema dan Sublema Bermakna ‘Muncikari’

No.	Lema/Sublema	Definisi
1	alku	<i>kl</i> induk semang wanita tunasusila; jaruman, muncikari; germo
2	anak buyung	2 muncikari
3	baktau	induk semang bagi perempuan lacur; muncikari
4	² ceti	perantara di dalam perhubungan antara laki-laki dan perempuan; muncikari; mak comblang: <i>Ni Rawit ceti penjual orang</i>
5	¹ dalalah	<i>Ar</i> perempuan yang memperhubungkan laki-laki dan perempuan dengan memperoleh uang jasa; induk semang perempuan lacur; nenek kabayan; comblang; pinang muda; muncikari; jaruman; barua; penunjuk jalan wanita
6	germo	<i>Jw</i> 2 induk semang bagi perempuan pelacur; mucikari
7	mami	<i>cak</i> 2.muncikari
8	mucikari	→ muncikari
9	munci (a)	1 gundik; 2 sundal; pelacur; lonte
10	muncikari	induk semang bagi perempuan lacur; germo; jaruman; alku

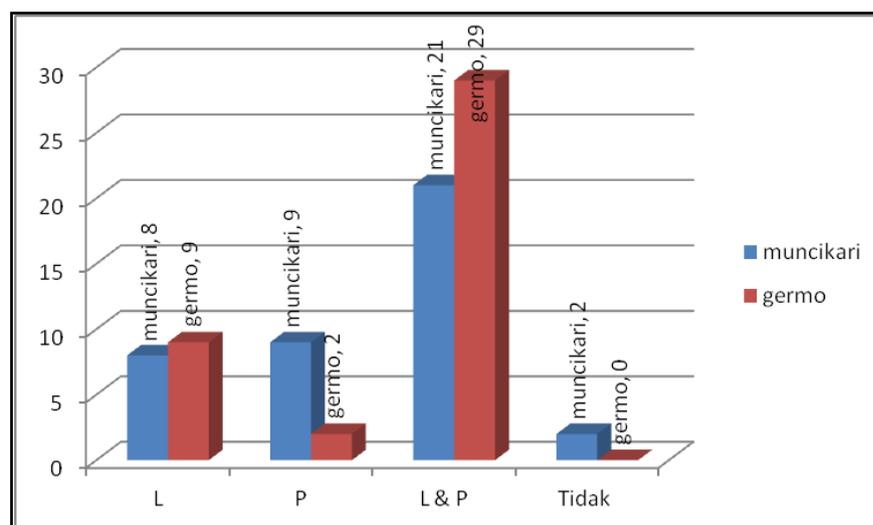
Sepuluh satuan leksikal dalam Tabel 4.2 tersebut memiliki hubungan sinonimi. Definisi delapan lema yang bermakna ‘muncikari’ ini semua menyebutkan perempuan/wanita (sebagai sasaran), tidak ada yang mengacu kepada induk semang atau majikan bagi pelacur berjenis kelamin laki-laki. Definisi *induk semang* sendiri adalah ‘1 orang perempuan yang mengambil orang lain (bukan keluarga) menjadi karib baiknya; 2 orang yang memberi pekerjaan; majikan; 3 orang yang memegang rumah rumah (mengusahakan, menyelenggarakan) pemondokan’. Definisi *induk semang* kedua yang sesuai dengan profesi *muncikari*.

Jika dibandingkan dengan *KBBI III* (2002), terdapat lagi lema *jaruman* yang merupakan sinonim dari *muncikari*. Definisi *jaruman* (*KBBI*, 2002: 620), yakni ‘1 jahitan; 2 tipu muslihat halus; 3 induk semang wanita tunasusila; muncikari’. Akan tetapi, dalam *KBBI IV* (2008: 569) lema *jaruman* hanya

didefinisikan ‘1 jahitan; 2 *ki* tipu muslihat halus’, tidak ada definisi yang bermakna ‘muncikari’. Di sini tampak ketidakcermatan *KBBI IV* karena lema *alku*, *dalalah*, *muncikari* selain didefinisikan secara leksikografis (deskriptif), juga dicantumkan *jaruman* sebagai definisi sinonimisnya. Akan tetapi, definisi *jaruman* pada *KBBI IV* justru tidak memasukkan definisi kedua *jaruman* yang berarti ‘induk semang wanita tunasusila; muncikari’ tersebut.

Sinonim *muncikari* ada yang berupa ragam klasik (*alku*), ragam cakap (*mami*), sinonim geografis dari bahasa Jawa (*germo*), berasal dari bahasa Arab (*dalalah*), juga bentuk idiomatis (*anak buyung*). Dalam *KBBI IV* ada juga lema *mucikari* yang dirujuk silang ke *muncikari* sebagai bentuk yang dianggap baku.

Dalam definisi *muncikari* di *KBBI IV* tidak digunakan kata-kata yang merujuk ke jenis kelamin orang yang melakukan profesi tersebut, kemungkinan karena memang *muncikari* bergender netral. Hal ini juga tampak dari pendapat responden yang mengatakan bahwa *muncikari* dapat merujuk ke laki-laki maupun perempuan, yakni sebanyak 21 orang (53%). Dari Gambar 4.4 berikut ini tampak pula bahwa sebanyak 8 responden (20%) berpendapat bahwa *muncikari* merujuk ke laki-laki dan 9 responden (22%) mengatakan merujuk ke perempuan, dan 2 responden (5%) tidak pernah menggunakannya.



Gambar 4.4 Lema *Muncikari* dan *Germo* Menurut Responden

Demikian pula halnya dengan lema *germo*, yang dalam definisinya tidak disebutkan jenis kelamin pelaku profesi ini, sebagaimana tampak pada Gambar

4.4. Responden berpendapat *germo* digunakan untuk merujuk ke laki-laki (9), perempuan (2), serta perempuan dan laki-laki (29).

Dari data tersebut, tampak bahwa praktik pelacuran didominasi oleh perempuan sebagai pelaku (pelacur), sedangkan muncikari dapat merujuk ke laki-laki maupun perempuan. Laki-laki di dalam *KBBI* pun digambarkan sebagai pihak yang suka atau sering “menggunakan” jasa perempuan ini sehingga muncullah kata-kata seperti *tukmis* ‘laki-laki hidung belang’, *buaya darat* ‘penggemar perempuan’, *hidung belang* ‘laki-laki yang gemar memperlakukan perempuan’. Kata *mempermainkan* dalam definisi *hidung belang* tersebut memiliki konotasi tertentu (negatif) ketika bergabung dengan subjek (pelaku) laki-laki dan objek (sasaran) perempuan.

C. Medan Makna Profesi Kesenian

Lema dalam ranah makna profesi kesenian memiliki komponen makna [+INSAN], [±PEREMPUAN], [+PEKERJAAN], [+SENI]. Lema yang terjaring dalam medan makna ini di dalam definisinya disebutkan jenis kelamin secara eksplisit atau digunakan kata-kata yang dimarkahi gender. Dengan demikian, lema bidang profesi kesenian yang dalam definisinya tidak berorientasi gender tidak terjaring sebagai data, misalnya *penari*, *penyanyi*, *pelukis*, *komedian*, dan lain-lain. Dari data yang terkumpul, definisi lema di medan makna profesi kesenian lebih banyak yang menyebutkan jenis kelamin perempuan daripada laki-laki. Ini tidak serta-merta berarti bahwa bidang kesenian lebih banyak digeluti oleh perempuan. Kemungkinan lebih disebabkan profesi bidang kesenian yang ditekuni oleh laki-laki juga sering atau lazim ditekuni perempuan sehingga dalam definisi digunakan kata *orang*, bukan *laki-laki*. Sementara itu, untuk profesi bidang kesenian yang memang secara khusus untuk perempuan maka dalam definisi lema disebutkan jenis kelamin perempuan secara eksplisit.

Lema dalam medan makna profesi kesenian ditampilkan dalam Tabel 4.3 berikut ini. Sebenarnya, masih ada nomina persona berorientasi gender lain dalam profesi bidang kesenian, yakni *aktor-aktris*, *biduan-biduanita*, dan *swarawati* (*suwarawati*). Lema tersebut tidak dibahas di bab ini, tetapi akan diuraikan pada pembahasan oposisi gender (Bab 5).

Tabel 4.3. Lema dalam Medan Makna Kesenian

No	Lema	Definisi
1	dame	<i>Sas</i> tokoh wanita yang secara tradisional diperankan oleh laki-laki
2	diva	1 penyanyi utama wanita dalam opera atau konser; 2 perempuan yang sangat berprestasi dalam bidang seni suara
3	dongbret	wanita penari jalanan (di Indramayu)
4	¹ gemblak	<i>Jw</i> 1 penari (ronggeng) laki-laki ; 2 ronggeng laki-laki yang menjadi piaraan laki-laki lain
	lekun	<i>kl</i> penari perempuan dari Siam
5	nenek kebyan	perempuan tua yang menjadi perantara dalam percintaan antara pemuda dan pemudi (dalam cerita lama)
6	onagata	<i>Jp</i> aktor yang memainkan peran perempuan dalam kabuki
7	primadona	1 penyanyi wanita yang pertama atau utama dalam pertunjukan opera; 2 pelaku wanita terpenting (dalam pertunjukan sandiwara); sripanggung; 3 ki gadis (wanita yang paling cantik, disukai, dikagumi dsb di lingkungannya)
8	punduh	orang yang berperan sebagai dalang dalam permainan sintren, biasanya wanita berusia lanjut
9	serimpi	1 penari wanita di istana
10	sinden	penyanyi wanita pada seni gamelan atau pertunjukan wayang (golek, kulit)
11	pesinden	penyanyi wanita pada seni gamelan atau pertunjukan wayang (golek, kulit)
12	sripanggung	pemeran utama wanita dalam pertunjukan seni; primadona
13	waranggana	<i>Jw</i> penyanyi wanita dalam karawitan atau wayang; pesinden
14	wirasuara	penyanyi pria dalam karawitan (gamelan) Jawa; penyeling (bagi si penyanyi)

Dalam *KBBI IV* definisi *sinden* (*pesindeni*) merujuk ke perempuan dan bersinonim dengan *waranggana*, sedangkan untuk mengacu ke laki-laki digunakan *wirasuara* yang di dalam definisinya pun disebutkan secara eksplisit *pria*. Khusus untuk dalang wanita terdapat di lema *punduh* yang di dalam definisinya ditambahkan keterangan *biasanya wanita*. Sementara itu, profesi dalang pada umumnya dilakoni oleh laki-laki, bahkan sulit menemukan dalang wanita pada dunia nyata, sehingga lema *dalang* pun di dalam *KBBI IV* didefinisikan dengan kata *orang*, yakni ‘orang yang memainkan wayang’. Lema *dalang* tidak menjadi data tesis ini karena definisinya tidak berorientasi gender.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa *sinden* merupakan kata yang lebih dikenal daripada *waranggana* dan *wirasuara*. Ada sedikit kejanggalan dari hasil kuesioner, yakni sebanyak 9 responden berpendapat bahwa *waranggana* merujuk ke perempuan, padahal di dalam kenyataan dan di dalam definisi *KBBI*, merujuk ke laki-laki. Kemungkinan hal ini disebabkan responden banyak yang tidak

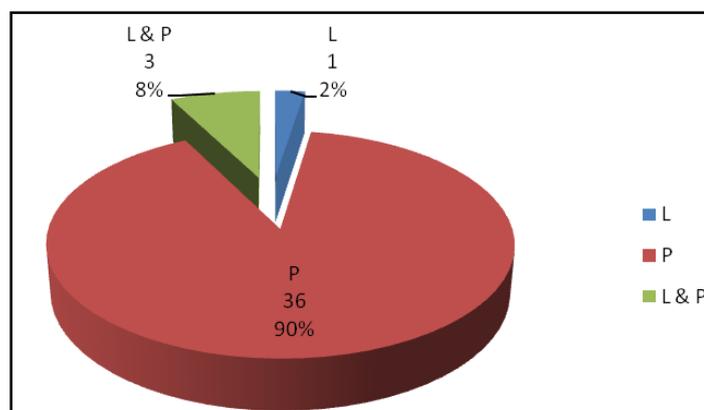
mengerti definisi lema *waranggana*, bahkan sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.4 berikut ini lebih banyak responden yang tidak mengenal lema tersebut. Lema *wirasuara* juga tidak dikenal reponden.

Tabel 4.4. Pendapat Responden terhadap Lema *Sinden*, *Waranggana*, dan *Wirasuara*

Kata	Pernah, untuk merujuk kepada			Tidak Pernah
	Pria	Wanita	Pria & Wanita	
sinden	-	36	4	-
waranggana	9	4	6	21
wirasuara	1	2	6	31

D. Medan Makna Profesi Kesehatan

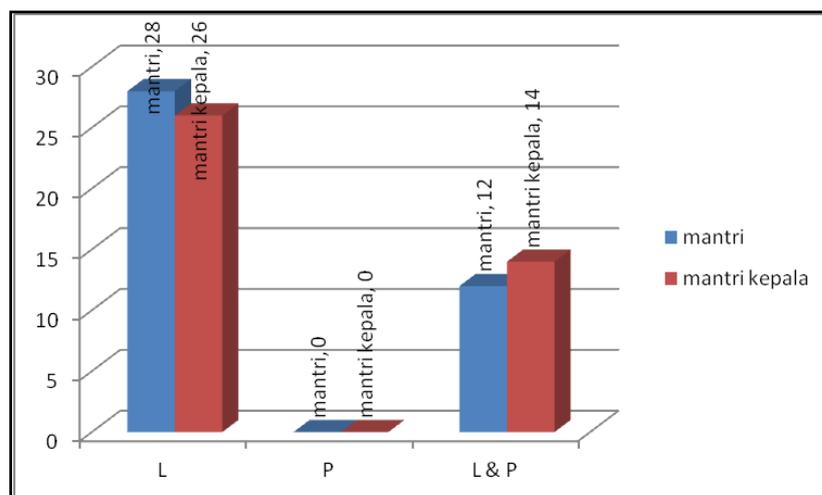
Lema dalam medan makna profesi kesehatan memiliki komponen makna [+INSAN], [\pm PEREMPUAN], [+PEKERJAAN], [+MEDIS]. Di bidang profesi kesehatan, misalnya terdapat lema dan sublema *bidan*, *mantri*, *mantri kepala*, *suster*. Dalam definisi keempat satuan leksikal di kelompok ini disebutkan secara eksplisit jenis kelamin, meskipun dengan cara berbeda. Definisi *bidan* dan *suster* dimulai dengan ‘wanita yang....’, sedangkan pada definisi *mantri* dan *mantri kepala* jenis kelamin dituliskan di akhir definisi, yakni deskripsi yang diikuti keterangan ‘...(biasanya laki-laki)’. Sementara pada definisi sublema *bidan tarik*, *bidan tawar*, *bidan tempuh*, *bidan terjun* tidak disebutkan jenis kelamin, tetapi definisi diawali dengan kata *bidan* yang sebelumnya sudah didefinisikan merujuk ke perempuan. Stereotip jenis kelamin yang melekat pada profesi ini ternyata sejalan dengan definisi lema *KBBI* sebagaimana tampak pada Gambar 4.5 berikut ini.



Gambar 4.5 Lema *Bidan* Menurut Responden

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa stereotip dalam masyarakat tercermin dalam definisi di *KBBI IV* sehingga dapat dikatakan bahwa stereotip mempengaruhi penyusunan definisi. Definisi lema *bidan* diawali dengan *wanita*, demikian juga mayoritas responden, yakni 36 orang (90%), berpendapat bahwa *bidan* adalah perempuan. Hanya 4 responden (10%) yang berpendapat bahwa *bidan* dapat merujuk ke laki-laki maupun perempuan.

Menurut narasumber dari Badan Bahasa, definisi *bidan* ke depan dapat saja berubah mengikuti pola definisi yang diawali kata *orang* kemudian di akhir ditambahkan keterangan jenis kelamin yang ditulis di dalam kurung, yakni ‘...(biasanya wanita)’. Dengan demikian, definisi *bidan* menjadi ‘orang yang mempunyai kepandaian menolong atau merawat orang melahirkan dan bayinya (biasanya wanita)’, bukan ‘wanita yang mempunyai kepandaian menolong atau merawat orang melahirkan dan bayinya’ sebagaimana yang ada dalam *KBBI IV* sekarang. Semua itu tergantung penuturnya. Karena sekarang stereotip yang melekat pada *bidan* adalah perempuan maka itulah yang tampak pada definisi.



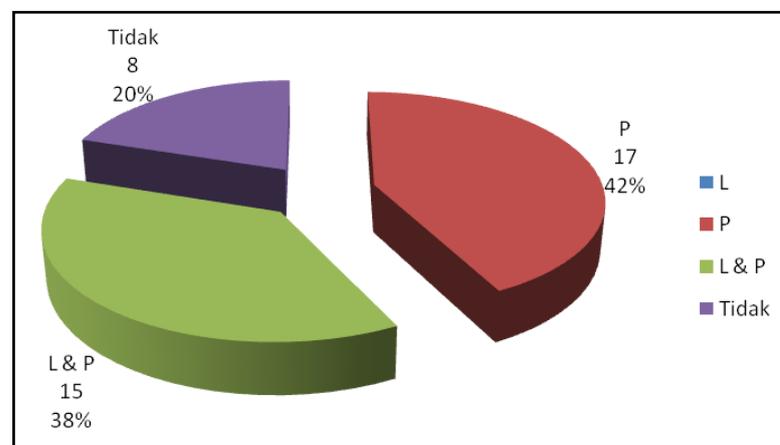
Gambar 4.6 Lema *Mantri* dan *Mantri Kepala* Menurut Responden

Definisi lema *mantri* dan sublema *mantri kepala* pun diberikan keterangan tambahan yang ditulis di dalam kurung, yakni ‘...(biasanya laki-laki)’. Hal ini sesuai dengan pendapat responden (Gambar 4.6), yakni 26 responden (65%) mengatakan *mantri kepala* merujuk ke laki-laki, sedangkan 14 responden (35%) mengatakan merujuk ke laki-laki maupun perempuan, dan tidak ada yang berpendapat untuk perempuan. Pada lema *mantri* pun hasilnya tidak jauh berbeda

dengan *mantri kepala* tersebut, yakni 28 (70%) responden berpendapat mantri merujuk ke laki-laki, 12 (30%) responden berpendapat untuk laki-laki maupun perempuan, dan tidak ada yang mengatakan untuk merujuk ke perempuan.

E. Medan Makna Profesi Adibusana atau Tata Busana

Lema dan sublema yang termasuk di bidang profesi adibusana atau tata busana adalah *modiste*, *fotomodel*, *gadis sampul*, dan *maneken*. Adalagi lema *peragawan-peragawati*, tetapi tidak dibahas pada bagian ini, tetapi di bab oposisi gender. Lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+INSAN], [±PEREMPUAN], [+PEKERJAAN], [+ADIBUSANA]. Lema *modiste* didefinisikan dengan diawali kata *wanita*. Penyebutan *wanita* secara eksplisit ini tidak sejalan dengan pendapat responden, karena meskipun responden yang menyatakan bahwa *modiste* merujuk ke perempuan lebih banyak, yakni 42% (17 orang), tetapi yang berpendapat *modiste* dapat merujuk ke laki-laki maupun perempuan tidak berbeda jauh, yakni 38% (15 orang).



Gambar 4.7 Lema *Modiste* Menurut Responden

Lema *fotomodel* digunakan untuk mengacu kepada kedua jenis kelamin sebagaimana definisinya, yaitu ‘wanita atau pria yang menjadi model dalam foto (gambar)’. *Gadis sampul* termasuk kata yang bergender leksikal karena *gadis* sudah barang tentu merujuk ke jenis kelamin perempuan, demikian pula halnya yang tampak pada definisi di *KBBI*. Lema *maneken* hanya didefinisikan secara sinonimis, yakni ‘peragawati’. Meskipun tidak disebutkan jenis kelamin secara eksplisit, namun sufiks */-i/* pada *peragawati* merupakan pemarkah bentuk feminin.

F. Medan Makna Profesi Pendidikan

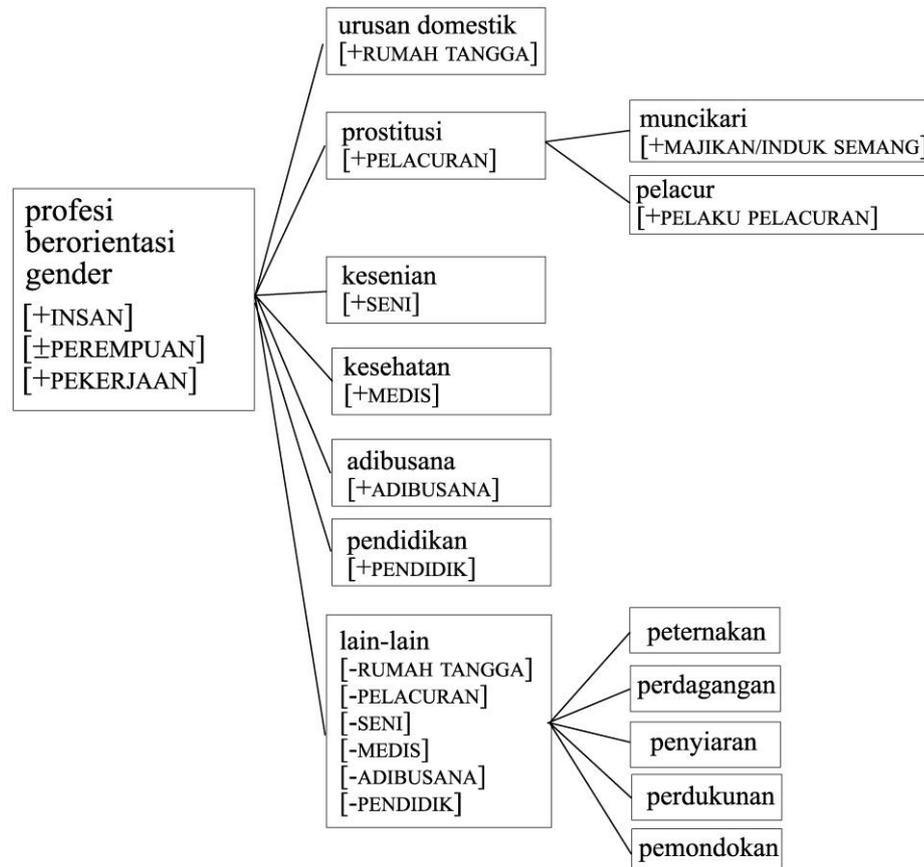
Lema dalam medan makna profesi pendidikan memiliki komponen makna [+INSAN], [±PEREMPUAN], [+PEKERJAAN], dan [+PENDIDIK]. Akan tetapi, dari data yang terjaring tidak ditemukan kata yang digunakan khusus untuk mengacu ke guru berjenis kelamin laki-laki di *KBBI*, yang berarti memiliki komponen makna [-PEREMPUAN]. Dalam profesi bidang pendidikan terdapat kata *jipro* yang didefinisikan ‘guru perempuan’ dan *rubiah* ‘wanita yang menjadi guru mengaji (Alquran)’.

G. Medan Makna Profesi Lain-lain

Dari data yang sudah diklasifikasikan ke dalam medan makna profesi, tersisa beberapa lema yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu medan makna yang diuraikan di atas (yakni urusan domestik, prostitusi, kesenian, kesehatan, adibusana, dan pendidikan) sehingga dikelompokkan dalam profesi lain-lain. Terdapat lema *gadis pemerah* dalam bidang peternakan, *inang-inang* di bidang perdagangan ilegal, *nabiah* dalam bidang penyiaran, *syaman* dalam bidang perdukunan atau pengobatan tradisional, serta *induk semang (c)* di bidang pemondokan. Ada pula yang menyatakan makna profesi atau kedudukan sebagai majikan, yakni lema *tuan (a)* dan *induk semang (a)*.

Jika dibandingkan dengan *KBBI* edisi sebelumnya, dalam *KBBI III* terdapat lema *kapster* yang didefinisikan ‘wanita pemangkas dan penata rambut’, sedangkan dalam *KBBI IV* *kapster* didefinisikan ‘pemangkas dan penata rambut’. Pada *KBBI IV* penyebutan jenis kelamin *wanita* pada definisi *kapster* dihilangkan. Karena definisi *kapster* pada *KBBI IV* tidak menunjukkan orientasi gender, lema tersebut tidak menjadi data penelitian ini.

Dari uraian di atas, berikut ini disajikan bagan satuan leksikal dalam medan makna profesi yang berorientasi gender. Medan makna profesi dapat dikelompokkan lagi menjadi profesi domestik, profesi prostitusi, profesi kesenian, profesi kesehatan, profesi adibusana atau tata busana, profesi pendidikan, dan profesi lain-lain.



Gambar 4.8 Bagan Profesi Berorientasi Gender

4.1.1.2 Medan Makna Pernikahan

Nomina persona berorientasi gender dalam medan makna pernikahan dapat dikelompokkan menjadi status pernikahan dan adat/prosesi pernikahan. Medan makna status pernikahan dapat dibedakan lagi menjadi: (a) status sebelum pernikahan, (b) status dalam ikatan pernikahan, (c) status setelah pernikahan, dan (d) status pernikahan tidak sah (di luar pernikahan).

Lema yang termasuk dalam ranah makna status sebelum pernikahan memiliki komponen makna [+INSAN], [±PEREMPUAN], [-NIKAH]. Status sebelum menikah terdiri dari lema-lema yang mengacu ke makna 'lajang', baik gadis, jaka/jejaka, maupun calon suami/istri. Lema *lajang* yang didefinisikan 'sendirian, (belum kawin); bujangan' (KBBI, 2008: 772), tidak menjadi data penelitian ini karena berkelas kata ajektiva. Lema yang mengacu ke konsep calon istri/suami adalah *anak dara* (b), *tunang*, dan *papacang*. Lema *anak dara* (b) 'calon pengantin' serta lema *tunang* 'calon istri atau suami' dapat mengacu ke laki-laki

maupun perempuan. Sementara itu, lema *papacang* ‘tunangan (wanita)’ merujuk hanya ke perempuan sebagaimana keterangan tambahan dalam definisi yang dituliskan di dalam tanda kurung.

Lema yang mengacu ke makna ‘gadis’ sangat banyak (30 buah), yakni *anak andaman, anak dara (a), ¹bakarat, bambang kabayan, ⁴bangkang, bikir, bujang (c), dara, dayo, gadis, gadis taruhan, gadis tua, jipro (b), jomlo (a), kenya, mojang, non, nona, none, perawan, perawan kencur, perawan sunti, perawan tua, randa gadis, randa tua, raraha, rezeki musang, sayib (a), dan sioca*. Komponen makna yang dimiliki lema yang mengacu ke makna ‘gadis’ adalah [+INSAN], [+PEREMPUAN], [-NIKAH].

Faktor usia tampaknya penting bagi wanita sehingga ada perbedaan usia secara detail pada lema yang mengungkapkan makna ‘gadis’. Ditemukan sinonim yang mengacu ke makna ‘perawan tua’, yakni *gadis tua, jomlo (a), randa gadis*, dan *randa tua*. Kata *tua* digunakan untuk mendefinisikan perempuan. Lema *jomlo* menurut *KBBI IV* dapat mengacu ke jenis kelamin perempuan maupun netral (laki-laki dan perempuan). Definisi *jomlo* adalah ‘1 gadis tua; 2 *cak* pria atau wanita yang belum memiliki pasangan hidup’. Hal yang menarik adalah penggunaan angka yang menunjukkan usia untuk mendefinisikan *gadis tua* ‘gadis yang telah berumur lebih dari 35 tahun, tetapi belum kawin; perawan tua’. Dalam definisi itu tampak batasan usia perempuan untuk menikah pun “diatur” oleh sistem budaya masyarakat. Sementara itu, faktor usia dan keperjakaan tidak digunakan untuk mendefinisikan laki-laki, bahkan dalam *KBBI IV* tidak ditemukan sublema *bujang lapuk* yang lazim digunakan masyarakat.

Lema *jipro, non, none, sioca* merupakan sinonim dari lema *nona*. Kata-kata tersebut didefinisikan dengan definisi sinonimis, tanpa disertai definisi leksikografis (deskripsi). Lema-lema tersebut didefinisikan dengan menyebut sinonimnya saja, yakni *nona*. Lema *nona* sendiri didefinisikan sebagai ‘sebutan bagi anak perempuan atau wanita yang belum menikah’. Lema *jipro* merupakan bentuk arkais, sedangkan lema *sioca* berasal dari bahasa Cina.

Komponen makna *jejaka* adalah [+INSAN], [-PEREMPUAN], [-NIKAH]. Lema yang mengacu ke konsep makna ‘jaka atau jejaka’ dalam *KBBI IV* ada sepuluh, yakni *bujang (b), bujang talang (a), bujangan, jaka, jejaka, perjaka, jomlo (b)*,

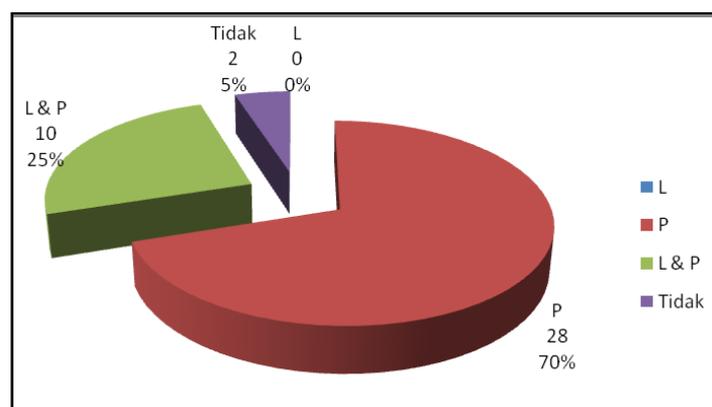
perjaka, *sinyo*. Lema *jaka*, *jejaka*, dan *jejaka* bersinonim dan dapat dipertentangkan dengan *gadis*. Definisi *gadis* dikaitkan dengan sudah atau belum perempuan melakukan hubungan seksual, tetapi definisi *jaka*, *jejaka*, *perjaka* tidak dikaitkan dengan sudah kawin atau belum. Definisi *gadis* adalah ‘1 anak perempuan yang sudah akil balig; anak dara; 2 anak perempuan yang belum kawin; perawan’, sedangkan definisi *jaka* adalah ‘laki-laki yang telah dewasa, tetapi belum berumah tangga; perjaka; lajang’. Digunakan gabungan kata *belum kawin* ketika mendefinisikan *gadis*, sedangkan ketika mendefinisikan *jaka*, *jejaka*, *perjaka* digunakan *belum berumah tangga*. Gabungan kata *belum kawin* dan *belum berumah tangga* sekilas bersinonim, tetapi memiliki makna dan konotasi berbeda. Dalam *KBBI IV*, *kawin* adalah ‘1 membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri, menikah: *ia kawin dengan anak kepala kampung*; 2 melakukan hubungan kelamin; berkelamin (untuk hewan); 3 *cak* bersetubuh: *kawin sudah, menikah belum*’ (*KBBI*, 2008: 639). Sementara itu, *berumah tangga* hanya didefinisikan ‘berkeluarga’ (*KBBI*, 2008: 1189).

Pentingnya keperawanan bagi wanita, misalnya, juga tampak pada munculnya lema *rezeki musang*, yakni kiasan yang didefinisikan ‘gadis yang tidak terjaga’. Wanita dituntut oleh masyarakat dapat menjaga keperawanannya. Dalam definisi lema *raraha* ‘gadis yang telah mencapai usia untuk menikah’ kembali tampak stereotip yang ada di masyarakat bahwa usia dan pernikahan adalah masalah sensitif bagi perempuan, sebagaimana nilai keperawanan yang juga banyak ditegaskan dalam definisi.

Lema dan sublema yang termasuk medan makna status dalam ikatan pernikahan pada umumnya mengacu ke konsep makna ‘suami’ atau ‘istri’. Komponen makna *suami* adalah [+INSAN], [-PEREMPUAN], [+NIKAH], sedangkan komponen makna *istri* adalah [+INSAN], [+PEREMPUAN], [+NIKAH]. Lema yang mengacu ke makna ‘istri’ (37 buah) ternyata lebih banyak dibandingkan yang mengacu ke makna ‘suami’. Berikut ini adalah lema dan sublema yang mengacu ke makna ‘istri’ dalam *KBBI IV*: *belahan diri*, *belahan jiwa*, *bini*, *bini dapur*, *bini gahara*, *bini kawin*, *bini lari*, *bini penunggu*, *bini ratu*, *bini selir*, *bunga dipersunting*, *empuan*, *garwa*, *garwa ampil*, *garwa padmi*, *gerha (a)*, *hail*, *induk beras*, *istri*, *jatukrama*, *madu (a)*, *mak muda*, *mak tua*, *mak ua*, *mak uda*, *madam*,

madewi, nyonya, nyonya besar, nyonya rumah, orang belakang, orang rumah, pasumandan (a), pedusi (a), perempuan (a), 2puan (a), dan rubiah (b).

Penyebutan jenis kelamin secara eksplisit di dalam definisi maupun penggunaan kata-kata yang dimarkahi gender dalam definisi disebabkan lema itu bergender leksikal, yang memang secara leksikal spesifik perempuan dan mengandung ciri semantis perempuan, misalnya lema *bini, istri, dan nyonya*. Akan tetapi, penyebutan jenis kelamin dalam definisi beberapa lema ada juga yang berhubungan dengan stereotip. Sebagai contoh, lema *madu* (pada definisi pertama) didefinisikan sejalan dengan stereotip dalam masyarakat sebagaimana yang ditangkap oleh responden. Definisi *madu* adalah ‘1 istri sah yang lain dari suami berdasarkan pandangan istri pertamanya: *semua heran bahwa ia dapat bersikap baik terhadap madunya; 2 ki orang yang menjadi saingan dalam percintaan; pesaing dalam percintaan*’. Menurut responden, lema *madu* merujuk ke perempuan (70%). Akan tetapi, tampak bahwa 25% responden berpendapat bahwa *madu* dapat merujuk ke laki-laki maupun perempuan. Ada dua responden yang mengisi tidak pernah menggunakan lema ini, tetapi tidak ada yang berpendapat *madu* merujuk ke laki-laki saja. Fenomena ini menunjukkan bahwa stereotip gender mengalami perubahan, *madu* yang pada mulanya merujuk ke perempuan, menurut responden dewasa ini dapat merujuk laki-laki maupun perempuan (Gambar 4.9).



Gambar 4.9 Lema *Madu* Menurut Responden

Ada 37 lema dan sublema yang bermakna ‘istri’, sedangkan lema yang mengungkapkan makna ‘suami’ hanya ada 8, yaitu *pembebek, cancan bulan, junjungan, laki, pahlawan bakian, semenda langau hijau, semenda lapik buruk,*

suami. Lema *pembebek* merupakan kiasan untuk mengungkapkan makna ‘orang yang gemar bersitri banyak’. Sementara itu, *pahlawan bakian* ‘suami yang sangat patuh (takut) kepada istri’ bersinonim dengan *semenda lapik buruk* ‘semenda yang tidak mempunyai harga diri, kelangkahan, takut pada istri’. Di *google* tidak ditemukan penggunaan satuan leksikal *pahlawan bakian* ini. Sementara itu, dalam *KBBI IV* ada lema yang netral, yang dapat mengacu ke laki-laki maupun perempuan, yakni *balangkep*, *kawan hidup*, *laki bini*, *pasangan hidup*, *suami istri*, *teman hidup*, *timbangan badan (nyawa)*, dan *madu (b)*.

Satuan leksikal yang termasuk dalam medan makna status sesudah pernikahan meliputi makna ‘janda’ dan ‘duda’. Komponen makna *duda* adalah [+INSAN], [-PEREMPUAN], [+PERNAH NIKAH], dan [-NIKAH] sedangkan *janda* adalah [+INSAN], [+PEREMPUAN], [+PERNAH NIKAH], dan [-NIKAH]. Lema dan sublema yang merujuk ke makna ‘wanita yang tidak bersuami lagi’ ada 12, yaitu *balajar*, *bujang (e)*, *bujang bercerai*, *janda*, *janda berhias*, *janda kembang*, *janda muda*, *janda tebal*, *munib*, *randa*, *sayib (b)*, dan *warakwari*. Lema *bujang* (klasik) ternyata juga berarti ‘janda’, sebagaimana definisi lema *bujang* dalam *KBBI IV*, yaitu ‘1 anak laki-laki dewasa; jaka; 2 anak perempuan, gadis; perawan; 3. anak laki-laki; budak; 4 laki-laki (perempuan) yang belum menikah (kawin); 5 *kl* orang laki-laki gajian; jongos; 6 *Bt kas* kemaluan; 7 *kl* janda’. Lema-lema untuk mengungkapkan makna ‘duda’ (5 buah) lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan yang mengacu ke ‘janda’ (12 buah), yaitu *balu*, *bujang talang (b)*, *duda*, *duda caluk*, *duda kembang*. Sublema *duda keren* belum terdapat di dalam *KBBI IV* padahal kata ini juga sering digunakan.

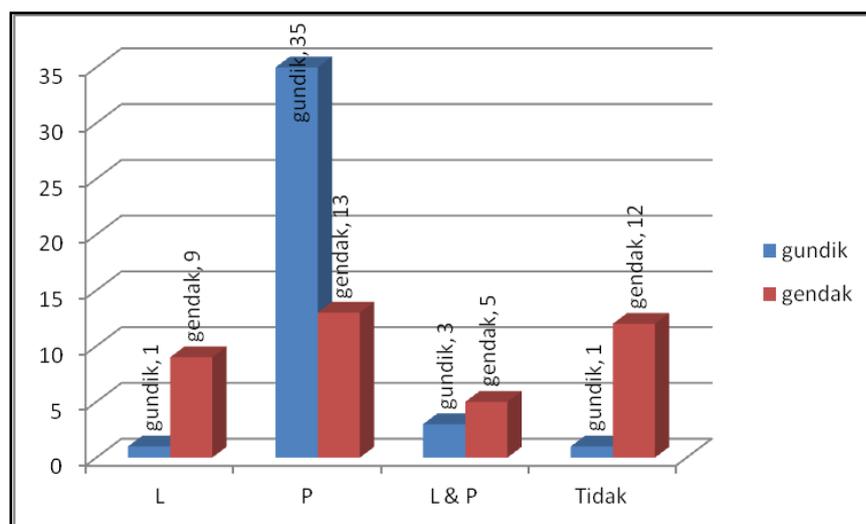
Selanjutnya, dalam medan makna status pernikahan tidak sah (di luar pernikahan), lema-lema yang merujuk ke jenis kelamin perempuan (17 buah) lebih banyak dibandingkan lema yang mengacu ke laki-laki (2 buah). Lema-lema yang dikelompokkan dalam ranah makna ini mengandung komponen makna [+INSAN], [±PEREMPUAN], [-NIKAH], dan [-SAH]. Lema *amputan*, *ayut-ayutan*, *bini aji*, *bini gelap*, *candik*, *gendak*, *gula-gula (a)*, *gundik*, *istri gelap*, *jamah-jamahan*, *munci (b)*, *nyai (a)*, *nyai-nyai*, *perempuan simpanan*, *permainan*, *1selir*, *ulam-ulaman* mengacu ke perempuan, sedangkan *kayu-kayu* dan *gemblak (b)* merujuk ke laki-laki.

Pilihan kata dalam mendefinisikan wanita terkait pernikahan tidak sah atau hubungan di luar nikah ini seolah-olah perempuan kurang dimanusiakan, tetapi dianggap sama dengan barang atau hewan—nomina bernyawa menjadi nomina tak bernyawa. Sebagai contoh, penggunaan kata *dipelihara* dan *piaraan* pada definisi *ayut-ayutan* ‘wanita yang dipelihara tanpa nikah, istri piaraan, gundik’; penggunaan kata *piaraan* dalam definisi *gundik* ‘1 istri tidak resmi; 2 perempuan *piaraan* (bini gelap)’ serta kata *simpanan* dan *piaraan* dalam definisi *istri gelap* ‘perempuan *simpanan*; perempuan *piaraan* (yang telah dinikahi)’, dan pada definisi *nyai-nyai* ‘sebutan kepada wanita *piaraan* orang-orang asing’. Bukankah yang biasanya dipelihara adalah hewan, yang biasanya disimpan adalah barang. Baik hewan maupun barang merupakan nomina tak bernyawa, sedangkan *ayut-ayutan*, *gundik*, *istri gelap* adalah nomina bernyawa (nomina persona).

Selain itu, tampak perempuan dalam medan makna ini merupakan pihak yang pasif, terlihat dari penggunaan verba pasif dalam definisi, seperti *dipelihara*, *tidak dinikahi*, *diajak berzina*, *diperlakukan*, *dipergundik*, *diajak bersenang-senang*. Sementara ketika mendefinisikan *kayu-kayu* yang merujuk ke laki-laki didefinisikan dengan tambahan kata-kata *seakan-akan dipergundik*. Definisi *kayu-kayu* adalah ‘2 laki-laki yang seakan-akan dipergundik oleh orang perempuan’. Muncul pula lema yang menggambarkan konsep hubungan homoseksual, misalnya *gemblak* ‘2 ronggeng laki-laki yang menjadi piaraan laki-laki lain’.

Definisi lema dan sublema dalam kelompok status pernikahan tidak sah ini ada tiga pola, yakni (a) deskripsi (definisi leksikografis), misalnya pada *bini gelap*, *jamah-jamahan*, *nyai*, *nyai-nyai*, *kayu-kayu*, *gemblak*; (b) definisi sinonimis, seperti pada *amputan*, *munci (b)*, *perempuan simpanan*, *ulam-ulaman*; dan (c) gabungan antara definisi leksikografis diikuti definisi sinonimis, seperti pada *ayut-ayutan*, *candik*, *gendak*, *gula-gula*, *gundik*. Dalam definisi disebutkan jenis kelamin secara eksplisit maupun digunakan kata-kata yang dimarkahi gender. Lema *gundik* merupakan bentuk yang memayungi lema-lema di dalam medan makna pernikahan tidak sah sehingga beberapa definisi menggunakan pola yang diawali *gundik*, misalnya *bini aji* ‘gundik raja’ dan *nyai* ‘gundik orang asing (terutama orang Eropa)’. Selain itu, beberapa lema juga banyak yang menggunakan kata *gundik* sebagai definisi sinonimisnya.

Lema *gundik* maupun *gendak* didefinisikan dengan menyebutkan perempuan secara eksplisit. Stereotip jenis kelamin di dalam masyarakat—yang juga dipahami responden sebagai penutur dan pengguna *KBBI*—sejajar dengan definisi dalam *KBBI IV*. Menurut mayoritas responden, lema *gundik* merujuk ke perempuan, yakni sekitar 87% (35 orang), seperti tampak pada Gambar 4.10 berikut ini. Ada 3 responden yang berpendapat dapat merujuk ke laki-laki maupun perempuan, 1 responden mengatakan untuk laki-laki, dan 1 responden mengaku tidak pernah menggunakan.



Gambar 4.10 Lema *Gundik* dan *Gendak* Menurut Responden

Akan tetapi, sebagaimana tampak pada Gambar 4.10, menurut responden lema *gendak* dapat untuk merujuk ke laki-laki (9 orang), perempuan (13 orang), laki-laki dan perempuan (5 orang), dan tidak pernah menggunakan (12 orang). Oleh karena itu, definisi *gendak* ‘perempuan yang disukai (diajak berzina); perempuan simpanan’ perlu ditinjau ulang karena sepertinya kata *gendak* (atau *gendakan*) dalam masyarakat dewasa ini tampaknya dapat merujuk pada kedua jenis kelamin.

Selain nomina persona berorientasi gender yang terkait status pernikahan, ada pula yang berkaitan dengan adat/prosesi pernikahan. Komponen maknanya adalah [+INSAN], [\pm PEREMPUAN], [+ADAT/PROSESI PERNIKAHAN]. Nomina persona terkait adat/prosesi pernikahan ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni yang menjalani prosesi pernikahan dan yang terlibat dalam prosesi/adat

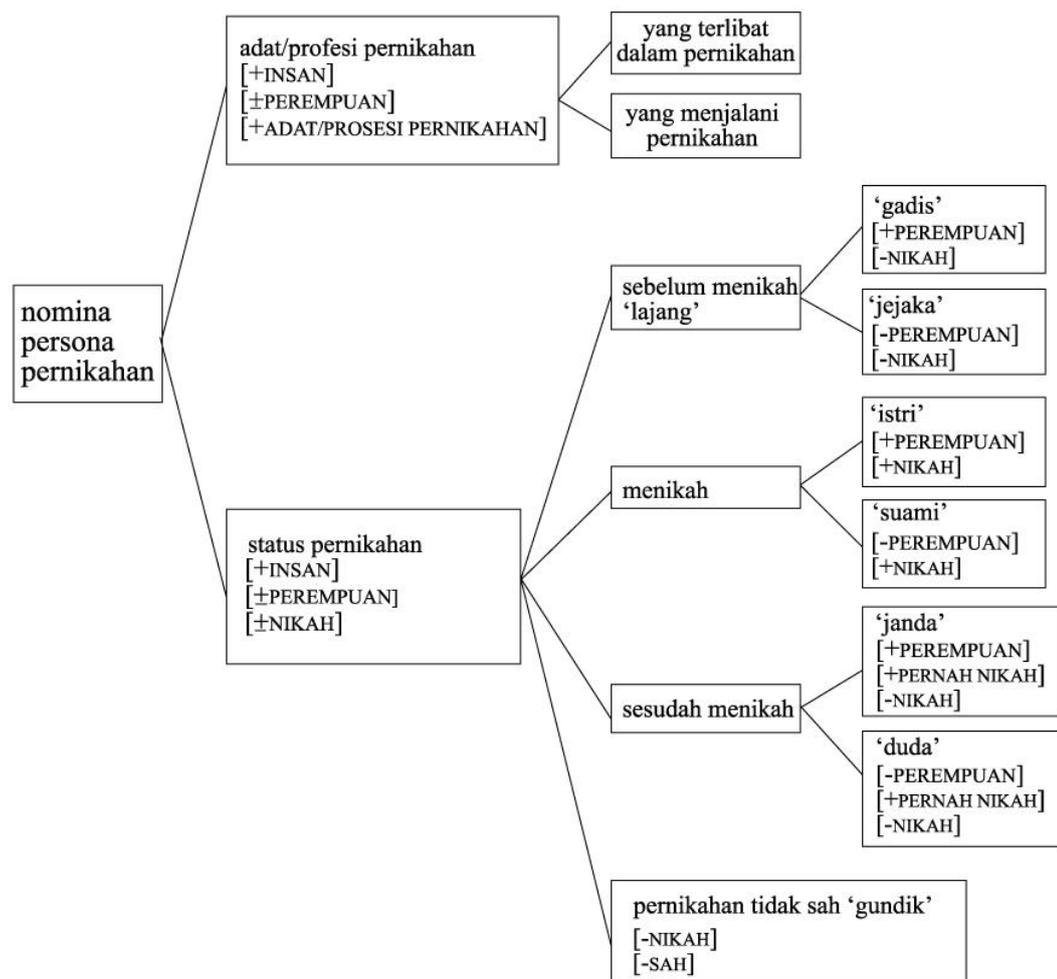
pernikahan. Nomina persona yang menjalani prosesi pernikahan adalah *bigamis*, *cina buta*, *mahram*, *muhallil*. Nomina persona terkait adat/prosesi pernikahan adalah *caping*, *gading*, *pagar ayu*, *pasumandan (b)*, *semandan*, *wakil nikah*, *wali*, *wali hakim*, *wali mujbir*. Kebanyakan nomina dalam medan makna ini berhubungan dengan hukum/adat agama. Definisi dalam medan makna ini hampir seluruhnya menggunakan deskripsi. Hanya satu lema, yakni *cina buta*, yang didefinisikan dengan definisi leksikografis, kemudian diikuti definisi sinonimis.

Dalam medan makna prosesi/adat pernikahan ini, penyebutan jenis kelamin dalam definisi ada yang secara eksplisit maupun implisit. Meskipun digunakan kata *orang* dan tidak disebutkan *perempuan* atau *laki-laki* dalam definisi, tetapi dapat diketahui acuan jenis kelaminnya. Sebagai contoh, meskipun digunakan kata *orang* dalam definisi *cina buta* ‘orang yang menikahi perempuan dengan dibayar....’ dapat dipahami bahwa lema ini merujuk ke jenis kelamin laki-laki, karena yang menikahi perempuan adalah laki-laki. Dalam budaya masyarakat kita tidak lazim perempuan menikahi perempuan.

Di samping itu, dalam *KBBI IV* ditampilkan nomina persona yang terkait dengan sistem pernikahan dengan lebih satu pasangan dalam satu waktu atau poligami², yakni *bigamis*, *pasumandan (a)*, *semenda langau hijau*. Lema *bigamis* dapat merujuk ke laki-laki maupun perempuan sehingga dalam definisinya digunakan kata *orang*. Definisi *bigamis* adalah ‘orang yang bigami; orang yang beristri atau bersuami dua’. Lema *semenda langau hijau* merujuk ke jenis kelamin laki-laki dan menggambarkan sistem pernikahan pologini. Definisi *semenda langau hijau* adalah ‘*Mk* laki-laki yang suka memperbanyak istri tanpa tanggung jawab’. Lema yang menggambarkan sistem pernikahan poliandri sebenarnya juga ditemukan, yakni tercermin dalam contoh penggunaan lema *pelesit*, yakni peribahasa *pelesit dua sejinjing* yang definisinya adalah ‘*pb* perempuan yang bersuami dua’. Akan tetapi, bentuk ini tidak menjadi data penelitian ini karena *pelesit* bukan merupakan nomina persona.

² Definisi *poligami* adalah ‘sistem perkawinan yang membolehkan seseorang mempunyai istri atau suami lebih dari satu orang’, sedangkan *poliandri* ‘sistem perkawinan yang membolehkan seorang wanita mempunyai suami lebih dari satu orang dalam waktu yang bersamaan’, *poligini* ‘sistem perkawinan yang membolehkan seorang pria memiliki beberapa istri sebagai istrinya dalam waktu yang bersamaan’ (*KBBI*, 2008: 1089).

Lema *pasumandan* (*a*) mengacu ke jenis kelamin perempuan dan di dalam definisinya juga disebutkan secara eksplisit. Definisi pertama lema *pasumandan*, yakni ‘1 semua perempuan yang menjadi istri dari laki-laki yang sekaum’, menimbulkan kebingungan karena dapat ditafsirkan secara ambigu. Pertama, dapat mencerminkan pernikahan poligini, yakni semua perempuan itu menjadi istri dari satu laki-laki yang sekaum. Atau, kedua, untuk merujuk perempuan-perempuan (perempuan mana pun) yang menjadi istri laki-laki yang sekaum. Jadi tafsiran kedua ini, berarti satu perempuan (dari manapun) berpasangan dengan satu laki-laki yang sekaum. Oleh karena itu, definisi pertama *pasumandan* ini belum cukup jelas. Pemberian contoh penggunaan lema mungkin dapat lebih memperjelas makna yang dimaksudkan. Sebagai simpulan di subbagian ini, berikut ini disajikan bagan lema-lema dalam medan makna pernikahan.



Gambar 4.11 Bagan Nomina Persona dalam Medan Makna Pernikahan

4.1.1.3 Medan Makna Jenis Kelamin

Medan makna jenis kelamin dapat dibagi menjadi jenis kelamin biologis yang memang merujuk ke laki-laki atau perempuan, serta jenis kelamin yang dikaitkan dengan sifat atau kebiasaan yang dimiliki orang tersebut. Komponen medan makna jenis kelamin biologis adalah [\pm PEREMPUAN] secara biologis saja, sedangkan ranah makna jenis kelamin stereotip selain memiliki komponen makna [\pm PEREMPUAN], juga memiliki komponen makna [$+$ SIFAT/KEBIASAAN].

Jenis kelamin (biologis) yang mengacu ke perempuan atau memiliki komponen makna [$+$ PEREMPUAN] adalah *amoi* (a), *dayang* (b), *empok-empok*, *empuan* (b), *gadis besar*, *gadis kecil*, *gadis tanggung*, *hawa*, *kedi* (b), *nenek-nenek*, *pedusi* (b), *perempuan* (b), *ᵂpuan* (b), *wanita*, dan *wanodya*. Sinonim dari perempuan adalah *empuan*, *hawa*, *pedusi*, *puan*, *wanita*. Satuan leksikal ini tidak bersinonim mutlak. Beberapa lema yang menyatakan konsep perempuan ini definisinya dikaitkan dengan usia, misalnya *gadis besar*, *gadis kecil*, *gadis tanggung*, dan *wanodya*. Dalam definisi lema ada yang disebutkan angka yang menunjukkan usia³, misalnya *gadis besar* ‘gadis yang sudah sampai umur (18 tahun)’ dan *gadis kecil* ‘gadis yang masih sangat muda (13 tahun)’. Ada pula lema yang dalam definisinya tidak disebutkan umur dengan rinci, misalnya *gadis tanggung* ‘gadis yang sedang umurnya (belum dewasa, tetapi tidak kanak-kanak lagi)’ dan lema *wanodya* ‘gadis remaja’.

Berikut ini adalah lema yang bermakna laki-laki (biologis): *adam*, *aki-aki*, *bujang* (f), *empek-empek*, *entong* (a), *laki* (b), *laki-laki* (a), *lelaki*, *lelancur*, *pameget* (a), *porobibi*, *pria*, *rajul*, *rijal*, dan *wira*. Lema tersebut memiliki komponen makna [$-$ PEREMPUAN]. Sinonim laki-laki (biologis) adalah *adam*, *laki*, *lelaki*, *pameget*, *pria*, *rajul*, *rijal*, dan *wira*. Sinonim laki-laki tersebut ada yang berupa sinonim geografis, yakni *pameget* yang berasal dari bahasa Sunda (Sd). Ada pula yang berasal dari bahasa Arab (Ar), yakni *rijal*. Kata-kata lain dalam kelompok ini bermakna jenis kelamin yang definisinya dikaitkan dengan usia, misalnya *aki-aki*, *empek-empek*, *lelancur*, dan *pemuda*. Sebagai catatan, lema

³ Menurut narasumber dari Badan Bahasa, penyebutan usia ini didasarkan ilmu psikologi. Akan tetapi, mengapa hanya ketika mendefinisikan *gadis* diperlukan penyebutan usia secara eksplisit, sedangkan ketika *jejaka* tidak ada lema yang definisinya dikaitkan dengan usia.

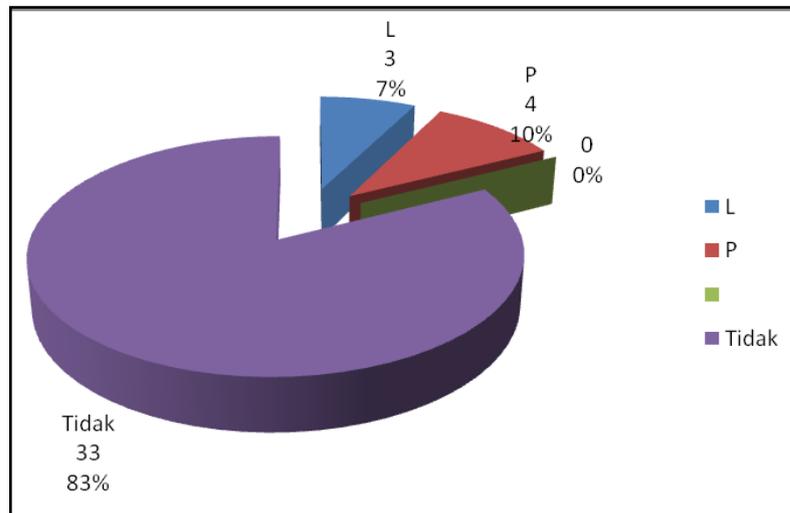
pemuda-pemudi dan *putra-putri* yang juga terkait jenis kelamin biologis, tidak dibahas di sini, tetapi dibahas pada bagian oposisi gender.

Terdapat pula lema dan sublema yang mengacu ke jenis kelamin dan dalam definisinya dikaitkan dengan sifat atau kebiasaan yang dipengaruhi oleh stereotip dalam masyarakat. Lema-lema ini dibedakan dengan kelompok jenis kelamin (biologis) yang telah diuraikan sebelumnya. Definisi dalam kelompok ini umumnya didahului dengan menyebut jenis kelamin (laki-laki/pria dan perempuan/wanita) atau dengan menggunakan kata *orang*, kemudian diikuti penjelasan sifat atau kebiasaan yang umumnya sejalan dengan stereotip dalam masyarakat. Berikut ini adalah lema dan sublema yang merujuk ke perempuan yang dikaitkan dengan sifat sebagaimana stereotip di masyarakat: *anak buyung (b)*, *bidadari (a)*, *bomseks*, *bunga desa*, *cacing gila*, *dominatrics*, *gauk*, *kebyan*, *kusuma*, *muhsanah*, *nyonya besar (b)*, *perempuan jahat*, *perempuan jangak*, *nulipara*, *primadona (c)*, *ratna*, *¹rubiah*, *siti*, *srikandi (b)*, *uir-uir*, *wanita karier*, dan *wondo*.

Berikut ini lema dan sublema yang merujuk laki-laki (stereotip): *ayam pelesung*, *bandot*, *bajul buntung*, *buaya darat*, *donjuan*, *hidung belang*, *kelangkahan*, *laki-laki (b)*, *laki-laki jemputan*, *metroseksual*, *pria idaman*, *satir*, *tuan*, dan *tukmis*. Lema *bajul buntung*, *donjuan*, *hidung belang* dan *tukmis* bersinonim, meskipun bukan sinonim mutlak. Lema-lema ini menggambarkan makna yang terkait dengan stereotip laki-laki yang suka menggoda atau mengganggu perempuan. Stereotip tersebut tampak dalam penggunaan verba aktif *menggoda* dan *mengganggu* untuk mendefinisikan laki-laki. Adapun konsep perempuan yang suka menggoda lawan jenisnya hanya diwakili oleh lema *gauk*. Ada pula *uir-uir* ‘perempuan yang berusaha memikat hati laki-laki’. Dalam definisi ini digunakan kata *memikat* untuk menggambarkan atau mendefinisikan perempuan. Kata *memikat* memiliki konotasi (nilai rasa) lebih positif dibandingkan kata *menggoda*. Lema *bandot* dan *buaya darat* juga bersinonim, yakni menyatakan makna kiasan laki-laki yang gemar pada perempuan, hanya saja *bandot* merujuk pada laki-laki yang sudah tua.

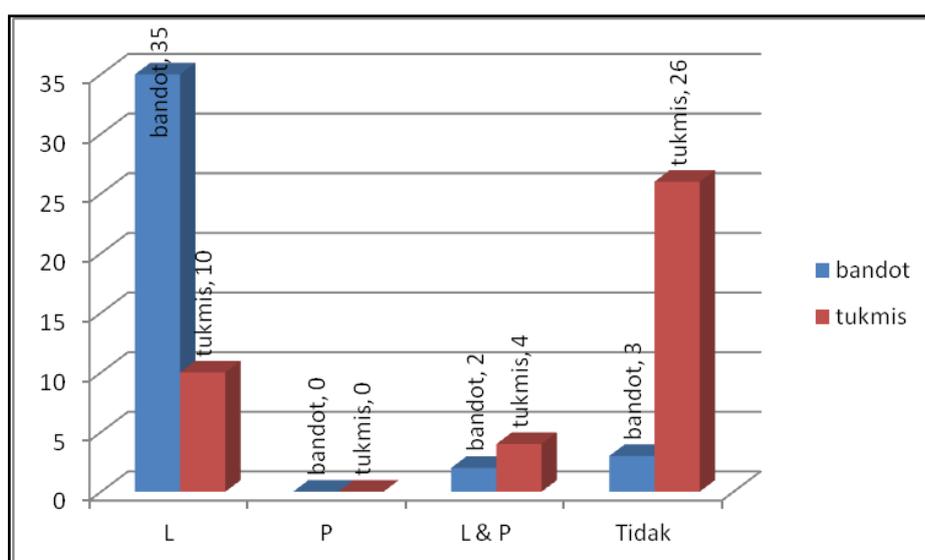
Berikut ini gambaran pendapat responden terhadap lema *gauk* (Gambar 4.12). Lema *gauk* tidak dikenal oleh responden karena sebanyak 33 orang (83%)

menyatakan tidak pernah mendengar, membaca, atau menggunakannya, sedangkan 3 responden (7%) pernah menggunakannya untuk merujuk ke laki-laki, dan 4 responden (10%) menggunakan untuk merujuk ke perempuan.



Gambar 4.12 Lema *Gauk* Menurut Responden

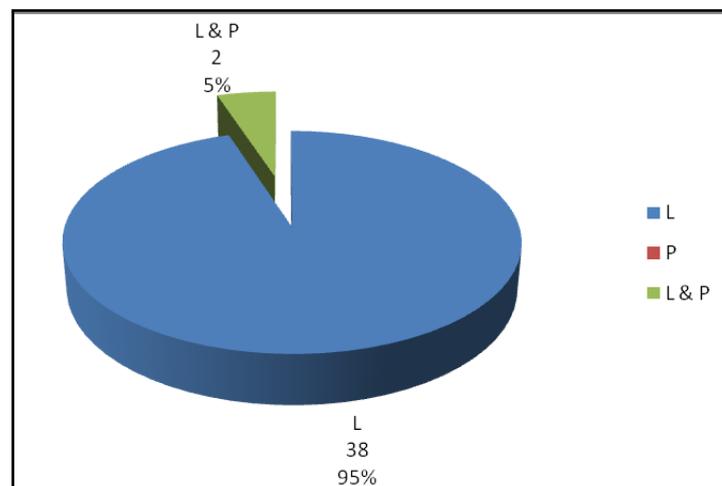
Lema *bandot*, menurut 35 responden (87%) merujuk ke laki-laki, demikian pula dalam definisi *KBBI IV*. Akan tetapi, *tukmis* ternyata kurang populer di mata responden jika dibandingkan dengan *bandot*. Sebanyak 65% tidak pernah menggunakan kata *tukmis*, 25% menggunakan untuk merujuk ke laki-laki, 10% menggunakan untuk merujuk ke laki-laki dan perempuan (Gambar 4.13).



Gambar 4.13 Lema *Bandot* dan *Tukmis* Menurut Responden

Sementara itu, di dalam *KBBI IV* ada dua kata kiasan yang mewakili konsep orang yang memiliki kebiasaan bepergian atau berkunjung, yakni *ayam pelesung* yang merujuk ke laki-laki, dan *cacing gila* yang merujuk ke perempuan. Definisi *ayam pelesung* adalah ‘pemuda yang biasa datang ke rumah orang tua yang beranak gadis’, sedangkan *cacing gila* adalah ‘perempuan yang suka bepergian, bertandang, dsb’.

Stereotip dalam masyarakat umumnya mengatakan bahwa wanita lebih “diharuskan” memperhatikan penampilan dan kecantikannya, sedangkan laki-laki biasanya tidak terlalu memperhatikan penampilan dan tidak suka berdandan sebagaimana perempuan. Oleh karena itu, penutur perlu menciptakan istilah untuk menggambarkan laki-laki yang suka berdandan tersebut, yakni *metroseksual* yang didefinisikan ‘pria yang sangat memperhatikan tubuh dan penampilannya’. Penyebutan jenis kelamin dalam definisi ini seiring dengan pendapat mayoritas responden yang menyatakan bahwa *metroseksual* merujuk ke laki-laki (95%), seperti dapat dilihat pada Gambar 4.14.



Gambar 4.14 Lema *Metroseksual* Menurut Responden

Kemunculan lema *muhsanah* ‘perempuan baik-baik’ dan *rubiah* ‘1 wanita yang saleh; rubbanat’ bisa jadi dipengaruhi stereotip dalam masyarakat. Lema ini merupakan kebalikan dari *perempuan nakal*, *perempuan jahat*. Masyarakat tampaknya merasa perlu memunculkan satuan leksikal untuk membedakan konsep perempuan baik dan perempuan tidak baik tersebut.

Dalam *KBBI* muncul lema *wondo* untuk menyebut ‘perempuan yang seumur hidupnya tidak menikah atau tidak mempunyai pasangan’. Sepertinya dalam masyarakat laki-laki menikah pada usia berapa, menikah dalam keadaan perjaka atau tidak bukan suatu nilai yang dipentingkan sehingga tidak muncul lema yang mengungkapkan konsep tersebut untuk merujuk ke laki-laki. Menarik mencermati kemunculan sublema *laki-laki jemputan* dan *pria idaman*. Kedua lema itu memiliki konotasi positif. Sementara turunan dari lema *perempuan*, dimunculkan sublema yang hampir semua berkonotasi negatif, misalnya *perempuan jahat*, *perempuan lacur*, *perempuan nakal*, *wanita tunasusila*, dan masih banyak lagi. Hanya sublema *wanita karier* yang merujuk ke perempuan yang berkonotasi positif.

Nomina persona jenis kelamin yang berkaitan dengan stereotip seks tampak pada definisi *bomseks*, *dominatrics*, *kelangkahan*, dan *satir*. Lema *bomseks* ‘julukan untuk wanita yang mempunyai citra erotis dan sensual yang tinggi’ berkonotasi negatif dan merujuk ke perempuan. Lema *dominatrics* didefinisikan sebagai ‘perempuan yang mendominasi pasangannya secara fisik dan psikis dalam hubungan seks dengan kekerasan’. Dalam definisi lema *dominatrics* diberi label bidang ilmu *Psi* (psikologi). Masyarakat umumnya menganggap yang mendominasi pasangan dalam hubungan seks adalah laki-laki, tetapi kata yang mewakili konsep ini ternyata tidak ditemukan. Justru ketika kekerasan dan dominasi dalam hubungan seks dilakukan oleh perempuan, dimunculkan kata-kata untuk menggambarkan konsep itu.

Demikian juga halnya dengan satuan leksikal untuk mengungkapkan konsep orang yang pasangannya berselingkuh atau berzina. Ketika laki-laki ditinggal selingkuh oleh istri diungkapkan dengan istilah *kelangkahan*, yang definisinya adalah ‘laki-laki yang istrinya bermukah’. Sementara itu, di masyarakat perselingkuhan juga sering dilakukan oleh laki-laki, tetapi tidak ada lema yang merujuk ke perempuan yang suaminya berselingkuh. Terdapat lema *satir* ‘lelaki yang tidak dapat mengendalikan nafsu berahinya’. Definisi ini berkonotasi negatif dan merujuk ke laki-laki. Adanya stereotip laki-laki yang seperti itu menjadi alasan masuk akal mengapa banyak lema yang merujuk ke

wanita di profesi prostitusi (*pelacur*) dan lema-lema terkait pernikahan tidak sah (seperti *gundik*).

Adapula lema yang didefinisikan tanpa menyebut jenis kelamin dalam definisi, meskipun umumnya mengacu ke jenis kelamin tertentu atau ada *entailment* (perikutan) makna jenis kelamin. Lema-lema yang tidak disebutkan jenis kelamin secara eksplisit, tetapi mengandung *entailment* makna laki-laki atau merujuk ke laki-laki adalah *maiesiofili* dan *misoginisis*. Lema yang mengandung *entailment* makna perempuan adalah *hirsutofili* (lihat Lampiran 1).

Lema yang menyatakan transgender, yakni jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah *banci*, *kedi* (a), *lesbi*, *lesbian*, *homo*, *sangkan*, *si upik jantan*, *tomboi*, *wadam*, *waria*, dan *virago*. Kelompok nomina persona ini terkait dengan jenis kelamin yang tidak tegas laki-laki atau perempuan, atau disebut transgender. Lema tersebut tidak dapat dikelompokkan pada jenis kelamin secara biologis saja karena pada dasarnya jenis kelamin hanya ada dua, yakni laki-laki dan perempuan, yang ditandai dengan kepemilikan penis dan vagina. Pengkategorian transgender ini juga sering dipengaruhi stereotip dalam masyarakat. Lema *transgender* sendiri belum tercantum di *KBBI IV*.

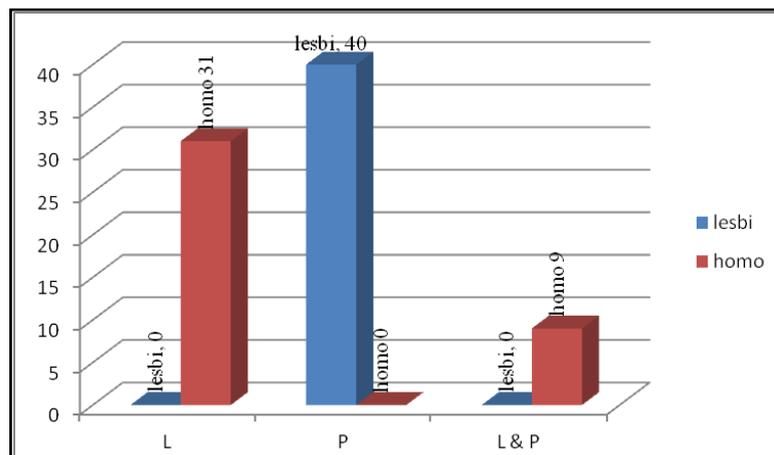
Definisi lema yang termasuk kelompok transgender ini biasanya diawali dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan kemudian deskripsi kecenderungan seksnya, dan ditambah definisi sinonimis di akhir definisi. Nomina yang merujuk ke laki-laki, tetapi memiliki kecenderungan lebih kuat ke sifat perempuan adalah *banci*, *sangkan*, *wadam*, dan *waria*. Sementara lema yang merujuk ke perempuan tetapi memiliki kecenderungan kuat pada sifat laki-laki adalah *si upik jantan*, *tomboi*, dan *virago*. Dalam *KBBI IV* lema *tomboi* diberi glos nomina (n), tetapi jika dilihat definisinya lebih cenderung merupakan ajektiva. Definisi *tomboi* adalah ‘sifat atau tipe aktif, penuh petualangan dsb anak laki-laki; sifat kelakian (tentang anak perempuan)’ (*KBBI*, 2008: 1478).

Ada lagi lema yang merujuk pada wanita yang memiliki daya tarik seksual kepada sesama wanita, yakni *lesbian* atau kependekannya *lesbi*. Lema *lesbian* didefinisikan dengan eksplisit menyebut jenis kelamin wanita, yakni ‘wanita yang dicintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya; wanita homoseks’.

Biasanya masyarakat menyebut wanita yang menyukai sesama jenis dengan *lesbi*, dan pria yang menyukai sesama jenis disebut *homo*.

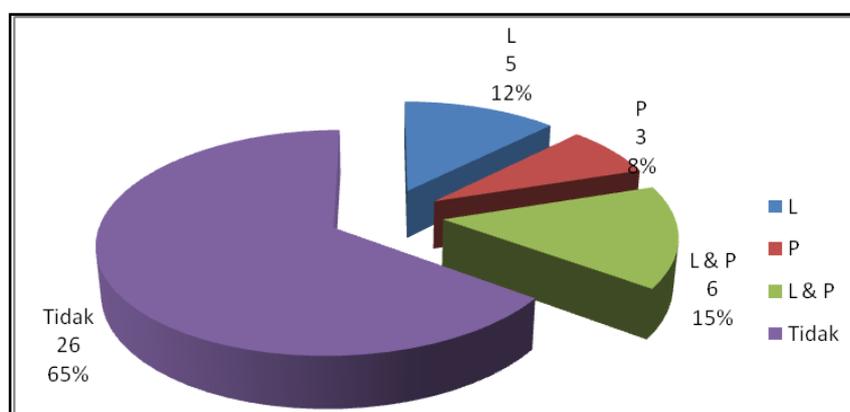
Tampaknya di dalam *KBBI homoseks* merupakan acuan generik yang dapat mengacu ke keduanya. Lema *homoseks* didefinisikan dengan nominalisasi, tidak disebutkan pelakunya secara tegas di awal definisi, sebagaimana ketika mendefinisikan *lesbian*. Ketika merujuk ke wanita yang homoseks di dalam definisi *lesbian* muncullah gabungan kata *wanita homoseks*. Di dalam *KBBI IV* terdapat lema *homoseks* (nomina) ‘hubungan seks dengan pasangan sejenis (misal pria dengan pria), dan lema *homoseksual* (ajektiva) ‘dalam keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama’. Lema *homo* menurut *KBBI IV* merupakan kependekan dari *homoseksual*, tetapi *homo* diberi keterangan nomina, sedangkan *homoseksual* sendiri diberi keterangan ajektiva. Jika konsisten *homo* adalah nomina, barangkali yang dimaksud adalah *homo* kependekan dari *homoseks*—karena *homoseks* yang diberi glos nomina, sedangkan *homoseksual* diberi glos ajektiva. Oleh karena itu, seyogianya ditulis “**homo** n kp homoseks”, bukan “**homo** n kp homoseksual” (*KBBI*, 2008: 506). Karena *homoseks* didefinisikan dengan nominalisasi inilah maka *homoseks* tidak menjadi data. Nominalisasi ini menjadikan *homoseks* bukan nomina persona. Akan tetapi, dengan pertimbangan lema *homo* diberi keterangan (glos) nomina (n) dalam definisi dan di dalam penggunaan biasanya lema *homo* merupakan pasangan dari *lesbi* yang merujuk ke orang, maka lema *homo* dijadikan data dalam penelitian ini.

Berikut ini pendapat responden terhadap lema *lesbi* dan *homo*. Semua responden (100%) mengatakan bahwa *lesbi* merujuk ke perempuan, sedangkan lema *homo* sebanyak 31 (77%) merujuk ke laki-laki dan 9 (33%) dapat merujuk laki-laki maupun perempuan (Gambar 4.15).



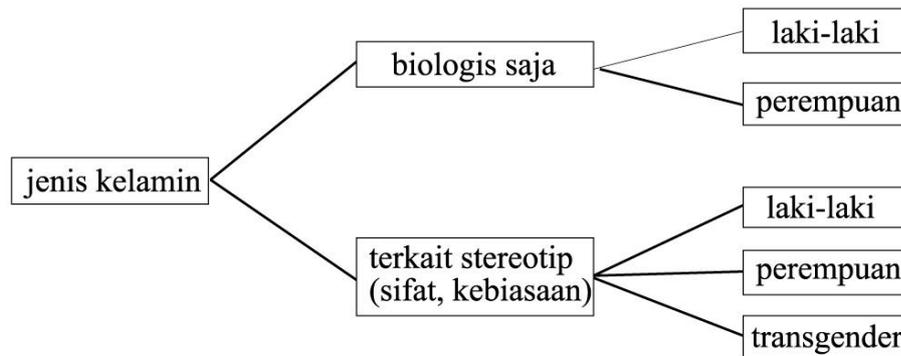
Gambar 4.15 Lema *Lesbi* dan *Homo* Menurut Responden

Lema *kedi* didefinisikan dengan membingungkan karena rancu dapat merujuk ke empat konsep (perempuan, laki-laki, banci, tomboi). Di dalam KBBI definisi *kedi* adalah '1 laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan; perempuan yang bertingkah laku seperti laki-laki; banci; 2 perempuan yang tidak pernah datang bulan (haid, menstruasi); 3 lemah syahwat, impoten'. Definisi pertama merujuk ke banci dan tomboi, definisi kedua merujuk ke perempuan, sedangkan definisi ketiga merujuk ke laki-laki meskipun di dalam definisinya tidak secara eksplisit disebutkan jenis kelamin laki-laki. Biasanya kata *lemah syahwat* dan *impoten* berkolokasi dengan subjek laki-laki. Definisi pertama *kedi* sebenarnya dapat dipisah menjadi dua karena dalam definisi tersebut frasa pertama merujuk ke konsep banci, sedangkan frasa kedua merujuk ke konsep tomboi. Dengan demikian, definisi *kedi* menjadi memiliki empat makna. Menurut responden pun acuan lema *kedi* bermacam-macam, yakni dapat laki-laki (12%), perempuan (8%), dan netral (15%). Sebanyak 65% responden ternyata tidak mengenal lema *kedi* seperti tampak pada Gambar 4.16 berikut.



Gambar 4.16 Lema *Kedi* Menurut Responden

Sebagai penutup subbagian ini, akan disajikan bagan lema yang berada di medan makna jenis kelamin (Gambar 4.17).



Gambar 4.17 Bagan Lema dan Sublema dalam Medan Makna Jenis Kelamin

4.1.1.4 Medan Makna Kekerabatan

Pateda (2010: 162) menyatakan bahwa kekerabatan berhubungan dengan pertalian darah kalau dikaitkan secara biologis. Lema yang dijarah hanyalah lema kekerabatan yang berorientasi gender sehingga komponen maknanya adalah [+INSAN], [\pm PEREMPUAN], [+PERTALIAN/HUBUNGAN KELUARGA]. Oleh karena itu, lema *anak*, *kualon*, *sepupu* bukan merupakan data penelitian ini karena definisi lema tersebut tidak memiliki komponen makna [\pm PEREMPUAN], meskipun memenuhi kriteria kepemilikan komponen makna [+INSAN], [+PERTALIAN/HUBUNGAN KELUARGA].

Demikian pula dengan sublema seperti *bapak koperasi*, *bapak pendiri*, *ibu jari*, dan *ibu kota*, tidak menjadi data penelitian ini karena definisinya tidak mengandung komponen makna jenis kelamin, meskipun sublema tersebut diturunkan dari lema yang berorientasi gender. Sublema tersebut juga tidak bermakna kekerabatan. Sublema *bapak bangsa* ‘bapak pejuang kemerdekaan, perintis, dan pendiri negara republik’ serta lema *ibu negara* ‘istri kepala negara; istri presiden’ terjarah menjadi data penelitian ini karena berturut-turut dalam definisinya digunakan kata *bapak* dan *istri*, yang berarti memiliki komponen makna [\pm PEREMPUAN]. Akan tetapi, sublema tersebut tidak berada di medan makna kekerabatan, tetapi di medan makna lain-lain (Lampiran 1). Beberapa lema setelah mengalami perluasan menjadi sublema, berpindah kelompok. Misalnya,

lema *tante* yang termasuk dalam medan makna kekerabatan, menjadi *tante girang* yang tidak lagi termasuk medan makna kekerabatan.

Lema dan sublema yang termasuk dalam medan makna kekerabatan ini sangat banyak (sekitar 141) dan dapat dikategorikan bergender leksikal karena dalam satuan leksikal tersebut sudah spesifik mengandung makna jenis kelamin. Penggunaan kata *perempuan*, *wanita*, *laki-laki*, *pria* dalam definisi karena memang di dalam lema yang didefinisikan tersebut mengandung komponen makna [\pm PEREMPUAN], atau spesifik merujuk ke jenis kelamin tertentu. Beberapa kata yang termasuk dalam medan makna kekerabatan juga digunakan sebagai sapaan. Hellinger dan Bußmann (2001: 8) berpendapat bahwa dalam banyak bahasa, gender leksikal merupakan parameter penting dalam struktur istilah kekerabatan dan istilah sapaan, serta sejumlah kosakata dasar, yaitu nomina persona yang sering digunakan.

Kebanyakan definisi pada lema ini dijelaskan dengan deskripsi disertai faktor usia atau dengan cara definisi sinonimis. Tampaknya dalam medan makna kekerabatan faktor usia dan urutan dalam generasi lebih penting dibandingkan dengan faktor gender. Penyebutan jenis kelamin secara eksplisit dalam definisi bukan karena pengaruh stereotip, melainkan karena lema ini memang bergender leksikal yang dalam satuan leksikal tersebut memang sudah otomatis mengandung komponen makna jenis kelamin. Penggunaan kata *laki-laki* dan *perempuan* dalam definisi itu hanya untuk menjelaskan lema itu ditujukan kepada siapa.

Strategi penggunaan sinonim banyak ditemukan dalam mendefinisikan lema dalam medan makna kekerabatan. Sinonim berasal dari ragam bahasa yang berbeda (formal-informal) serta dialek atau bahasa daerah (sinonim geografis).

4.1.1.5 Medan Makna Sapaan

Nomina persona berorientasi gender yang berfungsi sebagai sapaan atau panggilan termasuk dalam kelompok ini. Satuan leksikal yang termasuk dalam medan makna ini memiliki komponen makna [+HINSAN], [\pm PEREMPUAN], [+PANGGILAN/SAPAAN]. Kata sapaan juga dapat dikategorikan pada kata-kata berkategori gender leksikal sebagaimana kelompok kata medan makna kekerabatan. Kata-kata kekerabatan dan gelar banyak yang berfungsi sebagai kata

sapaan. Oleh karena itu, beberapa data dalam penelitian ini ada yang memiliki keanggotaan lebih dari satu, misalnya termasuk dalam medan makna kekerabatan juga medan makna sapaan.

Lema-lema dalam medan makna ini didefinisikan dengan diawali *kata sapaan, panggilan, julukan*, kemudian penjelasan yang diikuti penyebutan jenis kelamin atau kata-kata yang dimarkahi gender. Pada dasarnya nomina persona yang digunakan untuk sapaan ini dalam definisinya disebutkan untuk siapa dan untuk jenis kelamin apa kata tersebut ditujukan.

4.1.1.6 Medan Makna Kebangsawanan atau Kerajaan

Nomina persona berorientasi gender yang termasuk dalam medan makna kebangsawanan atau kerajaan memiliki komponen makna [+INSAN], [±PEREMPUAN], [+BANGSAWAN]. Lema di dalam kelompok ini mengacu ke makna ‘raja’, ‘ratu’, ‘putra/putri raja’, ‘pelayan di kerajaan’. Jenis kelamin dalam definisi lema di medan makna ini dapat diketahui dari tiga cara, yakni (a) penyebutan jenis kelamin dalam definisi, (b) penggunaan kata yang dimarkahi gender, (c) sinonim dari lema tersebut yang dalam definisinya. Lema-lema dalam medan makna ini hampir semua merupakan gender leksikal. Daftar lema dan sublema yang berada dalam medan makna kebangsawanan/kerajaan dapat dilihat pada Lampiran 1.

4.1.1.7 Medan Makna Keagamaan

Anggota medan makna keagamaan adalah *ayah permandian, ibu permandian, buya, endang, kili, muhrim, dan suster* (b). Komponen makna medan makna keagamaan adalah [+INSAN], [±PEREMPUAN], [+AGAMA]. Untuk mengungkapkan makna ‘orang yang bertapa’ terdapat lema *endang* ‘petapa perempuan’, *kili* ‘pertapa perempuan’, *rubbah* ‘petapa laki-laki’. Akan tetapi, lema *rubbah* tidak ditemukan di dalam *KBBI IV*, meskipun pada *KBBI III* lema tersebut tercantum. Lema *rubbah* tidak menjadi data dalam penelitian ini. Padahal, narasumber dari Badan Bahasa mengemukakan bahwa lema yang sudah ada di *KBBI* edisi sebelumnya diupayakan sedapat mungkin tidak dihilangkan. Oleh karena itu, tidak jelas alasan mengapa lema *rubbah* hilang atau tidak lagi muncul dalam *KBBI IV*.

4.1.1.8 Medan Makna Mitologi

Menurut Kridalaksana (2007: 69), *hantu* dan *malaikat* termasuk nomina persona, yakni nomina yang menyatakan orang atau diperlakukan seperti orang. Lema dalam *KBBI IV* yang berada pada medan makna mitologi memiliki komponen makna [+DIANGGAP INSAN], [±PEREMPUAN], [+MAKHLUK HALUS]. Medan makna mitologi masih dapat dibagi dalam beberapa kelompok, yakni yang mengungkapkan konsep *hantu*, *dewa-dewi*, dan *tukang sihir*. Dari sekian banyak lema dalam medan makna mitologi yang bermakna ‘hantu’ ini hanya satu yang merujuk ke laki-laki, yakni *gendruwo*. Akan tetapi, dalam definisi *gendruwo* pun tidak disebutkan secara eksplisit jenis kelamin, melainkan digunakan kata-kata yang memiliki *entailment* laki-laki, yakni *tinggi besar* dan *berbulu lebat*. Dalam masyarakat konon *gendruwo* dianggap berjenis kelamin laki-laki.

Mayoritas lema-lema yang bermakna ‘hantu’ berjenis kelamin perempuan dan di dalam definisinya disebutkan secara eksplisit jenis kelamin perempuan, misalnya *kuntulanak*, *kuyang*, *langsuir*, *peri*, *puntianak*, *sundal*, dan *wewe*. Ada pula lema yang dalam definisinya tidak disebutkan jenis kelamin secara eksplisit, tetapi dilengkapi dengan definisi sinonimis yang merujuk ke perempuan, yakni *serindai* yang didefinisikan ‘hantu air yang konon suka mengganggu orang perempuan; *puntianak*; **kuntulanak**.’

Ada pula lema yang dalam definisinya tidak disebutkan acuan jenis kelamin secara eksplisit, juga tidak tersirat makna jenis kelamin. Lema ini merupakan lema yang tidak berorientasi gender sehingga tidak menjadi data tesis ini, meskipun di dalam definisinya disebutkan wanita sebagai korban (sasaran), misalnya *bajang*, *hantu kangkung ngeang-ngeang*, *pelesit*, dan *pelesit hidung*.

Dalam ranah makna mitologi ada beberapa lema yang tidak termasuk kelompok *hantu*. Sebagai contoh, *dewi fortuna* yang didefinisikan ‘1 dewa perempuan yang memberi keberuntungan dan *bidadari (b)* ‘putri atau dewi dari khayangan’; dan *nenek sihir* ‘perempuan tua yang memiliki ilmu hitam dan suka mencelakakan orang (dalam dongeng)’.

4.1.2 Contoh Penggunaan Lema

Dari sekian banyak lema yang dijadikan data, hanya sekitar 84 lema yang menyertakan contoh. Contoh penggunaan yang disertakan sesudah penjelasan makna dimaksudkan untuk memperjelas makna lema (KBBI, 2008: xxxiv). Contoh untuk memperjelas definisi berbentuk kalimat, gabungan kata, dan peribahasa. Dari analisis data tampak bahwa contoh kalimat lebih banyak menggunakan agen atau pelaku yang netral, seperti *ia*, *dia*, atau bentuk “*para + nomina persona*” (misal *para pemuda*, *para mubalig*, *para purnakaryawan*). Dalam contoh penggunaan lema jarang disebutkan secara eksplisit jenis kelamin agen. Contoh tersebut berfungsi untuk memperjelas definisi. Perlu digarisbawahi bahwa contoh merupakan bagian dari definisi sehingga tidak terlepas dari definisi.

Gabungan kata digunakan sebagai contoh. Sebagai contoh, *bapak kecil* dan *bapak tiri* pada definisi lema *bapak*; *kaum wanita* pada definisi lema *wanita*; *kaum pria* pada definisi lema *pria*; *engku (tengku) empuan* pada definisi *empuan*, *kaum hawa* pada definisi *hawa*; *datuk puan* pada definisi *puan*; *ratu kebaya* dan *ratu dangdut* pada definisi *ratu*; *tuan haji*, *tuan sayid*, dan *tuan putri* pada definisi *tuan*; *anak tuan-tuan* pada definisi *tuan-tuan*. Bentuk frasa sebagai contoh ini merupakan frasa endosentris, kata di posisi awal merupakan inti frasa dan kata di posisi akhir/final adalah modifikator. Ada juga gabungan kata yang berbentuk semi-idiom dan idiom.

Dalam Petunjuk Pemakaian Kamus (KBBI, 2008: xxxv) dikatakan bahwa peribahasa diperlakukan secara khusus, dicetak miring, dan ditempatkan *setelah* penjelasan pada lema atau sublema yang terkandung dalam peribahasa tersebut dan diberi label *pb*. Akan tetapi, ada kalanya peribahasa digunakan sebagai contoh penggunaan sebuah lema. Makna peribahasa selalu disertakan (KBBI, 2008: xxxv). Akan tetapi, tidak jelas dibedakan cara penulisan peribahasa sebagai contoh atau bukan. Dari lema *nomina persona* berorientasi gender yang terkumpul hanya ditemukan lima peribahasa yang digunakan sebagai contoh penggunaan lema, yakni pada lema *buyung*, *gadis*, *janda*, dan *laki*, sebagaimana contoh (1)–(5) berikut ini. Peribahasa (1) menyiratkan adanya sistem pernikahan poligami. Peribahasa (2) menunjukkan stereotip tentang bagaimana perempuan yang baik, yang oleh masyarakat seolah-olah diharuskan memiliki sifat rajin dan menjaga

kebersihan. Peribahasa (3) menggambarkan tentang stereotip laki-laki yang suka memperlakukan wanita; atau kenyataan tentang gadis di masyarakat yang biasanya merupakan pihak yang pasif dan kadang kala menjadi korban, sebagaimana tampak dari penggunaan verba pasif *dipermainkan*. Sementara, contoh (3), dan (5) tidak menggambarkan stereotip yang melekat pada jenis kelamin tertentu.

- (1) Pecah *buyung* tempayan ada ‘tidak akan kekurangan perempuan (yang akan diambil untuk istri)’
- (2) Seperti *gadis* sudah berlaki ‘anak perawan yang tingkah lakunya kurang baik (pemalas, pengotor, dsb)’
- (3) Bagai *gadis* jolong bersubang ‘sombong atau sangat riang (karena baru saja menjadi kaya, berpangkat tinggi, dsb.)’
- (4) *Janda* belum berlaki ‘gadis yang dipermainkan oleh laki-laki lalu ditinggalkan’
- (5) *Laki* pulang kelaparan, daging lalu ditanakkan ‘lebih banyak mengindahkan urusan orang lain daripada urusan sendiri’

Contoh penggunaan lema yang berorientasi gender ini dapat dikategorikan dalam tiga kelompok. Pertama, contoh penggunaan lema yang bernuansa netral, dalam arti tidak memperlihatkan stereotip gender. Kelompok pertama ini paling banyak. Kedua, ada pula contoh penggunaan lema yang mempertegas stereotip yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Atau sebaliknya, kelompok ketiga adalah contoh yang justru sensitif gender, yaitu contoh yang menggambarkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Kata berakhiran {-wan} berikut ini merupakan acuan generik sehingga digunakan kata *ia*, *dia*, *beliau* sebagai subjek pada contoh penggunaan lema.

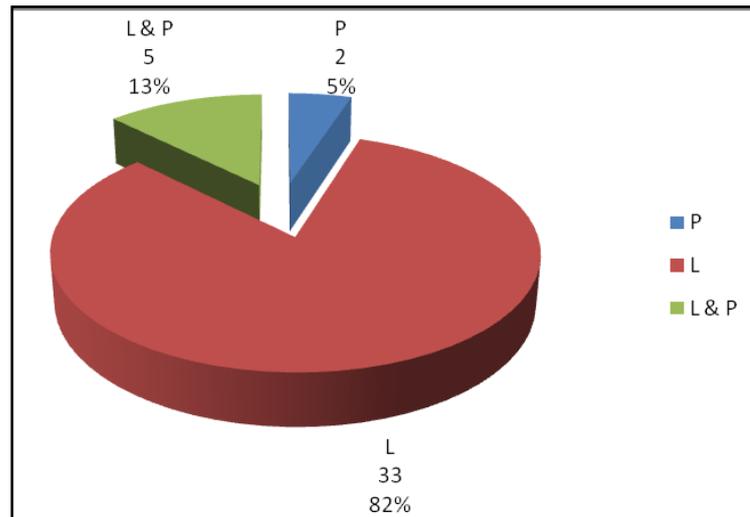
- (6) Ia seorang *budayawan* yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman.
- (7) Ia bertambah maju dalam usahanya dan sekarang ia menjadi *multijutawan*.
- (8) Beliau merupakan pahlawan besar dan *negarawan* agung.
- (9) Dia terkenal sebagai seorang *dermawan* di kampung ini.
- (10) Ia seorang *rekayasawan* yang turut serta menangani penerbangan pesawat ulang alik.

Profesi yang dimarkahi {-wan} pada contoh penggunaan lema (11)–(16) berikut ini juga merupakan acuan generik, tetapi tidak digunakan pronomina *ia*, *dia*, *mereka* sebagaimana (6)–(10) di atas. Contoh penggunaan lema yang menampilkan bentuk maskulin dan feminin sekaligus tampak pada (17) berikut.

- (11) Enam *binaragawan* daerah akan mengikuti seleksi nasional.
- (12) Kalangan *ilmuwan* kini merasa yakin bahwa bulan telah tercipta beribu-ribu tahun yang lalu.
- (13) Pada kesempatan itu akan diserahkan cendera mata kepada para *puhakaryawan* yang memasuki masa pensiun.
- (14) Pengakuan kaum *seismologiwan* sedunia tentu saja bukan keadaan final bagi para ilmuwan.
- (15) Setiap universitas dapat melahirkan ilmuwan dan *teknologiwan* piawai.
- (16) Pemerintah berusaha menarik lebih banyak arus *wisatawan* luar negeri dengan memperkenalkan tempat-tempat yang indah dan menarik.
- (17) Dewasa mempersilakan para *wisudawan* dan *wisudawati* untuk berkumpul dan berfoto bersama.

Contoh penggunaan lema kadang kala mempertegas stereotip yang ada di masyarakat. Fenomena ini merupakan salah satu indikasi bahwa stereotip di masyarakat berpengaruh pada penyusunan definisi, termasuk di dalamnya pemunculan contoh sebagai penjelas definisi. Di dalam definisi *bomseks* disebutkan jenis kelamin, yaitu ‘julukan untuk wanita yang mempunyai citra erotis dan sensual yang tinggi’. Akan tetapi, dalam contoh penggunaan lema dipakai kata *ia* sebagai subjek, bukan *wanita* atau *perempuan*. Laki-laki atau bintang film laki-laki yang menjadi lawan main wanita yang dijuluki *bomseks* ini sebenarnya dapat disebut *bomseks* juga. Akan tetapi, tampaknya fenomena ini tidak begitu populer di masyarakat sehingga wajar apabila *KBBI* mendefinisikan *bomseks* dengan kata *wanita*. Istilah bintang film porno ini tampaknya lebih banyak ditempelkan pada wanita.

- (18) Ia merupakan bintang film *bomseks* baru dari Amerika.



Gambar 4.18. Lema *Bomseks* Menurut Responden

Stereotip jenis kelamin yang ada di masyarakat tampaknya terekam dalam definisi lema *KBBI IV*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa stereotip mempengaruhi definisi. Atau dapat pula dikatakan sebaliknya, stereotip dalam masyarakat tercermin dalam definisi lema *KBBI IV*. Sebagai contoh, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 4.18, lema *bomseks* menurut 33 (82%) responden merujuk ke perempuan, 5 (13%) responden berpendapat dapat merujuk ke laki-laki maupun perempuan, dan 2 (5%) responden mengatakan merujuk ke laki-laki.

Contoh penggunaan lema yang mempertegas stereotip bahwa yang lebih cakap dan layak menjadi pemimpin adalah laki-laki tampak pada kalimat (19) dan (20) berikut. Akan tetapi, pada contoh (19) sebenarnya *pemuda* merupakan bentuk generik yang berarti di dalamnya juga termasuk *pemudi*. Sebenarnya dapat juga contoh penggunaan lema tersebut menyandingkan kedua bentuk (maskulin dan feminin) sehingga menjadi “Para pemuda dan pemudi ini akan menjadi pemimpin bangsa”.

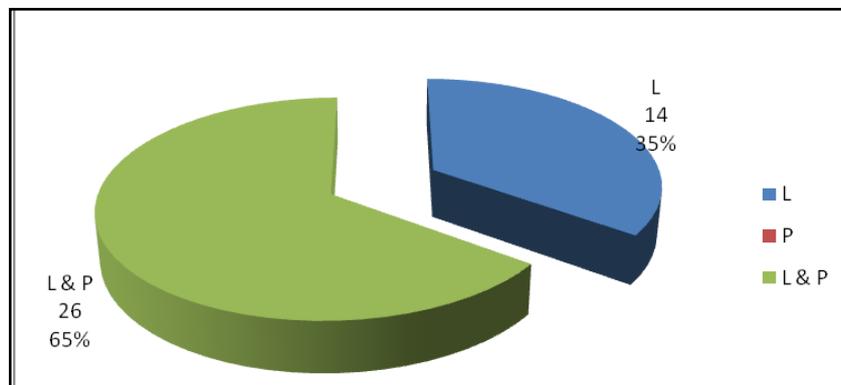
(19) Para *pemuda* ini akan menjadi pemimpin bangsa.

(20) Jika *permaisuri* mempunyai anak laki-laki, anak itu dapat menjadi raja.

Dalam contoh penggunaan lema (21) berikut ini tampak bahwa kedudukan atau posisi suami dianggap lebih tinggi daripada istri. *Junjungan* diartikan ‘1 sesuatu yang dijunjung; 2 yang dimuliakan; 3 suami’. Suami dimetaforakan dengan *junjungan*, sesuatu yang ditinggikan (bahkan dijunjung) dan dimuliakan. Menurut *KBBI IV* (2008: 593), *junjung* adalah ‘bawa di atas kepala’.

(21) Kalau anak gadisnya sudah dewasa sudah patut dicarikan *junjungannya*.

(22) *Mas*, kemarin Ibu datang.



Gambar 4.19 Lema *Junjungan* Menurut Responden

Definisi *junjungan* yang merujuk ke laki-laki ini ternyata berbeda dengan stereotip yang dipahami responden. Sebagaimana tampak pada Gambar 4.19, sebanyak 26 orang (65%) menyatakan *junjungan* dapat digunakan untuk merujuk ke laki-laki maupun perempuan, sedangkan 14 orang (35%) berpendapat untuk laki-laki. Memang tidak ada responden yang berpendapat *junjungan* dapat merujuk ke perempuan. Sementara, untuk menyebut istri dalam *KBBI* muncul sublema *orang belakang* dan *orang rumah*. Kemunculan sublema *orang belakang* ini, menurut narasumber dari Badan Bahasa, karena pengaruh istilah *kanca wingking* dari bahasa Jawa.

Kalimat (22) di atas merupakan contoh penggunaan lema *mas* yang didefinisikan ‘3 panggilan karib istri kepada suami’. Dari definisi itu terlihat bahwa kedudukan suami umumnya dituakan atau dianggap lebih dewasa atau matang sehingga dipanggil dengan *mas*, *kakak*, *abang*, sedangkan istri sering dipanggil dengan *adik*. Akan tetapi, di dalam definisi *adik* atau *dik* (kependekan) di *KBBI* tidak ada yang mengacu ke konsep istri ini, sebagaimana *kakak* atau *mas*. Oleh karena itu, *adik* dan *dik* tidak menjadi data penelitian ini karena bukan nomina persona berorientasi gender. Meskipun di dalam definisinya terdapat kata laki-laki atau perempuan, tetapi *adik* atau *dik* tidak memiliki komponen makna jenis kelamin [\pm PEREMPUAN].

Umumnya di masyarakat yang lazim aktif mengawali sebuah hubungan percintaan adalah laki-laki sehingga umumnya yang pantas melamar, meminang,

menikahi adalah laki-laki. Anggapan masyarakat tersebut juga tampak pada contoh penggunaan lema berikut ini.

(23) Seorang *bangsawan* muda ingin memperistrinya.

(24) Ia akan menikah dengan seorang *dara* dari Kalimantan.

(25) Ia akan menikah dengan *mojang* Priangan.

Kalimat (23) menggunakan kata yang dimarkahi maskulin dengan akhiran {-wan}, sedangkan kalimat (24) dan (25) menggunakan kata ganti *ia* yang netral atau dapat merujuk ke laki-laki maupun perempuan. Kata ganti orang ketiga (*ia, dia, mereka, beliau*) sangat sering digunakan dalam contoh penggunaan lema. Pada pelaku (agen) kalimat di atas tidak disebutkan jenis kelamin secara eksplisit. Akan tetapi, kita dapat mengetahui kata *ia* pada contoh (24) dan (25) merujuk ke laki-laki karena dirangkai dengan verba aktif *menikah* dan kata bergender leksikal feminin (*dara, mojang*). *Ia* merupakan pihak yang aktif sehingga digunakan predikat *menikah* (verba aktif). Pasangan yang akan menikah dengan *ia* adalah *dara* dan *mojang* yang berjenis kelamin perempuan.

Pada umumnya di masyarakat kita, wanita setelah menikah akan mengikuti suaminya. Hanya sedikit budaya atau adat yang menerapkan sebaliknya. Fenomena itu juga tampak pada contoh penggunaan lema *empok* berikut ini.

(26) *Empoknya* yang baru menikah akan mengikuti suaminya ke Mekah.

Profesi tertentu juga seolah-olah lazim untuk jenis kelamin tertentu. Stereotip ini juga tampak pada contoh penggunaan lema berikut ini.

(27) Ia biasa belanja pada *abang* sayur yang lewat di depan rumahnya.

(28) Cukong-cukong di Jakarta dan Singapura memakai *inang-inang* sebagai penyelundup.

(29) Ni Rawit *ceti* penjual orang.

Pada contoh (27) digunakan frasa *abang sayur*. Profesi tukang sayur di masyarakat memang banyak ditekuni oleh laki-laki, meskipun tak jarang ditekuni pula oleh perempuan. Tidak ada istilah untuk mengacu ke tukang sayur perempuan secara khusus. Kalimat (28) adalah contoh penggunaan untuk memperjelas definisi *inang-inang* 'Perempuan (ibu rumah tangga) yang bekerja sebagai pedagang tidak resmi yang memasukkan barang lewat pelabuhan'.

Definisi lema *ceti* adalah ‘perantara di dalam perhubungan antara laki-laki dan perempuan; muncikari; mak comblang’. Dalam deskripsi (definisi leksikografis) dan contoh tidak disebutkan jenis kelamin *ceti* secara eksplisit, tetapi penggunaan *Ni Rawit* pada contoh dapat diartikan bahwa *ceti* adalah seorang perempuan.

Ada pula lema yang dalam definisinya disebutkan jenis kelamin, tetapi pada contoh tidak disebutkan jenis kelamin, misalnya pada lema *modiste* yang didefinisikan ‘wanita yang ahli dalam membuat pakaian wanita’ serta lema *juak* yang didefinisikan ‘hamba laki-laki pengiring raja yang menjadi suruhan, pembawa alat-alat upacara, panji-panji kebesaran, dsb’. Lema *modiste* menurut definisi *KBBI IV* merujuk ke wanita. Sebagai perbandingan, lema *penjahit* didefinisikan sebagai ‘1 orang yang mata pencahariaannya menjahit pakaian, tas, dsb: *menjelang Lebaran para penjahit sangat sibuk*’. Tampak bahwa *penjahit* dapat merujuk ke laki-laki maupun perempuan, demikian juga yang tampak pada definisi dan contoh penggunaan lema dalam *KBBI*. Lema *penjahit* didefinisikan dengan deskripsi (definisi leksikografis) yang dimulai dengan kata *orang*, dan dilengkapi dengan contoh. Lema *penjahit* bukan termasuk data penelitian ini. Lema berawalan *pe-* yang di dalam definisinya tidak disebutkan jenis kelamin atau digunakan kata-kata dimarkahi gender, tidak menjadi data penelitian ini sebagaimana sudah diuraikan di Subbab 4.1.1.1 di depan.

(30) Ia selalu menjahitkan pakaiannya pada *modiste* itu

(31) Panglima itu membawa 1.000 orang *juak*

Stereotip yang umumnya berkembang dalam masyarakat adalah perempuan selayaknya menjaga penampilan dan biasanya perempuan suka berdandan, sebagaimana juga tampak pada contoh (32) dan (33). Adapun jika laki-laki suka berdandan kadang dinilai kurang wajar sehingga ada lema yang mewakili konsep ‘laki-laki bertabiat dan berdandan seperti perempuan; banci; wadam; waria’, yakni lema *sangkan*. Contoh penggunaan lema *sangkan* tampak pada kalimat (34). Jika laki-laki suka berdandan terkadang di masyarakat akan dianggap banci. Untuk membedakan laki-laki yang suka berdandan sebagai banci atau memang laki-laki tulen, muncullah istilah *metroseksual*. Tampaknya lema *metroseksual* mewadahi laki-laki yang sangat memperhatikan penampilan tetapi tetap dianggap laki-laki tulen.

(32) Sudah selayaknya seorang *wanodya* harus berpakaian rapi dan elok dipandang.

(33) Dia *cewek* yang manis dan rupawan.

(34) Tingkah lakunya seperti seorang *sangkan*.

Di dalam masyarakat, biasanya laki-laki adalah pemberani. Di dalam *KBBI* muncul istilah *laki-laki* yang dalam kalimat (35) ini merupakan kiasan yang menyatakan makna ‘orang yang mempunyai keberanian; pemberani’.

(35) Ia bertindak sebagai *laki-laki*.

Kalimat (36) dan (37) berikut ini adalah contoh penggunaan lema yang mencerminkan kesetaraan gender. Contoh semacam ini tidak banyak ditemukan. Sejauh ini dari data yang terjaring hanya ditemukan dua contoh. Di lema *keayahan* yang merupakan lema turunan dari *ayah* ditemukan pula contoh penggunaan lema yang menggambarkan kesetaraan gender, yakni “*Ayah zaman sekarang kelihatannya sudah sadar akan peran keayahannya*”. Akan tetapi, karena *keayahan* bukan nomina persona maka contoh kalimat tersebut tidak menjadi data penelitian ini. Satuan leksikal *keayahan* ini masih kurang *familiar*.

(36) Baik *laki-laki* maupun perempuan berhak dicalonkan menjadi anggota DPR.

(37) Pada masa revolusi para *pemudi* juga ikut mengangkat senjata.

Ada pula contoh yang kembali mempertegas pentingnya keperawanan bagi seorang perempuan, yakni pada contoh penggunaan lema *kegadisan* yang merupakan turunan dari lema *gadis* (*Seorang gadis yang baik harus pandai menjaga kegadisannya*). Akan tetapi, contoh ini juga bukan data penelitian ini karena *kegadisan* bukan nomina persona. Oleh karena itu, jika diteliti dengan jangkauan data yang lebih luas, tidak hanya nomina persona, ada kemungkinan hasil analisis yang lebih kaya.

Tim penyusun *KBBI IV* mengemukakan bahwa lema diberi contoh jika lema tersebut perlu dijelaskan segi pemakaiannya. Contoh penggunaan lema diberikan berdasarkan data dengan perbaikan bahasa dari penyusun, terkadang mempertimbangkan kepatutan⁴. Akan tetapi, ukuran *perlu dijelaskan segi pemakaiannya* ini kurang jelas. Sebagai contoh, pada kasus definisi *datuk poyang* yang hanya didefinisikan ‘datuk; nenek’, seyogianya diberikan contoh penggunaan

⁴ Wawancara dengan narasumber dari Badan Bahasa, 5 Juni 2012.

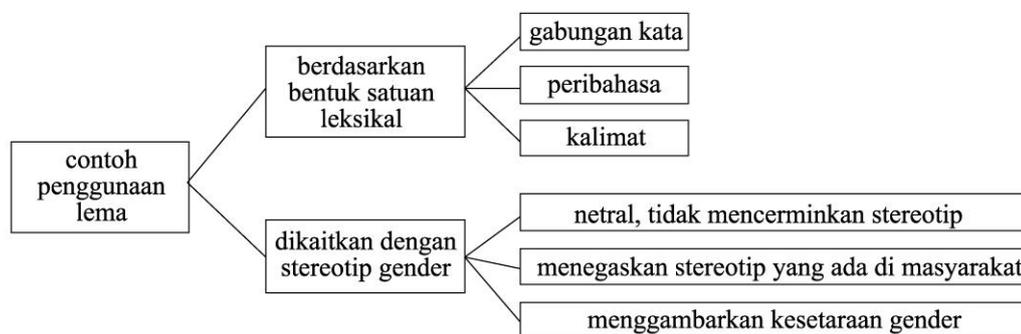
lema untuk memperjelas. Dari definisi tampak bahwa *datuk poyang* mengacu ke *datuk* yang berjenis kelamin laki-laki, tetapi sebaliknya juga *nenek* yang merujuk ke perempuan. Lema *datuk* didefinisikan ‘bapak dari orang tua kita; kakek; aki’ yang berarti merujuk ke laki-laki; sedangkan lema *poyang* yang didefinisikan ‘1 leluhur; nenek moyang; 2 *Mk* moyang (orang tua kakek atau nenek); 3 *kl* dukun, pawang’ dapat merujuk ke laki-laki maupun perempuan. Mungkin hal ini yang menyebabkan gabungan kata *datuk poyang* dapat merujuk ke *datuk* yang berarti kakek, sekaligus merujuk ke *nenek*.

Demikian juga pada lema-lema yang memiliki makna lebih dari satu (berpolisemi), seperti *induk semang*, juga diperlukan contoh penggunaan lema untuk memperjelas. Contoh penggunaan lema juga diperlukan untuk memperjelas lema *pasumandan*, *kedi*, dan lain-lain sebagaimana sudah diuraikan pada subbab sebelumnya.

4.1.3 Temuan

Dari analisis definisi, tampak bahwa pengaruh stereotip dalam penyusunan definisi dapat dilihat pada (a) penyebutan secara eksplisit maupun implisit jenis kelamin ataupun penggunaan kata-kata dimarkahi gender dalam definisi, serta (b) penggunaan verba atau ajektiva tertentu dalam definisi yang mencerminkan stereotip yang melekat pada jenis kelamin tertentu.

Berikut ini disajikan bagan yang menggambarkan bagaimana kaitan stereotip dengan penyusunan contoh penggunaan lema (Gambar 4.20).



Gambar 4.20 Bagan Contoh Penggunaan Lema

4.2 Kemunculan Lema dan Sublema

Setelah melalui tahap seleksi data dan analisis pada definisi lema dan sublema, ditemukan beberapa masalah yang menarik terkait kemunculan lema dan sublema. Subbab berikut ini akan menguraikan kemunculan lema nomina persona berorientasi gender pada *KBBI IV*. Akan tetapi, sebelumnya akan dijabarkan secara singkat bagaimana proses kerja yang dilakukan penyusun kamus untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terkait proses penentuan kemunculan lema dan sublema.

Penyusun kamus sebelum mengumpulkan data hendaknya menentukan terlebih dahulu kamus yang akan dibuat, misalnya kamus umum atau kamus khusus, berapa jumlah entri, dan seberapa rinci penjelasan yang akan ditampilkan. Menurut Lauder (2005: 225), penyusun kamus harus mempersiapkan rambu-rambu yang komprehensif untuk melakukan penyaringan kata mana yang “berhak” masuk kamus dan mana yang tidak dapat masuk kamus karena selalu berdasarkan tujuan penyusunan kamus dan target pembaca kamus.

Sementara itu, narasumber dari Badan Bahasa mengemukakan *KBBI IV* merupakan kamus besar yang sifatnya umum dan diharapkan ke depan dapat menjadi kamus induk. Menurut narasumber, *KBBI IV* terdiri dari lema-lema yang sudah ada di *KBBI* edisi sebelumnya ditambah lema-lema baru. Lema yang sudah ada di *KBBI* edisi-edisi sebelumnya diupayakan untuk dipertahankan, tidak dihilangkan meskipun jarang digunakan. Kriteria kemunculan lema baru semula berdasarkan frekuensi, minimal lima kali muncul dalam lima terbitan berbeda. Akan tetapi, sekarang sekali saja muncul tetap disimpan atau dicatat dalam bank data mereka, karena bisa jadi potensial sebagai bahan untuk pembentukan istilah yang dibutuhkan nantinya. Sumber data kamus berasal dari media cetak maupun internet. Buku-buku teks juga digunakan sebagai sumber data. Karya sastra, seperti novel, juga digunakan, tetapi tidak sembarang novel digunakan.

Proses kerja yang berlangsung di dapur redaksi penyusun kamus secara garis besar diuraikan sebagaimana berikut ini. Di Badan Bahasa ada Kegiatan Pengembangan Kosakata. Tahap pertama adalah setiap anggota tim penyusun bertugas mengumpulkan 10 istilah baru pada setiap bulannya. Kata yang muncul di media cetak dan *online* atau internet dicatat dengan disertai konteksnya. Setiap

orang membaca media yang berbeda. Kondisi SDM yang ada saat ini adalah 10 pegawai (3 laki-laki dan 7 perempuan). Dengan demikian, dalam sebulan terkumpul 300 kata dan dalam setahun ada sekitar tiga ribuan kata. Sebelumnya, jumlah SDM penyusun kamus lebih banyak dari itu.

Tahap kedua, konsinyasi, yakni istilah yang dicatat setiap anggota tim penyusun akan dikumpulkan dan didiskusikan. Istilah yang dikumpulkan satu orang dengan yang lain bisa jadi sama, bisa jadi sama tetapi berbeda konteks. Istilah yang diinventarisasi tim penyusun kamus yang berasal dari media berbeda dan tanggal berbeda ini, sekarang juga akan dicek ke *google*. Akan tetapi, karena penggunaan bahasa di internet terkadang masih belum baik, penyusun tidak dapat mengandalkan korpus (data internet) yang sebenarnya. Diperlukan penyesuaian sesuai kaidah bahasa yang baik dan benar. Kalau di *google* frekuensi penggunaan sebuah satuan leksikal banyak dapat dipertimbangkan istilah itu dimasukkan ke *KBBI*. Karena belum ada korpus, sementara digunakan *google* sebagai korpus elektroniknya. Badan Bahasa sedang merintis penyusunan korpus bahasa, setidaknya dari tulisan-tulisan Badan Bahasa sendiri terlebih dahulu.

Tahap ketiga, istilah dibawa ke sidang redaksi yang beranggotakan 12 orang (10 pegawai, ditambah Kepala Bidang dan Kepala Subbidang). Terkadang dari 3000-an kata yang diinventarisasi, terseleksi hanya sekitar 500–200 atau bahkan kurang. Kata-kata yang dikumpulkan ini akan diseleksi lagi, misalnya dipertimbangkan kesesuaian dengan kaidah pembentukan (morfologis). Kalau secara morfologis sudah baik istilah itu dapat dikembangkan atau potensial dimasukkan ke kamus. Dipertimbangkan atau dibandingkan pula istilah tersebut dengan bentuk-bentuk dari kamus lain yang sudah ada, baik kamus dari dalam negeri maupun luar negeri.

4.2.1 Kemunculan Lema

Dari analisis data pada Subbab 4.1 di atas, ditemukan bahwa (1) lebih banyak lema yang mengungkapkan konsep yang merujuk ke perempuan daripada laki-laki; (2) muncul lema yang memiliki konotasi tertentu untuk jenis kelamin tertentu; (3) muncul lema, bahkan tidak *familiar*, digunakan. Kemunculan lema untuk mengungkapkan konsep perempuan lebih banyak daripada lema untuk

menggambarkan konsep laki-laki, tampaknya karena perempuan digambarkan lebih rinci. Fenomena ini bisa jadi karena perempuan memang dideskripsikan dengan berbagai cara dan berbagai segi, dari segi usia, keperawanan, cantik atau tidaknya, dan lain-lain sehingga muncullah kata-kata yang secara rinci menggambarkan atau mengungkapkan konsep perempuan tersebut. Ada kebutuhan masyarakat untuk menggambarkan wanita secara rinci dari berbagai sudut pandang.

Radden (2007: 1–6) berpendapat bahwa pikiran manusia dan ekspresinya dalam bahasa sangat berhubungan. Ia menjelaskan bagaimana proses kognitif menghubungkan dunia konsep dan kristalisasi bahasa dalam bentuk leksikon dan tata bahasa. Salah satu tipe proses kognitif adalah pembentukan kategori. Kategori adalah unit konseptual yang mencerminkan kumpulan pengalaman sama yang bermakna dan relevan untuk kita. Kategori dibentuk untuk sesuatu yang ”bermakna” atau penting dalam masyarakat. Oleh karena itu, suatu konsep tertentu yang dianggap penting atau bermakna akan mendorong munculnya bentuk leksikon untuk mewakili konsep tersebut. Senada dengan hal tersebut, Cruse (1989: 301–304) mengutarakan tentang kesenjangan/kekosongan leksikal (*lexical gap*). Menurut Cruse (1989: 303), tidak adanya kata tertentu untuk mengungkapkan suatu makna karena secara kultural konsep tersebut tidak dianggap perlu.

Menurut narasumber, banyaknya sinonim yang merujuk ke perempuan, misalnya sinonim untuk *istri*, *gadis*, *janda*, dan *pelacur*, daripada sinonim untuk kata-kata yang merujuk ke laki-laki seperti *suami*, *jejaka*, *duda*, dan *gigolo*, karena demikian adanya di masyarakat sebagaimana yang direkam dari sumber data kamus. Kemunculan lema itu di *KBBI IV* karena ditemukan data pemakaiannya di sumber data. Kemunculan banyak lema yang merujuk ke perempuan dan berkonotasi negatif (misalnya *bomseks*, *gauk*, *gundik*, *madu*, *pelacur*) juga disebabkan memang bentuk itu muncul dalam sumber data. Namun demikian, banyak lema di *KBBI* yang merujuk ke perempuan dan berkonotasi negatif ini jarang digunakan (berdasarkan penelusuran di *google*), misalnya *bohsia*, *cabo*, *gongli*, *jobong*, *loki*, *loktong*, *makaopo*, *alku*, *baktau*, *dalalah*, *amputan*, dan *candik*. Lema-lema berkonotasi negatif ini terutama berada pada

medan makna profesi prostitusi dan status pernikahan tidak sah. Lema yang kurang dikenal ini berasal dari bahasa daerah. Adapula yang berasal dari ragam bahasa klasik, meskipun terkadang di *KBBI* tidak diberi keterangan *klasik (kl)*.

Sementara itu, kemunculan lema yang berkonotasi positif yang merujuk ke perempuan juga berkaitan dengan stereotip, misalnya *srikandi*, *primadona*, *kusuma*, dan *kenya*. Demikian pula dengan lema yang merujuk ke laki-laki, ada yang berkonotasi positif (misalnya *metroseksual*) dan negatif (*bandot*, *donjuan*, *tukmis*). Sebagaimana pendapat Jackson (2002), konotasi positif dan negatif tersebut sebenarnya dapat disamakan dengan bentuk stereotip, yakni pelabelan yang dilekatkan pada jenis kelamin tertentu.

Dengan demikian, kemunculan lema dan penyusunan definisi tampaknya dipengaruhi stereotip yang hidup di masyarakat. Seperti sudah diutarakan di Subbab 3.1.2, konotasi yang dibagi oleh sebagian besar penutur dapat dianggap sebagai fitur penyumbang terhadap makna sebuah leksem (Jackson, 2002: 16). Stereotip secara tidak sengaja ikut mempengaruhi definisi sehingga lema-lema tertentu menjadi memiliki atau bertambah komponen makna jenis kelamin, yakni [\pm PEREMPUAN]. Dalam hal kemunculan lema, pengaruh stereotip tampak pada kemunculan lema yang diperlukan untuk mengungkapkan konsep yang sering kali berkaitan dengan stereotip. Penutur merasa perlu menciptakan satuan leksikal untuk mewakili makna yang berkaitan dengan stereotip tersebut. Sebagai contoh, perlunya istilah *metroseksual* untuk secara khusus mengungkapkan makna laki-laki yang sangat memperhatikan penampilannya, karena yang pada umumnya memperhatikan penampilan dan suka berdandan adalah perempuan. Menurut narasumber, pengaruh stereotip dalam kamus deskriptif memang tidak dapat dihindari.

4.2.1 Kemunculan Sublema

Berikut ini akan diuraikan kemunculan: (a) sublema dari lema yang berorientasi gender, serta (b) sublema yang berasal dari lema tidak berorientasi gender, tetapi setelah bergabung dengan kata lain menjadi sublema yang berorientasi gender. Kemunculan sublema yang berupa gabungan kata dalam

KBBI menunjukkan adanya ciri kolokasi, ada juga yang berupa konstruksi semi-idiom dan konstruksi idiom.

4.2.1.1 Sublema dari Lema Berorientasi Gender

Nomina persona berorientasi gender, terutama yang berupa gender leksikal, berdampingan tetap dengan satuan leksikal lain. Subbab ini akan menguraikan sublema yang diturunkan dari nomina persona yang tergolong bergender leksikal, seperti nomina persona di medan makna kekerabatan, medan makna pernikahan, dan medan makna jenis kelamin.

A. Sublema dari Lema Kekerabatan

Nomina persona yang dianalisis adalah nomina persona yang berorientasi gender. Dengan demikian, sublema yang meskipun diturunkan dari lema yang bereorientasi gender—memiliki komponen makna [\pm PEREMPUAN]—tetapi dalam definisinya tidak menunjukkan orientasi gender, tidak dibahas dalam subbab ini. Sebagai contoh, sublema yang diturunkan dari lema *ibu* seperti *ibu jari*, *ibu akar*, *ibu ayam*, *ibu kaki*, *ibu kecamatan*, *ibu kota*, *ibu kota kabupaten*, *ibu kota madya*, *ibu kota negara*, *ibu kota provinsi*, *ibu negeri*, *ibu papan*, *ibu pasir*, *ibu pertiwi*, *ibu sungai*, *ibu tangan*, dan *ibu tangga*. Demikian juga sublema yang diturunkan dari lema *bapak* seperti *bapak badari*, *bapak koperasi*, dan *bapak pendiri*. Tabel 4.5 berikut ini menampilkan sublema yang diturunkan dari lema kekerabatan yang bermakna ‘ibu’ dan ‘bapak’.

Tabel 4.5 Sublema yang Diturunkan dari Lema Kekerabatan yang Bermakna ‘Bapak’ dan ‘Ibu’

bapak	angkat	ayam	bangsa	besar	bungsu	kecil	muda	ruting	suting	tiri	tua			
ayah	angkat	bunda	kandung	permandian	mertua	pungut	tiri							

(sambungan)

pak	unggal													
ibu	angkat	bapak	kandung	permandian	negara	pungut	rumah tangga	suri	tiri					
bunda														
mak	angkat	bungsu	cik	gah	kandung	kecil	lung	muda	saudara	tiri	tua	unggal	ua	uda

Tidak semua sublema yang berupa gabungan kata memiliki ciri kolokasi. Menurut Saeed (2000), Rahyono (2012), dan pakar lain kolokasi maknanya dapat ditentukan dari konstituen pembentuknya. Dikemukakan oleh Rahyono (2012: 108) bahwa berbeda dengan idiom, selain tiap-tiap konstituen pembentuk kolokasi tetap merupakan satuan-satuan konstituen semantis, makna kolokasi lebih ditentukan oleh salah satu konstituen, dan dapat ditelusuri maknanya berdasarkan konstituennya. Dengan demikian, sublema dalam tabel di atas dapat digolongkan ada yang memiliki ciri kolokasi, ada yang berupa bentuk semi-idiomatis serta bentuk idiomatis. Sublema *bapak ayam* yang bermakna ‘*cak* bapak yang tidak memikirkan anaknya’ merupakan bentuk idiomatis. Sementara, sublema *bapak ruting* ‘*Mk* bapak yang menyetubuhi anak kandungnya’ dan *bapak suting* ‘julukan untuk ayah yang menghamili anak kandungnya sendiri’, merupakan bentuk semi-idiomatis. Lema *ruting* merupakan nomina dan didefinisikan ‘aruan’ (KBBI, 2008: 1194), sedangkan *aruan* adalah ‘(ikan) gabus’ (KBBI, 2008: 88). Lema *suting* tidak ditemukan dalam KBBI IV maupun dalam daftar lema tertinggal. Sublema tersebut bukan merupakan rangkain kata yang memiliki ciri kolokasi.

Demikian juga dengan sublema *bapak angkat*, *ibu angkat*, *ibu kandung*, *ayah permandian*, *ibu permandian*, *ayah pungut*, *ibu pungut*, juga merupakan konstruksi semi-idiom. Kata yang pertama memiliki makna sebenarnya, sedangkan kata yang kedua memiliki makna khusus dalam konstruksi itu saja.

Sementara itu, pada sublema *pak unggal* dan *mak unggal*, kata kedua memiliki makna biasa yakni ‘tunggal atau satu-satunya’, sedangkan kata pertama tidak berarti ‘pak/bapak’ atau ‘mak/ibu’, melainkan ‘saudara laki-laki bapak’ atau ‘saudara perempuan ibu’. Oleh karena itu, *pak unggal* dan *mak unggal* juga merupakan bentuk semi-idiom. Jika diperhatikan definisinya, sublema *bapak besar*, *bapak bungsu*, *bapak kecil*, *bapak muda*, *bapak tua*, dan *mak cik*, kedua kata pembentuknya tidak memiliki makna biasa. Gabungan kata tersebut memiliki makna baru.

Rangkain kata yang memiliki ciri kolokasi dalam Tabel 4.5 memiliki pola: (a) nomina sebagai inti/induk dan ajektiva sebagai modifikator, yakni *bapak tiri*, *ayah tiri*, *ibu tiri*, *mak tiri*; (b) nomina sebagai inti dan nomina sebagai modifikator, yaitu *ibu rumah tangga*, *ibu suri*, *ayah mertua*; serta (c) nomina dan nomina yang keduanya berkedudukan sejajar, yakni *ibu bapak*, *ayah bunda*.

Sublema yang dimuat dalam *KBBI* tidaklah mendata semua gabungan kata yang lazim digunakan penutur bahasa. Sebagai contoh, di dalam *KBBI IV* sublema *bapak ibu* tidak muncul, sedangkan *ibu bapak* muncul. Selain itu, di dalam penggunaan sehari-hari kita menemukan gabungan kata⁵ seperti *bapak angkat*, *bapak kandung*, *bapak mertua*, *ibu angkat*, *ibu kandung*, dan *ibu mertua*, tetapi gabungan kata tersebut tidak dicantumkan dalam *KBBI IV*. Salah satu alasannya mungkin keterbatasan ruang dalam kamus, karena jika semua kolokasi yang lazim digunakan dicantumkan, tidak dapat dibayangkan semakin tebalnya sebuah kamus besar. Atau dapat pula, sebagaimana disampaikan narasumber, bentuk itu memang dari *KBBI* edisi-edisi sebelumnya tidak tercatat dan selanjutnya tanpa sadar bentuk itu pun luput dari *KBBI IV*. Narasumber juga mengatakan sublema yang tidak ada di *KBBI IV* bisa jadi karena memang tidak ditemukan data pemakain pada sumber data mereka. Akan tetapi, melihat frekuensi penggunaan sublema tersebut di *google*, tampaknya alasan terakhir ini kurang tepat.

Berikut ini akan diuraikan sublema yang diturunkan dari lema yang bermakna ‘nenek’ dan ‘kakek’. Dari Tabel 4.6 berikut ini, rangkaian kata yang memiliki ciri kolokasi adalah *nenek kebyan*, *nenek sihir*, dan *datuk poyang*.

⁵ Istilah *perpaduan leksem* yang digunakan Kridalaksana (1988), *rangkaian kata* (Rahyono, 2012), dalam penelitian ini disejajarkan dengan istilah *gabungan kata* yang digunakan oleh penyusun *KBBI*, yang mengacu ke *frasa* (*KBBI*, 2008: xxxii).

Rangkain kata tersebut semua dibentuk dari gabungan nomina dan nomina. Nomina yang berada di posisi awal (*nenek, datuk*) merupakan inti frasa, sedangkan nomina yang berada di posisi akhir (*kebayan, sihir, poyang*) merupakan pewatas atau modifikator.

Rangkain kata *nenek-nenek* merupakan bentuk ulang yang bermakna ‘perempuan yang sudah tua, sudah patut menjadi nenek’, bukan merupakan kata ulang yang bermakna jamak ‘banyak nenek’. Di *KBBI IV* muncul pula *kakek-kakek* yang didefinisikan ‘1 sudah tua sekali (bagi orang laki-laki); 2 seperti kakek’ (*KBBI*, 2008: 605). Karena diberi glos (keterangan) kelas kata ajektiva, *kakek-kakek* tidak menjadi data penelitian ini. Selain itu, rangkaian kata *nenek moyang* tidak termasuk data penelitian ini karena tidak berorientasi gender. Dalam medan makna kekerabatan ada pula lema *tante* yang memiliki turunan sublema *tante girang*. Akan tetapi, sublema yang diturunkan dari *tante* ini tidak lagi termasuk medan makna kekerabatan.

Tabel 4.6 Sublema dari Lema *Kakek, Nenek, dan Datuk*

nenek	kebayan	sihir	nenek
kakek			
datuk	poyang		

B. Sublema dari Lema Status Pernikahan

Tabel 4.7 berikut ini menampilkan sublema yang diturunkan dari lema dalam medan makna status pernikahan, yakni *bini, istri, garwa, laki, dan suami*. Lema tersebut termasuk bergender leksikal, yakni yang sudah spesifik laki-laki atau spesifik perempuan. Dengan kata lain, lema tersebut memiliki ciri semantis yang spesifik merujuk ke jenis kelamin tertentu.

Tabel 4.7 Sublema dari Medan Makna Status Pernikahan yang Bermakna ‘Istri’ dan ‘Suami’

bini	aji	dapur	gahara	gelap	kawin	lari	penunggu	ratu	selir
istri	gelap								
laki	bini								
suami	istri								
garwa	ampil	padmi							

Sublema dalam Tabel 4.7 ada yang merupakan konstruksi semi-idiom, yakni *bini dapur*, *bini gahara*, *bini gelap*, *bini kawin*, *bini penunggu*, *bini ratu*, dan *istri gelap*. Kata pertama memiliki makna biasa (sesungguhnya), sedangkan kata kedua memiliki makna khusus dalam konstruksi itu saja. Sementara gabungan kata yang memiliki ciri kolokasi adalah *bini selir*, *garwa ampil*, dan *garwa padmi*. Kata pertama merupakan nomina dan menjadi inti dan kata kedua juga nomina yang berfungsi sebagai modifikator. Ada pula pola kolokasi yang lain, yaitu gabungan nomina dan nomina yang memiliki kedudukan sejajar, seperti *laki bini* dan *suami istri*. Kolokasi tampaknya bersifat arbiter dan berkaitan dengan kelaziman penggunaan, yang berarti juga berdasarkan konvensi penutur. Bentuk kolokasi *laki bini* lazim digunakan sedangkan **bini laki* atau **istri suami* tidak berterima menurut konvensi penutur bahasa Indonesia.

Terlihat lema *bini* yang merupakan ragam percakapan atau informal menjadi lema yang paling banyak memiliki sublema. Adanya sistem poligami memungkinkan sublema yang berbentuk semi-idiom seperti *istri muda*, *istri tua*, *bini muda*, *bini tua*, **suami muda*, **suami tua*; maupun sublema yang memiliki ciri kolokasi seperti *istri pertama* dan *suami pertama*. Sublema tersebut potensial digunakan, tetapi tidak dimunculkan di dalam *KBBI IV*. Penyusun *KBBI IV* menetapkan kriteria bahwa istilah atau gabungan kata yang muncul berkali-kali atau sudah umum dan menjadi idiom yang dimasukkan ke kamus. Akan tetapi, gabungan kata seperti *istri simpanan* yang belakangan ini marak dibicarakan karena kemunculannya dalam buku pelajaran bahasa Indonesia tingkat Sekolah Dasar pun tidak ditemukan dalam *KBBI*. Penelusuran melalui *google*, *istri simpanan* digunakan sekitar 313.000 kali dan *suami simpanan* lebih sedikit, yakni 5.130 (11 Mei 2012).

Di kelompok medan makna pernikahan ini ada sublema yang diturunkan dari lema *nyonya* menjadai *nyonya besar* dan *nyonya rumah* yang merupakan bentuk semi-idiom. Kata pertama bermakna sesungguhnya, sedangkan kata kedua memiliki makna khusus pada konstruksi itu saja. Sementara itu, *orang belakang* dan *orang rumah* merupakan bentuk idiom yang keduanya bermakna ‘istri’.

Tabel 4.8 Sublema dari Lema Bermakna ‘Duda’ dan ‘Janda’

duda	caluk	kembang		
janda	berhias	kembang	muda	tebal
randa	gadis	tua		

Tabel 4.8 menyajikan sublema dari lema *duda*, *janda*, dan *randa* yang termasuk dalam medan makna status setelah pernikahan. Sublema *janda muda* memiliki ciri kolokasi. Nomina *janda* merupakan inti, sedangkan ajektiva *muda* merupakan modifikator. Sublema *duda caluk*, *duda kembang*, *janda berhias*, *janda kembang*, dan *janda tebal* merupakan semi-idiom. Kata pertama bermakna sesungguhnya, sedangkan kata kedua bermakna khusus pada konstruksi tersebut. Sebagai contoh, pada sublema *duda caluk* yang didefinisikan ‘duda yang diangkat kembali sebagai warga desa dengan kedudukan dan peranan penuh’, kata pertama memiliki arti sebenarnya, sedangkan kata yang kedua tidak bermakna sesungguhnya. Lema *caluk* didefinisikan ‘sambal yang menggunakan bahan dari udang atau teri sebagai penyedap rasa’ (KBBI, 2008: 238). Sementara pada sublema *randa gadis* dan *randa tua*, justru kata pertama yang bermakna khusus dalam konstruksi tersebut, sedangkan kata kedua yang memiliki makna biasa. Definisi *randa gadis* adalah ‘perawan tua’ dan *randa tua* adalah ‘perempuan tua yang belum kawin’.

Gabungan kata *duda keren* (yang kadang disingkat *duren*) tidak masuk dalam KBBI IV, padahal jika dilihat dari frekuensi penggunaannya justru lebih banyak yakni sekitar 138.000. Sementara itu, yang muncul di KBBI justru sublema dengan frekuensi pemakaian lebih sedikit, yakni *duda kembang* yang hanya sekitar 480 dan *duda caluk* 153 kali (Google, 15 Mei 2012, pukul 09.50). Endarmoko (2005: 380) pernah mengemukakan bahwa “mengganggu akal sehat kita adalah pertanyaan mengapa KBBI memasukkan sejumlah kata aneh-aneh sambil melupakan sejumlah kata lain yang lebih akrab bagi pengguna bahasa Indonesia pada umumnya.”

Frasa endosentris berpola “nomina + ajektiva”, seperti *duda kaya*, *janda kaya*, *janda cantik* tidak masuk dalam KBBI. Sublema *janda tebal* dilihat dari penggunaannya juga tidak banyak, yakni 488 (15 Mei 2012, pukul 09.50). Sepertinya yang dimasukkan dalam KBBI lebih banyak berupa konstruksi semi-

idiom dan konstruksi idiom. Frasa endosentris seperti *duda (yang) keren*, *janda (yang) kaya*, *janda (yang) cantik* tidak dimasukkan, meskipun frekuensi penggunaannya tinggi. Akan tetapi, dalam wawancara narasumber mengemukakan bahwa gabungan kata (frasa), misalnya frasa endosentris berpola “nomina + ajektiva”, yang dimunculkan adalah bentuk yang sudah berulang kali atau umum digunakan. Tidak semua frasa semacam ini dimasukkan sebagai sublema. Kalau bukan atau belum menjadi istilah yang umum atau idiom tidak dimasukkan. Kalau sebutan atau istilah (gabungan kata) itu muncul berkali-kali baru dimasukkan. Akan tetapi, pada kenyataannya bentuk yang sangat umum pun terkadang tidak terekam dalam *KBBI IV*.

Tabel 4.9 Sublema dari Lema Status Sebelum Pernikahan

bujang	bercerai	sekolah	talang					
jaka/jejaka								
gadis	besar	kecil	pemerah	sampul	tanggung	taruhan	tua	sial
perawan	kencur	sunti	tua					

Sebagaimana disajikan pada Tabel 4.9 di atas, kata yang berkolokasi dengan kata *gadis* adalah *tua*, *tanggung*, dan *pemerah*. Kata yang bersanding dengan kata *perawan* adalah *tua* yang membentuk sublema *perawan tua*. Kolokasi yang dibentuk dari nomina dengan ajektiva adalah *gadis tua*, *gadis tanggung*, dan *perawan tua*, sedangkan yang dibentuk dari nomina dengan nomina adalah *gadis pemerah*. Pada gabungan kata yang memiliki ciri kolokasi tersebut, kata pertama merupakan inti dan kata kedua merupakan modifikator. Sementara itu, di *KBBI IV* muncul pula contoh penggunaan lema *sial* (ajektiva), yakni *gadis sial*. Gabungan kata *gadis sial* merupakan bentuk semi-idiom yang definisinya adalah ‘sukar mencari jodoh (tidak ada yang meminang)’.

Sublema turunan *gadis* banyak, sedangkan *jaka/jejaka* tidak memiliki sublema. Sublema *gadis* adalah *gadis besar*, *gadis kecil*, *gadis pemerah*, *gadis sampul*, *gadis tanggung*, dan *gadis tua*. Kemunculan sublema dan definisinya tidak lepas dari pengaruh stereotip yang ada dalam masyarakat. Sebagai contoh,

mengapa dimunculkan *gadis tua* dan *gadis sial*⁶ yang mengandung konotasi negatif terhadap jenis kelamin perempuan. Orang yang dapat berusia tua dan bernasib sial sehingga tidak segera memiliki jodoh, dapat juga berjenis kelamin laki-laki, namun sublema yang merujuk ke konsep tersebut tidak dimunculkan dalam *KBBI IV*. Gabungan kata seperti *bujang lapuk* yang lazim digunakan pun luput dari rekaman *KBBI IV*, padahal ketika dicari di *google* tercatat digunakan sekitar 73.900 kali (15 Mei 2012, 10.00).

C. Sublema dari Lema Jenis Kelamin

Berikut ini akan disajikan sublema yang berasal dari lema yang berada dalam medan makna jenis kelamin. Dari Tabel 4.10 tampak kolokasi pada sublema *perempuan jahat* (nomina + ajektiva) dan *pria idaman* (nomina + nomina). Sementara sublema yang lain merupakan konstruksi semi-idiomatis. Terlihat bahwa kata yang berdampingan dengan lema *perempuan* dan *wanita* lebih banyak dibandingkan dengan kata yang berdampingan dengan *laki-laki* dan *pria*. Keberdampingan antara kata tersebut membentuk sublema.

Tabel 4.10 Sublema dari Lema Medan Makna Jenis Kelamin

	geladak	idaman	jahat	jalan	jalang	jempitan	karier	lacur	lecah	nakal	simpanan	tunasusila
perempuan	√		√	√	√			√	√	√	√	
wanita							√					√
laki-laki						√						
pria		√										

Sublema yang merujuk ke perempuan banyak yang membentuk makna berkonotasi negatif, sedangkan sublema yang merujuk ke laki-laki berkonotasi positif. Sebagai contoh, dari delapan sublema yang berasal dari lema *perempuan* semuanya berkonotasi negatif, bahkan mengapa sampai dimunculkan sublema *perempuan jahat*. Sublema dari lema *wanita* ada dua, yang satu berkonotasi positif (yakni *wanita karier*) dan yang satu berkonotasi negatif (*wanita*

⁶ Gabungan kata *gadis sial* bukan merupakan sublema turunan dari lema *gadis*, melainkan gabungan kata yang dijadikan contoh penggunaan (dan disertai definisinya) dari lema *sial* yang berkelas kata ajektiva.

tunasusila). Sementara itu, ketika merujuk ke laki-laki yang muncul adalah sublema *laki-laki jemputan* dan *pria idaman* yang keduanya berkonotasi positif.

Gabungan kata *perempuan jahat* merupakan frasa endosentris yang berpola “nomina + ajektiva”, serta dapat disisipi kata *yang* dan maknanya sama dengan makna kata-kata pembentuknya. Gabungan kata ini bisa jadi memang muncul berkali-kali dalam sumber data penyusun kamus, tetapi bentuk berpola “nomina + ajektiva” yang lain, misalnya *perempuan cantik* kemunculannya pun sering. Oleh karena itu, jika konsisten kriteria penentuan kemunculan lemanya, *perempuan cantik* pun dapat saja masuk dalam *KBBI IV* sebagaimana sublema *perempuan jahat*; atau *perempuan jahat* ini dapat saja tidak dimasukkan dalam *KBBI IV*. Sublema *perempuan jahat* didefinisikan ‘1 perempuan yang buruk kelakuannya (suka menipu, dsb.); 2 perempuan nakal’. Definisi *perempuan jahat* yang kedua inilah tampaknya yang menjadi sebab bentuk frasa ini masuk dalam *KBBI IV*, karena sudah menjadi bentuk semi-idiomatis. Adapun konsep jahat yang terdapat dalam definisi pertama sebenarnya dapat merujuk ke kedua jenis kelamin.

Gabungan kata *pria idaman* digunakan sekitar 993.000, sedangkan *wanita idaman* lebih banyak, yaitu 1.700.000 (*google*, 15 Mei 2012, 10.30)⁷. Oleh karena itu, sebenarnya *wanita idaman* pun layak atau potensial dimasukkan dalam *KBBI IV*. Akan tetapi, mengapa yang masuk hanya *pria idaman*, sedangkan sublema yang diturunkan dari lema *perempuan* lebih banyak yang berkonotasi negatif.

D. Sublema dari Medan Makna Profesi dan Medan Makna Keagamaan

Dalam bidang profesi ada beberapa sublema seperti tampak pada Tabel 4.11. Lema *bidan* dan *babu* termasuk kategori gender sosial. Kata *babu* dapat berdampingan dengan kata *cuci*, *dalam*, *masak*, dan *tetek* yang merupakan kata-kata yang merujuk ke urusan rumah tangga yang umumnya merujuk ke perempuan.

Tabel 4.11 Sublema dari Lema Medan Makna Profesi

babu	cuci	dalam	masak	tetek
bidan	tarik	tawar	tempuh	terjun

⁷ Tampaknya kata *idaman* ini sedikit lebih banyak berdampingan dengan kata yang merujuk jenis kelamin perempuan. Ketika ditelusur, *perempuan idaman* (67.200) sedikit lebih banyak daripada *laki-laki idaman* (57.200). Demikian juga halnya, *wanita idaman* (1.700.000) lebih sering digunakan daripada *pria idaman* (993.000), tetapi yang muncul di *KBBI IV* hanya *pria idaman*.

Belakangan ini muncul kolokasi *asisten rumah tangga* (ART) yang digunakan untuk menggantikan *pembantu rumah tangga* (PRT). *Asisten rumah tangga* ini dirasa penutur lebih bernilai rasa positif dan menghargai profesi ini. Penelusuran melalui *google* (12 Mei 2012), *asisten rumah tangga* digunakan sekitar 111.000, sedangkan *pembantu rumah tangga* sebanyak 2.860.000. Nomina persona lain yang biasa berdampingan dengan *rumah tangga* adalah *ibu* menjadi *ibu rumah tangga* (33.200.000 kali pemakaian). Kolokasi yang tidak lazim adalah **bapak rumah tangga*, meskipun di *google* ditemukan 112.000 kali pemakaian.

Ada pula sublema turunan dari kata *wali*, yakni *wali hakim* dan *wali mujbir* yang merupakan kelompok medan makna keagamaan. Karena jumlah anggota sublemanya sedikit, sublema dari medan makna profesi dan medan makna keagamaan diuraikan dalam satu bagian.

4.2.1.2 Sublema dari Lema yang Tidak Berorientasi Gender

Tabel 4.12 berikut ini menampilkan sublema yang berasal dari lema yang tidak berorientasi gender, tetapi setelah kata tersebut bergabung dengan kata lain, gabungan kedua kata itu dilihat dari definisi atau maknanya menjadi berorientasi gender. Sebagai contoh adalah *ayam kampung*, *ayam kampus* dan *ayam pelesung* yang berasal dari lema *ayam*; *bajul buntung* dari lema *bajul*; *bambang kabayan* dari lema *bambang*; *buaya darat* dari lema *buaya*. Kelompok sublema yang disajikan di Tabel 4.12 ini mayoritas merupakan bentuk idiom, kecuali *wakil nikah*. Makna gabungan kata berikut berbeda dari makna kata-kata pembentuknya. Data ini menarik dianalisis di kesempatan penelitian lain.

Permasalahan yang menarik dari sublema ini adalah dilihat dari definisinya sangat berkaitan dengan stereotip yang ada di masyarakat. Banyak pula sublema berikut ini yang maknanya memiliki konotasi tertentu untuk jenis kelamin tertentu. Menarik melihat mengapa masyarakat menggunakan bentuk metafora ini untuk mengacu ke jenis kelamin tertentu yang sering dikaitkan dengan stereotip. Apa kaitan antara ranah sumber dan ranah target bentuk metafora ini. Misalnya, mengapa untuk menggambarkan wanita digunakan *ayam kampung*, *ayam kampus*, *cacing gila*, *cina buta*, dan *rezeki musang*, sedangkan untuk menggambarkan laki-laki digunakan *ayam pelesung*, *buaya darat*, dan *bajul*

buntung. Akan tetapi, uraian lebih jauh tentang sublema tipe ini tidak dibahas dalam penelitian saya karena membutuhkan penelitian tersendiri tentang metafora.

Tabel 4.12 Sublema dari Lema yang Tidak Berorientasi Gender

No.	Lema	Sublema	No.	Lema	Sublema
1	ayam	ayam kampung	12	induk	induk beras
		ayam kampus			induk semang
		ayam pelesung	13	jamah	jamah-jamahan
2	bajul	bajul buntung	14	kawan	kawan hidup
3	bambang	bambang kabayan	15	kayu	kayu-kayu
4	belahan	belahan diri	16	kepala	kepala keluarga
		belahan jiwa	17	pagar	pagar ayu
5	buaya	buaya darat	18	pahlawan	pahlawan bakian
6	bunga	bunga desa	19	pasangan	pasangan hidup
		bunga latar	21	payung	payung jinayat
		bunga dipersunting	22	rezeki	rezeki musang
7	cacing	cacing gila	23	sekar	sekar kedaton
8	cancan	cancan bulan	24	teman	teman hidup
9	cina	cina buta	25	timbangan	timbangan badan
10	gula	gula-gula	26	ulam	ulam-ulaman
11	hidung	hidung belang	27	wakil	wakil nikah

Sementara itu, ada gabungan kata *brondong manis* yang mewakili makna laki-laki muda yang menarik dan sering disingkat *bronis* (terkadang *brownis*). Menurut *google*, kata ini digunakan sebanyak 62.800 (12 Mei 2012), tetapi kata ini belum masuk di dalam *KBBI IV*. Sebagaimana halnya *duda keren*, kemungkinan *brondong manis* ini tidak masuk di dalam *KBBI IV* karena sumber data *KBBI IV* belum menjangkau teks bergenre sastra (remaja). Kedua kata ini sebenarnya pun mungkin terdapat di teks bergenre sastra, seperti novel dan cerpen, apalagi belakangan ini sedang marak bermunculan *chicklit* dan *teenlit*. Satuan leksikal *brondong manis* ini dalam penggunaan sering disandingkan dengan *tante girang* (misalnya tampak pada kalimat *Bronis simpanan tante-tante girang*). Sublema *tante girang* digunakan sebanyak 4.530.000 (15 Mei 2012, 17.00). Sublema *tante girang* sudah ada di *KBBI IV*, yakni didefinisikan ‘wanita setengah baya yang suka bersenang-senang dengan pemuda’. Bentuk *om-om* yang

digunakan masyarakat untuk mengungkapkan pria setengah baya yang suka bersenang-senang dengan remaja putri juga tidak dimasukkan dalam *KBBI IV*.

Tidak masuknya lema seperti *brondong manis*, *om-om*, dan *duda keren*, menurut narasumber, disebabkan tidak ditemukan data pemakain tersebut dalam sumber data mereka. Hal tersebut mungkin disebabkan novel kontemporer, seperti *chicklit* dan *teenlit*, tidak termasuk dalam sumber data. Terkait dengan kata-kata seperti *jomblowati*, *brondong manis*, *om-om*, dan *duda keren*, narasumber mengatakan bahwa ragam yang terlalu “gaul” tidak dimasukkan karena bahasa gaul atau slang ini bersifat temporal. Badan Bahasa memberikan ruang untuk ragam ini untuk berkembang. Hidup mati ragam ini diserahkan ke kelompok penuturnya dan tidak perlu “diatur” di dalam kamus.

Terkait dengan masalah tersebut, Kridalaksana (2010: 50) mengemukakan bahwa penyusunan kamus merupakan usaha kodifikasi bahasa yang menjadi bagian dari standardisasi bahasa atau usaha pembinaan bahasa. Kamus standar adalah catatan kekayaan suatu bahasa sampai pada waktu tertentu, yang disusun dalam bentuk daftar kata, lengkap dengan segala nuansa maknanya. Lebih lanjut Kridalaksana (2010: 53) berpendapat, setiap penerbitan kamus diarahkan kepada kecermatan pencatatan bahasa dan kesempurnaan setinggi-tingginya, walaupun setiap terbitan tidak dapat dilepaskan dari “ideologi bahasa” editor dan kadang juga dari usaha editor untuk menyesuaikan terbitannya dengan selera publik.

Sementara itu, tidak munculnya bentuk yang banyak digunakan penutur dan bukan ragam bahasa informal atau gaul di dalam *KBBI IV*, seperti *bujang lapuk*, *istri simpanan*, menurut narasumber, mungkin karena di edisi-edisi sebelumnya tidak ada sehingga tanpa tidak sadar lema itu terlewat. Kalau untuk kasus *istri simpanan*, mungkin juga pada waktu penyusunan memang bentuk itu belum ditemukan data pemakainnya dan sekarang baru mulai marak di mana-mana ketika ada fenomena buku teks pelajaran sekolah dasar (SD) yang memuat cerita bertema istri simpanan. Akan tetapi, dari pencarian khusus di *google* dengan dibatasi pada kurun waktu sepuluh terakhir sebelum *KBBI IV* diterbitkan, yakni ditelusur dengan dibatasi pada kurun waktu 1998–2008, diperoleh bahwa *istri simpanan* sudah digunakan sebanyak 313.000 kali.

BAB 5
LEMA BEROPOSISI GENDER
DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI) EDISI IV

Lema-lema yang termasuk dalam oposisi gender ini akan diklasifikasikan berdasarkan pola berpasangannya, kemudian akan dianalisis bagaimana lema yang beroposisi gender ini didefinisikan. Lema beroposisi gender yang menjadi data penelitian ini memiliki komponen makna [+INSAN] dan [±PEREMPUAN]. Terjaring 189 lema beroposisi gender yang dimarkahi secara fonemis maupun morfemis.

5.1 Jenis Lema Beroposisi Gender

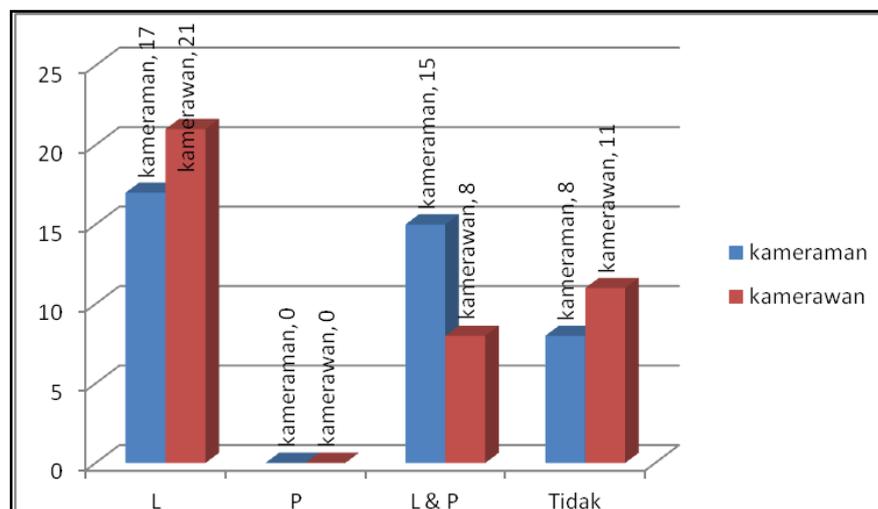
Lema yang beroposisi gender di dalam *KBBI IV* umumnya termasuk dalam nomina persona sehingga hanya sedikit lema beroposisi gender yang tidak terjaring menjadi data, yakni *muda-mudi*, *saleh-salehah*, *rupawan*, karena termasuk kelas kata ajektiva; serta *maskulinitas-maskulinismus*, *andropause-menopause* karena meskipun berkategori nomina, tetapi bukan nomina persona. Lema yang beroposisi gender di dalam *KBBI IV* dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni lema yang berpasangan dan lema yang tidak berpasangan.

5.1.1 Lema yang Tidak Berpasangan

Jenis yang pertama adalah lema yang tidak berpasangan, yakni lema yang hanya ditemukan bentuk maskulin saja atau bentuk feminin saja. Lema tidak berpasangan ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok lagi. Kelompok yang paling banyak anggotanya adalah lema yang hanya muncul bentuk maskulin saja, tidak ada bentuk feminin sebagai pasangannya. Contoh kelompok ini adalah *anggrekwan*, *budayawan*, *cuacawan*, *dermawan*, *ilmuwan*, *jutawan*, *kimiawan*, *pustakawan*, *sejarawan*, dan lain-lain. Lema-lema yang dimarkahi dengan akhiran {-wan} tersebut juga digunakan untuk acuan netral (generik).

Dari segi penggunaan, lema yang hanya memiliki bentuk maskulin ini ada yang lazim digunakan dan ada yang jarang digunakan. Lema-lema yang lazim digunakan, sebagaimana hasil penelusuran ke *google*, tidak ditanyakan ke responden, misalnya *budayawan*, *bahasawan*, *budayawan*, *ilmuwan*. Adapun lema

seperti *kamerawan* yang dikonfirmasi ke responden. Di dalam *KBBI IV* ternyata yang ada lema *kamerawan*, bukan **kameraman*, padahal menurut responden kedua bentuk itu sama-sama digunakan, sebagaimana tampak pada gambar berikut. Menurut responden, **kameraman* sedikit lebih sering digunakan daripada *kamerawan*, yakni selisih 3 kali lebih sering. Lema **kameraman* digunakan untuk merujuk ke laki-laki (17) dan merujuk ke laki-laki maupun perempuan (15), sedangkan *kamerawan* digunakan untuk merujuk ke laki-laki (21) dan merujuk ke laki-laki maupun perempuan (8). Berdasarkan penelusuran *google* pun, **kameraman* digunakan lebih sering, yakni sekitar 579.000 kali, sedangkan *kamerawan* digunakan 530.000 kali.



Gambar 5.1 Lema **Kameraman* dan *Kamerawan*

Tabel 5.1 berikut ini menampilkan lema yang hanya memiliki bentuk yang dimarkahi gender maskulin saja (yang biasanya digunakan pula sebagai acuan generik), tetapi jarang digunakan. Responden berpendapat lebih sering menggunakan pola “ahli + bidang”, daripada bentuk yang dimarkahi maskulin di atas, misalnya *ahli teknologi* dan *ahli rekayasa* (atau *perekayasa*).

Tabel 5.1 Lema yang Hanya Memiliki Bentuk Maskulin dan Jarang Digunakan

No	Kata	Pernah, untuk merujuk kepada			Tidak Pernah	Penelusuran dari <i>Google</i>
		Pria	Wanita	Pria & Wanita		
1	anggrekwan	3	0	3	34	498

(sambungan)

2	asmarawan	4	0	2	34	2.620
3	bijaksawan	4	0	6	30	1.500
4	bosman	8	0	1	31	58.000
5	karantinawan	1	0	4	35	449
6	kleptoman	5	0	13	22	235
7	muliawan	6	0	10	34	296.000 ¹
8	petisiwan	3	0	3	34	185
9	rekayasawan	6	0	7	27	4.850
10	setirman	1	0	1	38	146
11	sosiawan	6	0	5	29	54.700
12	teknologiwan	4	0	8	28	382

Sementara itu, kelompok kedua adalah lema yang hanya memiliki bentuk feminin, tetapi tidak ada bentuk maskulin sebagai pasangannya. Sejauh ini hanya ditemukan tiga lema, yakni *swarawati* dan *suarawati* yang keduanya bermakna ‘pesinden’, serta *cakrawati*. Lema *cakrawati* didefinisikan ‘*kl* pemerintahan (negara); pucuk pimpinan (negara dsb)’. Lema ini ditandai glos *klasik (kl)* sehingga tidak termasuk dalam daftar pertanyaan ke responden. Di dalam *KBBI IV*, lema *suarawati* dirujuk silang ke *swarawati* sehingga *swarawati* inilah yang merupakan bentuk baku. Akan tetapi, dalam *KBBI III* lema *swarawati* dirujuk silang ke *suarawati*. Sebanyak 39 responden tidak mengenal lema *suarawati* ini, sedangkan 1 responden pernah mendengar/membaca/menggunakan untuk merujuk ke perempuan. Penelusuran di *google* juga menunjukkan lema *suarawati* jarang digunakan, yakni 271 kali. Sementara itu, lema *swarawati* lebih sering digunakan, yakni 2.210, tetapi ketika ditelusur lebih jauh *swarawati* ini juga sering digunakan sebagai nama diri.

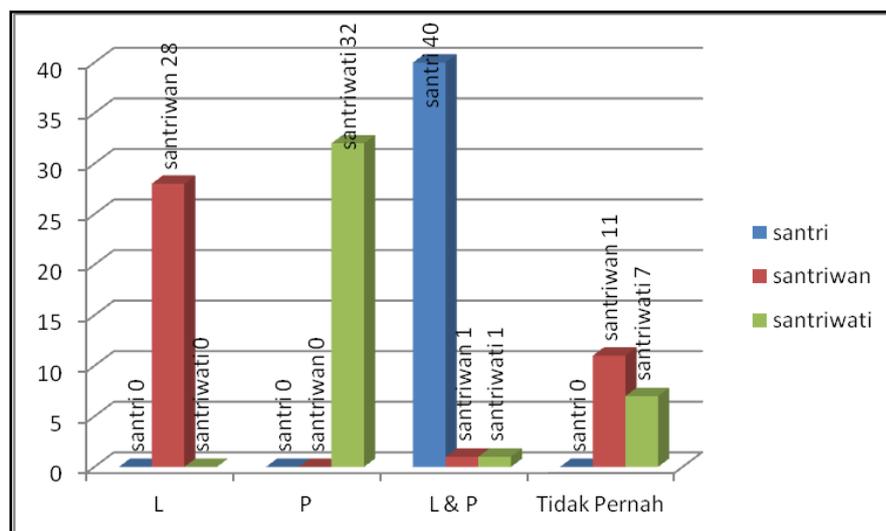
5.1.2 Lema yang Berpasangan

Jenis yang kedua adalah lema yang berpasangan, yakni lema yang di *KBBI IV* dimunculkan dalam bentuk maskulin dan feminin (dua bentuk) atau terkadang

¹ Penelusuran penggunaan lema *bijaksawan*, *bosman*, *muliawan*, *sosiawan* yang tinggi ini setelah ditelusur lebih lanjut ternyata karena banyak digunakan untuk nama diri atau nama orang. Karena melimpahnya data di *google*, peneliti tidak menelusur semua teks untuk dapat mengetahui mana yang mengacu untuk nama diri dan mana yang merupakan bentuk yang dimarkahi maskulin.

juga dimunculkan bentuk generiknya (tiga bentuk: netral, maskulin, feminin). Contoh lema yang menampilkan tiga bentuk adalah *muslim-muslimin-muslimat*, *mukmin-mukminin-mukminat*. Menurut hasil penelitian Setyarini (2007: 22), sufiks {-in}, {-at}, dan {-ah} merupakan morfem serapan dari bahasa Arab. Sufiks {-in} sebagai penanda jamak maskulin, {-at} jamak feminin, dan {-ah} tunggal feminin. Akan tetapi, di *KBBI IV* tidak ditemukan bentuk feminin *muslimah* atau *mukminah* sebagai pasangan bentuk maskulin *muslim* dan *mukmin*, sebagaimana ada pasangan *mubalig-mubaligah*, *ustaz-ustazah*, dan *qari-qariah*. Selain sebagai penanda maskulin, sufiks {-in} dipakai juga untuk penanda gender netral (mewakili bentuk maskulin dan feminin sekaligus), misalnya tampak pada *muslim* dan *mukmin*.

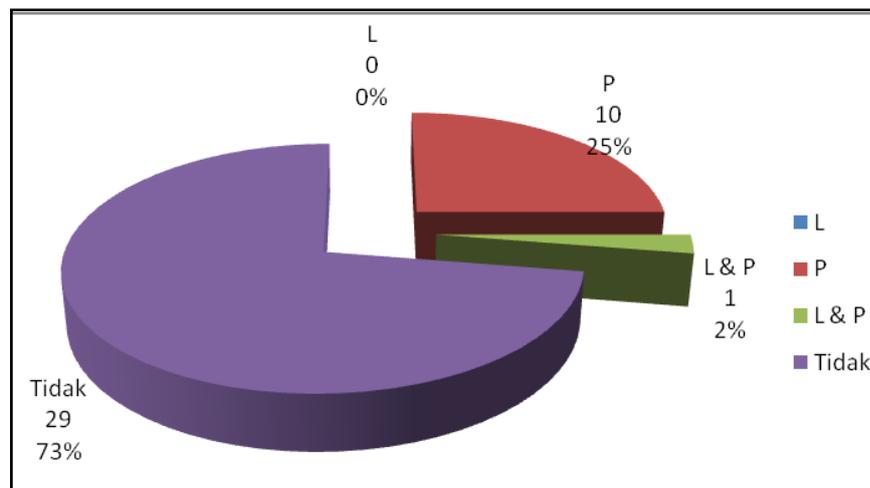
Di masyarakat, sebagaimana juga hasil penelusuran dari *google*, terdapat *santri-santriwan-santriwati*. Akan tetapi, di dalam *KBBI IV* tidak muncul lema *santriwan*, yang terekam hanya *santri-santriwati*. Dari hasil pencarian *google*, *santriwan* digunakan sebanyak 116.000 kali penggunaan (15 Mei 2012, 07.45). Gambar 5.2 berikut ini menggambarkan pendapat responden terhadap bentuk *santri-santriwan-santriwati*.



Gambar 5.2 Pendapat Responden terhadap Kata *Santri-Santriwan-Santriwati*

Ada pula bentuk yang memiliki tiga varian, yakni *bendahara-bendaharawan-bendahari*, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa *bendahara* bentuk netral, *bendaharawan* bentuk maskulin, dan *bendahari* bentuk feminin. Lema

bendahari merupakan bentuk feminin sebagaimana dalam definisinya yang dimulai dengan ‘*orang perempuan yang ...*’, sedangkan *bendaharawan* dengan *bendahara* merupakan bentuk generik. Perbedaan antara *bendaharawan* dan *bendahara* adalah jika *bendaharawan* untuk mengacu ke pegawai (profesional), sedangkan *bendahara* untuk yayasan atau organisasi. Definisi *bendaharawan* adalah ‘pegawai yang tugasnya mengurus keuangan kantor’, sedangkan *bendahara* ‘penanggung jawab (pemegang) atau pengurus keuangan (yayasan, perkumpulan, dsb); bendahari’. Dalam definisi *bendahara* ditampilkan *bendahari* sebagai definisi sinonimisnya. Lema *bendahari* yang merupakan bentuk feminin ini jarang digunakan sebagaimana tampak dari hasil kuesioner pada Gambar 5.3 berikut ini. Sebanyak 29 (73%) responden tidak pernah menggunakan *bendahari*, 10 (25%) menggunakan untuk merujuk ke perempuan, dan 1 (2%) menggunakan untuk merujuk ke dua jenis kelamin. Ini menunjukkan meskipun tersedia bentuk maskulin dan feminin, tetapi bentuk feminin sering kali tidak lazim digunakan.



Gambar 5.3 Lema *Bendahari* Menurut Responden

Selain itu, ada satu bentuk maskulin yang dapat berpasangan dengan lebih dari satu bentuk feminin. Hal ini ditemukan pada lema *maharaja* yang dapat dipasangkan dengan *maharani* dan *maharatu*; juga lema *raden mas* yang dapat disandingkan dengan *raden ajeng*, *raden ayu*, dan *raden roro*. Lema *maharani* dan *maharatu* bersinonim. Lema *maharatu* baru muncul di *KBBI IV*. Perempuan bangsawan yang sudah menikah dipanggil dengan *raden ayu*, sedangkan anak perempuan bangsawan disapa dengan *raden ajeng* dan *raden roro*. Sementara itu,

raden mas menurut definisi dalam *KBBI IV* dapat digunakan untuk menyebut anak laki-laki bangsawan maupun laki-laki dewasa bangsawan (lihat Lampiran 2). Tampak bahwa status pernikahan dan faktor usia penting dalam mendeskripsikan perempuan, tetapi faktor usia dan status sudah menikah atau belum tidak terlalu berpengaruh dalam mendeskripsikan laki-laki. Sebaliknya, ada pula satu bentuk feminin yang dapat dipasangkan dengan dua bentuk maskulin, misalnya *akhwat* dengan *akhwan* dan *ikhwan*; serta *ustazah* dengan *ustad* dan *ustaz*. Lema *akhwan* dirujuk silang ke lema *ikhwan* yang merupakan bentuk baku. Lema *ustad* juga dirujuk silang ke *ustaz*, namun tidak ditemukan *ustadah* di dalam *KBBI IV*.

Sementara itu, lema yang muncul dalam dua bentuk (maskulin dan feminin) dapat dikategorikan dalam beberapa tipe sebagaimana berikut ini. Pertama, kelompok lema yang muncul bentuk feminin terlebih dahulu, baru bentuk maskulin. Contoh tipe ini sejauh ini hanya diwakili oleh lema *peragawati*, *pramugari*². Ketika profesi yang identik dilakukan oleh perempuan ini mulai ditekuni laki-laki, diciptakanlah bentuk maskulin, yakni *peragawan*, *pramugara*. Dari beberapa literatur dan penelitian yang dibaca peneliti (lihat Dardjowidjojo, 1995: 274; Sukanto, 2004: 153), tipe ini sejauh ini hanya diwakili dua satuan leksikal tersebut. Oleh karena itu, lema-lema lain dikategorikan dalam tipe kedua, yakni muncul bentuk maskulin lebih dahulu, kemudian bentuk feminin. Tipe ini merupakan tipe yang paling umum. Bentuk maskulin muncul terlebih dahulu, kemudian ketika bidang itu juga ditekuni oleh perempuan diciptakan bentuk pasangannya yang dimarkahi feminin.

Tipe lema yang memiliki bentuk maskulin dan feminin ini dari segi penggunaan dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, kelompok yang kedua bentuk sama-sama lazim digunakan, misalnya *aktor-aktris*, *mahasiswa-mahasiswi*, *karyawan-karyawati*, *putra-putri*, *wartawan-wartawati*, *pemuda-pemudi*³, *biarawan-biarawati*, *biksu-biksuni*, *brahmana-brahmani*. Kedua, lema-lema

² Lihat Dardjowidjojo (1995: 274) yang berpendapat bahwa jika terjadi kekosongan leksikal pada pihak pria maka orang dengan cepat menciptakan istilah baru untuk pihak pria, misalnya pada kasus *pramugari* dan *peragawati*. Akan tetapi, tidak sebaliknya, misalnya ada bentuk *hartawan* dan *budiman* orang tidak tergesa-gesa mengisi kekosongan leksikal seperti **hartawati*, *budiwati*.

³ Beberapa lema berpasangan dalam kelompok ini yang sudah umum digunakan dan dianggap tidak membingungkan menurut peneliti, kemudian dicek di *google.co.id*, tidak ditanyakan ke responden, misalnya *siswa-siswi*, *mahasiswa-mahasiswi*, *karyawan-karyawati*.

berpasangan yang kedua bentuknya jarang digunakan, misalnya *aksarawan-aksarawati*, *bayata-bayati*, dan *caraka-carakawati*. Ketiga, lema yang memiliki bentuk maskulin dan feminin, tetapi salah satu bentuk kurang lazim digunakan (biasanya bentuk feminin), misalnya *kondektur-kondektris* dan *bendahara-bendahari*. Menurut *google search engine*, *kondektris* dipakai sekitar 53 kali, sedangkan *kondektur* 221.000 kali (15 Mei 2012, 21.15); *bendahari* sebanyak 17.900, sedangkan *bendahara* 5.230.000. Tabel berikut ini menampilkan lema berpasangan menurut pendapat responden.

Tabel 5.2. Lema Berpasangan yang Kedua Bentuk Lazim Digunakan Responden

No	Kata	Pernah, untuk merujuk kepada			Tidak Pernah
		Pria	Wanita	Pria & Wanita	
1	biarawan	38	0	2	0
2	biarawati	2	37	1	0
3	brahmana	36	0	3	1
4	brahmani	0	26	1	13
5	santri	0	0	40	0
6	santriwati	0	32	1	7

Tabel 5.3 berikut ini menampilkan lema yang di dalam *KBBI IV* dimunculkan secara berpasangan, tetapi kedua bentuk tersebut jarang digunakan. Meskipun jarang digunakan, di *KBBI IV* semua lema di kelompok ini tidak ditandai arkais atau klasik. Pendapat responden ternyata juga sejalan dengan penelusuran di *google*, misalnya *aksarawan* ditemukan 4.200 kali, *aksarawati* sebanyak 3.330; sedangkan *carakawati* 996 kali. Penggunaan lema dalam kisaran ribuan ini termasuk kecil untuk ukuran *google* karena ada penggunaan di kisaran puluhan juta, misalnya *seniman* sebanyak 9.990.000. Kriteria frekuensi penggunaan lema di *google* dapat dilihat pada Lampiran 3.

Tabel 5.3. Lema Berpasangan yang Kedua Bentuk Jarang Digunakan Responden

No	Kata	Pernah, untuk merujuk kepada			Tidak Pernah
		Pria	Wanita	Pria & Wanita	
1	aksarawan	10	0	7	23
2	aksarawati	0	9	0	31
3	bahariwan	10	0	3	27
4	barunawati	1	13	0	26
5	bayata	2	0	0	38
6	bayati	0	4	0	36
7	caraka	4	0	9	27
8	carakawati	0	11	0	29

Lema-lema pada Tabel 5.4 berikut ini bentuk maskulin lazim digunakan responden, tetapi bentuk femininnya jarang digunakan. Penelusuran di *google* juga menunjukkan hal tersebut. Sebagai contoh, *angkasawan* (53.200) dan *angkasawati* (2.780); *antariksawan* (20.500) dan *antariksawati* (1.230); *gerilyawan* (1.150.000) dan *gerilyawati* (1.740); *kondektur* (221.000) dan *kondektris* (53); *plonco* (52.900) dan *plonci* (440); *taruna* (7.810.000) dan *taruni* (65.900). Akan tetapi, ada juga lema yang frekuensi penggunaannya sedikit berbeda dari kelompok di atas, yakni bentuk tersebut sangat sering digunakan (berkisar jutaan). Namun demikian, tetap saja jika dibandingkan bentuk femininnya lebih jarang digunakan daripada bentuk maskulinnya. Sebagai contoh, *bendahara* (5.230.000) dan *bendahari* (17.900); *wasit* (5.840.000) dan *wasitah* (10.200). Selain itu, ada lema yang bentuk feminin lebih sering digunakan daripada bentuk maskulinnya, misal *bidadari* (9.850.000) dan *bidadara* (13.500). Pendapat responden pun demikian, yakni *bidadara* digunakan untuk merujuk ke laki-laki sebanyak 19 orang, perempuan 2 orang, netral 2, dan tidak pernah 17 orang. Beberapa responden berpendapat menggunakan *bidadara* dalam konteks atau tujuan “main-main” atau iseng untuk menimbulkan efek puitis maupun lucu.

Tabel 5.4 Lema Berpasangan yang Bentuk Femininnya Jarang Digunakan

	Kata	Pernah, untuk merujuk kepada			Tidak Pernah
		Pria	Wanita	Pria & Wanita	
1	angkasawan	23	0	10	7
2	angkasawati	0	15	0	25
3	antariksawan	29	0	8	3
4	antariksawati	0	19	1	20
5	bendahara	0	0	40	0
6	bendahari	0	10	1	29
7	gerilyawan	35	0	5	0
8	gerilyawati	1	13	2	24
9	kondektur	30	0	10	0
10	kondektris	0	4	0	36
11	plonco	6	0	29	5
12	plonci	0	2	1	37
13	raksasa	26	0	14	0
14	raksasi	0	14	0	26
15	taruna	19	0	21	0
16	taruni	0	17	1	22
17	wasit	2	0	38	0
18	wasitah	0	3	0	37

Sebagai catatan, kita perlu hati-hati dalam menafsirkan data penggunaan lema di *google*, karena *wasitah*, misalnya, dalam *google* juga sangat banyak digunakan untuk nama diri. Kata *wasitah* yang merupakan nama diri yang didapat dari *google* misalnya, adalah Wasitah Wahab, Wasitah Marzuki, Ita Wasitah, dan Wasitah Rizmia Dasuha⁴. Oleh karena itulah, kuesioner diperlukan untuk mencari jawaban rujukan jenis kelamin lema-lema berorientasi gender ini untuk mengatasi kelemahan penelusuran dengan *google* yang tidak dapat spesifik. Mengingat melimpahnya data *google*, peneliti tidak dapat membuka satu per satu secara

⁴ Kata *wasitah* pada konstruksi tersebut tidak berkaitan dengan wasit perempuan.

saksama untuk mencari tahu berapa kata itu yang digunakan untuk nama diri dan berapa yang merupakan oposisi gender, serta apa rujukan jenis kelaminnya.

Berdasarkan penelusuran sekilas⁵ dari *google*, lema dalam oposisi gender yang sering digunakan untuk nama diri adalah *asmarawan*, *binawan*, *bosman*, *gunawan*, *maharani*, *maharatu*, *muliawan*, *setiawan*, *sosiawan*, *swarawati*, *wasitah*, dan *widiawan*. Selain itu, lema *maharatu* bahkan dapat mengacu ke nama diri, nama lembaga/badan usaha, nama daerah; *taruna* digunakan untuk nama lembaga dan merk mobil; *binawan* dapat untuk nama diri dan nama lembaga; *caraka* banyak digunakan untuk nama lembaga/badan usaha. Sebagaimana sudah dijelaskan di ruang lingkup, nomina persona yang berupa nama diri tidak dijadikan data penelitian ini.

Ada lema *baruna* ‘dewa laut’, tetapi tidak berpasangan dengan *barunawati* secara definisi, karena *barunawati* didefinisikan sebagai ‘pelaut wanita’. Pasangan oposisi gender dari *barunawati* adalah *bahariwan* yang didefinisikan ‘orang yang bekerja di laut atau pelayaran; pelaut’. Di dalam *KBBI IV* yang ada adalah pasangan *bahariwan-barunawati*, bukan *baruna-barunawati*, juga bukan *bahariwan-*bahariwati*. Menurut responden, *barunawati* (13 orang) lebih sering digunakan daripada **bahariwati* (6 orang). Lema **bahariwati* tidak ada di dalam *KBBI IV*. Di *KBBI IV* ada lema *santriwati* dan *seniwati*, yang berarti kata dasar yang diakhiri /i/ potensial digabung dengan sufiks {-wati}. Dengan demikian, sebenarnya kata **bahariwati* juga potensial dimunculkan. Lema berpasangan *bahariwan-barunawati* ini jarang digunakan responden, seperti tampak pada Tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5 Perbandingan Penggunaan *Bahariwan*, *Bahariwati*, *Baruna*, dan *Barunawati*

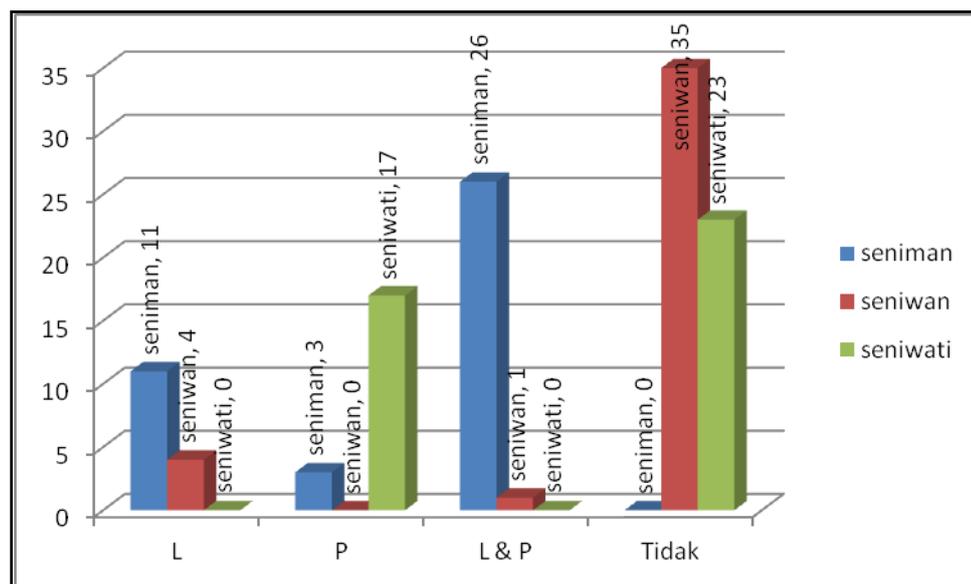
No	Kata	Pernah, untuk merujuk kepada			Tidak Pernah
		Pria	Wanita	Pria & Wanita	
1	<i>bahariwan</i>	10	0	3	27
2	<i>*bahariwati</i>	0	6	0	34

⁵ Hanya dibuka setiap halaman yang berisi judul artikel dan sekitar lima baris tuturan, tetapi lema dan konteks penggunaan lema tetap dapat terlihat. Peneliti tidak membuka artikel demi artikel yang berjumlah sangat banyak.

(sambungan)

3	baruna	37	0	1	2
4	barunawati	1	13	0	26

Di dalam *KBBI* II, III, dan IV muncul lema *seniwan* yang dirujuk silang ke lema *seniman*. Senada dengan itu, responden berpendapat bahwa *seniwan* tidak pernah digunakan (35 orang). Pasangan lema *seniman* adalah *seniwati*, tidak ada bentuk **senimati*.



Gambar 5.4 Lema *Seniman*, *Seniwan*, dan *Seniwati*

Selanjutnya, dilihat dari segi asal atau pengaruhnya, lema-lema yang berposisi gender ini dipengaruhi oleh beberapa bahasa. Pertama, bahasa Sansekerta, yakni dimarkahi sufiks {-wan} dan {-man} untuk bentuk maskulin (umumnya menjadi acuan generik), serta {-wati} untuk bentuk feminin. Kedua, bahasa Arab, yakni ditandai dengan {-in}, {-at}, dan {ah}. Ketiga, bahasa Inggris, yakni ditandai sufiks {-ur} dan {ris}, misalnya *kondektur-kondektris* dan *direktur-direktris*. Pasangan *aktor-aktris* juga diserap dari bahasa Inggris. Keempat, bahasa Belanda, misalnya *doktorandus-doktoranda*. Kelima, bahasa daerah, yakni Padang, Palembang, Bali, dan Jawa.

Terkait sufiks dari bahasa Sansekerta ini, Setyarini (2007: 18) mengemukakan “tidak semua sufiks tersebut menunjukkan adanya indikasi distingsi jender karena oposisi biner antara {-wan} atau {-man} dan {-wati} tidak

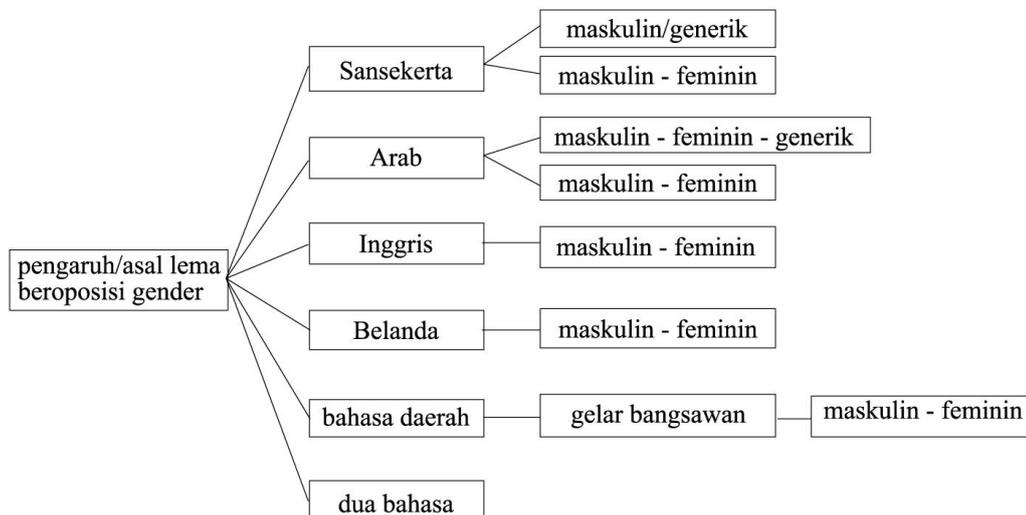
selalu terjadi”. Demikian pula, yang didapatkan dari 189 lema berposisi gender dalam penelitian ini. Banyak bentuk yang dimarkasi maskulin tidak memiliki pasangan bentuk feminin. Sementara, bentuk yang dimarkasi maskulin ternyata mayoritas merupakan acuan generik atau netral.

Pinjaman dari bahasa Arab umumnya diserap keduanya (bentuk maskulin maupun feminin), misalnya *almarhum-almarhumah*, *hadirin-hadirat*, *haji-hajah*, *ikhwan-akhwat*, *mubalig-mubaligah*, *qari-qariah*, *saleh-salehah*, *ustaz-ustazah*, dan *wasit-wasitah*. Pinjaman dari bahasa Arab ada juga yang diserap dalam tiga bentuk, misalnya *mukmin-mukminin-mukminat* dan *muslim-muslimin-muslimat*. Di dalam bahasa Arab sendiri tidak ada kata *wasitah*, tetapi *KBBI IV* menyerap bentuk berpasangan *wasit-wasitah*. Dalam masyarakat Arab profesi tertentu cenderung dianggap lazim untuk laki-laki (misalnya pemimpin, wasit). Ketika perempuan menekuni profesi tersebut tetap disebut dengan bentuk maskulin sehingga tidak ada bentuk yang dimarkasi feminin seperti *roisah* atau *wasitah* sebagai pasangan *rois* ‘pemimpin’ dan *wasit*.

Pinjaman dari bahasa Inggris diserap bentuk maskulin dan feminin, misalnya *aktor-aktris* dan *direktur-direktris*. Demikian juga pinjaman dari bahasa Belanda, yakni *doktorandus-doktoranda*. Gelar kebangsawanan yang berasal dari bahasa daerah dimunculkan bentuk maskulin maupun feminin, misalnya *raden mas-raden ayu*, *ndoro mas-ndoro ajeng*, dan *ida bagus-ida ayu*. Selain itu, ada pula sufiks {-ita} yang digunakan untuk menandai bentuk feminin. Menurut Setyarini (2007: 24), sufiks {-ita} berasal dari kata *wanita* yang dihapuskan tiga huruf pertamanya {wan-}. Sufiks {-ita} ini tidak produktif, yakni hanya ditemukan pada *biduanita* dan *rakanita*.

Bentuk yang berpasangan dapat pula dibentuk dari dua bahasa. Sebagai contoh, gabungan bahasa Inggris dan bahasa Sansekerta, yakni kata serapan dari bahasa Inggris digabung dengan akhiran dari bahasa Sansekerta, yang membentuk lema *seismologiwan* dan *mikologiwan*. Bentuk yang dipengaruhi bahasa Sansekerta dapat berasal seluruhnya dari bahasa Sansekerta, misalnya *bendahara-bendahari*, *bayata-bayati*, *caraka-carakawati*, *sastrawan*, dan *cendekiawan*. Ada pula bentuk yang merupakan gabungan bahasa Indonesia dengan akhiran dari

bahasa Sansekerta, misalnya *agamawan* dan *karyawan-karyawati*. Bagan berikut ini menggambarkan asal atau pengaruh bentuk-bentuk oposisi gender.



Gambar 5.5 Bagan Pengaruh atau Asal Lema Beroposisi Gender

5.2 Definisi Lema Beroposisi Gender

Uraian berikut ini akan menjelaskan pola-pola definisi lema yang beroposisi gender. Secara garis besar dapat disederhanakan menjadi dua, yakni pola definisi lema yang berpasangan dan definisi lema yang tidak berpasangan.

5.2.1 Definisi Lema yang Tidak Berpasangan

Lema yang tidak berpasangan didefinisikan dengan berbagai pola. Dalam definisi lema yang dimarkahi maskulin dan tidak memiliki pasangan bentuk feminin ini, tidak disebutkan jenis kelamin. Lema-lema dalam kelompok ini dimarkahi secara morfemis dengan sufiks {-wan}, {-man} atau fonemis dengan /-a/, dan umumnya digunakan sebagai acuan generik (netral). Nomina ini didefinisikan dengan diawali “*orang yang....*” atau “*ahli....*”, tanpa ditambahkan penyebutan jenis kelamin. Lema-lema berikut ini definisinya dimulai dengan kata “*orang yang*”, yakni *antiwirawan*, *asmarawan*, *bahasawan*, *bangsawan*, *beritawan*, *binaragawan*, *budayawan*, *dramawan*, *dwibahasawan*, *ekabahasawan*, *hartawan*, *ilmuwan*, *jutawan*, *kaeawan*, *karantinawan*, *multibahasawan*, *multijutawan*, *negarawan*, *olahragawan*, *petisiwan*, *pirsawan*, *purnakaryawan*,

puernawirawan, pustakawan, rekayasawanm, relawan, sukarelawan, rohaniwan, widiawan, dan wisataawan.

Pola definisi yang lain adalah lema-lema yang definisinya dimulai dengan kata *ahli*. Biasanya hanya ada bentuk yang dimarkahi maskulin dengan sufiks {-*wan*}, tetapi lema ini digunakan sebagai acuan generik. Lema yang berada di kelompok ini tidak memiliki bentuk feminin. Sebagai contoh adalah *agamawan* ‘ahli agama’, *biologiwan* ‘ahli biologi’, *cuacawan* ‘ahli cuaca’, *fisikawan* ‘ahli fisika’, *geofisikawan* ‘ahli geofisika’, *geologiwan* ‘ahli geologi’, *grafikawan* ‘ahli grafika’, *kimiawan* ‘ahli kimia’, *matematikawan* ‘ahli matematika’, *sejarawan* ‘ahli sejarah’, *teknologiwan* ‘ahli teknologi’. Lema-lema tersebut didefinisikan dengan pola yang sama, yakni ‘ahli + bidang’. Adapula lema *rimbawan*, *seismologiwan*, dan *sastrawan* yang didefinisikan tidak mengikuti pola ‘ahli + bidang’. Cara pendefinisian lema *rimbawan* dan *seismologiwan* sedikit berbeda dengan cara pendefinisian di atas. *Rimbawan* didefinisikan dengan pola ‘ahli + sinonim bidang’, yakni ‘ahli kehutanan’ (bukan ahli rimba), kemudian diikuti ‘pecinta hutan’. Lema *seismologiwan* didefinisikan ‘ahli gempa’ (bukan ahli seismologi) kemudian diikuti contoh penggunaan lema. *Sastrawan* memiliki dua definisi, yakni ‘1 ahli sastra; 2 pujangga; pengarang prosa dan puisi; (orang) pandai-pandai; cerdas cendikiawan’.

Tabel 5.6 Lema yang Didefinisikan dengan Pola ‘Ahli + Bidang’

No	Kata	Pernah, untuk merujuk kepada			Tidak Pernah
		Pria	Wanita	Pria & Wanita	
1	agamawan	28	0	11	1
2	biologiwan	6	0	6	28
3	cuacawan	1	0	1	38
4	fisikawan	10	0	29	1
5	geofisikawan	15	0	14	11
6	geologiwan	9	0	8	22
7	grafikawan	4	0	5	31
8	kimiawan	5	0	10	25
9	matematikawan	5	0	11	24

(sambungan)

10	rimbawan	27	0	13	0
11	seismologiwan	5	0	5	30
12	sejarawan	18	0	22	0
13	teknologiwan	4	0	8	28

Semua lema pada Tabel 5.6 di atas dimarkahi dengan penanda gender maskulin {-wan} dan didefinisikan dengan pola ‘ahli + bidang’. Responden juga tidak ada yang berpendapat lema tersebut merujuk ke perempuan. Menurut responden, lema tersebut dapat merujuk ke laki-laki saja atau banyak yang berpendapat dapat merujuk ke laki-laki maupun perempuan. Beberapa lema tersebut juga jarang digunakan, yakni *biologiwan* (28), *cuacawan* (38), *geologiwan* (22), *grafikawan* (31), *kimiawan* (25), *seismologiwan* (30), dan *teknologiwan* (28). Ketika ditanya lebih lanjut, beberapa responden menjawab lebih suka menggunakan gabungan kata *ahli biologi*, *ahli matematika*, *ahli kimia*, *ahli teknologi* daripada *biologiwan*, *matematikawan*, *kimiawan*, dan *teknologiwan*. Berbeda dengan lema di atas, responden menyatakan sering menggunakan *fisikawan*, *rimbawan*, dan *sejarawan*.

Sementara itu, cara pendefinisian lema *anggrekwan*, *meteorologiwan*, *mikologiwan*, dan *widiawan* tidak mengikuti pola ‘ahli + bidang’ sebagaimana lema-lema di Tabel 5.6. Lema *anggrekwan* didefinisikan ‘penanam anggrek; petani anggrek’. Meskipun *meteorologiwan* dan *mikologiwan* sebenarnya dapat didefinisikan dengan pola ‘ahli + bidang’ menjadi misalnya ‘ahli meteorologi’ dan ‘ahli jamur’, tetapi di dalam *KBBI IV* didefinisikan dengan deskripsi lebih lengkap dan tidak diawali dengan kata *ahli*. Definisi *meteorologiwan* adalah ‘orang yang pekerjaannya di bidang meteorologi’. Lema *mikologiwan* didefinisikan ‘orang yang mempelajari, meneliti, dan mempunyai pengetahuan mendalam tentang kehidupan jamur’.

Lema *industriawan*, *kleptoman*, *niagawan*, dan *wirawan* didefinisikan dengan definisi sinonimis, yakni dengan menyebutkan sinonimnya saja. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna lema tersebut pengguna *KBBI* harus mencari makna sinonim lema itu. Berikut ini definisi sinonimis lema tersebut, *industriawan* ‘industrialis’, *kleptoman* ‘kleptomanik’, *niagawan* ‘pedagang’, dan

wirawan ‘pahlawan’. Definisi *industrialis* adalah ‘orang yang bergerak di bidang industri; industriawan’ (KBBI, 2008: 534), sedangkan *kleptomaniak* adalah ‘penderita kleptomania’ (KBBI, 2008: 707).

Ada pula lema yang menunjukkan makna orang dan sifat yang dimilikinya, misalnya *bijaksanawan*, *budiman*, *cendekiawan*, *dermawan*, *gunawan*, *muliawan*, *setiawan*, dan *sosiawan*. Pendefinisian lema-lema tersebut mengikuti pola ‘orang yang ...’. Beberapa lema di atas jarang digunakan. Responden mengisi tidak pernah menggunakan *bijaksanawan* (30 orang), *muliawan* (34 orang), dan *sosiawan* (29 orang).

Peneliti menemukan ketidakkonsistenan dalam definisi *karantinawan* yang saling bertolak belakang. Definisi *karantinawan* adalah ‘1 orang yang bekerja di karantina; 2 orang yang dikarantinakan’. Definisi ini menurut saya kurang cermat karena dapat mengacu ke dua referen yang berbeda bahkan berseberangan, sedangkan di dalam definisi tidak disertakan contoh penggunaan lema untuk memperjelas.

5.2.2 Definisi Lema yang Berpasangan

Lema yang berpasangan didefinisikan dengan tiga pola, yakni (a) bentuk maskulin maupun feminin didefinisikan dengan deskripsi (definisi leksikografis); (b) bentuk maskulin didefinisikan dengan deskripsi, sedangkan bentuk feminin didefinisikan dengan menggunakan bentuk maskulin sebagai acuan; (c) definisi sinonimis.

Pertama, akan diuraikan lema-lema berpasangan yang bentuk maskulin maupun bentuk femininnya didefinisikan dengan penjelasan atau deskripsi lengkap. Pola definisi leksikografis ini ada yang disertai penyebutan jenis kelamin ada yang tidak. Lema dalam kelompok berikut ini tidak didefinisikan dengan menggunakan bentuk maskulin sebagai acuan. Contoh lema yang didefinisikan dengan definisi leksikografis yang disertai penyebutan jenis kelamin adalah pasangan *aktor-aktris*, *bayata-bayati*, *biarawan-biarawati*, *cowok-cewek*, *doktorandus-doktoranda*, *gerilyawan-gerilyawati*, *mahbub-mahbubah*, *pemuda-pemudi*, *peragawan-peragawati*, *plonco-plonci*, *pramugara-pramugari*, *putra-putri*, *qari-qariah*, *raka-rakanita*, *santo-santa*, *saudara-saudari*, *seniman-*

seniwati, ustaz-ustazah, dan wisudawan-wisudawati. Sebagai contoh, lema *qari* didefinisikan ‘1 pembaca Alquran (laki-laki); 2 orang (laki-laki) yang mahir dalam seni baca Alquran’, sedangkan *qariah* didefinisikan ‘1 pembaca Alquran (perempuan); 2 orang (perempuan) yang mahir dalam seni baca Alquran’.

Tampaknya lema-lema yang dianggap belum umum, didefinisikan lengkap dengan menyebutkan keterangan jenis kelaminnya, misalnya lema yang berasal dari bahasa Arab tersebut. Akan tetapi, dari hasil wawancara, tampaknya penyusun *KBBI IV* sendiri tidak memiliki kriteria yang jelas kata-kata seperti apa yang sudah dianggap umum dan belum sehingga ada yang didefinisikan panjang lebar, ada yang singkat dengan menggunakan bentuk maskulin sebagai acuan. Ketika ditanya definisi *ustaz-ustazah*, narasumber berpendapat sebenarnya *ustazah* dapat juga didefinisikan ‘ustaz perempuan’ karena kata itu sudah umum. Definisi *ustaz* di *KBBI IV* adalah ‘1 guru agama atau guru besar (laki-laki)’, sedangkan *ustazah* adalah ‘1 guru agama atau guru besar (perempuan)’.

Pola definisi *mahbub-mahbubah, ustaz-ustazah, dan qari-qariaah* yang bentuk maskulin maupun feminin dideskripsikan lengkap dengan menyebut jenis kelamin, berbeda dengan *muslimin-muslimat* yang bentuk femininnya didefinisikan dengan menggunakan bentuk maskulin sebagai acuan. Lema *muslimin* didefinisikan dengan pola deskripsi yang didahului penyebutan jenis kelamin, yaitu ‘1 para penganut agama Islam; 2 laki-laki muslim’; sedangkan *muslimat* didefinisikan dengan menggunakan bentuk maskulin sebagai acuan, yakni ‘perempuan muslim’. Di *KBBI IV* juga terdapat lema *muslim* yang didefinisikan sebagai ‘penganut agama Islam’. Lema *muslimin* merupakan bentuk jamak maskulin, sedangkan *muslimat* bentuk jamak feminin.

Menarik mencermati bagaimana *aktor* dan *aktris* didefinisikan dalam *KBBI IV*. Digunakan kata *pria* dalam definisi aktor yang terkadang kata ini tidak hanya mengacu ke laki-laki, tetapi kadang juga merupakan acuan generik. Sementara itu, *aktris* justru didefinisikan dengan menggunakan kata *orang* (yang dapat mengacu ke laki-laki maupun perempuan), baru kemudian dilanjutkan keterangan *perempuan* yang ditulis di dalam kurung.

Tabel 5.7 Perbandingan Definisi *Aktor* dan *Aktris*

aktor 1 pria yang berperan sebagai pelaku dalam pementasan cerita, drama, dan sebagainya di panggung, radio, televisi atau film	aktris orang (perempuan) yang berperan sebagai pelaku dalam pementasan cerita, drama, dan sebagainya di panggung, radio, televisi atau film
--	--

Ada pula pola definisi leksikografis yang tanpa disertai penyebutan jenis kelamin secara eksplisit, tetapi digunakan kata-kata yang dimarkahi gender maskulin atau feminin. Sebagai contoh, kata *mahasiswa* dalam definisi *plonco* dan kata *mahasiswi* dalam definisi *plonci*, serta kata *karyawan* pada definisi *pramugara* dan kata *karyawati* pada definisi *pramugari*. Digunakan kata *karyawan*, yang dimarkahi /-a/, dalam definisi *pramugara* ‘karyawan perusahaan pengangkutan umum (udara, darat, dan laut) yang bertugas melayani penumpang’. Adapun dalam definisi *pramugari* digunakan pemarkah gender feminin /-i/, yakni ‘karyawati perusahaan’ Meskipun dalam definisi tidak disebutkan jenis kelamin secara eksplisit, tetapi dapat diketahui merujuk ke laki-laki atau perempuan karena penggunaan kata-kata yang dimarkahi gender tersebut.

Pada kelompok di bawah ini bentuk maskulin (biasanya menjadi bentuk generik) didefinisikan tanpa menyebutkan jenis kelamin laki-laki, sedangkan bentuk femininnya didefinisikan dengan menyebut jenis kelamin perempuan secara eksplisit. Sebagai contoh, *hadirin-hadirat*, *haji-hajah*, *mubalig-mubaligah*, dan *syarif-syarifah*. Bentuk yang pertama merupakan bentuk yang terkadang dapat digunakan untuk mengacu ke perempuan dan laki-laki (netral), sehingga di dalam definisinya pun digunakan kata *orang*. Sebagai contoh, lema *mubalig* didefinisikan ‘orang yang menyiarkan (menyampaikan) ajaran agama Islam’, sedangkan *mubaligah* didefinisikan ‘orang (perempuan) yang menyiarkan ajaran agama Islam; juru dakwah (perempuan)’.

Ada pula lema berpasangan yang merupakan gelar kebangsawanan dan dimunculkan bentuk maskulin dan feminin, misalnya *ndoro mas-ndoro ajeng*, *raden mas-raden ajeng*, *ida bagus-ida ayu*, *masagus-masayu*. Cara mendefinisikan lema tipe ini adalah setiap lema dideskripsikan kemudian diikuti jenis kelamin serta daerah. Ketika mendefinisikan bentuk feminin, tidak digunakan bentuk maskulin sebagai acuan. Sebagai contoh, definisi *masagus*

adalah '*Plb* gelar bangsawan laki-laki Palembang, dahulu gelar untuk kelompok pegawai kerajaan', sedangkan *masayu* adalah 'kata sapaan hormat untuk wanita keturunan bangsawan Palembang'.

Pola definisi lema berpasangan yang **kedua** adalah bentuk maskulin didefinisikan dengan deskripsi, sedangkan bentuk feminin didefinisikan dengan menggunakan bentuk maskulin sebagai acuan. Sebagai contoh, *wartawati* didefinisikan 'wartawan wanita', *direktris* didefinisikan 'direktur wanita', *kondektris* 'kondektur perempuan', *mahasiswi* 'mahasiswa wanita', *karyawati* 'karyawan wanita', *biksuni* 'biksu wanita', dan *dewi* 'dewa perempuan'. Cara mendefinisikan lema berpasangan pada kelompok ini selalu menggunakan bentuk maskulin sebagai acuannya. Termasuk dalam kelompok ini adalah lema *raksasi*, *santriwati*, *siswi*, dan *wasitah*. Kata *santriwati* didefinisikan 'santri perempuan', bukan 'santriwan perempuan'. Lema *santriwan* tidak terdapat di dalam *KBBI IV*.

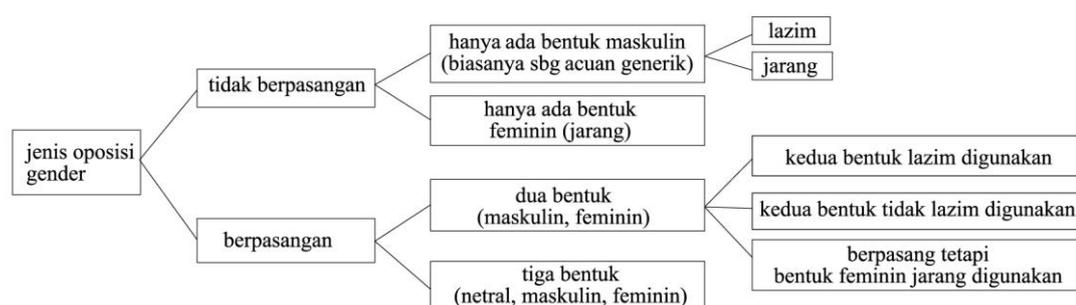
Sedikit berbeda dengan pola definisi lema-lema di atas, adalah lema yang didefinisikan dengan menyebutkan sinonim kemudian jenis kelaminnya. Sebagai contoh, *antariksawati* didefinisikan 'astronout wanita', bukan 'antariksawan wanita'. Lema *antariksawan* didefinisikan dengan deskripsi kemudian disertai sinonimnya (*astronaut*, *kosmonaut*). Definisi *antariksawan* adalah 'awak pesawat antariksa; astronaut, kosmonaut'. Meskipun berakhiran {-wan}, dalam definisi *antariksawan* tidak disebutkan jenis kelamin laki-laki. Lema *carakawati* didefinisikan dengan pola 'sinonim + jenis kelamin', yakni sinonim *caraka* diikuti jenis kelamin. Dengan demikian, definisi *carakawati* adalah 'utusan perempuan'. Ada juga pola bentuk maskulin/generik diikuti keterangan jenis kelamin yang ditulis di antara tanda dalam kurung, misalnya *almarhumah* 'almarhum (untuk perempuan)'; atau bentuk maskulin/generik diikuti jenis kelamin (tanpa tanda kurung), misalnya *biduanita* 'biduan wanita'.

Pola definisi lema berpasangan yang **ketiga** adalah definisi sinonimis. Cara definisi ini hanya ditemukan pada lema *taruni* yang hanya didefinisikan 'pemudi'. Lema *taruna* sebagai pasangannya didefinisikan dengan definisi leksikografis, yakni '1 pemuda; muda; 2 pelajar (siswa) sekolah calon perwira; kadet'. Selain *taruna*, ada pula lema *teruna* yang dirujuk silang ke *taruna*, tetapi bukan berarti ada *teruni* sebagai pasangannya.

5.2.3 Temuan

Dari analisis 189 lema yang terjaring sebagai nomina persona yang beroposisi gender, diperoleh jenis-jenis oposisi gender (Gambar 5.6) dan pola definisi lema-lema yang beroposisi gender (Gambar 5.7). Dari 189 lema beroposisi gender tersebut, sebanyak 128 lema dimarkahi dengan penanda gender maskulin dan 61 dimarkahi dengan penanda gender feminin. Akan tetapi, dilihat dari penyebutan jenis kelamin maupun penggunaan kata yang dimarkahi gender dalam definisi, dari 128 lema yang dimarkahi maskulin tersebut mayoritas netral atau sebagai acuan generik, yakni sebanyak 103 lema. Di dalam definisi digunakan kata *orang* atau langsung disebutkan profesinya, misalnya *pegawai*, *petani*, *penanam*, *awak kapal*, *penanggung jawab*, *penyanyi*, dan sebagainya. Sementara itu, hanya 25 lema yang di dalam definisinya disebutkan *laki-laki/pria* maupun kata yang dimarkahi maskulin.

Sebaliknya, pada 61 lema yang dimarkahi gender feminin, sebanyak 59 lema yang di dalam definisinya disebutkan *perempuan/wanita* atau menggunakan kata dimarkahi gender feminin; sedangkan 2 lema di dalam definisinya netral (tanpa disebutkan jenis kelamin), yakni *besan menurun* dan *cakrawati*. Dengan demikian, bentuk yang dimarkahi maskulin mayoritas digunakan untuk merujuk laki-laki dan perempuan, sedangkan pada lema yang dimarkahi feminin memang karena lema tersebut spesifik perempuan.

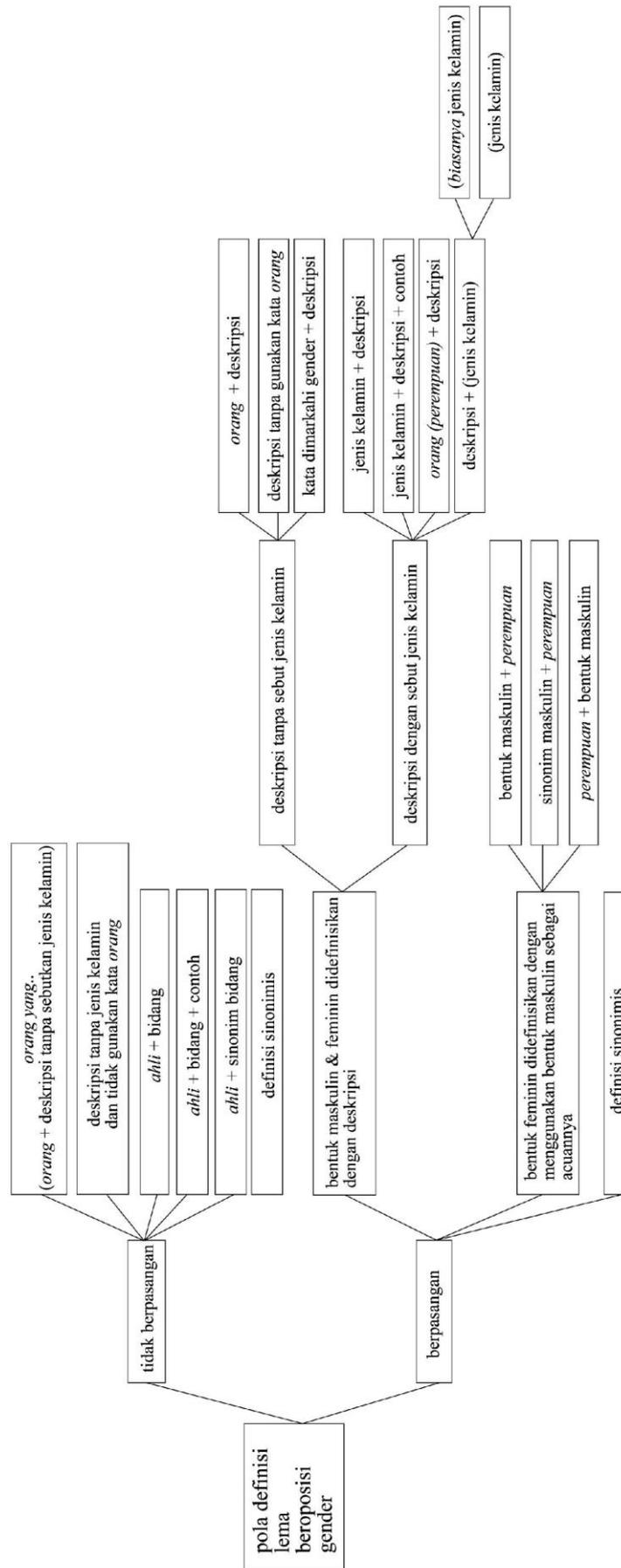


Gambar 5.6 Bagan Jenis Oposisi Gender

Pola lema beroposisi gender dapat diklasifikasikan menjadi lema berpasangan dan lema yang tidak berpasangan, sebagaimana tampak pada Gambar 5.6. Pertama, lema yang tidak berpasangan atau hanya memiliki satu bentuk, dibedakan menjadi dua tipe, yaitu (a) umumnya memiliki bentuk maskulin yang

sering menjadi acuan generik (netral), serta (b) hanya memiliki bentuk feminin saja—hanya ditemukan tiga lema dan ternyata juga jarang digunakan. Kedua, lema yang berpasangan, dibedakan menjadi: (a) lema yang memiliki dua bentuk (maskulin dan feminin), dan (b) lema yang memiliki tiga bentuk (netral, maskulin, feminin). Lema yang memiliki dua bentuk merupakan tipe yang paling umum dan dari segi penggunaan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni (a) kedua bentuk sama-sama lazim digunakan, (b) kedua bentuk tidak lazim digunakan, (c) ada bentuk berpasangan, tetapi bentuk feminin jarang digunakan.

Sebagaimana tampak pada Gambar 5.7, cara mendefinisikan lema berposisi gender mengikuti beberapa pola. Pertama, lema yang tidak berpasangan atau hanya memiliki satu bentuk didefinisikan dengan pola berikut: (a) ‘*orang yang...*’ (orang + deskripsi tanpa disebutkan jenis kelamin); (b) deskripsi tanpa disebutkan jenis kelamin juga tidak digunakan kata *orang*; (c) ‘*ahli + bidang*’; (d) ‘*ahli + bidang + contoh*’; (e) ‘*ahli + sinonim bidang*’; (f) definisi sinonimis. Kedua, lema yang berpasangan didefinisikan dengan pola: (a) bentuk maskulin dideskripsikan dengan deskripsi, bentuk feminin didefinisikan dengan menggunakan bentuk maskulin sebagai acuannya; (b) bentuk maskulin maupun feminin dideskripsikan dengan menyebutkan jenis kelamin atau dengan menggunakan kata yang dimarkahi gender.



Gambar 5.7 Bagan Pola Definisi Lema Beroposisi Gender

5.3 Kemunculan Lema Berposisi Gender

Analisis juga dilakukan dengan membandingkan *KBBI IV* dan *KBBI III* untuk melihat lema-lema berposisi gender yang baru muncul. Dalam *KBBI IV* muncul lima belas lema baru sebagaimana uraian berikut ini. Pertama, bentuk maskulin maupun feminin tidak ada di *KBBI III*: *agamawan, asmarawan, besan mendaki-besan menurun, binawan, biologiwan, cuacawan, kimiawan, seismologiwan*, dan *widiawan*. Kedua, bentuk feminin ada, tetapi bentuk maskulin belum ada di *KBBI III*, kemudian dimunculkan dalam *KBBI IV*: *masagus*. Ketiga, bentuk maskulin ada, tetapi bentuk feminin belum ada di *KBBI III*, kemudian dimunculkan dalam *KBBI IV*: *kondektris, raksasi*, dan *taruni*. Keempat, bentuk maskulin maupun feminin ada di *KBBI III*, tetapi bentuk pasangannya ditambahkan lagi dalam *KBBI IV*: *maharatu*. Dalam *KBBI III* ditemukan pasangan *maharaja-maharani*, kemudian dalam *KBBI IV* ditambahkan lema *maharatu* yang didefinisikan dengan definisi sinonimis, yakni ‘maharani’.

Adapula kemunculan lema baru *andropause* dan *maskulinismus* pada *KBBI IV* berturut-turut sebagai pasangan *menopause* dan *maskulinitas* yang sudah muncul pada *KBBI* edisi sebelumnya. Lema *menopause* yang definisinya ‘tidak haid lagi (karena usia lanjut)’ muncul lebih dahulu, kemudian ditampilkan lema *andropause* yang didefinisikan ‘periode (biasanya usia paruh baya) ketika laki-laki mengalami ketidaknyamanan dan kekhawatiran penurunan fisik, kadang-kadang dibandingkan dengan menopause pada wanita’. Jadi, pada kasus ini, muncul bentuk feminin dahulu, baru kemudian dimunculkan bentuk maskulinnya. Sebaliknya, ada pula lema yang muncul bentuk maskulin, baru kemudian muncul bentuk feminin. Lema *maskulinitas* muncul lebih dahulu dan didefinisikan ‘kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya’, sedangkan *maskulinismus* baru muncul pada *KBBI IV* dan didefinisikan ‘sifat kejantanan pada perempuan’. Akan tetapi, lema *andropause-menopause* dan *maskulinitas-maskulinismus* ini bukan merupakan data penelitian ini karena bukan nomina persona.

Tebel 5.8 berikut ini menggambarkan pendapat responden terhadap lema-lema berpasangan yang baru muncul dalam *KBBI IV*, yang sekaligus dibandingkan dengan penelusuran dari *google*.

Tabel 5.8 Penggunaan Lema yang Baru Muncul dalam *KBBI IV*

No	Kata	Pernah, untuk merujuk kepada			Tidak Pernah	Penelusuran dari Google
		Pria	Wanita	Pria & Wanita		
1	agamawan	28	0	11	1	215.000
2	asmarawan	4	0	2	34	2.620
3	besan mendaki	0	0	2	38	1
4	besan menurun	0	0	2	38	2
5	binawan	4	0	3	33	639.000
6	biologiwan	6	0	6	28	3.610
7	cuacawan	1	0	1	38	6
8	kimiawan	5	0	12	23	99.900
9	kondektris	0	4	0	36	53
10	maharatu	0	12	6	22	128.000
11	masagus	24	0	2	14	52.700
12	raksasi	0	14	0	26	5.330
13	seismologiwan	5	0	5	30	3
14	taruni	0	17	1	22	65.900
15	widiawan	4	0	1	35	320.000

Dari 15 lema baru yang muncul di *KBBI IV*, mayoritas responden tidak pernah menggunakan atau mendengar/membaca lema tersebut, yaitu *asmarawan* (34), *desan mendaki* (38), *besan menurun* (38), *binawan* (33), *biologiwan* (28), *seismologiwan* (30), *cuacawan* (38), *kimiawan* (23), *kondektris* (36), *maharatu* (22), *raksasi* (26), *taruni* (22), dan *widiawan* (35). Dua kata yang baru muncul di *KBBI IV* ada pula yang sudah akrab di telinga responden, yakni *agamawan* yang mayoritas merujuk ke laki-laki (28), dapat merujuk ke laki-laki maupun perempuan (11), tidak pernah menggunakan (1); serta *masagus* yang dapat merujuk ke laki-laki (24), merujuk ke laki-laki maupun perempuan (2), dan tidak pernah menggunakan (14).

Dari hasil penelusuran *google* ada lema yang tidak dikenal atau tidak lazim digunakan, yakni *besan mendaki* (1), *besan menurun* (2), *cuacawan* (6), dan *seismologiwan* (3); serta lema yang sangat jarang digunakan, yakni *kondektris* (53). Lema *binawan* dan *widiawan* sering digunakan, yakni berturut-turut 639.000 dan 320.000, tetapi responden tidak pernah menggunakan/mendengar/membaca lema tersebut, yakni 33 orang pada *binawan* dan 35 orang pada *widiawan*. Hasil penelusuran *google* bertolak belakang dengan hasil kuesioner responden disebabkan karena kelemahan *google* (sebagaimana sudah diutarakan dalam Subbab Metode Penelitian). *Google* menjangring semua kata, termasuk *binawan* dan *widiawan* yang banyak digunakan sebagai nama diri atau nama lembaga.

Lema *seismologiwan* baru muncul pada *KBBI IV*. Sebelumnya, pada *KBBI III* yang ada lema *seismolog* yang didefinisikan ‘ahli gempa bumi’ (2002: 1011). Sementara itu, pada *KBBI IV* terdapat lema *seismolog* dan *seismologiwan* yang didefinisikan sebagaimana berikut. Lema *seismolog* ‘ahli gempa bumi’, sedangkan *seismologiwan* ‘ahli gempa: pengakuan kaum seismologiwan sedunia tentu saja bukan keadaan final bagi para ilmuwan’. Jadi, *seismolog* didefinisikan dengan deskripsi ‘ahli gempa bumi’, sedangkan *seismologiwan* didefinisikan ‘ahli gempa’ (tanpa diikuti kata *bumi*) kemudian ditambahkan contoh penggunaan lema.

Masalah yang muncul kemudian, apakah semua bentuk {*-wan*} tersebut potensial dimunculkan pasangannya dengan alasan demi keadilan gender dalam hal bahasa. Bahasa bersifat arbiter dan merupakan konvensi sehingga jika memang penutur membutuhkan sebenarnya dapat saja dimunculkan bentuk pasangannya. Akan tetapi, menurut hasil wawancara, Badan Bahasa tidak serta merta memunculkan bentuk pasangannya kalau dari sumber data tidak ditemukan pemakaian satuan leksikal tersebut. Pihak yang berperan dalam menciptakan istilah adalah penutur atau kelompok penutur (profesi) dan pakar ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, jika muncul lema-lema yang “aneh” (jarang didengar) oleh umum, bisa jadi itu dikenal pada kelompok profesi, misalnya pada kasus *anggrekwan* di bidang pertanian, *cuacawan* di kalangan ahli meteorologi, *karantinawan* di bidang kriminologi. Pembakuan istilah, menurut narasumber, melibatkan tiga unsur, yakni pakar bidang ilmu, ahli bahasa (termasuk Badan Bahasa), dan masyarakat

(kelompok masyarakat atau profesi). Oleh karena itu, menurut narasumber, kemunculan lema yang jarang digunakan tersebut bukanlah hasil penciptaan Badan Bahasa, tetapi berdasarkan data pemakaian bahasa yang diperoleh dari sumber data kamus.

Sementara itu, meskipun banyak lema dalam oposisi gender sudah ada sejak *KBBI* edisi-edisi sebelumnya, ternyata dari hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa banyak lema yang tidak dikenal atau jarang digunakan. Banyaknya kemunculan bentuk-bentuk yang tidak akrab di masyarakat, padahal sudah ada sejak edisi-edisi sebelumnya, menurut narasumber disebabkan karena lema yang sudah pernah ada sedapat mungkin tetap dipertahankan, tidak dihilangkan. Penyusun kamus melakukan perbaikan dan/atau penambahan definisi dan penambahan lema. Terkait dengan lema dan sublema yang frekuensi penggunaannya kecil, Endarmoko (2005: 377) juga pernah menulis bahwa kita dapat menemukan beberapa kata bentukan yang sekilas memberi kesan kreatif. Sementara itu, ada cukup banyak kata yang berpeluang lebih besar malah tidak dicantumkan. Jadi, jangan terkejut manakala menyadari masih banyak lema dan sublema yang tak tercatat (Endarmoko, 2005: 379).

Ada perbedaan rujuk silang di dalam *KBBI* IV dan *KBBI* III. Sebagai contoh, lema *suarawati* dalam *KBBI* IV dirujuk silang ke *swarawati*. Dengan demikian, dalam *KBBI* IV *swarawati* yang dianggap bentuk baku. Akan tetapi, dalam *KBBI* III, baik *suarawati* maupun *swarawati* didefinisikan sama, yakni *suarawati* ‘pesinden’ (2002: 1094) dan *swarawati* ‘pesinden’ (2002: 1113). Lema *teruna* (2008: 1455) dalam *KBBI* IV dirujuk silang ke *taruna* (2008: 1407), sedangkan dalam *KBBI* III justru sebaliknya, yakni *taruna* (2002: 1146) dirujuk silang ke *teruna* (2002: 1186). Dengan demikian, pada *KBBI* III yang dianggap bentuk baku adalah *teruna*, sedangkan pada *KBBI* IV adalah *taruna*. Lema *teruna* dalam *KBBI* III memiliki tiga makna, yakni ‘1 pemuda; muda: *anak teruna, muda teruna*, pemuda, anak muda; 2 pelajar (siswa) sekolah calon perwira; kadet; 3 pria remaja yang masih bujangan. (2002: 1186)’. Adapun definisi *taruna* pada *KBBI* IV hanya terdiri atas dua makna, yaitu ‘1 pemuda; muda: *anak taruna, muda taruna*, pemuda, anak muda; 2 pelajar (siswa) sekolah calon perwira; kadet’

(2008: 1407). Menurut Endarmoko (370), mesti tegas mana bentuk-bentuk yang bersaing dan mana bentuk-bentuk yang mestinya sudah jelas sedari awal.

Lema *pirsawan* dianggap tidak baku dan dirujuk silang ke *pemirsa*. Menurut narasumber, sufiks {-wan} merupakan pembentuk nomina persona yang tidak dapat digabung dengan kelas kata verba. Jadi bentuk, *pirsa* (verba) + {-wan} tidak benar menurut kaidah.

Kreativitas penutur, terutama remaja, menyebabkan kemunculan istilah *jomblowati* untuk mengungkapkan makna ‘perempuan yang belum/tidak memiliki pasangan’. Kata *jomblowati* (126.000) ini merupakan pasangan dari *jomblo* (11.800.000). Ada pula bentuk *jombloan* (54.300) yang relatif lebih jarang digunakan daripada *jomblowati*. Responden penelitian ini mayoritas pernah menggunakan *jomblowati* untuk merujuk ke perempuan, yakni sebanyak 30 orang (75%). Sebanyak 2 responden menggunakan *jomblowati* untuk mengacu ke laki-laki maupun perempuan dan 8 orang (20%) menyatakan tidak pernah menggunakan. Untuk kata *jomblo* mayoritas responden pernah menggunakan untuk acuan generik (33 orang), sedangkan 7 responden tidak pernah menggunakan.

Kata *jomblo-jomblowati* memang hanya ditemukan dalam ragam informal, terutama di kalangan remaja, bahkan muncul lagu berjudul lagu “Jomblowati” yang populer. Penggunaan *jomblo* dan *jomblowati* juga banyak ditemukan di majalah remaja seperti *Hai*, *Gadis* dan *Kawanku*, juga di tabloid remaja seperti *Keren Beken*. Kata ini tidak masuk dalam *KBBI IV*. Ada baiknya ragam informal yang penggunaannya luas semacam ini dicatat dalam *KBBI* dengan tambahan keterangan (glos) dalam definisi sebagai ragam informal. Akan tetapi, yang menarik adalah di *KBBI IV* (2008: 587) ternyata justru muncul lema *jomlo* (bukan *jomblo*), yang didefinisikan ‘1 gadis tua; 2 cak pria atau wanita yang belum memiliki pasangan hidup’. Definisi *jomlo* di *KBBI IV* ini mirip dengan makna *jomblo* yang digunakan masyarakat. Di *google* kata *jomlo* digunakan sebanyak 128.000 kali, sedangkan *jomblo* lebih banyak, yakni 11.800.000. Sementara itu, dalam *KBBI II* (1997: 417) dan *KBBI III* (2002: 476) terdapat lema *jomlo* yang hanya didefinisikan ‘gadis tua’.

BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Setelah dilakukan analisis data, diperoleh simpulan yang akan diuraikan berikut ini. Secara umum kamus hanya menggambarkan konsep yang berkembang di masyarakat. Permasalahan gender ternyata turut berpengaruh dalam praktik leksikografi. Analisis terhadap nomina persona berorientasi gender menunjukkan pengaruh stereotip dalam masyarakat pada penyusunan entri *KBBI IV* yang merupakan kamus deskriptif. Stereotip mempengaruhi penyusunan entri kamus setidaknya dalam dua cara, yakni penyusunan definisi (termasuk contoh) dan penentuan kemunculan beberapa lema dan sublema.

Pengaruh stereotip pada penyusunan definisi dapat berupa penyebutan (secara eksplisit maupun implisit) jenis kelamin atau kata-kata yang dimarkahi gender dalam definisi, terutama pada lema dan sublema yang bergender sosial (seperti *mantri kepala, babu, metroseksual*). Pada lema bergender leksikal, seperti *bapak* dan *ibu*, penyebutan jenis kelamin secara eksplisit bukan merupakan bentuk pengaruh stereotip pada definisi, melainkan hanya untuk menunjukkan jenis kelamin acuan lema tersebut. Pengaruh stereotip dalam penyusunan definisi juga tampak pada penggunaan verba atau ajektiva tertentu dalam definisi yang mencerminkan stereotip yang melekat pada jenis kelamin tertentu.

Contoh penggunaan lema yang digunakan untuk memperjelas definisi dapat dikelompokkan menjadi tiga. Ada contoh yang mempertegas stereotip jenis kelamin yang dilekatkan oleh masyarakat. Hal itu berarti bahwa stereotip mempengaruhi penyusunan contoh penggunaan lema. Akan tetapi, ada pula contoh yang tidak menunjukkan atau menyiratkan stereotip, misalnya pelaku (agen) dalam kalimat contoh menggunakan pronomina orang ketiga seperti *ia, dia, mereka* yang bersifat netral, bukan kata-kata berorientasi gender (seperti *laki-laki, perempuan*) ataupun kata-kata yang dimarkahi gender. Meskipun hanya sedikit, ditemukan pula contoh yang menunjukkan kesetaraan gender.

Pengaruh stereotip tampak pada kemunculan beberapa lema dan sublema. Muncul lema dan sublema yang mengungkapkan konsep yang merujuk ke

perempuan secara lebih terperinci dan lebih banyak apabila dibandingkan konsep yang merujuk ke laki-laki. Dari 523 lema dan seblema yang terjaring (meliputi 632 definisi), sebanyak 196 merujuk ke laki-laki, 375 merujuk ke perempuan, dan 61 netral. Banyaknya konsep yang merujuk ke perempuan merupakan gambaran bahwa perempuan dideskripsikan oleh masyarakat penuturnya secara rinci dari berbagai segi—yang sering kali hal ini dikaitkan dengan stereotip yang melekat pada perempuan. Gejala ini salah satunya tampak pada lebih banyaknya anggota sinonim lema yang merujuk ke perempuan (misalnya *istri*, *gadis*, *janda*, *pelacur*) daripada anggota sinonim lema yang merujuk ke laki-laki (*suami*, *jaka*, *duda*, *gigolo*). Tampak pula kemunculan sublema yang merujuk ke jenis kelamin tertentu dan memiliki konotasi tertentu yang sejalan dengan stereotip dalam masyarakat.

Temuan lainnya adalah ada lema dan sublema yang sering digunakan (sebagaimana tampak dari pendapat responden dan penelusuran penggunaan lema di *google*) justru tidak terekam dalam *KBBI IV*, misalnya *bujang lapuk*, *brondong manis*, *duda keren*, *suami gelap*, *suami simpanan*, *istri simpanan*, dan *om-om*. Akan tetapi, ketidakmunculan lema dan sublema ini tidak hanya dipengaruhi stereotip, bisa jadi karena dipengaruhi sumber data kamus atau karena memang terlewat pada proses inventarisasi kata saat penyusunan kamus. Sebaliknya, di dalam *KBBI IV* ditemukan banyak lema dan sublema yang tidak dikenal oleh pengguna kamus yang menjadi responden penelitian ini—yang berdasarkan penelusuran di *google* pun frekuensi penggunaannya jarang.

Jika di dalam *KBBI IV* muncul sinonim untuk lema yang merujuk ke perempuan lebih banyak daripada yang merujuk ke laki-laki, serta jika muncul lema dan sublema yang berkonotasi tertentu untuk merujuk ke jenis kelamin tertentu, disebabkan memang data pemakaian yang diperoleh penyusun kamus dari sumber data kamus seperti itu. Data yang terekam oleh penyusun kamus menggambarkan konsep dan stereotip yang berkembang dalam masyarakat penuturnya. Jika tidak dirasa penting atau dibutuhkan, masyarakat tidak akan menciptakan satuan leksikal untuk mengungkapkan konsep tersebut.

Simpulan selanjutnya terkait lema berposisi gender dalam *KBBI IV*. Ditemukan 189 lema yang berposisi gender dalam *KBBI IV*, yang terdiri 128

bentuk dimarkahi gender maskulin dan 61 bentuk dimarkahi gender feminin. Akan tetapi, dari 128 bentuk maskulin tersebut ternyata 103 lema didefinisikan secara netral tanpa disebutkan *laki-laki* atau *pria*, tetapi digunakan kata *orang* ataupun profesi/kedudukannya (seperti *pegawai*, *penyanyi*, *petani*, *penanam*, *awak kapal*, *penanggung jawab*). Hanya 25 lema yang di dalam definisinya disebutkan *laki-laki/pria* ataupun kata yang dimarkahi gender maskulin. Sebaliknya, dari 61 lema yang dimarkahi gender feminin, 2 lema didefinisikan netral tanpa disebutkan *perempuan/wanita*, sedangkan 59 lema dalam definisinya disebutkan *perempuan/wanita*. Tampak bahwa lema yang dimarkahi maskulin mayoritas digunakan sebagai acuan generik yang di dalamnya mencakup laki-laki maupun perempuan, sedangkan lema yang dimarkahi feminin memang spesifik merujuk ke perempuan.

Lema berposisi gender dalam *KBBI IV* bertambah 15 lema jika dibandingkan dengan *KBBI III*, yakni *agamawan*, *asmarawan*, *besan mendaki*, *besan menurun*, *binawan*, *biologiwan*, *cuacawan*, *kimiawan*, *seismologiwan*, *widiawan*, *masagus*, *kondektris*, *raksasi*, *taruni*, dan *maharatu*. Temuan lainnya adalah banyak lema berposisi gender yang tidak dikenal atau jarang digunakan muncul dalam *KBBI IV*, misalnya *anggrekwan*, *aksarawati*, *asmarawan*, *carakawati*, *cuacawan*, *kondektris*, *plonci*, *wasitah*, dan sebagainya.

Pola lema berposisi gender dapat diklasifikasikan menjadi lema berpasangan dan lema yang tidak berpasangan. Pertama, lema yang tidak berpasangan atau hanya memiliki satu bentuk, dibedakan menjadi dua tipe, yaitu (a) lema yang hanya memiliki bentuk maskulin (umumnya merupakan acuan generik), serta (b) lema yang hanya memiliki bentuk feminin saja. Dari segi frekuensi penggunaan, lema yang hanya memiliki bentuk maskulin ini, dibedakan atas lema yang lazim digunakan (misal *budayawan*, *ilmuwan*, *bahasawan*), serta lema yang jarang digunakan (misal *anggrekwan*, *cuacawan*, *seismologiwan*). Tipe lema yang hanya memiliki bentuk perempuan diwakili oleh tiga lema saja, yakni *suarawati*, *swarawati*, dan *cakrawati* yang ternyata jarang digunakan.

Kedua, lema yang berpasangan, yang dibedakan menjadi: (a) lema yang memiliki dua bentuk (maskulin dan feminin), dan (b) lema yang memiliki tiga bentuk (netral, maskulin, feminin). Lema yang memiliki dua bentuk merupakan

tipe yang paling umum dan dari segi penggunaan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni (a) kedua bentuk sama-sama lazim digunakan, (b) kedua bentuk tidak lazim digunakan, (c) ada bentuk berpasangan, tetapi bentuk feminin jarang digunakan.

Cara mendefinisikan lema berposisi gender ini pun dapat diberikan mengikuti beberapa pola. Pertama, lema yang tidak berpasangan atau hanya memiliki satu bentuk didefinisikan dengan pola berikut: (a) ‘*orang yang.....*’ (orang + deskripsi tanpa disebutkan jenis kelamin); (b) deskripsi tanpa disebutkan jenis kelamin juga tidak digunakan kata *orang*; (c) ‘*ahli + bidang*’; (d) ‘*ahli + bidang + contoh*’; (e) ‘*ahli + sinonim bidang*’; (f) definisi sinonimis. Kedua, lema yang berpasangan didefinisikan dengan pola: (a) bentuk maskulin dideskripsikan dengan deskripsi, bentuk feminin didefinisikan dengan menggunakan bentuk maskulin sebagai acuannya; (b) bentuk maskulin maupun feminin dideskripsikan dengan menyebutkan jenis kelamin atau dengan menggunakan kata yang dimarkahi gender.

6.2 Saran

Berikut ini saran yang dapat dipertimbangkan dalam penyusunan kamus ke depannya.

- 1) Penggunaan sumber data yang lebih luas, terutama dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi (internet) yang menampung penggunaan bahasa yang mutakhir dan jangkauannya luas. Penggunaan media *online* ini juga mempercepat kerja karena ada fasilitas pencarian (*search engine*).
- 2) Sumber data kamus dikembangkan dengan memanfaatkan pula teks-teks informal dan karya sastra (misal novel remaja, novel kontemporer). Dengan demikian, bentuk yang justru frekuensi penggunaannya sering tidak terlewat, misalnya *brondong manis*, *bujang lapuk*, *duda keren*, *jomblowati*, *istri simpanan*, *om-om*, dan lain-lain. Beberapa kata tersebut berasal dari ragam informal (gaul) serta sudah sering digunakan, juga tidak lagi hanya bersifat temporal. Dengan demikian, sebenarnya dapat saja

bentuk slang yang sudah umum ini dicantumkan dalam kamus dengan disertai glos atau keterangan penggunaan ragam *cakap* (*cak*).

- 3) Penyusunan definisi dapat menggunakan analisis komponen makna agar lebih terlihat perbedaan antara definisi satu dengan yang lain dan lebih dapat menjelaskan makna lema tersebut.
- 4) Perlu diperhatikan kekonsistenan dan ketaatasasan dalam penyusunan definisi lema dan sublema nomina persona berorientasi gender, misalnya pada pendefinisian nomina persona berorientasi gender dalam medan makna profesi domestik pada Subbab 4.1.1.1.
- 5) Perlu diperhatikan kecermatan dalam pendefinisian lema sehingga makna yang dijelaskan tidak membingungkan atau ambigu, terutama pada lema yang memiliki makna lebih dari satu (berpolisemi). Oleh karena itu, ada baiknya ditambahkan contoh penggunaan lema untuk memperjelas definisi, misalnya pada lema *datuk*, *induk semang*, *karatinawan*, *ked*, *pasumandan*, dan lain-lain.
- 6) Perlu kejelian dalam menangkap makna lema dan sublema yang terus berkembang agar perubahan makna maupun penambahan makna tidak terlewat dari rekaman kamus. Sebagai contoh, pada kasus pendefinisian *gender*, *jenis kelamin*, dan lain-lain.
- 7) Stereotip gender dalam masyarakat senantiasa berubah. Oleh karena itu, penyebutan jenis kelamin secara eksplisit pada lema yang bergender sosial perlu kehati-hatian, misalnya definisi lema *bomseks*, *gendak*, *pelacur*, dan sebagainya. Kiranya diperlukan penelitian sosiolinguistik untuk melihat penggunaan lema, terutama terkait acuan jenis kelamin lema bergender sosial.
- 8) Perlu dikaji ulang kemunculan banyak bentuk oposisi gender yang tidak dikenal dan tidak produktif digunakan. Demikian pula dengan kemunculan lema dan sublema yang tidak dikenal, tetapi tidak ada keterangan *arkais* atau *klasik*. Jangan sampai yang terjadi adalah bentuk-bentuk yang frekuensi penggunaannya sering (meskipun dari ragam bahasa informal/cakap) tidak terekam. Sementara itu, bentuk yang sudah jarang digunakan atau tidak dikenal justru lebih banyak memenuhi kamus. Ada

kecenderungan di *KBBI IV* sekarang banyak dimunculkan ungkapan dari berbagai bahasa daerah¹. Oleh karena itu, tampaknya penyusun kamus perlu mengadakan kajian atau penelitian yang lebih saksama pada kamus yang sudah dihasilkannya.

Bagaimanapun penelitian ini masih dalam skala kecil, belum menyeluruh. Oleh karena itu, berikut ini saran untuk penelitian lanjutan.

- 1) Disarankan penggunaan korpus bahasa yang andal, bukan *google* karena melimpahnya data *google* tidak memungkinkan melihat seluruh konteks penggunaan lema tersebut satu per satu. Pengecekan konteks penggunaan lema di *google* dapat saja dilakukan, tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama karena harus mengecek semua data satu per satu. Hal ini dapat diatasi jika sudah terdapat korpus bahasa Indonesia yang memadai.
- 2) Pengedaran kuesioner kepada responden yang lebih luas dari kelompok yang bervariasi, memungkinkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang penggunaan nomina persona berorientasi gender ini.
- 3) Penelitian dilakukan tidak hanya pada nomina persona, tetapi juga jenis nomina lainnya, seperti nama diri. Selain itu, kajian pada kelas kata lain, terutama kelas kata utama (yakni verba dan ajektiva), serta pronomina akan memotret kaitan bahasa dengan gender lebih jelas.
- 4) Penggunaan kamus digital, baik *KBBI IV* versi *online* atau *daring* (dalam jaringan), dapat mempermudah pengumpulan data penelitian yang menggunakan kamus sebagai korpus data. Selain itu, kamus bentuk digital ini dapat mempersingkat waktu penelitian dan dapat mengatasi kemungkinan lema yang terelewat pada tahap pengumpulan data.
- 5) Ideologi di dalam masyarakat senantiasa berkembang, termasuk stereotip gender yang dilekatkan pada jenis kelamin. Oleh karena itu, perlu penelitian diakronis dengan membandingkan kamus dari berbagai masa.

¹ Penulis tidak berarti mengatakan bahwa lema-lema yang tidak dikenal atau jarang digunakan tersebut (baik yang sudah usang tetapi tidak diberi keterangan arkais atau klasik, maupun lema yang berasal dari bahasa daerah) tidak perlu dimasukkan ke dalam kamus. Akan tetapi, penulis berpendapat jangan sampai bentuk yang frekuensi penggunaannya tinggi justru tidak terekam, padahal bentuk yang jarang digunakan saja sangat banyak ditampilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Mary, Aisah Indati dan Siti Hariti Sastriyani. 1999. "Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Gender*. Vol. 1, No. 1 Juli 1999. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UGM.
- Béjoint, Henri. 2000. *Modern Lexicography: An Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Budiwati, Tri Rina. 2003. "Bias Gender dalam Bahasa Indonesia" *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cruse, D.A. 1995. *Lexical Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Edisi II. New York: Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1995. "Nasib Wanita dalam Cerminan Bahasa". Dalam *PELLBA 8*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Darmojuwono, Setiawati. 2000. "Pemilihan Kata dalam Iklan Kontak Jodoh sebagai Cerminan Citra Wanita Indonesia". Dalam *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton M. Moeliono Pereksa Bahasa*, Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Endarmoko, Eko. "Belantara Kata Sepotong Pengalaman Menyusun Kamus". Dalam *Dari Kampus ke Kamus, 65 Tahun Program Studi Indonesia*. Depok: Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Fakih, Mansoer. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geeraerts, Dirk. 2009. *Theories of Lexical Semantics*. New York: Oxford University Press.

- Graddol, David dan Joan Swann. 2003. *Gender Voices, Telaah Kritis Relasi Bahasa-Gender*. Terjemahan M. Muhith. Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Handayani, Amalia Puri. 2010. "Opresi Berbasis Gender dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantis Berperspektif Feminis atas Lema *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat 2008". *Tesis*. Depok: Pascasarjana Kajian Wanita Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Hellinger, Marlis dan Hadumod Bußmann (Ed.). 2001. *Gender Across Languages: The Linguistic Representation of Women and Men*. Volume I. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Holmes, Janet dan Miriam Meyerhoff (Ed.). 2005. *The Handbook of Language and Gender*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Jackson, Howard. 2002. *Lexicography: an Introduction*. London dan New York: Routledge.
- Kay, Christian J. 1998. "Historical Semantics and Historical Lexicography: Will the Twain Ever Meet?". Dalam *Lexicology, Semantics and Lexicography*, Julie Coleman dan Christian J. Kay (Ed.). Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2000. "Kata: Pemekaran Konsep, Pengembangan Makna". Dalam *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*, Hasan Alwi dkk. (Ed.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi III. Jakarta: Gramedia.
- . 2003. "Sambutan Ilmiah Kepala Pusat Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia". Dalam *Rintisan dalam Kajian Leksikologi dan Leksikografi*, Lilie Suratminto dan Munawar Holil (Ed.). Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia bekerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- . 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- . 2010. *Sendi-sendi Ilmiah bagi Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi.
- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Kuntjara, Esther. 2001. "Gender in Javanese Indonesian". *Gender Across Languages, The Linguistic Representation of Women and Men*, Volume I, Marlis Hellinger dan Hadumod Bußmann (Ed.). Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- , 2003. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Laksono, Kisyani. 2002. "Diskriminasi Seks dalam Bahasa Indonesia". Laporan Penelitian. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Tidak diterbitkan.
- , 2003. "Diskriminasi Seks dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Rintisan dalam Kajian Leksikologi dan Leksikografi*, Lilie Suratminto dan Munawar Holil (Ed.). Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia bekerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Lapoliwa, Hans dan Isti Nureni (Ed.). 2002. *Glosarium Linguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Yayasan Obor Indonesia.
- Lauder, Allan F. dan Multamia RMT Lauder. 2005. "Berbagai Kajian Linguistik". Dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, Kushartanti dkk. (Ed.). Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1989. *Semantics*. Volume I. New York: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1996. *Linguistic Semantics: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mesthrie, Rajend *et al.* 2000. "Gender and Language Use". In *Introducing Sociolinguistics*. Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Moeimam, Susi. 2003. "Dua Bahasa dan Dua Budaya dalam Leksikografi Dwibahasa". Dalam *Rintisan dalam Kajian Leksikologi dan Leksikografi*, Lilie Suratminto dan Munawar Holil (Ed.). Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia bekerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nida, Eugene A. 1979. *Componential Analysis of Meaning*. Netherlands: Mouton Publishers.
- Palmer, F.R. 1991. *Semantics*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.

- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Edisi II. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Prangwardani, Gayatri. 1996. "Produktivitas Imbuhan Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia". Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Tidak diterbitkan.
- Radden, Günter dan Rene Dirven. 2007. "Categories in thought and language". *Cognitive English Grammar*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Rahyono, FX. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Saaed, John I. 2000. *Semantics*. Oxford, UK: Blackwell Publishers.
- Sadli, Saporinah dan Marilyn Porter. 1999. *Metodologi Penelitian Berperspektif Perempuan dalam Riset Sosial*. Jakarta: Program Pascasarjana Studi Kajian Wanita, Universitas Indonesia.
- Setyari, Agustina Dewi. 2007. "Penanda Jender dalam Bahasa Indonesia". Laporan Penelitian. Jember: Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia Universitas Jember. Tidak diterbitkan.
- Shan Wareing. "Bahasa dan Gender". Dalam *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*, Linda Thomas dan Shan Wareing (Ed.). Terjemahan dari *Language, Society, and Power*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simanungkalit, Salomo (Ed.). 2006. *111 Kolom Bahasa Kompas*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Steinhauer, Hein. 2010. "Gender and the Indonesian Pronouns". *Wacana*, Vol. 12 No. 2, Oktober 2010. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia bekerja sama dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukamto, Katharina Endriati. 2004. "Pemakaian Perempuan dalam Frasa Nomina". Dalam *Menabur Benih Menuai Kasih: Persembahan Karya Bahasa, Sosial, dan Budaya untuk Anton M. Moeliono pada Ulang Tahun ke-75*, Katharina Endriati Sukamto (Ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sunaryo, Adi. 2002. "Paradigma Leksikografi". Dalam *Telaah Bahasa dan Sastra*, Hasan Alwi dan Dendy Sugono (Ed.). Jakarta: Pusat Bahasa dan Yayasan Obor Indonesia.

Svensen, Bo. 2009. *The Handbook of Lexicography, The Theory and Practice of Dictionary-Making*. Cambridge: Cambridge University Press.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV, Cetakan I. Jakarta: Gramedia.

----- . 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III, Cetakan II. Jakarta: Balai Pustaka.

----- . 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II, Cetakan IX. Jakarta: Balai Pustaka.

Wodak, Ruth dan Gertraud Benke. 2000. "Gender as a Sociolinguistics Variable: New Perspectives on Variation Studies". Dalam *The Handbooks of Sociolinguistics*, Florian Coulmas (Ed.). Oxford dan USA: Blackwell Publishing.

Zgusta, Ladislav. 1971. *Manual of Lexicography*. Den Haag: Mouton.

LAMPIRAN 1. Daftar Lema dan Sublema

No.	Lema/ Sublema	Definisi	Hlm.	Ket.
Profesi Domestik				
1	¹ amah	orang perempuan (Cina) yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga; babu	46	P
2	² ayah	<i>Mal</i> orang perempuan (India) yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga	105	P
3	babu	<i>cak</i> perempuan yang bekerja sebagai pembantu (pelayan) di rumah tangga orang; pembantu rumah tangga; penatalaksana rumah tangga	109	P
4	babu cuci	babu yang pekerjaannya mencuci dan menyeterika pakaian, seprei dsb	109	P
5	babu dalam	babu yang pekerjaannya membersihkan rumah dan merapikan kamar	109	P
6	babu masak	babu yang pekerjaannya memasak makanan	109	P
7	babu tetek	babu yang tugasnya menyusui anak	109	P
8	pembantu	1 orang (alat dsb) yang membantu; penolong; 2 orang upahan, pekerjaannya (membantu) mengurus pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, menyapu, dsb)	137	N
9	pembantu rumah tangga	orang yang membantu dalam urusan rumah tangga	137	N
10	boi	<i>cak</i> pelayan (laki-laki); jongos	203	L
11	¹ bujang (a)	1 anak laki-laki dewasa; jaka; 2 anak perempuan, gadis; perawan; 3. anak laki-laki; budak; 4 laki-laki (perempuan) yang belum menikah (kawin); 5 kl orang laki-laki gajian; jongos; 6 Bt kas kemaluan; 7 kl janda	216	L
12	bujang sekolah	pesuruh dan penjaga sekolah	216	L
13	candoli	<i>Sd</i> perempuan yang bertugas menjaga dan menyediakan makanan dalam pesta (hajatan)	241	P
14	dayah	orang perempuan (ibu) yang disertai mengasuh atau menyusui anak orang lain; inang pengasuh; ibu susu	300	P
15	dayang (a)	1 gadis pelayan di istana; 2 kl anak perempuan, gadis	300	P
16	dayang-dayang	gadis-gadis pelayan di istana	300	P
17	inang	1 perempuan yang merawat (menyusui dsb) anak tuannya (seperti anak raja atau anak pembesar)	530	P
18	jongos	pembantu rumah tangga (laki-laki); pelayan; bujang	588	L
19	¹ juak, juak-juak	hamba laki-laki pengiring raja yang menjadi suruhan, pembawa alat-alat upacara, panji-panji kebesaran, dsb: <i>panlima itu membawa 1.000 orang juak</i>	588	L
20	kedayan	<i>kl</i> sanak saudara raja yang menjadi pengiring, inang; pengasuh	646	P
21	kacung	pesuruh, pelayan, jongos (biasanya anak laki-laki)	600	L
22	panakawan	<i>Jw</i> abdi laki-laki pengiring raja (kesatria)	1007	L
23	panjang	<i>ark</i> hamba di rumah pesirah (untuk wanita yang hamil di luar nikah dan tidak mau memberitahukan siapa yang menghamilinya)	1015	P
24	penyusu	1 orang yang menyusui; inang;	1363	P

25	punakawan	pelayan atau pengawal raja atau bangsawan pada zaman dahulu; abdi pengiring; juak-juak	1116	L
26	pramusiwi	wanita yang bekerja pada suatu keluarga dengan tugas merawat bayi atau anak-anak kecil keluarga yang bersangkutan; pengasuh anak	1098	P
27	tambi (a)	1 panggilan kepada laki-laki Keling yang masih muda (yang artinya adik laki-laki); 2 pelayan. jongos; kacang; pesuruh kantor;	1388	L
Profesi Prostitusi				
28	ayam kampung	2. <i>ki</i> gadis desa yang dijadikan pelacur	105	P
29	ayam kampus	<i>ki</i> mahasiswi yang merangkap sebagai pelacur	105	P
30	bohsia	<i>Mal</i> wanita muda yang suka mengobrol seks secara bebas tanpa minta imbalan	203	P
31	bunga latar	pelacur; wanita tunasusila	223	P
32	cabo	<i>Jk</i> wanita tunasusila; perempuan lacur; pelacur; sundal	231	P
33	pendayang (a)	1 <i>kl</i> wanita muda; 2 ark perempuan lacur	300	P
34	gerempang	perempuan jalang; perempuan nakal; pelacur	445	P
35	gongli	gadis yang melacurkan dirinya untuk kesenangan semata-mata tanpa memerlukan uang bayaran	458	P
36	hostes	wanita yang pekerjaannya menerima, menjamu, dan menghibur tamu (di hotel, kelab malam, bar, dsb.); pramuria	507	P
37	perempuan jalang	2 pelacur	560	P
38	jobong	<i>Jk</i> pelacur; perempuan piaraan	586	P
39	pelacur	perempuan yang melacur; wanita tunasusila; sundal	769	P
40	loki	<i>Cn</i> (perempuan) pelacur, loktong	839	P
41	loktong	> loki	839	P
42	lonte	<i>kas</i> perempuan jalang; wanita tunasusila; pelacur; sundal; jobong; cabo, munci	842	P
43	makaopo	<i>cak</i> perempuan lacur	862	P
44	munci (a)	1 gundik; 2 sundal; pelacur; lonte	939	P
45	perempuan geladak	pelacur	1054	P
46	perempuan jalanan	pelacur	1054	P
47	perempuan jalang	1.perempuan yang nakal dan liar yang suka melacurkan diri; 2.pelacur; wanita tunasusila	1054	P
48	perempuan lacur	pelacur; wanita tunasusila	1054	P
49	perempuan lecah	pelacur	1054	P
50	perempuan nakal	perempuan (wanita) tunasusila; pelacur; sundal	1054	P
51	pramuria	karyawati kelab malam yang bertugas melayani dan menemani tamu; hostes	1098	P
52	sundal	2.perempuan jalang; pelacur	1355	P
53	wanita tunasusila	pelacur	1556	P

54	gigolo	laki-laki bayaran yang dipelihara seorang wanita sebagai kekasih; 2 laki-laki sewaan yang pekerjaannya menjadi pasangan berdansa	451	L
55	alku	<i>kl</i> induk semang wanita tunasusila; jaruman, muncikari; germo	42	N
56	anak buyung (a)	1 perempuan bunting (untuk memperolok-olokkan); 2 muncikari	56	N
57	baktau	induk semang bagi perempuan lacur; muncikari	122	N
58	² ceti	perantara di dalam perhubungan antara laki-laki dan perempuan; muncikari; mak comblang; <i>Ni Rawit ceti penjual orang</i>	266	P
59	¹ dalalah	<i>Ar</i> 1 perempuan yang memperhubungkan laki-laki dan perempuan dengan memperoleh uang jasa; induk semang perempuan lacur; nenek kabayan; comblang; pinang muda; muncikari; jaruman; barua; 2 penunjuk jalan wanita	288	P
60	germo	<i>Jw</i> 2 induk semang bagi perempuan pelacur; muncikari	447	N
61	mami	<i>cak</i> 2.muncikari	869	L
62	mucikari	> muncikari	932	N
63	muncikari	induk semang bagi perempuan lacur; germo; jaruman; alku	939	N
Profesi dan Kedudukan dalam Kesenian				
64	dame	<i>Sas</i> tokoh wanita yang secara tradisional diperankan oleh laki-laki	290	P
65	diva (a)	1 penyanyi utama wanita dalam opera atau konser ; 2 perempuan yang sangat berprestasi dalam bidang seni suara	336	P
66	diva (b)	1 penyanyi utama wanita dalam opera atau konser; 2 perempuan yang sangat berprestasi dalam bidang seni suara	336	P
67	dongbret	wanita penari jalanan (di Indramayu)	340	P
68	¹ gemplak (b)	<i>Jw</i> 1 penari (ronggeng) laki-laki ; 2 ronggeng laki-laki yang menjadi piaraan laki-laki lain	435	L
69	lekun	<i>kl</i> penari perempuan dari Siam	806	P
70	nenek kabayan	perempuan tua yang menjadi perantara dalam percintaan antara pemuda dan pemudi (dalam cerita lama)	958	P
71	onagata	<i>Jp</i> aktor yang memainkan peran perempuan dalam kabuki	982	L
72	primadona (a)	1 penyanyi wanita yang pertama atau utama dalam pertunjukan opera ; 2 pelaku wanita terpenting (dalam pertunjukan sandiwara); sripanggung; 3 <i>ki</i> gadis (wanita) yang paling cantik, disukai, dikagumi dsb di lingkungannya;	1102	P
73	primadona (b)	1 penyanyi wanita yang pertama atau utama dalam pertunjukan opera; 2 pelaku wanita terpenting (dalam pertunjukan sandiwara) ; sripanggung; 3 <i>ki</i> gadis (wanita) yang paling cantik, disukai, dikagumi dsb di lingkungannya;	1102	P
74	punduh	orang yang berperan sebagai dalang dalam permainan sintren, biasanya wanita berusia lanjut	1116	P
75	serimpi	1 penari wanita di istana	1287	P
76	sinden	penyanyi wanita pada seni gamelan atau dalam pertunjukan wayang (golek, kulit)	1311	P

77	pesinden	penyanyi wanita pada seni gamelan atau pertunjukan wayang (golek, kulit)	1065	P
78	sripanggung	pemeran utama wanita dalam pertunjukan seni; primadona	1336	P
79	waranggana	<i>Jw</i> penyanyi wanita dalam seni karawitan atau wayang; pesinden	1388	P
80	wirasuara	penyanyi pria dalam karawitan (gamelan) Jawa; penyeling (bagi si penyanyi): <i>sebelum pementasan berlangsung semua penari, penabuh gamelan, wirasuara, beserta perias ditampung di pemondokan khusus</i>	1556	L
Profesi Kesehatan				
81	bidan	wanita yang mempunyai kepandaian menolong atau merawat orang melahirkan dan bayinya	188	P
82	bidan tarik	bidan yang baru dipanggil waktu seorang ibu akan melahirkan (tanpa ada pemberitahuan atau perjanjian sebelumnya)	188	P
83	bidan tawar	bidan yang sudah dipesan terlebih dahulu untuk dimintai pertolongannya	188	P
84	bidan tempuh	bidan yang menolong suatu persalinan (orang melahirkan) berdasarkan persetujuan (perjanjian) sebelumnya	188	P
85	bidan terjun	bidan tarik	188	P
86	mantri	2 juru rawat kepala (biasanya laki-laki); pembantu dokter;	877	L
87	mantri kepala	pegawai yang kerjanya sebagai pembantu dokter dalam pelayanan kesehatan, (biasanya laki-laki);	877	L
88	suster (a)	1 wanita yang menjadi anggota perkumpulan kerohanian yang hidup di dalam biara: <i>Suster itu sekarang tinggal di Biara Ursulin Bandung</i> ; 2 cak juru rawat wanita; perawat	1363	P
Profesi Adibusana atau Tata Busana				
89	fotomodel	wanita atau pria yang menjadi model dalam foto (gambar)	398	N
90	gadis sampul	julukan yang diberikan kepada gadis atau wanita cantik yang gambarnya dimuat pada kulit muka majalah	403	P
91	maneken	<i>2 cak</i> peragawati	873	P
92	modiste	wanita yang ahli dalam membuat pakaian wanita: <i>ia selalu menjahitkan pakaiannya pada modiste itu</i>	924	P
Profesi Pendidikan				
93	jipro (a)	<i>ark</i> 1 nona; 2 guru perempuan	586	P
94	¹ rubiah (a)	1 wanita yang saleh; rubbanat; 2 istri ulama; 3 wanita yang menjadi guru mengaji (Alquran)	1186	P
Profesi Lain-lain				
95	gadis pemerah	gadis yang pekerjaannya pemerah susu ternak perah	403	P
96	inang-inang	<i>cak</i> perempuan (ibu rumah tangga) yang bekerja sebagai pedagang tidak resmi yang memasukkan barang lewat pelabuhan: <i>cukong-cukong di Jakarta dan Singapura memakai inang-inang sebagai penyelundup</i>	530	P
97	induk semang (a)	1 orang perempuan yang mengambil orang lain (bukan keluarga) menjadi karib baiknya; 2 orang yang memberi pekerjaan; majikan ; 3 orang yang memegang rumah-rumah (mengusahakan, menyelenggarakan) pemondokan	533	N

98	induk semang (b)	1 orang perempuan yang mengambil orang lain (bukan keluarga) menjadi karib baiknya; 2 orang yang memberi pekerjaan; majikan; 3 orang yang memegang rumah-rumah (mengusahakan, menyelenggarakan) pemondokan	533	N
99	nabiah	2 pembawa berita (perempuan)	947	P
100	srikandi (a)	2 <i>ki</i> wanita yang gagah berani; pahlawan wanita; 3 <i>ki</i> atlet wanita, terutama atlet wanita pemanah	1336	P
101	syaman	1 dukun; tukang sihir; 2 <i>Kul</i> laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan dan bertindak sebagai medium dalam upacara penyembuhan dalam tradisi	1367	L
102	tuan (a)	1 orang tempat mengabdikan; sebagai lawan kata dari hamba, abdi, budak: <i>anjing itu sangat setia kepada tuannya</i>; 2 orang yang memberi pekerjaan; majikan; kepala (perusahaan dsb); pemilik atau yang empunya (toko dsb): <i>hari ini tuan saya tidak ada di kantor</i>; 3 orang laki-laki (yang patut dihormati): <i>ada seorang tuan datang kemari</i>; 4 kata sapaan kepada orang laki-laki bangsa asing atau sebutan kepada orang laki-laki yang patut dihormati; kata sapaan kepada perempuan bangsawan (putri raja dsb): <i>tuan haji; tuan sayid</i>; 5 kata sapaan kpd perempuan bangsawan (putri raja dsb): <i>tuan putri</i>; 6a persona orang kedua laki-laki: <i>Tuan hendak kemana? inilah sepeda tuan</i>; b persona orang kedua perempuan (engkau atau -mu yg takzim): <i>tidak sampai hati Kakanda melepaskan tuan berjalan sendiri</i>	1490	N
Status Pernikahan				
103	anak andaman	anak gadis yang dikurung atau dipingit beberapa waktu sebelum dinikahkan	56	P
104	anak dara (a)	1 anak perempuan yang sudah mencapai usia remaja dan belum kawin; 2 <i>cak</i> pengantin perempuan	56	P
105	anak dara (b)	1 anak perempuan yang sudah mencapai usia remaja dan belum kawin; 2 <i>cak</i> pengantin perempuan	56	P
106	¹ bakarat	<i>Bl</i> 1 gadis atau dara ; 2 alat kelamin gadis	122	P
107	balajar	<i>Mdr</i> janda yang tidak mempunyai anak	125	P
108	balangkep	laki-laki dan perempuan yang terikat oleh hubungan perkawinan (di Manado)	125	N
109	balu	laki-laki yang tidak beristri lagi (karena cerai atau kematian istri), duda	128	L
110	bambang kabayan	gadis yang dilarikan untuk dikawini	128	P
111	⁴ bangkang	gadis yang telah hilang keperawanannya	132	P
112	pembebek	2 <i>ki</i> orang yang gemar beristri banyak	154	L
113	belahan diri	<i>ki</i> belahan jiwa; kekasih; istri	159	P
114	belahan jiwa	kekasih; istri	159	P
115	bikir	<i>kl</i> gadis perawan	191	P
116	bini	<i>cak</i> perempuan yang menjadi pasangan sah dari seorang laki-laki; istri: <i>bininya sudah kembali dari kota</i>	195	P
117	bini dapur	istri yang tidak mempunyai kedudukan (dalam keluarga)	195	P
118	bini gahara	<i>kl</i> istri yang sah	195	P

119	bini kawin	wanita yang dikawini secara resmi dan sah	195	P
120	bini lari	istri yang diperoleh dengan jalan kawin lari	195	P
121	bini penunggu	istri penghulu adat yang berasal dari lapisan sosial lebih rendah, bertugas mengurus rumah tangga selama belum ada bini ratu	195	P
122	bini ratu	istri pertama penghulu adat yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga yang sederajat kedudukannya dengan suami	195	P
123	bini selir	istri yang kedudukannya lebih rendah daripada istri terhormat (pertama)	195	P
124	¹ bujang (b)	1 anak laki-laki dewasa; jaka ; 2 anak perempuan, gadis; perawan; 3. anak laki-laki; budak; 4 laki-laki (perempuan) yang belum menikah (kawin); 5 <i>kl</i> orang laki-laki gajian; jongos; 6 <i>Bt kas</i> kemaluan; 7 <i>kl</i> janda	216	L
125	¹ bujang (c)	1 anak laki-laki dewasa; jaka; 2 anak perempuan, gadis; perawan ; 3. anak laki-laki; budak; 4 laki-laki (perempuan) yang belum menikah (kawin); 5 <i>kl</i> orang laki-laki gajian; jongos; 6 <i>Bt kas</i> kemaluan; 7 <i>kl</i> janda	216	P
126	¹ bujang (d)	1 anak laki-laki dewasa; jaka; 2 anak perempuan, gadis; perawan; 3. anak laki-laki; budak; 4 laki-laki (perempuan) yang belum menikah (kawin) ; 5 <i>kl</i> orang laki-laki gajian; jongos; 6 <i>Bt kas</i> kemaluan; 7 <i>kl</i> janda	216	N
127	¹ bujang (e)	1 anak laki-laki dewasa; jaka; 2 anak perempuan, gadis; perawan; 3. anak laki-laki; budak; 4 laki-laki (perempuan) yang belum menikah (kawin); 5 <i>kl</i> orang laki-laki gajian; jongos; 6 <i>Bt kas</i> kemaluan; 7 <i>kl</i> janda	216	P
128	bujang bercerai	janda karena diceraikan suaminya	216	P
129	bujang talang (a)	1 laki-laki yang tidak beristri ; 2 duda yang tidak beranak	216	L
130	bujang talang (b)	1 laki-laki yang tidak beristri; 2 duda yang tidak beranak	216	L
131	bujangan	2 pria yang belum beristri	216	L
132	bunga dipersunting	<i>ki</i> wanita yang sudah bersuami	223	P
133	cancan bulan	suami yang bertempat tinggal di kediaman kerabat istrinya tetapi ia mempunyai hak atas anak-anaknya (di Bengkulu)	240	L
134	¹ dara	1 anak perempuan yang belum kawin; gadis; perawan; <i>ia akan menikah dengan seorang dara dr Kalimantan</i> ;	294	P
135	dayo	sebutan untuk gadis remaja		P
136	duda	laki laki yang kematian istri atau yang telah bercerai dengan istrinya; balu	344	L
137	duda caluk	duda yang diangkat kembali sebagai warga desa dengan kedudukan dan peranan penuh	344	L
138	duda kembang	duda yang belum mempunyai anak	344	L
139	empuan (a)	<i>kl</i> perempuan: <i>engku (tengku) empuan</i> ; sebutan istri raja	370	P
140	gadis	1 anak perempuan yang sudah akil balig; anak dara; 2 anak perempuan yang belum kawin; perawan; <i>aeperti gadis sudah berlaki, pb</i> anak perawan yang tingkah lakunya kurang baik (pemalas, pengotor, dsb); <i>bagai gadis jolong bersubang, pb</i> sombong atau sangat riang (karena baru saja menjadi kaya, berpangkat tinggi, dsb)	403	P

141	gadis taruhan	gadis yang dipingit; pingitan	403	P
142	gadis tua	gadis yang telah berumur lebih dari 35 tahun, tetapi belum kawin; perawan tua	403	P
143	garwa	<i>Jw</i> istri	420	P
144	garwa ampil	istri yang bukan permaisuri; selir	420	P
145	garwa padmi	istri utama; permaisuri	420	P
146	¹ gerha (a)	<i>ark</i> istri ; permaisuri	446	P
147	¹ hail	istri yang sedang dalam keadaan tidak hamil	473	P
148	induk beras	<i>ki</i> istri	533	P
149	istri	1 wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami; 2 wanita yang dinikahi: <i>almarhum meninggalkan seorang istri dan dua orang anak</i>	552	P
150	jaka	anak laki-laki yang telah dewasa, tetapi belum berumah tangga; perjaka, lajang	558	L
151	jejaka	anak laki-laki yang telah dewasa (tetapi belum berumah tangga); bujang; perjaka	558	L
152	perjaka	laki-laki yang belum berumah tangga; bujang; jaka	1058	L
153	janda	wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya; <i>Janda belum berlaki, pb</i> gadis yang dipermainkan oleh laki-laki lalu ditinggalkan	564	P
154	janda berhias	janda yang belum beranak, apabila kawin lagi boleh memakai pakaian pengantin;	564	P
155	janda kembang	janda muda yang cantik dan belum beranak	564	P
156	janda muda	janda yang muda usia	564	P
157	janda tebal	janda kaya	564	P
158	jatukrama	<i>Jw</i> istri; teman hidup (perempuan)	571	P
159	jipro (b)	<i>ark</i> 1 nona ; 2 guru perempuan	586	P
160	jomlo (a)	1 gadis tua ; 2 <i>cak</i> pria atau wanita yang belum memiliki pasangan hidup	587	P
161	jomlo (b)	1 gadis tua; 2 cak pria atau wanita yang belum memiliki pasangan hidup	587	N
162	junjungan	1 sesuatu yang dijunjung; 2 yang dimuliakan: <i>selawat dan salam kita kirimkan kpd junjungannya kita Nabi Muhammad saw</i> ; 3 suami: <i>kalau anak gadisnya sudah dewasa sudah patut dicarikan junjungannya</i> ;	593	L
163	pengawal	1 penjaga (keselamatan dsb); 2 seorang laki-laki yang menjadi pacar (tunangan)	638	L
164	kawan hidup	<i>ki</i> istri atau suami	638	N
165	kenya	<i>Jw kl</i> gadis; wanita (hormat)	670	P
166	laki (a)	1 kas suami (imbangan bini) ; 2 pria; <i>Laki pulang kelaparan, daging lalu ditanakkan pb</i> lebih banyak mengindahkan urusan orang lain daripada urusan sendiri	773	L
167	laki bini	suami istri	773	N
168	² madu (a)	1 istri sah yang lain dari suami berdasarkan pandangan istri pertamanya: semua heran bahwa ia dapat bersikap baik terhadap madunya ; 2 <i>ki</i> orang yang menjadi saingan dalam percintaan; pesaing dalam percintaan	853	P

169	² madu (b)	1 istri sah yang lain dari suami berdasarkan pandangan istri pertamanya: <i>semua heran bahwa ia dapat bersikap baik terhadap madunya</i> ; 2 ki orang yang menjadi saingan dalam percintaan; pesaing dalam percintaan	853	N
170	mak muda (a)	1 mak kecil; 2 bini muda	860	P
171	mak tua (a)	1 kata sapaan akrab untuk kakak perempuan ibu atau kakak perempuan bapak; 2 bini yang tua	860	P
172	mak ua	<i>cak mak tua</i>	860	P
173	mak uda	1 mak muda; 2 bini yang muda	860	P
174	munib	<i>ark janda</i>	940	P
175	mojang	<i>Sd perawan; gadis: ia akan menikah dengan mojang Priangan</i>	925	P
176	madam	<i>cak nyonya</i>	853	P
177	madewi	<i>Bl istri yang kedudukannya sederajat dengan suami</i>	853	P
178	nona	sebutan bagi anak perempuan atau wanita yang belum menikah		P
179	¹ non	<i>kp nona: makanan sudah siap non!</i>	966	P
180	none	<i>Jk nona</i>	967	P
181	nyonya (a)	1 kata sapaan kepada perempuan yang sudah bersuami: Tuan dan nyonya yang saya hormati; 2 istri: Saudara Ali beserta nyonya	973	P
182	nyonya besar (a)	1 nyonya kaya atau istri orang berada ; 2 ki perempuan yang berlagak seperti orang kaya	973	P
183	nyonya rumah	perempuan (istri) yang empunya rumah	973	P
184	orang belakang	<i>cak istri</i>	986	P
185	orang rumah	istri	987	P
186	pahlawan bakian	suami yang sangat patuh (takut) kepada istrinya	999	L
187	papacang	<i>Sd tunangan (wanita)</i>	1018	P
188	pasangan hidup	1 suami atau istri; 2 jodoh	1025	N
189	pasumandan (a)	Mk 1 semua perempuan yang menjadi istri dari laki-laki yang sekaum ; 2 pengiring pengantin (biasanya terdiri atas beberapa orang perempuan muda)	1029	P
190	pedusi (a)	Mk 1 perempuan; 2 istri	1036	P
191	perawan	1 anak perempuan yang sudah patut kawin; anak dara; gadis	1053	P
192	perawan kencur	anak perempuan yang menginjak dewasa	1053	P
193	perawan sunti	anak perempuan yang mulai jadi gadis (perawan kecil); gadis sunti; perawan kencur	1053	P
194	perawan tua	gadis yang sudah tua dan belum menikah	1053	P
195	perempuan (a)	1 orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; 2 istri; bini: perempuannya sedang hamil ; 3 betina (khusus untuk hewan)	1054	P
196	² puan (a)	1 empuan; perempuan: <i>datuk puan</i> ; 2 nyonya (lawan tuan)	1110	P
197	¹ randa	perempuan yang bercerai atau perempuan yang kematian suami; janda	1139	P
198	randa gadis	perawan tua	1139	P

199	randa tua	perempuan tua yang belum kawin	1139	P
200	raraha	<i>Min</i> gadis yang telah mencapai usia untuk menikah	1145	P
201	rezeki musang	<i>ki</i> gadis yang tidak terjaga	1172	P
202	rubiah (b)	1 wanita yang saleh; rubbanat; 2 istri ulama ; 3 wanita yang menjadi guru mengaji (Alquran)	1186	P
203	sayib (a)	bukan perawan (gadis) ; janda	1234	P
204	sayib (b)	bukan perawan (gadis); janda	1234	P
205	sioca	<i>Cn</i> nona	1316	P
206	sinyo	anak laki-laki yang belum kawin (bangsa Eropa atau peranakan Eropa)	1316	L
207	suami	pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan (istri);	1343	L
208	suami istri	pasangan laki-laki dan perempuan yang telah menikah; laki bini	1343	N
209	semenda langau hijau	<i>Mk</i> laki-laki yang suka memperbanyak istri tanpa tanggung jawab	1262	L
210	semenda lapik buruk	<i>Mk</i> semenda yang tidak mempunyai harga diri, kelangkahan, takut pada istri	262	L
211	teman hidup	orang yang dijadikan pasangan hidup (istri atau suami)	1429	N
212	timbangan badan (nyawa)	belahan jiwa (kekasih, istri, atau suami)	1464	N
213	tunang	calon istri atau suami	1502	N
214	warakwuri	wanita yang ditinggal mati oleh suaminya (anggota TNI); janda	1556	P
Status Pernikahan Tidak Sah (di Luar Nikah)				
215	amputan	2 gundik	54	P
216	ayut-ayutan	wanita yang dipelihara tanpa nikah; istri piaraan; gundik	106	P
217	bini aji	<i>kl</i> gundik raja	195	P
218	bini gelap	cak gundik (istri yang tidak dinikahi); istri yang dirahasiakan dari khalayak	195	P
219	candik	perempuan yang diperlakukan sebagai istri oleh seorang laki-laki tetapi tidak dinikahi; gundik	240	P
220	gendak	perempuan yang disukai (diajak berzina); perempuan simpanan	438	P
221	gula-gula (a)	3 cak ki perempuan yang diperlakukan untuk bersenang-senang; gundik; 4.ki pria ataupun wanta yang diperlakukan sebagai suami atau istri oleh lawan jenisnya tanpa ikatan perkawinan yang sah menurut adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat	464	P
222	gula-gula (b)	3 cak ki perempuan yang diperlakukan untuk bersenang-senang; gundik; 4.ki pria ataupun wanta yang diperlakukan sebagai suami atau istri oleh lawan jenisnya tanpa ikatan perkawinan yang sah menurut adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat	464	N
223	gundik	1 istri tidak resmi; 2 perempuan piaraan (bini gelap)	466	P
224	istri gelap	perempuan simpanan; perempuan piaraan (yang tidak dinikahi)	552	P
225	jamah-jamahan	hamba perempuan yang dipergundik	562	P
226	munci (b)	1 gundik ; 2 sundal; pelacur; lonte	939	P

227	nyai (a)	1 panggilan untuk perempuan yang sudah atau belum kawin; 2 panggilan untuk perempuan yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggilnya; 3 gundik orang asing (terutama orang Eropa)	971	P
228	nyai-nyai	sebutan kepada wanita piaraan orang asing	971	P
229	perempuan simpanan	istri gelap	1054	P
230	permainan	6 <i>cak</i> perempuan yang diajak untuk bersenang-senang saja (tidak untuk dijadikan istri yang sah)	858	P
231	¹ selir	<i>Jw</i> gundik	1254	P
232	ulam-ulaman	<i>kl</i> perempuan simpanan; gundik	1520	P
233	kayu-kayu	2 laki-laki yang seakan-akan dipergundik oleh orang perempuan	641	L
234	¹ gemplak (b)	<i>Jw</i> 1 penari (ronggeng) laki-laki; 2 ronggeng laki-laki yang menjadi piaraan laki-laki lain	435	L
Adat/Prosesi Pernikahan				
235	bigamis	1 orang yang bigami; orang yang beristri atau bersuami dua	190	N
236	⁴ caping	<i>Mk</i> orang muda yang mendampingi mempelai laki-laki ketika pulang pertama kali ke rumah mempelai perempuan	244	N
237	cina buta	orang yang menikahi perempuan dengan dibayar (supaya perempuan itu setelah diceraikan dapat kawin lagi dengan bekas suaminya yang telah 3 kali menalaknya); muhalil	267	L
238	² gading	<i>kl</i> dua orang anak perempuan yang mengipasi pengantin di pelaminan	403	P
239	mahram (a)	1 orang (perempuan, laki-laki) yang masih termasuk sanak saudara dekat karena keturunan, sesusuan, atau hubungan perkawinan sehingga tidak boleh menikah di antaranya; 2 orang laki-laki yang dianggap dapat melindungi wanita yang akan melakukan ibadah haji (suami, anak laki-laki, dsb)	857	N
240	mahram (b)	1 orang (perempuan, laki-laki) yang masih termasuk sanak saudara dekat karena keturunan, sesusuan, atau hubungan perkawinan sehingga tidak boleh menikah di antaranya; 2 orang laki-laki yang dianggap dapat melindungi wanita yang akan melakukan ibadah haji (suami, anak laki-laki, dsb)	857	L
241	muhalil	<i>Ar</i> 1 orang yang nikah dengan perempuan yang telah tiga kali ditalak suaminya, sesudah itu diceraikannya supaya perempuan itu dapat kawin lagi dengan bekas suaminya yang terdahulu 2 <i>cak</i> cinta buta	933	L
242	pagar ayu	barisan penerima tamu yang terdiri atas gadis-gadis cantik	997	P
243	pasumandan (b)	<i>Mk</i> 1 semua perempuan yang menjadi istri dari laki-laki yang sekaum; 2 pengiring pengantin (biasanya terdiri atas beberapa orang perempuan muda)	1029	P
244	semandan	pengiring (pengapit) pengantin (biasanya yang masih gadis)	1257	P
245	wakil nikah	orang yang menggantikan laki-laki dalam melaksanakan pernikahan	1554	L
246	¹ wali	3 pengasuh pengantin perempuan pada waktu menikah (yaitu melakukan janji nikah dengan pengantin laki-laki): <i>karena ayahnya telah meninggal, makanya kakaknya yang menjadi wali untuk menikahkan anak perempuan itu;</i>	1555	L

247	wali hakim	<i>Isl</i> pejabat urusan agama yang bertindak sebagai wali pengantin perempuan dalam pernikahan jika pengantin perempuan tidak mempunyai wali	1555	L
248	wali mujbir	wali (orang tua, saudara laki-laki dsb) yang berhak menikahkan seseorang yang masih gadis tanpa memerlukan izin gadis tsb	1555	L
Jenis Kelamin (Biologis Saja dan Terkait Stereotip)				
249	¹ adam	2 (ditulis dengan huruf kecil) laki-laki: <i>pada waktu salat, umumnya kaum adam dan kaum hawa dipisahkan</i>	7	L
250	aki-aki	orang laki-laki yang sudah tua	27	L
251	amoi (a)	1 anak perempuan Cina ; 2 kata sapaan kepada anak perempuan Cina	53	P
252	anak buyung (b)	1 perempuan bunting (untuk memperoleh-olokkan) ; 2 muncikari	56	P
253	ayam pelesung	<i>ki</i> pemuda yang biasa datang ke rumah orang tua yang beranak gadis	105	L
254	¹ banci	1 <i>a</i> tidak berjenis laki-laki dan juga tidak berjenis perempuan; 2 n laki-laki yang bertingkah laku dan berpakaian sebagai perempuan; wadam; waria	130	L
255	bandot	2 <i>ki</i> orang laki-laki yang sangat gila perempuan; orang laki-laki tua yang masih gemar kepada perempuan	131	L
256	bomseks	<i>cak</i> julukan untuk wanita yang mempunyai citra erotis dan sensual yang tinggi: <i>ia merupakan bintang film bomseks baru dr Amerika</i>	205	P
257	bajul buntung	<i>ki</i> orang laki-laki yang suka mengganggu perempuan	121	L
258	bidadari (a)	putri atau dewi dari kahyangan, perempuan yang elok		P
259	buaya darat	<i>ki</i> 2. penggemar perempuan	213	L
260	¹ bujang (f)	1 anak laki-laki dewasa; jaka; 2 anak perempuan, gadis; perawan; 3. anak laki-laki; budak ; 4 laki-laki (perempuan) yang belum menikah (kawin); 5 <i>kl</i> orang laki-laki gajian; jongos; 6 <i>Bt kas</i> kemaluan; 7 <i>kl</i> janda	216	L
261	bunga desa	perawan (pemudi) yang disenangi pemuda karena kecantikannya di desa tempat tinggalnya	223	P
262	cacing gila	2 <i>ki</i> perempuan yang suka bepergian, bertandang, dsb	234	P
263	dayang (b)	1 gadis pelayan di istana; 2 kl anak perempuan, gadis	300	P
264	dominatriks	<i>Psi</i> perempuan yang mendominasi pasangannya secara fisik dan psikis dalam hubungan seks dengan kekerasan	339	P
265	donjuan	laki-laki yang suka menggoda wanita	340	L
266	empek-empek	laki-laki yang sudah tua sekali; kakek-kakek	369	L
267	empok-empok	orang perempuan (perempuan yang telah dewasa)	370	P
268	empuan (b)	<i>kl perempuan: engku (tengku) empuan</i> ; sebutan istri raja	370	P
269	entong (a)	1 anak laki-laki ; 2 panggilan kepada anak laki-laki; 3 buyung	376	L
270	gadis besar	gadis yang sudah sampai umur (18 tahun)	403	P
271	gadis kecil	gadis yang masih sangat muda (13 tahun)	403	P
272	gadis tanggung	gadis yang sedang umurnya (belum dewasa, tetapi tidak kanak-kanak lagi)	403	P
273	gauk	wanita perayu, penggoda laki-laki	421	P

274	³ hawa	2 cak perempuan: <i>kaum hawa</i>	488	P
275	² homo	<i>kp</i> homoseksual	506	N
276	hidung belang	<i>ki</i> laki-laki yang gemar mempermainkan perempuan	496	L
277	kebayan	<i>Jw</i> 2 <i>kl</i> perempuan tua yang biasanya berperang sebagai perantara hubungan antara pria dan wanita	642	P
278	kedu (a)	1 laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan; perempuan yang bertingkah laku seperti laki-laki; banci ; 2 perempuan yang tidak pernah datang bulan (haid, mensruasi); 3 lemah syahwat; impoten	647	N
279	kedu (b)	1 laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan; perempuan yang bertingkah laku seperti laki-laki; banci; 2 perempuan yang tidak pernah datang bulan (haid, mensruasi) ; 3 lemah syahwat; impoten	647	P
280	kusuma	2 <i>ki</i> perempuan yang cantik (elok, molek); bangsawan	674	P
281	laki (b)	1 <i>kas</i> suami (imbangan bini); 2 pria ; <i>Laki pulang kelaparan, daging lalu ditanakkan pb</i> lebih banyak mengindahkan urusan orang lain daripada urusan sendiri	773	L
282	laki-laki (a)	1 orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis: baik laki-laki maupun perempuan berhak dicalonkan menjadi anggota DPR ; 2 jantan (untuk hewan); 3 <i>ki</i> orang yang mempunyai keberanian; pemberani: <i>ia bertindak sebagai laki-laki</i>	773	L
283	laki-laki (b)	1 orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis: <i>baik laki-laki maupun perempuan berhak dicalonkan menjadi anggota DPR</i> ; 2 jantan (untuk hewan); 3 ki orang yang mempunyai keberanian; pemberani: ia bertindak sebagai laki-laki	773	N
284	laki-laki jemputan	laki-laki yang dipilih dan diambil menjadi menantu	773	L
285	lelaki	laki-laki	773	L
286	kelangkahan	3 <i>ki</i> laki-laki yang istrinya bermukah	784	L
287	lelancur	<i>Jw</i> 1 ayam jantan muda; 2 anak laki-laki yang meningkat dewasa	806	L
288	lesbi	<i>kp</i> lesbian	820	P
289	lesbian	wanita yang dicintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya; wanita homoseks	820	P
290	metroseksual	2 pria yang sangat memperhatikan tubuh dan penampilannya	911	L
291	muhsanah	perempuan baik-baik	934	P
292	nenek-nenek	perempuan yang sudah tua, sudah patut menjadi nenek	958	P
293	nulipara	<i>Dok</i> wanita yang melahirkan tetapi anaknya tidak pernah hidup ketika lahir	970	P
294	nyonya besar (b)	1 nyonya kaya atau istri orang berada; 2 ki perempuan yang berlagak seperti orang kaya	973	P
295	pameget (a)	<i>Sd</i> 1 sapaan pembantu terhadap majikan laki-laki; tuan; 2 laki-laki	1006	L
296	pedusi (b)	Mk 1 perempuan; 2 istri	1036	P

297	perempuan (b)	1 orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; 2 istri; bini: <i>perempuannya sedang hamil</i> ; 3 betina (khusus untuk hewan)	1054	P
298	perempuan jahat	1 perempuan yang buruk kelakuannya (suka menipu, dsb); 2 perempuan nakal	1054	P
299	perempuan jangak	perempuan cabul (buruk kelakuannya)	1054	P
300	pria	laki-laki dewasa: <i>kaum pria</i>	1101	L
301	pria idaman	laki-laki dewasa yang dijadikan dambaan (yang sangat diinginkan) oleh wanita	1101	L
302	primadona (c)	1 penyanyi wanita yang pertama atau utama dalam pertunjukan opera; 2 pelaku wanita terpenting (dalam pertunjukan sandiwara); sripanggung; 3 ki gadis (wanita) yang paling cantik, disukai, dikagumi dsb di lingkungannya;	1102	P
303	pria	laki-laki dewasa: <i>kaum pria</i>	1101	L
304	pria idaman	laki-laki dewasa yang dijadikan dambaan (yang sangat diinginkan) oleh wanita	1101	L
305	perempuan (b)	1 perempuan; perempuan: datuk puan; 2 nyonya (lawan tuan)	1110	P
306	rajul	(orang) laki-laki; pria	1134	L
307	ratna	2 putri (gadis) yang cantik	1147	P
308	rijal	Ar laki-laki; pria	1174	L
309	perubiah (c)	1 wanita yang saleh; rubbanat; 2 istri ulama; 3 wanita yang menjadi guru mengaji (Alquran)	1186	P
310	sangkan	laki-laki bertabiat dan berdandan seperti perempuan; banci; wadam; waria: <i>tingkah lakunya seperti seorang sangkan</i>	1222	L
311	perisatir	2 lelaki yang tidak dapat mengendalikan nafsu berahinya	1231	L
312	siti	1 sebutan untuk wanita yang mulia; 2 wanita yang terpandang (tinggi kedudukannya dsb)		P
313	si upik jantan	<i>ki</i> perempuan yang tingkah lakunya seperti laki-laki	1534	P
314	srikandi (b)	2 ki wanita yang gagah berani; pahlawan wanita; 3 <i>ki</i> atlet wanita, terutama atlet wanita pemanah	1336	P
315	tante girang	wanita setengah baya yang suka bersenang-senang dengan pemuda	1401	P
316	tomboi	sifat atau tipe aktif, penuh petualangan dsb anak laki-laki; sifat kelaki-lakian (tentang anak perempuan)	1478	P

317	tuan (b)	1 orang tempat mengabdikan; sebagai lawna kata dari hamba, abdi, budak: <i>anjing itu sangat setia kpd tuannya</i> ; 2 orang yang memberi pekerjaan; majikan; kepala (perusahaan dsb); pemilik atau yang empunya (toko dsb): <i>hari ini tuan saya tidak ada di kantor</i> ; 3 orang laki-laki (yang patut dihormati): ada seorang tuan datang kemari ; 4 kata sapaan kepada orang laki-laki bangsa asing atau sebutan kepada orang laki-laki yang patut dihormati; kata sapaan kepada perempuan bangsawan (putri raja dsb): <i>tuan haji; tuan sayid</i> ; 5 kata sapaan kpd perempuan bangsawan (putri raja dsb): <i>tuan putri</i> ; 6a persona orang kedua laki-laki; <i>Tuan hendak kemana? inilah sepeda tuan</i> ; b persona orang kedua perempuan (engkau atau -mu yg takzim): <i>tidak sampai hati Kakanda melepaskan tuan berjalan sendiri</i>	1490	L
318	tukmis	<i>Jw</i> laki-laki hidung belang	1495	L
319	² uir-uir	perempuan yang berusaha memikat hati laki-laki	1518	P
320	virago	perempuan yang mempunyai sifat dan roman laki-laki	1548	P
321	wanita	perempuan dewasa: <i>kaum wanita</i> ; kaum putri (dewasa)	1556	P
322	wanita karier	wanita yang berkecimpung dl kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dsb)	1556	P
323	wanodya	gadis remaja: <i>sudah selayaknyalah seorang wanodya harus berpakaian rapi dan elok dipandang</i>	1556	P
324	wadam	<i>akr</i> hawa dan adam; orang banci: <i>dua ratus glandangan dan wadam dijaring pada malam itu</i>	1552	L
325	waria	<i>akr</i> wanita pria; pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita; pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita; wadam	1556	L
326	wira	1 pahlawan; laki-laki	1562	L
327	wondo	<i>Sd</i> perempuan yang seumur hidupnya tidak menikah atau tidak mempunyai pasangan	1563	P
Kekerabatan				
328	¹ abang (a)	1 kakak laki-laki; saudara laki-laki yang lebih tua: abangnya tiga tahun lebih tua ; 2 kata sapaan kepada orang laki-laki yang lebih tua atau tidak dikenal: <i>tahukah abang jalan ke kantor pos?</i> ; 3 kata sapaan istri kepada suami: <i>sudah dua hari abang tidak pulang</i> ; 4 kata sapaan kepada penjual sayur, penjual ikan, pengemudi becak, dsb: <i>ia biasa belanja pada abang sayur yang lewat di depan rumahnya</i>	1	L
329	abing	sebutan tambahan yang diberikan kepada saudara laki-laki atau perempuan yang meninggal	2	N
330	³ adang	1 saudara tua dari ibu (biasanya wanita); kakak ibu; 2 dang	8	P
331	akang	<i>Sd</i> kakak (laki-laki); abang; aa	25	L
332	¹ aki	kakek, datuk	27	L
333	amangboru	suami dari adik atau kakak perempuan ayah dalam keluarga Batak Toba	47	L
334	angku (a)	<i>Mk</i> 1 mamak (dari pihak ibu); paman ; 2 kata sapaan kepada orang yang patut dihormati; 3 kakek	69	L
335	angku (b)	<i>Mk</i> 1 mamak (dari pihak ibu); paman; 2 kata sapaan kepada orang yang patut dihormati; 3 kakek	69	L

336	ayah	1 orang tua kandung laki-laki; bapak; 2 kata sapaan kepada orang tua kandung laki-laki	104	L
337	ayah angkat	orang tua laki-laki yang bukan orang tua kandung, tetapi secara resmi menurut prosedur adat atau hukum diakui sebagai ayah karena mengambil dan menganggap seseorang sebagai anaknya sendiri dengan segala hak dan kewajiban yang berhubungan dengan kedudukan itu	104	L
338	ayah bunda	ibu bapak; orang tua	104	N
339	ayah kandung	ayah yang sebenarnya	104	L
340	ayah mertua	ayah suami dilihat dari pihak istri, atau ayah istri dilihat dari pihak suami	104	L
341	ayah pungut	1 ayah angkat; 2 laki-laki yang bertindak sebagai ayah untuk keperluan upacara	104	L
342	ayah tiri	laki-laki (bukan ayah kandung) yang kawin dengan ibu kandung seorang anak	104	L
343	anak embung	anak laki-laki sulung	56	L
344	anak gadis	anak perempuan yang sudah menginjak usia remaja	56	P
345	anak jawi	anak laki-laki yang disayangi	56	L
346	anak sunti	anak perempuan yang mulai jadi gadis (perawan kecil)	57	P
347	ayunda	<i>hor kakanda</i> (perempuan)	106	P
348	babe (a)	<i>Jk</i> 1 bapak; ayah; 2 panggilan akrab terhadap orang tua (pemuka, pemimpin)	108	L
349	bapa	1 orang laki-laki yang dipandang sebagai orang tua; 2 bapak	138	L
350	bapak (a)	1 orang tua laki-laki; ayah; 2 orang laki-laki yang di pertalian kekeluargaan boleh dianggap sama dengan ayah (seperti saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki bapak): <i>bapak kecil; bapak tiri</i> ; 3 orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati (seperti guru, kepala kampung); 4 panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil; 5 orang yang menjadi pelindung (pemimpin, perintis jalan, dsb yang banyak penganutnya): <i>Ki Hajar Dewantara dipandang sebagai bapak Pendidikan Nasional</i> ; 6 <i>cak</i> pejabat: <i>biaya menghibur dan menjamu makan bapak dianggap mengurangi laba kotor perusahaan</i>	138-139	L
351	bapak (b)	1 orang tua laki-laki; ayah; 2 orang laki-laki yang di pertalian kekeluargaan boleh dianggap sama dengan ayah (seperti saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki bapak): <i>bapak kecil; bapak tiri</i> ; 3 orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati (seperti guru, kepala kampung); 4 panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil; 5 orang yang menjadi pelindung (pemimpin, perintis jalan, dsb yang banyak penganutnya): <i>Ki Hajar Dewantara dipandang sebagai bapak Pendidikan Nasional</i> ; 6 <i>cak</i> pejabat: <i>biaya menghibur dan menjamu makan bapak dianggap mengurangi laba kotor perusahaan</i>	138-139	L
352	bapak angkat	1 laki-laki yang mengambil dan memelihara anak orang lain; 2 laki-laki yang dianggap ayah sendiri karena telah mengasuh dan memelihara; 3 perusahaan besar yang menjadi pemodal, pelindung dari perusahaan atau badan usaha kecil	139	L

353	bapak ayam	<i>cak</i> bapak yang tidak memikirkan anaknya	139	L
354	bapak besar (a)	1 kakek; 2 paman yang tua	139	L
355	bapak besar (b)	1 kakek; 2 paman yang tua	139	L
356	bapak bungsu	paman termuda yang dianggap sebagai ayah	139	L
357	bapak kecil	adik laki-laki ibu (bapak); paman	139	L
358	bapak muda	bapak kecil	139	L
359	bapak ruting	<i>Mk ki</i> bapak yang menyetubuhi anak kandungnya	139	L
360	bapak suting	julukan untuk seorang ayah yang menghamili anak kandung sendiri	139	L
361	bapak tiri	laki-laki (bukan ayah) yang kawin dengan ibu kandung	139	L
362	bapak tua	kakak laki-laki ibu (bapak)	139	L
363	bapanda	ayahanda	139	L
364	¹ bi (a)	1 sapaan untuk adik perempuan ibu atau ayah; 2 kp bibi	185	P
365	bibi (a)	1 adik (saudara muda) perempuan dari ayah atau ibu; 2 panggilan kepada perempuan yang agak tua; 3 kl sebutan bagi perempuan (setingkat dengan nyonya); 4 panggilan kepada perempuan pembantu rumah tangga	187	P
366	bibi (b)	1 adik (saudara muda) perempuan dari ayah atau ibu; 2 panggilan kepada perempuan yang agak tua; 3 kl sebutan bagi perempuan (setingkat dengan nyonya); 4 panggilan kepada perempuan pembantu rumah tangga	187	P
367	boku	kakek atau datuk (di Timor)	204	L
368	bruder	1 saudara laki-laki	211	L
369	bu (a)	1 kata sapaan untuk orang tua perempuan; 2 kata sapaan untuk perempuan yang dihormati (baik karena jabatan suami atau sebagai istri): <i>bu camat; bu Budi</i> ; 3 kp ibu	211	P
370	bude (a)	<i>Jw</i> 1 ibu gede; kakak perempuan ibu atau ayah ; 2 kata sapaan untuk kakak perempuan ibu atau ayah	215	P
371	bunda (a)	1 kata sapaan untuk orang tua perempuan; 2 kp ibunda	222	P
372	¹ bung (a)	1 kata sapaan akrab kepada seorang laki-laki: <i>rumah bung Iskandar di mana?</i> ; 2 abang	222	L
373	² buyut	1 ibu dari nenek (urutannya: bapak/ibu, nenek, buyut) ; 2 anak dari cucu	230	P
374	cahi	adik laki-laki	235	L
375	cakawari	<i>Kl</i> datuk yang kelima dari anak (urutannya anak, bapak, nenek, moyang, buyut, cakawari)	237	L
376	cangantu	<i>Jk</i> istri paman atau suami bibi (lebih tua daripada ayah atau ibu)	241	N
377	ciliwangi	nenek dari moyang kita (jadi tingkat kelima dari kita, yaitu orang tua, nenek, moyang, buyut, ciliwangi)	267	P
378	datuk	1 bapak dari orang tua kita; kakek; aki: <i>orang tua itu bukan ayahnya melainkan datuknya</i>	298	L
379	datuk poyang	datuk; nenek	298	N
380	datung	<i>Sas</i> datuk; kakek	298	L
381	emang	<i>Sd</i> paman	365	L
382	embah	<i>Jw</i> nenek; kakek	366	N
383	² embik	<i>cak</i> bibi (adik perempuan dari ayah atau ibu)	367	P

384	² embung	anak laki-laki yang sulung	367	L
385	¹ empek	<i>Cn</i> bapak	369	L
386	empok (a)	<i>Jk</i> 1 kakak perempuan: empoknya yang baru menikah akan mengikuti suaminya ke Mekah ; 2 kata sapaan untuk orang perempuan yang lebih tua: <i>Empok, bolehkah saya bertanya?</i>	370	P
387	³ encang	<i>Jk</i> kakak dari ibu atau bapak		N
388	encik (a)	1 kata sapaan untuk laki-laki atau perempuan yang berkedudukan sedang atau yang tidak dikenal; 2 kata sapaan untuk guru perempuan; 3 kakak	372	N
389	encim (a)	1 perempuan keturunan Cina yang sudah bersuami ; 2 kata sapaan kepada perempuan keturunan Cina yang sudah bersuami	372	P
390	encing	<i>Jk</i> adik dari ibu atau bapak	372	N
391	engkoh	<i>Cn cak</i> kakak (laki-laki)	374	L
392	² engku (a)	<i>Mk</i> 1 paman; mamak (dari pihak ibu); 2 kata sapaan kepada kakek (datuk); 3 sebutan (kata sapaan) untuk laki-laki dewasa sebaya yang tidak dikenal; angku	374	L
393	² enyak	<i>Jk</i> 1 ibu; mama	377	P
394	etek	<i>Mk</i> adik perempuan ayah atau adik perempuan ibu; bibi; mackik	382	P
395	eyang (a)	<i>Jw hor</i> nenek (laki-laki atau perempuan) ; datuk (kakek)	385	N
396	eyang (b)	<i>Jw hor</i> nenek (laki-laki atau perempuan); datuk (kakek)	385	L
397	ibni	<i>Ar</i> anak lelaki; ibnu	515	L
398	ibnu	anak lelaki; keturunan dari; bin	515	L
399	ibung (a)	1 Ark ibu; mak ; 2 <i>Pib</i> bibi	516	P
400	ibung (b)	1 <i>Ark</i> ibu; mak; 2 <i>Pib</i> bibi	516	P
401	ibu (a)	1 wanita yang telah melahirkan seseorang; mak: anak harus menyayangi ibu ; 2 kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami; 3 sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun belum; 4 bagian yang pokok (besar, asal, dsb): <i>ibu jari</i> ; 5 yang utama di antara beberapa hal lain; yang terpenting: <i>ibu negeri; ibu kota</i>	516	P
402	ibu angkat	perempuan yang mengambil dan memelihara anak orang lain; ibu dari anak angkat	516	P
403	ibu bapak	orang tua; ayah dan ibu	516	N
404	ibu kandung	ibu yang melahirkan (ibu sendiri)	516	P
405	ibu pungut	wanita yang dalam upacara tertentu bertindak sebagai ibu	516	P
406	ibu rumah tangga	wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga; istri atau ibu yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga, tidak bekerja di kantor	516	P
407	ibu suri	ibunda raja atau ratu	516	P
408	ibu tiri	sebutan anak kepada istri ayahnya, bukan ibu kandung	516	P
409	ina	inang; emak; ibu	530	P
410	induk	1 ibu (terutama tentang binatang); emak: induk ayam	533	P

411	induk semang (c)	1 orang perempuan yang mengambil orang lain (bukan keluarga) menjadi karib baiknya; 2 orang yang memberi pekerjaan; majikan; 3 orang yang memegang rumah-rumah (mengusahakan, menyelenggarakan) pemondokan	533	P
412	kakak (a)	1 saudara tua; 2 kata sapaan kepada orang (laki-laki atau perempuan) yang dianggap lebih tua; 3 sapaan kepada suami	604	N
413	kakek (a)	1 bapak dari ayah atau bapak dari ibu; aki; datuk; 2 kata sapaan kepada laki-laki yang sudah tua sekali (sebaya kakek); 3 <i>a cak</i> sudah tua sekali (bagi orang laki-laki)	605	L
414	¹ kkek (b)	1 kata sapaan kepada ayah dari bapak; 2 <i>kp</i> kakek	649	L
415	kepala keluarga	orang yang bertanggung jawab terhadap suatu keluarga (biasanya bapak)	671	L
416	¹ kumpi	<i>Jk</i> moyang (laki-laki atau perempuan)	756	N
417	lago	1 suami dari saudara perempuan; 2 suami dari sepupu istri	771	L
418	¹ mak (b)	1 orang tua perempuan: <i>sambil menangis anak kecil itu memanggil-manggil maknya;</i> 2 kata sapaan untuk perempuan yang patut disebut ibu atau dianggap sepadan dengan ibu	860	P
419	mak angkat	ibu yang bertindak (mendidik, mengurus, dsb) sebagai ibu kandung; ibu angkat	860	P
420	mak bungsu	kata sapaan akrab untuk adik perempuan ibu atau bapak; bibi	860	P
421	mak cik	mak kecil; bibi	860	P
422	mak kandung	ibu sendiri	860	P
423	mak kecil (a)	kata sapaan akrab untuk adik perempuan ibu atau bapak; bibi	860	P
424	mak muda (b)	1 mak kecil; 2 bini muda	860	P
425	mak tiri	ibu tiri	860	P
426	² mak	<i>Mk</i> mamak	860	P
427	makcik	mak kecil; bibi	862	P
428	mam	<i>cak</i> mama; mami	868	P
429	¹ mama (a)	1 orang tua perempuan; ibu; 2 kata sapaan kepada ibu	868	P
430	¹ mamah	¹ mama	868	P
431	mamak (a)	1 saudara ibu yang laki-laki; 2 mak kecil atau mak tua; 3 kata sapaan yang digunakan oleh raja kepada pegawai kerajaan yang tua	868	L
432	mamak (b)	1 saudara ibu yang laki-laki; 2 mak kecil atau mak tua; 3 kata sapaan yang digunakan oleh raja kepada pegawai kerajaan yang tua	868	P
433	mandeh	<i>Mk</i> mak; ibu	871	P
434	mang (a)	<i>Sd</i> 1 <i>kp</i> emang; paman; 2 kata sapaan kepada laki-laki yang usianya kurang lebih sebaya dengan paman	873	L
435	mbah	<i>Jw</i> kakek; nenek	891	N
436	moyang	nenek (ayah, ibu, dsb); leluhur	931	P
437	nek	<i>kp</i> nenek	957	P

438	nenek (a)	1 ibu dari ayah atau dari ibu; 2 kata sapaan kepada perempuan yang sudah tua: <i>mereka merawat tiga orang nenek yang sudah jompo</i>	958	P
439	nenenda	<i>hor</i> nenek (dipakai dalam surat-menyurat dsb)	958	P
440	² ni	<i>cak</i> ni	961	P
441	³ ni	<i>Mk kp</i> uni (kakak perempuan)	961	P
442	nini (a)	1 nenek; 2 kata sapaan kepada perempuan tua	964	P
443	ninik	<i>Mk</i> nenek	964	P
444	nyak	<i>Jk</i> emak; ibu	971	P
445	² om (a)	<i>cak</i> 1 kakak atau adik laki-laki ayah atau ibu; 2 kata sapaan kepada orang laki-laki yang agak tua	981	L
446	oma	<i>cak</i> nenek	981	P
447	opa	<i>cak</i> kakek	984	L
448	pakcik (a)	akr 1 bapak kecil; 2 sapaan untuk adik laki-laki bapak atau adik laki-laki ibu; paman	1001	L
449	pakde (a)	akr 1 bapak gede; 2 sapaan kakak laki-laki ibu atau ayah; uak	1001	L
450	paklik (a)	ark 1 bapak cilik; 2 sapaan adik laki-laki ibu atau ayah; paman	1002	L
451	paman (a)	1 adik laki-laki ayah atau ibu; pakcik; 2 sapaan orang laki-laki yang belum dikenal atau yang patut dihormati	1006	L
452	pa	<i>kp</i> papa; bapak	994	L
453	¹ pak	<i>cak</i> bapak	1000	L
454	² papa (a)	cak 1 ayah; bapak; 2 kata sapaan orang tua laki-laki	1018	L
455	¹ papi (a)	cak 1 ayah; bapak; 2 kata sapaan orang tua laki-laki	1019	L
456	patriark	1 bapak dan kepala keluarga; datuk	1031	L
457	payung junai	anak laki-laki tertua yang menjadi pengawas harta keluarga, dalam sistem kewarisan masyarakat matriarkat	1033	L
458	taci	<i>Cn</i> kakak perempuan	1373	P
459	tante (a)	<i>cak</i> 1 adik atau kakak perempuan ayah atau ibu; bibi; 2 kata sapaan kepada wanita yang agak tua	1401	P
460	tungganai	<i>Mk 3 Jb</i> saudara laki-laki dari suami atau istri	1503	L
461	uai	<i>ark</i> mak; ibu	1512	P
462	uanda	<i>ark</i> pak tua; mak tua (menyatakan lebih takzim daripada ua)	1512	N
463	² ucok	<i>Bt</i> anak laki-laki	1516	L
464	² uda	<i>Mk</i> kakak (laki-laki); abang	1516	L
465	mak unggal	satu-satunya saudara perempuan ibu atau ayah	1528	P
466	pak unggal	satu-satunya saudara laki-laki ibu atau ayah	1528	L
467	¹ uni	<i>Mk</i> kakak perempuan	1530	P
468	walad	<i>Ar</i> anak (laki-laki)	1554	L
469	yayu (a)	1 kakak perempuan; 2 kata sapaan kepada wanita	1567	P

Sapaan				
470	¹ abang (b)	1 kakak laki-laki; saudara laki-laki yang lebih tua: <i>abangnya tiga tahun lebih tua</i> ; 2 kata sapaan kepada orang laki-laki yang lebih tua atau tidak dikenal: <i>tahukah abang jalan ke kantor pos?</i> ; 3 kata sapaan istri kepada suami: <i>sudah dua hari abang tidak pulang</i> ; 4 kata sapaan kepada penjual sayur, penjual ikan, pengemudi becak, dsb: <i>ia biasa belanja pada abang sayur yang lewat di depan rumahnya</i>	1	L
471	¹ abang (c)	1 kakak laki-laki; saudara laki-laki yang lebih tua: <i>abangnya tiga tahun lebih tua</i> ; 2 kata sapaan kepada orang laki-laki yang lebih tua atau tidak dikenal: <i>tahukah abang jalan ke kantor pos?</i> ; 3 kata sapaan istri kepada suami: <i>sudah dua hari abang tidak pulang</i> ; 4 kata sapaan kepada penjual sayur, penjual ikan, pengemudi becak, dsb: <i>ia biasa belanja pada abang sayur yang lewat di depan rumahnya</i>	1	L
472	¹ abang (d)	1 kakak laki-laki; saudara laki-laki yang lebih tua: <i>abangnya tiga tahun lebih tua</i> ; 2 kata sapaan kepada orang laki-laki yang lebih tua atau tidak dikenal: <i>tahukah abang jalan ke kantor pos?</i> ; 3 kata sapaan istri kepada suami: <i>sudah dua hari abang tidak pulang</i> ; 4 kata sapaan kepada penjual sayur, penjual ikan, pengemudi becak, dsb: <i>ia biasa belanja pada abang sayur yang lewat di depan rumahnya</i>	1	L
473	acik	<i>ark</i> kata sapaan kepada perempuan yang lebih tua seperti kakak perempuan, bibi	6	P
474	amoi (b)	1 anak perempuan Cina; 2 kata sapaan kepada anak perempuan Cina	53	P
475	² ara	<i>Kh</i> panggilan sayang kepada anak gadis	83	P
476	² awang	1 kata sapaan kepada anak muda (terutama anak sulung); 2 kata sapaan kepada orang laki-laki; <i>awang dan dayang, hamba perempuan dan hamba laki-laki (di dalam istana)</i>	103	L
477	ayahanda	<i>hor</i> kata sapaan hormat kepada ayah: <i>surat ayahanda sudah saya terima</i>	105	L
478	¹ baba	sapaan untuk laki-laki	108	L
479	babe (b)	<i>Jk</i> 1 bapak; ayah; 2 panggilan akrab terhadap orang tua (pemuka, pemimpin)	108	L
480	bangkasan	sebutan terhormat bagi mertua laki-laki atau mertua perempuan	132	N
481	bapak (c)	1 orang tua laki-laki; ayah; 2 orang laki-laki yang di pertalian kekeluargaan boleh dianggap sama dengan ayah (seperti saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki bapak): <i>bapak kecil; bapak tiri</i> ; 3 orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati (seperti guru, kepala kampung); 4 panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil ; 5 orang yang menjadi pelindung (pemimpin, perintis jalan, dsb yang banyak penganutnya): <i>Ki Hajar Dewantara dipandang sebagai bapak Pendidikan Nasional</i> ; 6 <i>cak</i> pejabat: <i>biaya menghibur dan menjamu makan bapak dianggap mengurangi laba kotor perusahaan</i>	138-139	L
482	¹ bapang	<i>ark</i> bapak (sebagai panggilan)	139	L

483	¹ bi (b)	1 sapaan untuk adik perempuan ibu atau ayah; 2 kp bibi	185	P
484	bibi (c)	1 adik (saudara muda) perempuan dari ayah atau ibu; 2 panggilan kepada perempuan yang agak tua; 3 kl sebutan bagi perempuan (setingkat dengan nyonya); 4 panggilan kepada perempuan pembantu rumah tangga	187	P
485	bibi (d)	1 adik (saudara muda) perempuan dari ayah atau ibu; 2 panggilan kepada perempuan yang agak tua; 3 kl sebutan bagi perempuan (setingkat dengan nyonya); 4 panggilan kepada perempuan pembantu rumah tangga	187	P
486	bibinda	kata sapaan hormat kepada bibi (lebih hormat, biasa dipakai dalam surat-menyurat)	187	P
487	bu (b)	1 kata sapaan untuk orang tua perempuan; 2 kata sapaan untuk perempuan yang dihormati (baik karena jabatan suami atau sebagai istri): <i>bu camat; bu Budi</i> ; 3 kp ibu	211	P
488	bu (c)	1 kata sapaan untuk orang tua perempuan; 2 kata sapaan untuk perempuan yang dihormati (baik karena jabatan suami atau sebagai istri): bu camat; bu Budi ; 3 kp ibu	211	P
489	¹ bung (b)	1 kata sapaan akrab kepada seorang laki-laki: rumah bung Iskandar di mana? ; 2 abang	222	L
490	² buyung	panggilan kepada anak laki-laki; awang; <i>pecah buyung tempayan ada, pb</i> tidak akan kekurangan perempuan (yang akan diambil untuk istri)	230	L
491	buya (a)	1 kata sapaan Islami kepada orang tua laki-laki; bapak; 2 gelar ulama di ranah Minang; kyai	230	L
492	⁵ cak	<i>Jw</i> panggilan kepada laki-laki yang dianggap lebih tua atau yang dituakan (di Jawa Timur)	236	L
493	¹ cek (a)	<i>cak</i> kata sapaan untuk kakak perempuan; 2 kp encek	250	P
494	¹ cek (b)	<i>cak</i> kata sapaan untuk kakak perempuan; 2 kp encek	250	L
495	¹ da	<i>Mk</i> 1 kata sapaan adik kepada kakak laki-laki; abang; 2 kp <i>uda</i>	282	L
496	dang	<i>kl</i> kata sapaan kepada wanita yang tinggi kedudukannya (dipakai di depan nama seperti <i>dang merduwati</i>)	292	P
497	denok	2 panggilan untuk anak perempuan	313	P
498	embak	<i>cak</i> kata sapaan untuk kakak perempuan (yang dirasa lebih tua usianya); mbak	366	P
499	embih	<i>kl</i> kata sapaan kepada anak perempuan	367	P
500	embok (a)	1 sebutan untuk ibu-ibu (dari kalangan rendah di Jawa); 2 kata sapaan kepada wanita pembantu rumah tangga	367	P
501	embok (b)	1 sebutan untuk ibu-ibu (dari kalangan rendah di Jawa); 2 kata sapaan kepada wanita pembantu rumah tangga	367	P
502	empok (b)	2 kakak perempuan; kata sapaan untuk orang perempuan yang lebih tua: empok, bolehkah saya bertanya?	370	P
503	¹ empu	1 gelar kehormatan yang berarti tuan	370	L
504	encek	<i>Jk</i> kata sapaan untuk laki-laki Cina totok	371	L
505	encik (b)	1 kata sapaan untuk laki-laki atau perempuan yang berkedudukan sedang atau yang tidak dikenal; 2 kata sapaan untuk guru perempuan; 3 kakak	372	N

506	encik (c)	1 kata sapaan untuk laki-laki atau perempuan yang berkedudukan sedang atau yang tidak dikenal; 2 kata sapaan untuk guru perempuan ; 3 kakak	372	P
507	encim (b)	1 perempuan keturunan Cina yang sudah bersuami; 2 kata sapaan kepada perempuan keturunan Cina yang sudah bersuami	372	P
508	enduk	<i>Jw</i> kata sapaan untuk anak perempuan	373	P
509	eneng	<i>Jk</i> kata sapaan untuk anak perempuan atau gadis dari golongan menengah; neng	373	P
510	² engku (b)	<i>Mk</i> 1 paman; mamak (dari pihak ibu); 2 kata sapaan kepada kakek (datuk) ; 3 sebutan (kata sapaan) untuk laki-laki dewasa sebaya yang tidak dikenal; angku	374	L
511	² engku (c)	<i>Mk</i> 1 paman; mamak (dari pihak ibu); 2 kata sapaan kepada kakek (datuk); 3 sebutan (kata sapaan) untuk laki-laki dewasa sebaya yang tidak dikenal; angku	374	L
512	entong (b)	1 anak laki-laki; 2 panggilan kepada anak laki-laki; 3 buyung	376	L
513	gus	<i>Jw</i> nama julukan atau nama panggilan untuk laki-laki	469	L
514	hang	<i>kl</i> kata (sebutan) untuk menerangkan nama pria (dalam cerita lama): <i>hang Jebal; hang Tuah</i>	479	L
515	bunda	1 kata sapaan untuk orang tua perempuan ; 2 <i>kp</i> ibunda	222	P
516	ibu (b)	1 wanita yang telah melahirkan seseorang; mak: <i>anak harus menyayangi ibu</i> ; 2 kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami ; 3 sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun belum; 4 bagian yang pokok (besar, asal, dsb): <i>ibu jari</i> ; 5 yang utama di antara beberapa hal lain; yang terpenting: <i>ibu negeri; ibu kota</i>	516	P
517	ibu (c)	1 wanita yang telah melahirkan seseorang; mak: <i>anak harus menyayangi ibu</i> ; 2 kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami; 3 sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun belum ; 4 bagian yang pokok (besar, asal, dsb): <i>ibu jari</i> ; 5 yang utama di antara beberapa hal lain; yang terpenting: <i>ibu negeri; ibu kota</i>	516	P
518	ibunda	kata sapaan takzim untuk ibu	516	P
519	kakak (b)	1 saudara tua; 2 kata sapaan kepada orang (laki-laki atau perempuan) yang dianggap lebih tua ; 3 sapaan kepada suami	604	N
520	kakak (c)	1 saudara tua; 2 kata sapaan kepada orang (laki-laki atau perempuan) yang dianggap lebih tua; 3 sapaan kepada suami	604	L
521	kakek (b)	1 bapak dari ayah atau bapak dari ibu; aki; datuk; 2 kata sapaan kepada laki-laki yang sudah tua sekali (sebaya kakek) ; 3 <i>a cak</i> sudah tua sekali (bagi orang laki-laki)	605	L
522	⁴ kek	1 kata sapaan kepada ayah dari bapak ; 2 <i>kp</i> kakek	649	L
523	kino	<i>Mp</i> kata sapaan kepada perempuan yang menyusui anak raja atau bangsawan	701	P
524	kulup	2 panggilan kepada anak laki-laki (terutama murid pertapa)	754	L
525	mahatur	<i>ark</i> kata sapaan kepada salah satu istri raja Jawa pada zaman dahulu (<i>Paduka mahatur</i>)	856	P

526	¹ mak (b)	1 orang tua perempuan; <i>sambi menangis anak kecil itu memanggil-manggil</i> ; 2 kata sapaan untuk perempuan yang patut disebut ibu atau dianggap sepadan dengan ibu	860	P
527	mak kecil (b)	kata sapaan akrab untuk adik perempuan ibu atau bapak; bibi	860	L
528	mak lung	kata sapaan akrab untuk saudara ibu atau bapak yang sulung	860	N
529	mak ngah	nama panggilan kekerabatan untuk saudara ibu atau bapak yang tengah	860	N
530	mak saudara	kata sapaan akrab untuk saudara perempuan ibu atau saudara perempuan bapak	860	N
531	mak su	kata sapaan akrab untuk adik ibu atau bapak yang bungsu; inang	860	P
532	mak tua (b)	1 kata sapaan akrab untuk kakak perempuan ibu atau kakak perempuan bapak; 2 bini yang tua	860	P
533	male	<i>Ach</i> kata sapaan untuk perempuan mandul	867	P
534	¹ mama (b)	1 orang tua perempuan; ibu; 2 kata sapaan kepada ibu	868	P
535	mamak (c)	<i>Mk</i> 1 saudara ibu yang laki-laki; <i>2 ark</i> mak kecil atau mak tua; 3 <i>kl</i> kata sapaan yang digunakan oleh raja kepada pegawai kerajaan yang tua	868	N
536	mami (b)	<i>cak</i> 1 sapaan kepada ibu; 2 muncikari	869	P
537	mang (b)	<i>Sd</i> 1 <i>kp</i> emang; paman; 2 kata sapaan kepada laki-laki yang usianya kurang lebih sebaya dengan paman	873	L
538	² mas (a)	1 kata sapaan untuk saudara tua laki-laki atau laki-laki yang dianggap lebih tua; 2 kata sapaan hormat untuk laki-lak, tanpa memandang usia: <i>apa kabar, mas?</i>; 3 panggilan karib istri kepada suami; bang; kak: <i>Mas, kemarin Ibu datang</i>	881	L
539	² mas (b)	1 kata sapaan untuk saudara tua laki-laki atau laki-laki yang dianggap lebih tua; 2 kata sapaan hormat untuk laki-lak, tanpa memandang usia: <i>apa kabar, mas?</i>; 3 panggilan karib istri kepada suami; bang; kak: <i>Mas, kemarin Ibu datang</i>	881	L
540	² mas (c)	1 kata sapaan untuk saudara tua laki-laki atau laki-laki yang dianggap lebih tua; 2 kata sapaan hormat untuk laki-lak, tanpa memandang usia: <i>apa kabar, mas?</i> ; 3 panggilan karib istri kepada suami; bang; kak: <i>Mas, kemarin Ibu datang</i>	881	L
541	mbak (a)	1 kata sapaan yang lebih tua di daerah Jawa; mbakyu; 2 kata sapaan untuk perempuan muda	891	P
542	mbak (b)	1 kata sapaan yang lebih tua di daerah Jawa; mbakyu; 2 kata sapaan untuk perempuan muda	891	P
543	mbakyu	<i>Jw</i> kata sapaan untuk perempuan yang lebih tua di daerah Jawa; mbak	892	P
544	¹ mbok (a)	1 kata sapaan (ragam kromo ngoko) untuk perempuan; 2 kata sapaan terhadap orang tua perempuan; ibu; 3 kata sapaan terhadap wanita tua yang kedudukan sosialnya lebih rendah daripada yang menyebutnya	892	P
545	¹ mbok (b)	1 kata sapaan (ragam kromo ngoko) untuk perempuan; 2 kata sapaan terhadap orang tua perempuan; ibu; 3 kata sapaan terhadap wanita tua yang kedudukan sosialnya lebih rendah daripada yang menyebutnya	892	P

546	¹ mbok (c)	1 kata sapaan (ragam kromo ngoko) untuk perempuan; 2 kata sapaan terhadap orang tua perempuan; ibu; 3 kata sapaan terhadap wanita tua yang kedudukan sosialnya lebih rendah daripada yang menyebutnya	892	P
547	² mbok	<i>Bl</i> kata sapaan untuk perempuan yang lebih tua di Bali	892	P
548	nenek (b)	1 ibu dari ayah atau dari ibu; 2 kata sapaan kepada perempuan yang sudah tua: mereka merawat tiga orang nenek yang sudah jompo	958	P
549	neng	<i>Sd</i> kata sapaan kepada anak perempuan (yang orang tuanya patut dihormati)	958	P
550	⁴ ni	kata sapaan untuk wanita yang belum kawin; nona: <i>keluarga Taman Siswa menggunakan kata ni sbg pengganti nama</i>	961	P
551	nik	sapaan untuk gadis kecil	962	P
552	nini (b)	1 nenek; 2 kata sapaan kepada perempuan tua	964	P
553	nyai (b)	1 panggilan untuk perempuan yang sudah atau belum kawin; 2 panggilan untuk perempuan yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggilnya; 3 gundik orang asing (terutama orang Eropa)	971	P
554	nyai (c)	1 panggilan untuk perempuan yang sudah atau belum kawin; 2 panggilan untuk perempuan yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggilnya; 3 gundik orang asing (terutama orang Eropa)	971	P
555	nyong	panggilan untuk anak laki-laki (di Ambon)	973	L
556	nyonya	1 kata sapaan kepada perempuan yang sudah bersuami; <i>Tuan dan nyonya yg saya hormati;</i> 2 istri: <i>Saudara Ali beserta nyonya</i>	973	P
557	² om (b)	<i>cak</i> 1 kakak atau adik laki-laki ayah atau ibu; 2 kata sapaan kepada orang laki-laki yang agak tua	981	L
558	orang kaya	3 panggilan kepada istri orang berpangkat atau orang yang patut dihormati	987	P
559	paitua	<i>kl</i> kata sapaan untuk seorang bapak yang tua; tuanku	999	L
560	pakcik (b)	<i>ark</i> 1 bapak kecil; 2 sapaan untuk adik laki-laki bapak atau adik laki-laki ibu; paman	1001	L
561	pakde (b)	<i>akr</i> 1 bapak gede; 2 sapaan kakak laki-laki ibu atau ayah; uak	1001	L
562	paklik (b)	<i>akr</i> 1 bapak cilik; 2 sapaan adik laki-laki ibu atau ayah; paman	1002	L
563	paman (b)	1 adik laki-laki ayah atau ibu; pakcik; 2 sapaan orang laki-laki yang belum dikenal atau yang patut dihormati	1006	L
564	pameget (b)	<i>Sd</i> 1 sapaan pembantu terhadap majikan laki-laki; tuan; 2 laki-laki	1006	L
565	² papa (b)	<i>cak</i> 1 ayah; bapak; 2 kata sapaan orang tua laki-laki	1018	L
566	¹ papi (b)	<i>cak</i> 1 ayah; bapak; 2 kata sapaan orang tua laki-laki	1019	L
567	puti	<i>Mk ark</i> panggilan kepada wanita keturunan raja-raja; putri	1123	P
568	raden	<i>Jw</i> 1 gelar putra dan putri raja; 2 gelar keturunan raja (untuk kerabat yang sudah jauh); 3 sapaan atau panggilan kepada bangsawan (keturunan raja)	1129	N
569	² randa	<i>Pt</i> panggilan untuk gadis remaja	1139	P

570	simbok	<i>Jw embok</i>	1308	P
571	suaminda	<i>hor</i> kata sapaan hormat kepada suami	1343	P
572	² sus (a)	1 kata sapaan kepada wanita muda ; 2 kata sapaan kepada suster atau juru rawat wanita	1362	P
573	² sus (b)	1 kata sapaan kepada wanita muda; 2 kata sapaan kepada suster atau juru rawat wanita	1362	P
574	tambi (b)	1 panggilan kepada laki-laki Keling yang masih muda (yang artinya adik laki-laki) ; 2 pelayan. Jongos; kacung; pesuruh kantor; 3 orang Keling	1388	L
575	tante (b)	<i>cak</i> 1 adik atau kakak perempuan ayah atau ibu; bibi; 2 kata sapaan kepada wanita yang agak tua	1401	P
576	¹ teteh	panggilan kepada kakak perempuan	1458	P
577	³ tong	<i>Jk kp</i> entong (panggilan kepada anak laki-laki)	1479	L
578	tuan (c)	1 orang tempat mengabdikan; sebagai lawan kata dari hamba, abdi, budak: <i>anjing itu sangat setia kpd tuannya</i> ; 2 orang yang memberi pekerjaan; majikan; kepala (perusahaan dsb); pemilik atau yang empunya (toko dsb): <i>hari ini tuan saya tidak ada di kantor</i> ; 3 orang laki-laki (yang patut dihormati): <i>ada seorang tuan datang kemari</i> ; <i>sepeda tuan</i> ; 4 kata sapaan kepada orang laki-laki bangsa asing atau sebutan kepada orang laki-laki yang patut dihormati ; 5 kata sapaan kpd perempuan bangsawan (putri raja dsb): <i>tuan putri</i> ; 6a persona orang kedua laki-laki; b persona orang kedua perempuan	1490	L
579	tuan (d)	1 orang tempat mengabdikan; sebagai lawan kata dari hamba, abdi, budak: <i>anjing itu sangat setia kepada tuannya</i> ; 2 orang yang memberi pekerjaan; majikan; kepala (perusahaan dsb); pemilik atau yang empunya (toko dsb): <i>hari ini tuan saya tidak ada di kantor</i> ; 3 orang laki-laki (yang patut dihormati): <i>ada seorang tuan datang kemari</i> ; <i>sepeda tuan</i> ; 4 kata sapaan kepada orang laki-laki bangsa asing atau sebutan kepada orang laki-laki yang patut dihormati; 5 kata sapaan kepada perempuan bangsawan (putri raja dsb): tuan putri ; 6a persona orang kedua laki-laki; b persona orang kedua perempuan	1490	P
580	¹ uak	kata sapaan terhadap kakak dari ayah atau ibu	1512	N
581	upik	<i>Mk</i> kata sapaan kepada anak perempuan: " <i>Upik, siapa nama gurumu?</i> "	1534	P
582	utun	<i>Sd</i> kata sapaan kepada laki-laki yang disayangi	1541	L
583	yayu (b)	1 kakak perempuan; 2 kata sapaan kepada wanita	1567	P
584	zus (a)	1 kata sapaan kepada saudara perempuan ; 2 kata sapaan akrab kepada perempuan	1573	P
585	zus (b)	1 kata sapaan kepada saudara perempuan; 2 kata sapaan akrab kepada perempuan	1573	P
Kebangsawanan atau Kerajaan				
586	cut	gelar bangsawan putri (di Aceh)	281	P
587	datu	<i>I Sas</i> raja; ratu	297	N
588	desak	<i>Bl</i> gelar perempuan golongan bangsawan tertentu di Bali	319	P
589	dinaju	<i>Mdr</i> gelar putri bangsawan Madura	329	P
590	galuh	<i>Kl</i> 2 ratna (intan) sebagai sebutan putri raja	408	P

591	¹ gerha (b)	<i>ark</i> istri; permaisuri	446	P
592	² marah	<i>Mk</i> gelar anak sutan yang menikah dengan perempuan biasa atau putri (bangsawan) dengan laki-laki biasa	878	N
593	padmi	<i>Jw</i> permaisuri		P
594	paduka liku	<i>kl</i> gelar salah seorang permaisuri raja (dalam cerita Panji); <i>Paduka Tuan yang sangat terhormat</i>	997	P
595	paduka matur	sebutan untuk istri raja (dalam cerita Panji dsb)	997	P
596	permaisuri	1 istri raja; 2 istri raja yang utama (apabila raja mempunyai lebih dari satu istri): <i>jika permaisuri mempunyai anak laki-laki, anak itu dapat menjadi raja</i>	1060	P
597	putra mahkota	putra raja yang akan menggantikan ayahnya	1123	L
598	putri boyongan	putri yang berasal dari daerah yang ditaklukkan, kemudian dibawa ke kerajaan penakluk; putri rampasan: <i>Tumenggung Wiroguno memanjakan putri boyongan dng makanan dan minuman yg lezat-lezat</i>	1124	P
599	¹ rani	1 raja (perempuan); ratu; 2 permaisuri	1142	P
600	ratu	1 raja perempuan; permaisuri; 2 perempuan pemenang perlombaan yang menyangkut kegiatan khas kewanitaan (seperti dalam perlombaan memakai kebaya): <i>ratu kebaya</i> ; 3 perempuan yang paling menonjol dalam bidangnya: <i>ratu dangdut</i>	1147	P
601	sekar kedaton	<i>Jw</i> putri raja	1243	P
602	² suri	raja perempuan; rani	1361	P
603	tuan-tuan	2 bangsawan; ningrat: <i>anak tuan-tuan</i> ; anak kaum ningrat	1490	N
Keagamaan				
604	ayah permandian	<i>Kris</i> laki-laki yang bertindak sebagai pelindung pada waktu upacara permandian dan kadang-kadang juga dalam kehidupan selanjutnya	104	L
605	buya (b)	1 kata sapaan Islami kepada orang tua laki-laki; bapak; 2 gelar ulama di ranah Minang; kyai	230	L
606	endang (a)	<i>Jw</i> 1 pertapa perempuan ; 2 anak perempuan atau istri petapa (pendeta)	372	P
607	endang (b)	<i>Jw</i> 1 pertapa perempuan ; 2 anak perempuan atau istri petapa (pendeta)	372	P
608	ibu permandian	<i>Kat</i> wanita yang bertindak sebagai pelindung pada waktu upacara pembaptisan	516	P
609	kili	pertapa perempuan	698	P
610	muhrim (a)	<i>Isl</i> 1 orang yang sedang mengerjakan ihram ; 2 orang laki-laki yang dianggap dapat menjaga dan melindungi wanita yang melakukan ibadah haji dan/atau umrah	934	N
611	muhrim (b)	<i>Isl</i> 1 orang yang sedang mengerjakan ihram ; 2 orang laki-laki yang dianggap dapat menjaga dan melindungi wanita yang melakukan ibadah haji dan/atau umrah	934	L
612	suster (b)	1 wanita yang menjadi anggota perkumpulan kerohanian yang hidup di dalam biara: <i>Suster itu sekarang tinggal di Biara Ursulin Bandung</i> ; 2 cak juru rawat wanita; perawat	1363	P
Mitologi				
613	gendruwo	hantu yang konon serupa manusia yang tinggi besar dan berbulu lebat	439	L

614	kuntulanak	hantu yang konon berkelamin perempuan, suka mengambil anak kecil atau mengganggu wanita yang baru saja melahirkan	759	P
615	kuyang	hantu perempuan yang menurut kepercayaan orang Kalimantan Timur, pada malam hari kepala dan isi perutnya dapat terbang, mengisap darah orang hamil atau orang yang baru melahirkan	766	P
616	langsuir	hantu perempuan yang berlubang punggungnya atau berupa burung elang malam	785	P
617	puntianak	hantu perempuan (suka mengambil anak kecil atau mengganggu wanita yang melahirkan)	1117	P
618	¹ serindai	hantu air yang konon suka mengganggu orang perempuan; puntianak; kuntulanak	1287	P
619	sundal bolong	hantu dsb berwujud perempuan cantik yang punggungnya bolong (berlubang); puntianak; langsuir	1355	P
620	wewe	hantu perempuan	1561	P
621	bidadari (b)	putri atau dewi dari kahyangan , perempuan yang elok		P
622	dewi fortuna	1 dewa perempuan yang memberi keberuntungan	323	P
623	nenek sihir	perempuan tua yang memiliki ilmu hitam dan suka mencelakakan orang (dalam dongeng)	958	P
624	⁴ peri	roh (jin) perempuan yang elok elok rupanya: <i>anak-anak sekarang tidak lagi takut pada hantu, peri, dan setan</i>	1055	P
Lain-lain				
625	hirsutofili	<i>Psi</i> orang yang sangat senang kepada laki-laki berbulu	503	N
626	maiesiofili	<i>Psi</i> orang yang mengalami ketertarikan seksual kepada wanita hamil atau ibu melahirkan	857	N
627	misoginisis	orang yang membenci wanita	921	N
628	merpati	2 muda-mudi yang sedang dalam masa bercinta-cintaan (pacaran): <i>sepasang merpati sedang duduk bermesraan di pinggir danau</i>	906	N
629	pasangan	2 seorang perempuan bagi seorang laki-laki atau seekor binatang betina bagi seekor binatang jantan atau sebaliknya: <i>mana pasangan menarimu?</i>	1025	N
630	kaum ibu	golongan orang perempuan	637	P
631	ibu negara	istri kepala negara; istri presiden	516	P
632	bapak bangsa	bapak pejuang kemerdekaan, perintis dan pendiri negara republik	139	L

Jumlah Lema	523
Jumlah Definisi	632

Rujukan Jenis Kelamin	
L (Laki-Laki)	196
P (Perempuan)	375
N (Netral)	61

LAMPIRAN 2. Daftar Lema Berposisi Gender

No.	Maskulin/ Generik	Definisi	Ket.	No.	Feminin	Definisi	Ket.	Hlm.
1	agamawan	ahli agama	N					15
2	akhwan	> ikhwan	N					27
3	aksarawan	orang yang mampu membaca dan menulis	N	1	aksarawati	orang (perempuan) yang mampu membaca dan menulis	P	29
4	niraksarawan	orang yang tidak (belum) mampu membaca dan menulis	N					964
5	aktor	1 pria yang berperan sebagai pelaku dalam pementasan cerita, drama, dan sebagainya di panggung, radio, televisi atau film	L	2	aktris	wanita yang berperan sebagai pelaku dalam pementasan cerita, drama, dan sebagainya di panggung, radio, televisi atau film	P	31
6	almarhum	1 yang dirahmati Allah (sebutan kepada orang Isam yang telah meninggal); 2 yang telah meninggal, mendiang: <i>di ruang tamu tergantung lukisan besar almarhum Jenderal Sudirman</i> ; 3 kata untuk menyebut orang yang telah meninggal: <i>almarhum pernah menjabat sebagai duta besar di Singapura</i>	N	3	almarhumah	almarhum (untuk perempuan)	P	43
7	anggrekwan	penanam anggrek; petani anggrek	N					64
8	antiwirawan	<i>Sas</i> tokoh yang tidak memiliki nilai keagungan hidup (keberanian, idealisme, dan ketabahan) yang tercermin dalam tindakan dan maksud yang mulia	N					77
9	angkasawan	1 orang yang bertugas sebagai penyiar radio; orang yang berkecimpung di bidang siaran radio; 2 astronaut	N	4	angkasawati	1 penyiar radio wanita; 2 astronaut wanita	P	68
10	antariksawan	awak pesawat antariksa; astronaut, kosmonaut	N	5	antariksawati	astronaut wanita	P	74

11	asmarawan	orang yang bercinta	N					94
12	bahariwan	orang yang bekerja di laut atau pelayaran; pelaut	N					115
13	bahasawan	1 orang yang memiliki atau menguasai secara penuh suatu bahasa; penutur bahasa; pemakai bahasa; 2 ahli bahasa	N					118
14	^h bangsawan	keturunan orang mulia (terutama raja dan kerabatnya); ningrat; orang berbangsa: <i>meskipun anak orang bangsawan, ia tidak sombong; seorang bangsawan muda ingin memperistrinya</i>	N					134
15	baruna	dewa laut	L	6	barunawati	pelaut wanita	P	143
16	batara	<i>kl</i> 1 dewa; 2 sebutan untuk dewa atau raja	L	7	batari	<i>kl</i> 1 dewi; 2 sebutan untuk dewa	P	145
17	bayata	<i>ark</i> pelonco putra (laki-laki)	L	8	bayati	<i>ark</i> pelonco putri (perempuan)	P	152
18	bendahara	1 penanggung jawab (pemegang) atau pengurus keuangan (yayasan, perkumpulan, dsb; bendahari; 2 <i>kl</i> pemegang harta benda (kekayaan) negara atau raja; 3 <i>kl</i> perdana menteri; wazir; 4 menteri (dalam permainan catur)	N	9	bendahari	orang perempuan yang mengurus keuangan perkumpulan, bendahara	P	168-169
19	bendaharawan	pegawai yang tugasnya mengurus keuangan kantor	N					169
20	beritawan	<i>ark</i> orang yang menyiarkan berita; pemberita; wartawan	N					179
21	besan mendaki	<i>Mk</i> ibu atau ayah dari menantu laki-laki	N	10	besan menurun	<i>Mk</i> ibu atau ayah dari menantu perempuan	N	182
22	biarawan	laki-laki yang hidup di dalam biara	L	11	biarawati	perempuan yang hidup di dalam biara	P	186
23	biduan	penyanyi (terutama yang diiringi musik)	N	12	biduanita	biduan wanita	P	189
24	bijaksanawan	orang yang bijaksana	N					190
25	biksu	pendeta atau petapa pria (Buddha)	L	13	biksuni	biksu wanita	P	191

26	binaragawan	orang yang melakukan olahraga binaraga; olahragawan binaraga: <i>enam binaragawan daerah akan mengikuti seleksi nasional</i>	N					194
27	binawan	pembina	N					194
28	biologiwan	ahli biologi; biolog	N					197
29	bosman	<i>Lay</i> awak kapal yang tugasnya memimpin awak kapal bawahan bagian dek; ³ serang; bosun	N					208
30	brahmana	1 pendeta agama Hindu; 2 kasta tertinggi dalam agama Hindu; 3 orang yang masuk golongan pendeta dalam agama Hindu	N	14	brahmani	<i>kl</i> brahmana perempuan	P	209
31	budayawan	orang yang berkecimpung dalam kebudayaan; ahli budaya: <i>ia seorang budayawan yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman</i>	N					215
32	budiman	orang yang berbudi, pintar, dan bijaksana	N					216
33	caraka	<i>Jw</i> 1.utusan; duta; 2.huruf jawa	N	15	carakawati	utusan perempuan	P	245
				16	cakrawati	<i>kl</i> pemerintahan (negara); pucuk pimpinan (negara dsb)	N	237
34	cendekiawan	1 orang cerdas pandai; orang intelek; 2 <i>Sos</i> orang yang memiliki sikap hidup yang terus-menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu	N					258
35	cowok	<i>cak</i> sebutan kepada pria atau laki-laki yang biasanya masih muda	L	17	cewek	<i>cak</i> sebutan kepada wanita atau perempuan yang masih muda (gadis): <i>dia cewek yang manis dan rupawan</i>	P	266, 276

36	cuacawan	ahli cuaca	N					276
37	dermawan	pemurah hati; orang yang suka bederma (beramal, bersedekah): <i>dia terkenal sebagai seorang dermawan di kampung ini</i>	N					318
38	dewa	<i>kl</i> 1 roh yang dianggap atau dipercayai sebagai manusia halus yang berkuasa atas alam dan manusia: <i>Batara Surya ialah dewa matahari; 2 ki</i> orang atau sesuatu sangat dipuja; 3 <i>Bl</i> gelar kasta (golongan) Brahmana	N	18	dewi	<i>kl</i> 1 dewa perempuan; 2 <i>ki</i> perempuan yang cantik; 3 <i>ki</i> jantung hati	P	322, 323
39	direktur	1 pemimpin tertinggi dalam suatu perusahaan; 2 kepala sekolah menengah; 3 kepala direktorat (dalam departemen); 4 orang yang bertugas memberikan bimbingan melalui pengarahan, nasihat, bantuan, penerangan, dsb.	N	19	direktris	direktur wanita	P	332
40	doktorandus	gelar akademis untuk laki-laki yang telah lulus ujian sarjana di perguruan tinggi	L	20	doktoranda	gelar akademis untuk perempuan yang telah lulus ujian sarjana di perguruan tinggi	P	338
41	dramawan	<i>Sen</i> pemain drama	N					343
42	dwibahasawan	orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa; seperti bahasa nasional dan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa nasional; pemakai dua bahasa	N					349
43	ekabahasawan	orang yang hanya mampu menggunakan satu bahasa	N					353
44	fisikawan	ahli fisika	N					393
45	geofisikawan	ahli geofisika	N					442
46	geologiwan	ahli geologi	N					442
47	gerilyawan	orang (pasukan) yang bergerilya	N	21	gerilyawati	wanita yang bergerilya	P	446
48	grafikawan	ahli grafika	N					461

49	gunawan	orang yang mempunyai sifat-sifat yang baik; orang atau benda yang banyak manfaatnya (gunanya)	N					466
50	hadirin	semua orang yang hadir: <i>dalam pertemuan itu hadirin diminta menyumbang sekedarnya untuk membantu para korban bencana alam</i>	N	22	hadirat	semua yang hadir (perempuan)	P	472
51	haji	2 sebutan untuk orang yang sudah melakukan ziarah ke Mekah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima: <i>sebaliknya dari Tanah Suci, ia menambahkan gelar haji di depan namanya</i>	N	23	hajjah	sebutan untuk wanita yang sudah menunaikan ibadah haji	P	473-474
52	hartawan	orang yang banyak hartanya; orang kaya	N					485
53	Ida Bagus	gelar atau kata sapaan kepada laki-laki keturunan Brahmana	L	24	Ida Ayu	gelar atau kata sapaan kepada perempuan keturunan Brahmana	P	516
54	ikhwan	<i>Ar saudara; teman: tidak seorang pun di antara ikhwannya mengetahui hal itu</i>	N	25	akhwat	<i>Ar 1 saudara perempuan; 2 teman perempuan</i>	P	521, 27
55	ilmuwan	orang yang ahli atau banyak pengetahuannya mengenai ilmu; orang yang berkecimpung di ilmu pengetahuan: <i>kalangan ilmuwan kini merasa yakin bahwa bulan telah tercipta beribu-ribu tahun yang lalu</i>	N					525-526
56	industriawan	industrialis	N					534
57	jutawan	orang kaya yang mempunyai harta berjuta-juta; hartawan	N					595
58	kamerawan	orang yang kerjanya menggunakan kamera untuk merekam gambar (objek) film atau televisi	N					612

59	karantinawan	1 orang yang bekerja di karantina; 2 orang yang dikarantinakan	N					624
60	karyawan	orang yang bekerja pada suatu lembaga (kantor, perusahaan, dsb) dengan mendapat gaji (upah), pegawai; pekerja	N	26	karyawati	karyawan wanita; pegawai wanita; pekerja wanita	P	629
61	kimiawan	ahli kimia	N					699
62	kleptomaniak	kleptomaniak	N					707
63	kondektur	orang yang memeriksa karcis atau menarik ongkos dsb (di kereta api, bus)	N	27	kondektris	kondektur perempuan	P	722
64	mahadewa	<i>Hin</i> 1 dewa yang tertinggi; 2 Batara Syiwa	L	28	mahadewi	<i>Hin</i> 1 sebutan kepada seorang putri atau permaisuri; 2 Batara Durga	P	855
65	mahasiswa	orang yang belajar di perguruan tinggi	N	29	mahasiswi	mahasiswa wanita	P	856
66	mahbub	<i>Ar</i> kekasih (laki-laki)	L	30	mahbubah	<i>Ar</i> kekasih (perempuan)	P	856
67	maharaja	(gelar) kepala menteri (yang dalam upacara kerajaan, berdiri memegang pedang terhunus dan siap memenggal leher orang yang bersalah kepada raja)	N	31	maharani	<i>kl</i> 1 raja perempuan; ratu; kaisar perempuan; 2 permaisuri	P	856
				32	maharatu	maharani	P	856
68	masagus	<i>Plb</i> gelar bangsawan laki-laki Palembang, dahulu gelar untuk kelompok pegawai kerajaan	L	33	masayu	<i>Plb</i> kata sapaan hormat untuk wanita keturunan bangsawan dari Palembang	P	882, 883
69	matematikawan	ahli matematika	N					888
70	meteorologiwan	orang yang pekerjaannya dalam bidang meteorologi	N					910
71	mikologiwan	orang yang mempelajari, meneliti, dan mempunyai pengetahuan mendalam tentang kehidupan jamur	N					913

72	mubalig	1 orang yang menyiarkan (menyampaikan) ajaran agama Islam: <i>mendengarkan ceramah agama oleh para mubalig; juru dakwah; 2 orang yang mengumandangkan takbir dan tahmid (dalam salat berjamaah) agar terdengar dengan jelas oleh makmum</i>	N	34	mubaligah	orang (perempuan) yang menyiarkan ajaran agama Islam; juru dakwah (perempuan)	P	932
73	mukmin	<i>Isl orang yang beriman (percaya) kepada Allah Swt.: seorang mukmin yang taat akan selalu menjalankan perintah agama</i>	N					936
74	mukminin	(para) mukmin	N	35	mukminat	<i>Isl perempuan mukmin (orang perempuan yang percaya kepada Allah Swt.)</i>	P	936
75	muliawan	orang yang mulia; orang yang luhur	N					937
76	multibahasawan	orang yang mampu menggunakan beberapa bahasa	N					937
77	multijutawan	orang yang hartanya berjuta-juta; orang yang sangat kaya: <i>ia bertambah maju dalam usahanya dan sekarang ia menjadi multijutawan</i>	N					937
78	muslim	penganut agama Islam: <i>selaku seorang muslim kita wajib berzakat dan menunaikan ibadah haji jika mampu</i>	N					944
79	muslimin	1. para penganut agama Islam; 2. laki-laki muslim	L	36	muslimat	perempuan muslim	P	944

80	negarawan	orang yang ahli dalam kenegaraan (pemerintahan); pemimpin politik yang secara taat asas menyusun kebijakan negara dengan suatu pandangan ke depan atau mengelola masalah negara dengan kebijaksanaan dan kewibawaan: <i>beliau merupakan pahlawan besar dan negarawan agung</i>	N					957
81	niagawan	pedagang	N					961
82	ndoro mas	<i>Jw</i> kata sapaan kepada anak laki-laki bangsawan di Surakarta atau Yogyakarta	L	37	ndoro ajeng	<i>Jw</i> kata sapaan kepada anak perempuan bangsawan di Surakarta atau Yogyakarta	P	955
83	olahragawan	orang yang suka berolahraga (yang banyak melakukan atau mengambil bagian di olahraga)	N					980
84	oliman	<i>ark</i> awak kapal yang bertugas di bagian bahan bakar	N					981
85	pemuda	orang yang masih muda; remaja; teruna: <i>para pemuda ini akan menjadi pemimpin bangsa</i>	N	38	pemudi	orang muda perempuan; remaja putri; gadis: <i>pada masa revolusi para pemudi juga ikut mengangkat senjata</i>	P	1043
86	peragawan	pria yang memperagakan busana dari berbagai mode	L	39	peragawati	wanita yang memperagakan busana dari berbagai mode: <i>kesanggupan yg dimilikinya sbg peragawati telah mengharumkan nama negaranya dl dunia mode</i>	P	1050
87	petisiwan	orang yang mengajukan petisi	N					1068
88	pirsawan--> pemirsa	pemirsa: orang yang menonton (terutama siaran televisi); penonton	N					1081
89	plonco	calon mahasiswa yang sedang mengikuti acara acara pengenalan kampus	L	40	plonci	calon mahasiswi yang sedang mengikuti acara acara pengenalan kampus	P	1086

90	pramugara	karyawan perusahaan pengangkutan umum (udara, darat, dan laut) yang bertugas melayani penumpang	L	41	pramugari	karyawati perusahaan pengangkutan umum (udara, darat, dan laut) yang bertugas melayani penumpang	P	1098
91	purnakaryawan	karyawan yang mulai pensiun: <i>pada kesempatan itu akan diserahkan cenderung kepada para purnakaryawan yang memasuki masa pensiun</i>	N					1119
92	purnawirawan	pensiunan TNI dan Polri	N					1119
93	pustakawan	orang yang bekerja dalam bidang perpustakaan; ahli perpustakaan	N					1122
94	putra	1 anak laki-laki raja; 2 anak kandung; 3 anak laki-laki; 4 khusus (untuk) laki-laki: <i>ia menjadi juara untuk lomba lari 100 m putra</i>	L	42	putri	1 anak perempuan raja; 2 anak perempuan; wanita: <i>putri sejati</i> ; 3 khusus (untuk) wanita: <i>lompat tinggi putri</i> ; 4 cak anak kandung wanita	P	1123, 1124
95	qari	1 pembaca Alquran (laki-laki); 2 orang (laki-laki) yang mahir dalam seni baca Alquran	L	43	qariah	1 pembaca Alquran (perempuan); 2 orang (perempuan) yang mahir dalam seni baca Alquran	P	1126
96	raden mas	<i>Jw</i> 1 gelar anak laki-laki bangsawan; 2 sapaan atau panggilan kepada (anak) laki-laki bangsawan	L	44	raden ajeng	<i>Jw</i> 1 gelar bagi anak perempuan bangsawan; 2 sapaan atau panggilan kepada anak perempuan bangsawan	P	1129
				45	raden ayu	<i>Jw</i> 1 gelar wanita bangsawan yang telah bersuami; 2 sapaan atau panggilan kepada wanita bangsawan yang telah bersuami	P	1129
				46	raden roro	<i>Jw</i> panggilan untuk anak perempuan yang masih memiliki darah bangsawan	P	1129

97	raka	Jw 1 kakak laki-laki; 2 kata sapaan kepada mahasiswa senior pada masa perploncoan	L	47	rakanita	sebutan kepada mahasiswi senior pada masa perploncoan	P	1134
98	raksasa	1 makhluk yang menyerupai manusia, konon berbadan tinggi besar; gergasi; buta;	N	48	raksasi	raksasa perempuan	P	1135
99	rekayasawan	orang yang pekerjaannya di bidang perekayasaan: <i>ia seorang rekayasawan yang turut serta menangani penerbangan pesawat ulang alik</i>	N					1157
100	relawan	→ sukarelawan	N					1159
101	rimbawan	1 ahli kehutanan; 2 pencinta hutan	N					1175
102	rohaniwan	1 orang yang mementingkan kehidupan kerohanian daripada yang lain; 2 orang yang ahli dalam hal kerohanian	N					1179
103	santo	<i>Kat</i> sebutan orang untuk laki-laki kudus: <i>Santo Yosef</i>	L	49	santa	<i>Kat</i> sebutan untuk wanita kudus: <i>Santa Maria</i>	P	1224
104	santri	1 orang yang mendalami agama Islam; 2 orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh	N	50	santriwati	santri perempuan	P	1124
105	sastrawan	1 ahli sastra; 2 pujangga; pengarang prosa dan puisi; (orang) pandai-pandai; cerdik cendikia	N					1230
106	saudara	4 sapaan kepada orang yang diajak berbicara (pengganti orang kedua): <i>coba saudara pikirkan masak-masak</i>	N	51	saudari	1 saudara perempuan (terutama dalam arti orang yang segolongan, seagama, dsb); 2 kata sapaan kepada perempuan yang diajak berbicara (pengganti orang kedua)	P	1232

107	seismologiwan	ahli gempa: <i>pengakuan kaum seismologiwan sedunia tentu saja bukan keadaan final bagi para ilmuwan</i>	N					1241
108	sejarawan	ahli sejarah; penulis sejarah	N					1242
109	seniman	orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penyair, penyanyi)	N	52	seniwati	wanita yang ahli mencipta seni; seniman wanita	P	1273, 1274
110	¹ seniwan	> seniman	N					1274
111	setiawan	2 orang yang setia	N					1295
112	setirman	pengemudi (kapal laut); juru mudi	N					1295
113	siswa	murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar: <i>siswa SMU</i>	N	53	siswi	siswa perempuan	P	1322
114	sosiawan	orang yang bekerja untuk kepentingan masyarakat	N					1332
				54	suarawati	→swarawati	P	1344
				55	swarawati	pesinden	P	1366
115	sukarelawan	orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan)	N					1349
116	syarif	1 orang yang mulia; 2 bangsawan (sebutan bagi keturunan Nabi Muhammad saw. yang langsung dari Husen)	N	56	syarifah	1 wanita yang mulia (sebutan bagi wanita keturunan Nabi Muhammad saw. yang langsung dari Husen)	P	1368
117	taruna	1 pemuda; muda: <i>anak taruna, muda taruna</i> , pemuda anak muda; 2 pelajar (siswa) sekolah calon perwira; kadet	N	57	taruni	pemudi	P	1407
118	teruna	> taruna	N					1455
119	teknologiwan	ahli teknologi: <i>setiap universitas dapat melahirkan ilmuwan dan teknologiwan piawai</i>	N					1422

120	usahawan	orang yang menjalankan bagian usaha (memimpin) perusahaan; pengusaha: <i>pengadaan modal merupakan hal yang menyulitkan para usahawan</i>	N					1538
121	ustad	→ustaz	L					
122	ustaz	Ar 1 guru agama atau guru besar (laki-laki); 2 tuan (sebutan atau sapaan)	L	58	ustazah	Ar 1 guru agama atau guru besar (perempuan); 2 nyonya (sebutan atau sapaan)	P	1539
123	wartawan	orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi; juru warta; jurnalis	N	59	wartawati	wartawan wanita	P	1157
124	wasit	2 penentu, pemimpin (dalam pertandingan sepak bola, bola voli, dsb);	N	60	wasitah	Ar wasit perempuan	P	1558
125	widiawan	orang yang ahli dalam ilmu dan pengetahuan; cerdik cendikia; pandit	N					1561
126	wirawan	kl pahlawan	N					1562
127	wisatawan	orang yang berwisata; pelancong; turis: <i>Pemerintah berusaha menarik lebih banyak arus wisatawan luar negeri dengan memperkenalkan tempat-tempat yang indah dan menarik</i>	N					1563
128	wisudawan	(sarjana muda, sarjana) laki-laki yang diwisuda: <i>pewara mempersilakan para wisudawan dan wisudawati untuk berkumpul dan berfoto bersama</i>	L	61	wisudawati	(sarjana muda, sarjana) wanita yang diwisuda	P	1563

Jumlah Lema Berposisi Gender: 189 lema

Bentuk Maskulin: 128 lema, meliputi 25 merujuk ke laki-laki (L) dan 103 netral (N)

Bentuk Feminin : 61 lema, meliputi 59 merujuk ke perempuan (P) dan 2 netral (N)

LAMPIRAN 3. Hasil Kuesioner dan Penelusuran dari Google

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Pekerjaan :
 Instutusi :
 Suku Bangsa/Kota:

Usia :
 Lama Bekerja :
 Pendidikan :
 Tanggal pengisian kuesioner:

Berikanlah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai pendapat Anda.

Pertanyaan: Pernahkah Anda mendengar/membaca/menggunakan kata berikut ini?

Contoh: jika Anda pernah mendengar/membaca/menggunakan dan berpendapat bahwa *pelacur* digunakan untuk merujuk wanita berikanlah tanda centang (√) pada kolom Wanita; jika merujuk ke pria berikan tanda centang (√) pada kolom Pria; jika dapat merujuk ke pria maupun wanita berikan tanda centang (√) pada kolom Pria & Wanita. Jika Anda merasa tidak pernah mendengar/membaca/menggunakan kata tersebut, berikan tanda centang (√) pada kolom Tidak Pernah.

No	Kata	Pernah, untuk merujuk kepada			Tidak Pernah	Penelusuran dari Google
		Pria	Wanita	Pria & Wanita		
1	agamawan	28	0	11	1	215,000
2	aksarawan	10	0	7	23	4,200
3	aksarawati	0	9	0	31	3,330
4	anggrekwan	3	0	3	34	498
5	angkasawan	23	0	10	7	53,200
6	angkasawati	0	15	0	25	2,780
7	asmarawan	4	0	2	34	2,620
8	antiwirawan	1	0	4	35	573
9	antariksawan	29	0	8	3	20,500
10	antariksawati	0	19	1	20	1,230
11	bahariwan	10	0	3	27	74,300
12	bahariwati	0	6	0	34	111
13	baruna	37	0	1	2	703,000
14	barunawati	1	13	0	26	306,000
15	bayata	2	0	0	38	951
16	bayati	0	4	0	36	213,000
17	bendahara	0	0	40	0	5,230,000
18	bendaharawan	22	0	7	11	1,300,000
19	bendahari	0	10	1	29	17,900
20	besan mendaki	0	0	2	38	1
21	besan menurun	0	0	2	38	2
22	biarawan	38	0	2	0	693,000
23	biarawati	2	37	1	0	390,000

24	bidadara	19	2	2	17	13,500
25	biduanita	0	39	1	0	107,000
26	biduan	12	12	16	0	633,000
27	bijaksanawan	4	0	6	30	1,500
28	binawan	4	0	3	33	639,000
29	biologiwan	6	0	6	28	3,610
30	bosman	8	0	1	31	58,000
31	brahmana	36	0	3	1	288,000
32	brahmani	0	26	1	13	15,800
33	caraka	4	0	9	27	1,280,000
34	carakawati	0	11	0	29	996
35	cuacawan	1	0	1	38	6
36	dramawan	14	0	18	8	51,600
37	fisikawan	10	0	29	1	367,000
38	geofisikawan	15	0	14	11	5,620
39	geologiwan	9	0	8	23	1,550
40	gerilyawati	1	13	2	24	1,740
41	grafikawan	4	0	5	31	297
42	gunawan	20	0	3	17	10,800,000
43	industriawan	16	0	13	11	36,500
44	jomblo	0	0	33	7	11,800,000
45	jomblowati	0	30	2	8	126,000
46	kameraman	17	0	15	8	579,000
47	kamerawan	21	0	8	11	530,000
48	karantinawan	1	0	4	35	449
49	kimiawan	5	0	10	25	99,900
50	kleptoman	5	0	13	22	235
51	kondektur	30	0	10	0	221,000
52	kondektris	0	4	0	36	53
53	maharaja	40	0	0	0	707,000
54	maharani	0	40	0	0	2,490,000
55	maharatu	0	12	6	22	128
56	mahbub	13	0	1	26	222,000
57	mahbubah	1	8	0	31	27,900
58	masagus	24	0	2	14	52,700
59	matematikawan	5	0	11	24	174,000
60	meteorologiwan	9	0	6	25	402
61	mikologiwan	3	0	5	32	1,030
62	mubaligah	2	21	2	15	1,430
63	muliawan	6	0	10	34	296,000
64	multijutawan	11	0	25	4	17,300

65	muslim	0	0	40	0	11,500,000
66	muslimin	38	2	0	0	3,180,000
67	muslimat	2	37	0	1	846,000
68	niagawan	14	0	16	10	5,600
69	petisiwan	3	0	3	34	185
70	plonco	6	0	29	5	52,900
71	plonci	0	2	1	37	440
72	purnakaryawan	10	0	19	11	2,470
73	raksasi	0	14	0	26	5,330
74	rekayasawan	6	0	7	27	4,850
75	rimbawan	27	0	13	0	3
76	seismologiwan	5	0	5	30	3
77	salesman	28	0	12	0	1,380,000
78	santri	0	0	40	0	5,690,000
79	santriwan	28	0	1	11	116,000
80	santriwati	0	32	1	7	209,000
81	sejarawan	18	0	22	0	996,000
82	seniman	11	3	26	0	9,990,000
83	seniwan	4	0	1	35	1,560
84	seniwati	0	14	0	26	642,000
85	setiawan	17	0	6	17	14,600,000
86	setirman	1	0	1	38	146
87	sosiawan	6	0	5	29	54,700
88	suarawati	0	3	0	37	2210/271
89	taruna	19	0	21	0	7,810,000
90	taruni	0	17	1	22	65,900
91	teknologiwan	4	0	8	28	382
92	wasitah	0	3	0	37	10,200
93	widiawan	4	0	1	35	320,000
94	babu	1	17	21	1	735,000
95	bidan	1	36	3	0	4,380,000
96	jongos	25	1	14	0	169,000
97	kacung	28	0	12	0	267,000
98	mantri	28	0	12	0	562,000
99	mantri kepala	26	0	14	0	369
100	modiste	0	17	15	8	141,000
101	sinden	0	36	4	0	495,000
102	waranggana	9	4	6	21	10,300
103	wirasuara	1	2	6	31	680
104	pelacur	0	25	15	0	3,590,000
105	gigolo	39	0	1	0	942,000

106	germo	9	2	29	0	310,000
107	lesbi	0	0	0	40	1,370,000
108	muncikari	8	9	21	2	3,540
109	gendak	9	13	5	12	8,830
110	gundik	1	35	3	1	146,000
111	kepala keluarga	24	0	16	0	1,710,000
112	bomseks	2	33	5	0	6,000
113	homoseks/homo	31	0	9	0	237,000/1,230,000
114	lesbi	40	0	0	0	1,370,000
115	metroseksual	38	0	2	0	197,000
116	primadona	1	20	19	0	2,350,000
117	junjungan	14	0	26	0	487,000
118	keci	5	3	6	26	255,000
119	bujang	34	0	4	2	2,210,000
120	gauk	3	4	0	34	9,480
121	bandot	35	0	2	3	413,000
122	tukmis	10	0	4	26	865
123	madu	0	28	10	2	16,600,000

Kriteria Frekuensi Penggunaan Lema di *Google*¹

No.	Frekuensi	Digit	Kategori
1	< 10	1 digit	tidak lazim/tidak dikenal
2	puluhan	2 digit	sangat jarang
3	ratusan–ribuan	3–4 digit	jarang
4	belasan ribu–puluhan ribu	5 digit	lazim
5	ratusan ribu	6 digit	sering
6	jutaan	7 digit ke atas	sangat sering

¹ Kriteria ini dibuat setelah melihat kecenderungan angka atau rata-rata penggunaan lema di *google*. Kriteria ini tidak bersifat mutlak, tetapi hanya untuk mempermudah dalam melihat penggunaan lema.